Dulu Mertua Kini Suami

TUTI H BUROH

Dulu Mertua Kini Suami

Copyright © 2021

By Tuti H Buroh

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Tuti H Buroh
Wattpad. @Thie_Toe
Instagram. @eun_tut05
Facebook. Eun Tut
Email. akbarkalista@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Maret 2021
308 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

BAB 1

Indah Pertiwi

Hari ini memperingati empat puluh hari atas kepergian suamiku tercinta, Mas Arman. Acaranya di lakukan di kediaman rumah orang tua Mas Arman, dengan mengundang tetangga dan anak-anak Yatim. Tujuan nya untuk mendoakan arwah Mas Arman agar tenang di Alam sana.

Mas Arman meninggal dalam kecelakaan tunggal. Dia tewas di tempat sebelum di bawa ke Rumah Sakit. Mobil yang ia kendarai menabrak trotoar sehingga terjadi kecelakaan itu. Aku kenal Mas Arman empat tahun yang lalu, tepatnya waktu aku masih kelas sebelas di Sekolah Menengah Atas.

Ngomong-ngomong perkenalkan namaku Indah Pertiwi, biasa di panggil Indah atau Tiwi. Usia ku dua puluh tahun.

Jadi pertemuan pertama ku dengan Mas Arman itu di supermarket tempat aku bekerja. Aku anak tunggal, ayahku meninggal saat aku masih berada dalam kandungan ibuku. Kemudian ibuku menyusul ayah, setelah melahirkanku. Sejak saat itu aku di asuh oleh nenekku dari pihak ibu. Aku hidup bersama nenekku selama delapan belas tahun. Sebulan sebelum hari pernikahan ku dengan Mas Arman nenekku meninggal menyusul kedua orang tuaku.

Setelah pertemuan ku dengan Mas Arman di supermarket itu. Hubungan kami semakin dekat waktu itu usia Mas Arman dua puluh tiga tahun. Singkat cerita Mas Arman ingin serius dengan ku dan restu dari orang tuanya kami dapatkan. Dan setelah aku lulus Sekolah Mas Arman

melamarku, aku terima, memang dari dulu aku ingin menikah muda. Dia memintaku kepada nenekku dan nenek merestui nya. Tapi sebelum hari pernikahan ku nenek pergi meninggalkan ku. Waktu itu aku benar-benar kacau aku merasa sendiri di dunia ini,tapi Mas Arman selalu berada di sampingku.

Pernikahan kami di adakan cukup mewah, karena keluarga Mas Arman keluarga terpandang. Ayahnya pemilik beberapa Hotel Bintang Lima yang tersebar di beberpa penjuru Nusantara. Aku bersyukur keluarga Mas Arman tidak mempermasalahkan status ku yang hanya orang biasa. Pernikahanku berjalan seperti pernikahan yang lainnya, aku merasakan bahagia bersama Mas Arman dia tipe suami idaman. Pernikahanku berjalan hampir dua tahun lebih. Soal anak sebenarnya kami tidak menunda untuk memiliki nya, tapi Tuhan belum mempercayai kami untuk mengasuhnya,hingga pernikahan kami berumur dua tahun.

BAB 2

Setelah suamiku meninggal aku masih tinggal di rumah kami. Rumah yang di beli Mas Arman sebelum kami menikah. Selama jadi istrinya, Mas Arman memang tidak memperbolehkan ku bekerja, jadi aku hanya menjadi ibu rumah tangga dan mengurus suami.

Seminggu setelah kepergian suamiku aku mulai mencari kerja. Akan tetapi ayah mertuaku memintaku mengurus butik Almarhumah istrinya ibu mertuaku.

Sebenarnya Mas Arman bukan anak kandung ayah dan ibu mertuaku. Ibu kandung Mas Arman pergi entah kemana setelah melahirkan anaknya. Karena dia kesal saat dia sedang mengandung Mas Arman. Suaminya, ayah kandung Mas Arman selingkuh. Dan pergi bersama selingkuhannya.

Kemudian Mas Arman di berikan pada ibu mertuaku yaitu adik perempuan dari ayah Mas Arman.

Ayah mertuaku ayah Hadi Aldama, berusia empat puluh lima tahun sekarang. Dia juga menikah muda dulu dengan ibu mertuaku bunda Aini Sulistyo, yang waktu itu bunda sudah berusia dua puluh lima tahun, dan ayah dua puluh tahun. Ketika ayah dan bunda menikah Mas Arman usia lima tahun, kalau bunda katanya tidak ingin menikah cepat-cepat karena dia harus mengurus keponakannya,yaitu Mas Arman.

Ibu mertuaku meninggal dunia dua tahun yang lalu karena sakit kanker rahim yang di deritanya. Selama dua puluh tahun ayah dan ibu mertuaku berumah tangga mereka tidak di karuniai anak. Tapi mereka tidak mempermasalah-kan nya, katanya Mas Arman cukup ada di tengah-tengah mereka. Beberapa kali bunda meminta ayah untuk menikah

lagi, tetapi ayah selalu menolaknya, bahkan dia akan marah kalau bunda mengungkit masalah nikah lagi. Bener -bener suami setia.

Rumah ku dan rumah mertuaku tidak terlalu jauh,hanya terpisah gang saja. Sebenarnya aku ingin menjual rumah itu dan membeli rumah yang lebih kecil karena aku tinggal sendiri. Tapi orang tua mertuaku yakni oma dan opa memintaku tinggal bersama mereka. Awalnya aku menolak tapi karena tidak enak hati akhirnya aku mau tinggal bersama mereka. Dan sudah hampir sebulan aku tinggal di sini di rumah mertuaku. Mereka sangat baik kepadaku, menganggapku sebagai anak mereka.

"Cape..?"Tanya ayah

Aku hanya mengangguk pelan. Sekarang aku sedang duduk di bangku meja makan, setelah tadi ikut membereskan rumah sehabis acara. Walaupun ada maid yang membersihkan rumah,tapi aku tidak enak kalau hanya duduk,melihat mereka bekerja.

"Kalau begitu istirahat lah di kamarmu. "Kata ayah lagi.

"Ayah juga harus istirahat, ayah kan juga ikut bantu-bantu dari pagi ." Ucap ku pada ayah mertuaku kemudian bergegas pergi ke kamar, karena jujur badanku terasa pegal bangat.

Aku akui di usia ayah yang sudah kepala empat. Tapi pesona ayah masih terlihat. Di tambah perawakannya yang tinggi besar hidung mancung rambut hitam lebat. Kulit putih bersih, dan jangan lupakan dia seorang olahragawan menambah kesempurnaan fisiknya.

BAB 3

Tak terasa tinggal sepuluh hari lagi masa *Iddah* ku akan segera berakhir. (*Masa Iddah Seorang perempuan yang suaminya meninggal dunia yaitu empat bulan sepuluh hari).* Itu artinya sudah empat bulan aku jadi seorang janda muda.

Bahkan dulu tak pernah sedikit pun terpikir olehku menjadi seorang janda di usia muda. Dulu aku bercita-cita hanya ingin sekali menikah seumur hidupku. Tapi apalah dayaku, Tuhan yang menentukan takdir-Nya.

Soal mencari kembali pasangan hidupku. Mungkin untuk saat ini belum terpikir olehku. Nama Mas Arman masih bersemayam di hatiku. Aku masih sangat mencintainya. Dia cinta pertamaku, dan cinta kami abadi untuk selamanya. Mungkin butuh waktu lama bagiku untuk membuka hatiku kembali untuk laki-laki lain. Tak bisa ku pungkiri kalau suatu saat nanti aku akan kembali membina rumah tangga dengan laki-laki yang mungkin akan jadi jodohku.

"Mas Arman sampai kapanpun aku akan tetap mencintaimu,namamu akan selalu ada di hatiku. Kau akan selalu mempunyai tempat spesial di sana. Walaupun suatu hari nanti aku menemukan seorang laki-laki kembali. Tapi aku tidak akan pernah melupakanmu, I love you my hubby, I love you forever."

💔💔💔💔💔

Satu bulan berlalu

" Hari ini kamu jadi pergi reunian bersama teman-temanmu?" Tanya ayah. Saat ini kami sedang sarapan pagi di

meja makan. Kami hanya sarapan berdua. Kebetulan oma dan opa sedang pergi ke luar negeri untuk jalan-jalan. Opa sudah tidak bekerja. Katanya mereka ingin menikmati hari tua mereka dengan keliling dunia (*Horang kaya mah bebas)*. Sekarang semua usaha opa, ayah yang menjalankannya. Di tambah usaha nya jadi ayah benar-benar sibuk bekerja. Ayah berkata katanya dengan bekerja dia sedikit mengurangi rasa kesepiannya. Aku pernah bertanya pada ayah, apa ayah tidak ingin kembali menikah. Jawabannya kalau masih ada jodoh nya lagi, dia sih mau mau aja menikah lagi. Kalau dulu dia menolak untuk berpoligami walaupun bunda mengizinkan-nya tapi sekarang mungkin dia juga butuh teman untuk menemani hari tuanya. Tapi dia selalu bilang belum ada yang cocok.

"Iya yah. Nanti habis dari butik aku langsung ke tempat reunian nya. Deket kok dari butik. Tempatnya di hotel LL. Aku bisa naik taksi. Mungkin nanti aku pulang agak malam, tapi ga sampai jam dua belas malam,kok" Jawab ku. Aku tahu ayah agak khawatir kalau aku pulang malam sendirian.

"Ya sudah kalau ada apa-apa kamu langsung telephone ayah saja ," kata ayah lagi. Tuh kan dia memang perhatian.

"Ayah tenang aja aku akan baik-baik aja. Insha Allah. Ngomong-ngomong ayah lebih rapi hari ini." Tanya ku pada ayah. Entah mengapa hari ini aku lihat ayah lebih tampan. Dia emang tampan tapi hari ini beda aja. Ayah kelihatan lebih muda dari umurnya. Lalu dia tersenyum.

"Iya hari ini ayah ada meeting sama clien ayah dari luar negeri. " jawab ayah

"Laki-laki atau perempuan?" Goda ku pada ayah .

"Laki-laki. Dia juga bersama istrinya kok," Ayah terkekeh mendengar godaan ku.

"Aku berharap ayah akan segera menemukan teman hidup ayah kembali yang akan menemani hari tua ayah," Doaku tulus.

"Amiin. Jadi ayah udah tua nih ceritanya?" Tanya ayah sambil menaik turunkan alisnya.

"Padahal ayah masih kuat loh lari sampai seratus meter. Haaaa." Kata ayah sambil tertawa tak terima di sebut tua. Memang sih ayah masih terlihat gagah. Badannya pun lebih besar dia di banding Mas Arman tapi bukan berarti dia gendut. Bisa ku bayangkan perut ayah tidak buncit seperti laki-laki yang sudah berkepala empat yang lain. Apa sih kenapa kok aku malah membanding bandingkan Mas Arman dengan ayah. Jelas lah mereka beda.

"Iya.. Iya.. aku percaya kok ayah masih kuat," ucapku

"Kalau begitu aku pergi dulu ya, yah. Assalamualaikum " pamitku pada ayah.

"Waalaikum salam. Ya hati-hati di jalan. " Lanjut ayah lagi.

Dan aku bergegas ke luar rumah, disana sudah ada Pak Eko. Supir pribadi yang di pilih ayah untuk mengantarkan ku kemana-mana. Setelah aku masuk ke mobil ku lihat ayah juga keluar, dia bergegas menuju mobilnya. Dia juga tidak nyetir sendiri ada supir pribadinya Pak Hamid.

Memang di sini ayah mempekerjakan banyak orang. Tiga asisten wanita untuk masak dan bersih bersih rumah. Tukang kebun, dia suami dari salah satu asisten disini. Tiga orang satpam yang bekerja bergilir tiap harinya. Dua orang supir, supir pribadi ayah dan supir pribadiku.

Sekarang aku bekerja menjadi salah satu karyawan biasa di butik. Walaupu ini butik ibu mertuaku, tapi ada sahabat bunda yang mengelola butik saat ini.

BAB 4

Di Hotel LL

Disinilah aku berada, di tempat reuni yang di adakan Sekolah ku. Aku senang sekali karena setelah sekian lama aku bisa bertemu teman-teman lamaku. Meskipun tidak banyak. Tadi juga aku sudah berbagi cerita dengan mereka. Ada yang tidak percaya dengan keadaan ku sekarang. Tapi itulah kenyataan nya. Aku bercerita semuanya tentang hidupku.

Jam sudah menunjukan pukul sembilan malam. Berarti sudah tiga jam aku disini. Katanya nanti ada acara inti. Aku ga tau acara apa.

Aku sedikit kurang nyaman, karena ada salah satu teman laki-laki ku yang menatap ku dengan wajah yang sulit di artikan. Dia adalah Bagas cowok badboy di sekolah ku dulu. Perasaan ku mulai tidak enak ketika Dia berjalan menghampiriku.

"Hai Wi. Lama tak jumpa. Apa kabar?" Tanya nya basa basi dengan senyum nya yang menurut ku ... engga banget deh.. bukan. bukan dia jelek. Taulah senyum playboy.

"Baik."jawab ku singkat.

"Permisi aku mau ke teman-teman yang lain" kataku, menghindari nya .

"Kenapa buru-buru. Kita kan baru ketemu lagi " lanjutnya lagi.

Aku tak menjawab. Langsung pergi meninggalkan nya, pergi ke toilet.

Setelah keluar dari toilet aku merasa haus. Segera ku mencari minuman.

Tiba-tiba ada pelayan yang menghampiriku dan memberiku air putih. Ya aku rasa ini air putih. Aku langsung meminumnya tanpa rasa curiga. Kemudian ku lihat Bagas tersenyum pada ku tak jauh dari tempat ku berdiri.

Lima menit berlalu aku merasa ada yang aneh pada diriku. Badanku terasa panas. Walaupun aku bukan perempuan nakal. Tapi aku tahu apa yang sedang aku rasa kan sekarang. Pasti ada seseorang yang mencampur minumanku dengan Bubuk Perangsang. Sedikit tau aku pernah membaca tentang bubuk sialan itu.

Aku cepat-cepat menelepon supir ku. Untungnya dia masih menunggu ku di parkiran. Setelah berpamitan pada ketua acara dan teman-teman ku yang lain. Aku langsung pergi menuju mobilku kata Pak Eko lima menit dia sudah nunggu di depan loby Hotel.

Sesampainya di loby. Ku lihat laki-laki itu. Sialan jadi benar dia yang sudah menjebakku. Dengan masih terus menahan gejolak di tubuhku, aku menunggu mobilku datang.

"Butuh bantuan Nona?"Tanya laki-laki itu. Siapa lagi kalau bukan Bagas.

"Tidak. Terimakasih supir ku sudah datang, " jawabku sambil mununjuk mobilku. Aku buru-buru masuk ke mobil. Untung pak Eko cepat datang.

"Sial ..sial... brengsek" ku dengar Bagas mengumpat. Lalu ku lihat dia masuk ke dalam hotel lagi. Sepertinya dia kesal karena rencananya gagal.

Butuh waktu satu jam untuk sampai rumah. Selama perjalanan aku terus berusaha menahan panas di tubuhku. Untungnya aku sampai rumah dengan selamat.

Pukul setengah sebelas malam aku sampai rumah. Ketika ku masuk rumah ku lihat ayah sedang nonton TV.

"Assalamualaikum yah. Belum tidur?" Tanya ku

"Waalaikum salam. Belum. Ayah belum ngantuk besok kan libur. Sekalian nunggu kamu. Ayah takut kamu kenapa kenapa." Jawab ayah

"Kamu kenapa Ndah?, ada yang sakit.?" Tanya ayah panik.

Aku menggeleng.

"Ga yah aku ga papa. Aku ke kamar dulu ya. " aku sudah tidak tahan lagi. Aku ingin segera berendam air dingin, semoga obat ini cepat hilang.

Tiga puluh menit kemudian

Aku pikir obat ini akan hilang setelah aku berendam dengan air dingin. Tapi ternyata obatnya begitu kuat. Aku keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk yang ku lilit di tubuhku.

Cekklekk..

Pintu kamar mandi ku buka.

Kulihat ayah ada di kamarku, dia kaget.

"Maaf ayah fikir kamu tadi sakit. Dan kamu juga ga kunci pintu jadi ayah masuk. Maaf ." Aku juga kaget ayah ada di kamar ku. Mungkin ayah khawatir jadi dia ingin memastikanku baik-baik saja.

"Kalau gitu ayah keluar dulu. Udah malam. Kamu istirahat aja. Kamu ingin sesuatu?"Tanya ayah dia hendak keluar. Kemudian aku memegang tangannya.

"A..ayah.. panasss.." kataku di tengah rasa panas di tubuhku.

"Kamu demam?" Tanya ayah lagi kemudian dia memegang dahiku.

"Tidak panas," lanjutnya

"Tubuhku yang panas yah. Tadi ada orang yang mau menjebakku. "Kataku lirih.

"Apaa.. "seketika ayah mulai mengerti apa yang sedang aku rasakan .

BAB 5

"Bantu aku yah,,ku mohon aku sudah sangat sakit dari tadi. Aku juga udah mandi. Tapi ga ada perubahan." Kataku mulai mendekati ayah. Lalu tanpa aba-aba, kucium bibir ayah.

"Astagfirullah.. Ndah sadar Ndah. Ini ga boleh dilakukan. " Kata ayah mendorongku pelan,melepaskan ciumanku, kemudian berjalan menuju pintu.

"Aku harus gimana yah..hiks..hiks.. sakit yah. Hanya ayah yang bisa membantuku." Ucap ku sambil menangis .

Kulihat ayah diam di ambang pintu memperhatikan diriku. Tak lama kemudian mendekatiku dan memeluk ku.

"Kamu yakin, minta bantuan sama ayah. Kamu tidak akan menyesal. Sekarang kamu dalam pengaruh obat. Tapi besok ketika kamu sadar, ayah takut kamu menyesali semuanya. " kata ayah.

"Aku ga tau yah.. tapi sekarang aku ingin melakukan nya. Hanya itu cara satu-satunya agar aku terlepas dari obat ini." Entah Setan dari mana yang merasukiku, berkata begitu pada ayah mertuaku, walau dia bukan ayah kandung suamiku.

"Ayah tidak akan berhenti kalau sudah memulai nya. Ayah berikan satu kesempatan lagi." Kata Ayah masih pada pendiriannya.

"Aku siap menerima resiko yang akan terjadi nanti." Kataku lagi.

Tidak tau siapa yang memulai duluan, bibir ku dan bibir ayah menyatu, bahkan lidah kami saling berbelit satu sama lain. Ketika terasa kami kehilangan oksigen. Ayah

melepaskan bibirnya. Kemudian mengangkat tubuhku ke ranjang tempat tidurku.

Perlahan dia mulai membuka handuk yang ada di tubuhku. Kulihat dia menatap tubuhku. Sekarang di tubuhku sudah benar-benar tidak ada satu helai benang pun.

Tak lama kemudian ayah mencium puncak kepala ku, lalu mencium mata kanan kiri ku, kedua pipiku, telinga ku, kemudian kembali mencium bibirku. Cukup lama kami berciuman bibir. Kemudin ciuman ayah turun ke leher ku. Kurasa ayah memberikan tanda di sana. Sebelum akhirnya sampai kepada dua bukit kembar milik ku. Dia mulai memainkan tangannya di sana. Aku mengerang saat ayah mengisap ujung buah dadaku. Walaupun aku dalam pengaruh obat, tapi aku masih sadar.

Setelah puas bermain di bukit kembarku, ayah turun ke perutku lalu tangannya bermain di area sensitive ku.

"Ahhhh.... Yah...." Aku mendesah saat tangan ayah bermain dengan lincah di bawah sana.

"Cepetan yah..." pintaku, karena ayah masih memainkan tangannya. Lalu ayah mulai membuka pakaiannya satu persatu hingga kami sama-sama polos. Ayah menatap tubuhku dari ujung rambutku sampai ujung kaki. Dia berdecak kagum melihat tubuhku.

"Kamu sangat indah sayang," kata ayah dia kembali melumat bibirku.

"Kamu sudah siap?" Tanya ayah. Aku hanya mengangguk. Ayah mulai mengesek-gesakan miliknya di depan milikku.

"Ahhhh." Aku mengerang lagi saat milik ayah terbenam sempurna di dalam milikku.

Cukup lama miliknya diam di dalam sana, tak terasa aku menitikan airmata, sakit seperti pertama kali aku

melakukannya. Ayah kembali membungkam bibirku. Dan dia mulai memainkan miliknya, mengikuti irama, tubuh kami.

"Ohhhhh... Indah kamu sungguh nikmat." Ujar Ayah.

"Ayah aku mau keluar,"

"Barengan sayang."

"Ahhhhhhh" aku dan ayah mengerang bersamaan saat kami mencapai puncak penyatuan.

Malam ini entah berapa lama kami melakukannya, berbagai macam gaya kami coba.

BAB 6

Pagi hari ketika cahaya mentari mulai menyapa. Kurasakan sesuatu yang pernah hilang kini seakan kembali. Aku tidur didalam dekapan seseorang dan ini terasa begitu nyaman.

Ku buka mataku, kepalaku sedikit pusing. Ku lihat wajah tampan ayah dengan jelas, dia memang sangat tampan apalagi di usianya yang begitu matang. Tak sedikit pun terlihat kerutan di wajahnya. Astaga. Apa yang aku pikirkan.

Seketika ku mengingat kejadian semalam. Ya Tuhan apa yang sudah aku lakukan. Aku ingat kalau aku yang meminta ayah membantuku menghilangkan pengaruh obat sialan itu. Aku sudah benar-benar berdosa banget, melakukan hubungan badan dengan ayah mertuaku sendiri. Apakah setelah ini aku masih bisa menatap ayah. Sungguh aku malu padanya.

Masih jelas terekam di benakku, aku begitu liar semalam, mungkin karena pengaruh obat juga. Dan ayah menyentuh setiap jengkal tubuhku dengan lembut, seolah-olah tubuhku adalah gelas kaca yang mudah hancur. Dapat kulihat dengan jelas ayah juga merindukan sentuhan seorang wanita. Ahhhhh. Aku benar-benar bisa gila mengingat kejadian semalam. Bahkan kami melakukan nya hingga dini hari. Dan pagi ini tubuhku terasa pegal-pegal. Apalagi di bagian 'bawah sana', meskipun aku sudah melakukannya dengan almarhum suamiku berulang kali,tapi ini beda. 'Punya 'ayah lebih besar. Ihhhh kenapa sih aku pagi-pagi sudah mesum. Aku harus segera turun dari tempat tidur lalu mencuci otakku, sebelum ayah bangun.

Tapi tiba-tiba....

Ceklek

Pintu kamar ku terbuka.

Oma ...

"Apa yang kalian berdua lakukan. HADIII INDAH.

Astagfirullah.. kalian berzina, sejak kapan, hah" oma sedikit berteriak. Kulihat wajah nya memerah menahan rasa marah.

"Mami, sejak kapan pulang." Tanya ayah kaget, dia tiba-tiba bangun setelah mendengar terikan oma.

Dan aku masih tertunduk, sungguh aku tidak tahu apa yang akan oma dan opa lakukan kepadaku nanti. Mungkin setelah ini mereka akan mengusirku. Aku masih berbalut selimut yang menutupi tubuh polosku. Tak berniat bangun sama sekali. Sungguh aku malu. Kenapa sampai kegrebek. Ku lihat ayah berdiri turun dari ranjang. Ternyata dia sudah memakai celana pendek.

"Mami aku minta maaf," kata ayah sambil mencium tangan oma.

"Mami dan Papi sejak kapan pulang. Kenapa ga ngabarin aku. Biar aku jemput." Lanjut ayah lagi kemudian duduk di samping oma yang duduk di atas sofa panjang di kamarku yang terletak tidak jauh dari ranjangku. Sungguh aku tidak berani mengangkat wajahku.

"Sejak kapan kalian melakukannya?"Tanya oma.

"Mami jangan salah paham, ini yang pertama kalinya,"jawab ayah.

"Semalam Indah pergi ke acara reuni di sekolahnya. Dan disana ada orang yang ingin menjebaknya, dengan memasukan obat perangsang pada minumannya. Untung dia

pulang dengan selamat, Mi," kata ayah menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

"Apapun itu alasannya tetap kalian sudah melakukan zina." Tegas oma.

"Jadi Mami lebih berharap Indah melakukan nya dengan laki-laki brengsek yang sudah menjebak Indah?" Tanya ayah. Oma terdiam. Kemudian pandangannya mengarah ke padaku. Melihatku yang sama sekali tak mengeluarkan suara.

"Kalian harus segera menikah,," kata oma santai.

"APPAA, "teriaku dan ayah bersamaan.

"Apa?. Kalian sudah melakukan hubungan badan. Jadi kalian harus segera menikah secepat nya. Mami takut kalian khilaf lagi. " kata oma

"Tapi aku tidak hamil oma," ucapku

"Hamil atau tidak hamil. Putraku harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Enak bener kalau dia cuma pengen nikmatnya aja." Kata oma. Kulihat ayah terdiam sambil berpikir.

"Ok. Aku setuju. Aku akan menikahi Indah," kata ayah

Apa aku tidak salah dengar. Ayah setuju menikah denganku.

"Tapi yah. Semua ini salahku. Aku yang memaksa ayah melakukan itu." Sungguh aku tak berniat membawa ayah masuk dalam masalah seperti ini. Apalagi sampai menikahiku.

"Indah, kamu tidak mau menikah dengan putraku. Apa dia jelek?" Tanya oma.

Ya Tuhan ayah begitu sempurna.

Aku menggeleng.

"Terserah kalian saja," kataku akhirnya pasrah pada nasib yang akan membawaku. Entah apa yang akan terjadi nanti.

"Lebih baik sekarang kalian membersihkan diri kalian dulu,"perintah oma.

"Hadi, kamu mandi di kamar mu. Cepat.

Mami tunggu kalian di bawah." Lanjut oma lagi. Kemudian pergi keluar kamar.

Sekarang tinggal aku dan ayah berdua. Aku merasa deg-degan. Sungguh canggung berduan dengan ayah sekarang.

"Maaf untuk yang semalam," kata ayah. Heyy.. seharusnya aku yang meminta maaf karena aku yang menggoda ayah. Aku tak tahu harus ngomong apa.

Tak lama kemudian ku lihat oma balik lagi.

"Kalian ini. Mami lupa meninggalkan kalian berduaan lagi di kamar. Bisa-bisa ada babak selanjutnya. Hadi ayo ikut Mami sekarang. Dimana baju mu hah.. dasar anak nakal." Kata oma. Kemudian ayah memakai bajunya dan berjalan keluar kamarku bersama dengan oma.

Akupun bergegas ke kamar mandi setelah ibu dan anak itu pergi ke luar kamarku.

BAB 7

Ketika kita berempat sudah berkumpul di ruang keluarga, yakni aku ayah oma dan opa, aku merasa sangat takut, apalagi melihat wajah opa. Berbeda dengan ayah yang terlihat begitu santai. Ya Tuhan apa yang orang itu pikirkan. Apa tidak ada sedikit pun rasa takut.

"Jadi benar apa yang sudah Mami kamu katakan, Hadi?" Tanya opa memulai pembicaraan. Saatnya di sidang nih. Aduhhh kuatkan aku Ya Tuhan.

"Iya Pi,semalam aku melakukan nya dengan sadar. Tapi beda dengan Indah. Dia dalam pengaruh obat." Jawab ayah.

"Kalian tahu kan, kalau yang kalian perbuat itu termasuk dosa besar. Walaupun keluarga kita bukan ahli agama. Tapi selama ini keluarga kita masih memegang norma-norma agama kita. " kata opa sedikit kesal, ada raut kecewa juga terlihat di wajahnya.

"Maafkan Indah opa, ini salah Indah, " kataku memberanikan diri. Aku tidak ingin ayah terus di salahkan.

"Seperti kata Mami mu, kalian harus segera menikah," kata opa lagi

"Tiga hari lagi kalian harus segera menikah. Tidak ada bantahan." Lanjut opa dan keputusan nya tidak bisa di ganggu gugat.

"Tiga hari opa? Apa tidak terlalu buru-buru. Maksud ku kita kan juga harus menyiapkan segalanya." Tanyaku. Bagaimana bisa kita menyiapkan keperluan pernikahan dengan waktu yang sangat mendadak.

"Baiklah. Aku akan segera mengurus surat-suratnya." Kata ayah.

"Bagus. Berani berbuat harus berani tanggung jawab. Kalian akan menikah hanya Ijab Qobul saja. Nanti resepsinya kalian atur lagi waktunya. Semua orang harus tahu kalau kalian sudah menikah," jelas opa.

"Karena masalah sudah selesai. Aku mau tidur lagi. Ayo sayang kita istirahat lagi." Kemudian opa berdiri dan mengajak oma istirahat.

Memang mereka baru sampai tadi pagi dari luar negeri. Tadinya mereka ingin memberi kita kejutan. Tapi malah mereka yang terkejut.

"Awas kalian jangan macam-macam lagi, belum halal. Ingat" kata oma sebelum pergi.

Sekarang tinggal aku dan ayah berdua di ruang keluarga.

"Kalau ayah tidak ingin menikah dengan ku, aku ga apa-apa kok. Aku tahu ayah ga siap dengan semua ini. Aku juga tahu kalo ayah masih sangat mencintai bunda. Aku bisa jelaskan pada opa dan oma kita ga harus menikah. Mungkin nanti aku akan pergi dari rumah ini. Agar kejadian semalam tidak akan terjadi lagi." Ucap ku menatap ayah.

"Apa kamu tidak mau menikah denganku Ndah? Apa aku terlihat sangat tua?" Tanya ayah, dia juga menatapku dengan tatapan yang berbeda dari biasanya.

"Apa kamu sudah punya calon suami, kalo begitu ayah akan ngomong sama Mami dan Papi untuk membatalkan pernikahan kita." Kata ayah sedikit kecewa.

"Ahh? Engga engga. Bukan gitu yah. Aku belum punya calon kok. Ayah kan tahu aku sangat mencintai Mas Arman. Aku juga belum membuka hatiku kembali untuk laki-laki lain. " Kataku lagi. Mataku mulai berkaca-kaca. Kenapa harus seperti ini. Haruskah aku menikah dengan laki-laki yang tidak ku cintai dan dia juga tidak mencintai ku.

"Apakah kita harus tetap menikah yah, walaupun kita tidak saling mencintai? Apakah pernikahan ini akan berhasil?"

"Banyak orang menikah tanpa cinta. Seperti Mami Papi. Dulu mereka menikah di jodohkan. Lihat sekarang mereka seperti prangko yang selalu nempel."

"Memang ayah akui, selama ini ayah menyayangimu sebagai anak. Tapi setelah kejadian semalam. Ayah mulai melihat mu sebagai perempuan dewasa bukan sebagai anak lagi. Kalau masalah cinta ayah terhadap bunda, ayah sudah menempatkan bunda di tempat yang khusus di hati ayah. Dia akan tetap berada di sana selamanya. Selama ini ayah sudah membuka hati ayah untuk menerima perempuan lain. Tapi belum ada yang cocok. Baru tadi malam ayah merasa telah menemukan perempuan yang akan mengisi hati ayah lagi. Yaitu kamu Indah." Kemudian ayah memegang tanganku. Kurasakan tangan nya berkeringat. Dia terus menggenggam tangan ku erat.

"Indah Pertiwi maukah kamu menikah dengan laki-laki tua ini?" Tanya ayah

"Ayah akan menunggu sampai kamu benar-benar membuka hatimu untuk ayah. Kita akan sama-sama membuka hati kita kembali untuk melanjutkan hidup kita. Jalan kita masih panjang. Atau mungkin hanya jalan mu yang panjang, ayah kan udah tua, heee."ucap ayah terkekeh dengan kata-katanya sendiri.

"Ayah ingin kamu menemani ayah di sisa hidup ayah. Bukan sebagai anak tapi sebagai istri ayah " lanjutnya lagi. Tangan nya masih memegang tanganku.

"Tapi ayah tidak memaksa kalau kamu tidak ingin menikah dengan ayah." Katanya dan mulai melepaskan tangannya.

"Aku.. aku..,"

BAB 8

"Saya terima Nikah dan Kawin nya Indah Pertiwi Binti Erlangga, Dengan mas kawin emas tiga puluh gram, uang tunai dua puluh juta rupiah dan seperangkat alat sholat. Di Bayar tuunai..."

"SAHHH"

Masih teringat jelas ketika ayah mengucapkan Ijab Qobul menyebut namaku di hadapan penghulu dan para saksi tadi pagi dengan suara lantang tanpa hambatan. Ya akhirnya aku menerima lamaran ayah tiga hari yang lalu. Kami mengadakan akad di villa milik ayah. Hanya beberapa orang yang hadir di acara akad nikah tadi.

Tiga hari yang lalu.

"Aku .. aku.." aku menghela nafas.

"Iya.. Aku mau menikah dengan ayah," memang aku masih ragu, tapi aku akan mencoba menerima laki-laki lain apalagi laki-laki itu seperti ayah.

Aku akui selain tampan, kaya, ayah juga laki-laki baik dan bertanggung jawab, itu yang selama ini aku lihat dari ayah.

"Terimakasih Ndah. Kamu mau nerima ayah. Mari kita mulai kehidupan yang baru bersama. Kita belajar saling membuka hati kita lagi. Ayah ga bisa janji apa-apa sama kamu. Bantu ayah menjadi Imam yang baik yang bisa membimbing keluarga kita kelak. " kata ayah. Kemudian mencium puncak kepalaku.

Kenapa aku jadi deg-degan gini ya. Ada apa dengan jantungku, ayah mencium puncak kepalaku cukup lama.

"Ayah akan menyiapkan semua acara kita nanti. Kamu hanya perlu pergi ke butik buat cari kebaya yang akan kamu pakai di hari pernikahan kita." Kata ayah lagi. Kulihat dia tersenyum, Ya Tuhan senyumannya bikin hati ku meleleh. Dulu sewaktu aku masih jadi menantu ayah, aku tak pernah melihat ayah sebagai pria dewasa, jadi walaupun dia tersenyum hatiku biasa aja. Beda sama sekarang, ketika aku melihat nya lebih dalam lagi ada perasaan yang sulit ku artikan. Mungkin dulu aku menganggap dia sebagai ayahku. Jadi aku tak berfikir macam-macam. Takut dosa juga punya suami malah lihat laki-laki lain.

"Nanti kamu pergi sama Mami ya. Ayah mau ngurus surat-surat ke KUA." Lanjut ayah lagi.

"Iya, semoga aja aku nemu kebaya yang cocok. Ini kan acara mendadak banget."

"Seandainya kemarin aku tidak ikut reuni. Apa hal semacam ini akan terjadi pada kita, yah?" Tanya ku pada ayah.

"Mungkin ini memang takdir Tuhan menyatukan kita. Meskipun hubungan kita di mulai dengan kesalahan." Ucap ayah. Kemudian dia pamit untuk mengurus segala keperluan pernikahan kita. Aku juga mau siap-siap untuk pergi ke butik bersama oma.

Semoga ini jalan yang terbaik bagi kami Ya Tuhan. Aku berharap pernikahan ku langgeng sampai maut memisahkan kita.

Dua hari yang lalu

Setelah kemarin aku pergi mencari kebaya, Alhamdulillah aku langsung dapat yang cocok dengan tubuhku. Hari ini

ayah ingin mengajakku membeli cincin. Setelah semua siap, aku menunggu ayah di depan kamarnya. Selama ini aku tak pernah sekali pun masuk ke kamar pribadi ayah. Ku lihat pintu kamar ayah terbuka. Aku memberanikan diri masuk ke kamar ayah. Saat ku buka pintu, hal pertama yang ku lihat di kamar ayah adalah poto pernikahan ayah dan bunda yang terpampang di dinding dengan ukuran begitu besar. Entah mengapa ada rasa sakit di hatiku. Aku tahu ayah belum sepenuhnya mencintaiku, ayah masih sangat mencintai bunda. Aku mencoba menenangkan hatiku. Jujur aku tidak boleh egois, di hatiku juga masih ada Mas Arman.

"Ndah kamu udah lama." Kata ayah sambil melihat ke arahku . Dia sedikit kaget melihatku berada di kamar nya. Ku lihat dia sudah siap untuk pergi.

"Maaf yah, aku lancang masuk ke kamar ayah." Kata ku merasa bersalah karena masuk tanpa permisi.

"Ga apa-apa. Sebentar lagi kan kita menikah. Ayo pergi nanti ke buru siang." Kata ayah melangkah keluar kamar dan aku mengikuti nya di belakang.

Setelah beberapa saat kita terdiam di dalam mobil.

"Setelah menikah kita akan tinggal di rumah kita." Kata ayah memulai obrolan.

"Kita kan emang udah tinggal bareng, yah." Ucap ku tak mengerti. Karena memang kan kita sudah tinggal bersama sejak beberapa bulan yang lalu.

"Bukan. Kita tidak akan tinggal di rumah itu..." sebelum melanjutkan kalimat nya aku memotong omongan ayah.

"Aku ngerti yah." Aku tersenyum masam.

"Maksud kamu?"Tanya ayah.

"Ayah masih sangat mencintai bunda kan." Aku mencoba menahan air mataku yang hampir jatuh. Kenapa dengan hati

ini jelas-jelas hati ayah hanya untuk bunda. Kenapa aku harus merasa sakit seperti ini. Apa aku cemburu. Kalau cemburu kan tanda cinta, sedangkan aku belum mencintai ayah. Tau ah pusing aku.

"Apa karena poto di kamar ayah? sebenarnya ayah sudah lama ingin menurunkan poto itu. Sejak ayah memutuskan untuk mencari pendamping, ayah mencoba membuang semua benda-benda yang mengingatkan kepada bunda.Tapi karna sibuk dengan kerjaan, jadi ayah ga pernah ada waktu." Kata ayah menjelaskan.

"Ayah takut nanti calon istri ayah cemburu.. ehh ternyata itu benar. Sekarang calon istri ayah sedang cemburu.. cemburu sama poto,heee " kata terkekeh pelan.

"Sebenarnya ayah sudah membeli rumah baru dua tahun lalu. Nanti kita semua akan pindah ke rumah itu. Rumah nya ga terlalu besar kok. Dan masalah rumah yang kita tempati sekarang. Ayah akan menjualnya dan uang dari hasil penjualan akan ayah sumbangkan kepada beberapa yayasan. " ucap ayah.

"Kenapa harus beli rumah lagi. Rumah itu kan masih bagus. Sayang kan ," kataku masih tak percaya.

"Rumah itu rumah bunda dia yang mendesain rumah itu. Dan sekarang ayah benar-benar ingin memulai hidup baru bersama istri baru ayah ," ucap ayah seraya melirik ke ayah ku.

Aku yakin pipiku pasti merah mendengar kata- kata ayah. Kenapa dia jadi sedikit lebay sih, sejak kapan. Yang ku tahu ayah orang yang berwibawa yang selalu menjaga image nya di depan orang. Atau mungkin memang itu sifat asli ayah.

Tak terasa kita sudah sampai Mall. Akhirnya kita turun dan mulai mencari cincin. Kami membeli cincin di salah satu toko langganan keluarga ayah.

"Mau yang mana " Tanya ayah sambil menunjuk beberapa model cincin. Ada satu pasang cincin yang aku suka, tapi ketika melihat harganya. Aku lebih baik cari yang lain.

"Oke. Kami pilih yang ini," kata ayah menunjuk cincin yang aku suka. Lalu dia tersenyum padaku.

"Kita akan menikah untuk selamanya, jadi tidak akan setiap bulan membeli cincin kawin. Soal harga kamu ga usah khawatir, calon suami kamu ini orang kaya loh," ujar ayah sombong. Ya ampun ayah... gemeshhh deh . Akhirnya kami membeli cincin pilihanku.

BAB 9

Waktu menunjukan pukul sembilan malam. Acara akad memang sudah selesai siang hari tadi. Karena memang hanya keluarga inti saja yang di undang. Di villa selain kita berdua hanya ada oma opa dan beberapa asisten yang ikut dengan kami.

Setelah makan malam aku langsung pergi ke kamar. Dan disinilah aku berada di balkon kamarku tepatnya, kamar aku dan suamiku.

Aku tidak tau harus apa. Aku benar-benar gugup, apa ayah akan meminta haknya sebagai suami pada ku malam ini juga. Walau kita pernah melakukan nya. Tapi itu beda karena malam itu aku di bawah pengaruh obat. Rasanya aku masih belum siap melakukannya lagi dengan ayah.

Oh ya. Aku belum pernah bilang kan kalau ayah itu mempunyai darah Turkey. Jadi jangan heran wajah ayah yang sangat tampan. Ya kakenya opa, Mehmet Aldama bapaknya ayah Hadi Aldama, dia asli orang Turkey yang menikah dengan orang Indonesia. Kemudian mereka tinggal disini dan membuka usaha disini.

Cekklekk

Pintu kamar terbuka. Kulihat ayah menghampiri ku.

"Dingin Ndah, ayo masuk" kata ayah menyuruhku masuk.

Apa dia akan benar-benar meminta nya sekarang. Aku terdiam sangat gugup.

"Apa yang kamu pikirkan, hemm?" Goda ayah.

"Ayo masuk. Kamu ga ngantuk," kemudian ayah menarik tangan ku membawanya ke tempat tidur. Kamar ini cukup besar meski tak sebesar kamar ayah di rumah.

"Apa kita akan melakukan malam pertama yah?" Tanya ku tanpa basa basi. Ya ampun ini mulut kok ngomong ga di saring dulu sih main jeplak aja. Kulihat ayah tersenyum.

"Kamu ingin ?" Kata ayah balik bertanya.

"Kalau kamu mau, ayah sih senang-senang aja. Mungkin bukan malam pertama, karena kita sudah melakukan malam pertama kita," ucap ayah di dekat telingaku. Kurasakan hembusan nafas nya di telingaku.

"Hah.." aku salah tingkah

"Ayah tau kamu cape. Tidur aja. Ayah tidak akan memaksa kalau kamu belum siap. Ayah akan setia menunggu sampai kamu benar-benar siap. Tapi kalo depe nya boleh?" Tanya ayah. Apa-apaan emang mau ngridit motor pake DP segala.

Cupp

Aku mencium bibir ayah kilat, kemudian aku buru-buru menarik selimut dan langsung menutupkan ke tubuhku.

"Tidurlah," kata ayah menarikku ke dalam pelukannya.

Kemudian kami pun tertidur bersama. Jadi malam pertama sebagai suami istri kita hanya tidur... ingat hanya tidur.

BAB 10

Tak terasa pernikahan ku dengan ayah sudah berjalan satu bulan. Selama menikah aku mulai melihat sisi lain ayah. Aku dan ayah memang sepakat tidak mengubah nama panggilanku ke ayah, aku masih memanggilnya dengan sebutan ayah.

Hari ini dari tadi pagi aku tidak beranjak dari tempat tidur, perut ku sakit. Tapi ini memang sudah kebiasanku di hari-hari pertama kalau aku lagi datang bulan.

Setelah hari akad nikah ku, seminggu kami tinggal di villa. Tidak ada acara bulan madu padahal oma sudah menyuruh kami untuk pergi berbulan madu. Aku yang tidak mau pergi. Aku bilang lain waktu saja, dan oma mengerti. Kalau ayah sih gimana aku saja.

Dan selama sebulan itu juga aku dan ayah belum melakukan hubungan suami istri lagi. Sebenarnya aku ingin melakukan nya kembali, apalagi kita sudah SAH sebagai suami istri, tapi aku malu ngomong nya sama ayah, dia tidak pernah menuntut aku untuk menjalankan kewajibanku. Padahal aku akan dengan senang hati menjalankan kewajibanku.

"Sarapan dulu, ini bibi buatkan bubur, trus di minum obatnya, " kata ayah datang dari dapur membawakanku sarapan, kemudian dia duduk di ranjang di sampingku.

"Aaaa, kamu harus makan, lihat muka kamu pucat banget," kata ayah sambil menyuapiku, romantis banget sih suamiku. Sisi lain yang ku lihat dari ayah adalah salah satunya ini dia sangat romantis yang sering membuat ku

merasa jadi wanita paling bahagia di dunia. Ada aja kejutan yang ia buat setiap harinya.

"Apa sering seperti ini kalau kamu lagi halangan?" Tanya ayah. Aku mengangguk kemudian tangannya mengusap perutku.

"Padahal ayah berharap kejadian tempo hari membuahkan hasil, walaupun hanya sedikit harapan. Karena ayah tahu selama dua puluh tahun ayah nikah sama bunda, kita tidak punya anak." Ucapnya sendu.

"Mungkin memang ayah yang mandul." Ku tatap wajah ganteng suamiku, kulihat ada rasa sedih di matanya, harapan untuk memiliki darah dagingnya sendiri masih ia harapkan.

"Yah. Kita kan nikah baru sebulan. Kita juga baru sekali ngelakuinnya. Ya pasti belum jadi lah. Kita berdoa saja semoga di pernikahan kedua kita ini, Allah menitipkan makhluk kecil untuk kita." Aku mencoba menghibur ayah. Memang di pernikahan pertama ku, aku juga tidak menunda memiliki anak. Tapi sampai dua tahun pernikahanku kami belum memiliki buah hati. Dan sekarang aku benar-benar berharap memilikinya. Tapi aku hanya bisa pasrah urusan anak, aku serahkan pada Tuhan.

"Jadi kita akan melakukan nya lagi." Tanya ayah sok polos.

"Menurut ayah?" Tanyaku balik.

"Kamu mau menggoda ayah hah?" Tanpa aba-aba ayah mencium bibirku lembut.

"Ayah sudah ga sabar nunggu kamu selesai, dan kalau waktu itu tiba, ayah akan tagih janji kamu," kata ayah melepaskan ciumannya.

"Emang aku janji apa sama ayah?" Aku pura-pura tidak faham.

"Kamu bilang kan kita baru sekali ngelakiun nya jadi belum berbuah. Jadiii ..kita harus sering melakukan nya agar cepat jadi." Kata ayah mengusap perutku, kemudian dia berdiri dan bersiap-siap pergi kerja.

"Kamu tidur lagi aja. Ayah pergi dulu." Kata ayah kemudian mencium kepalaku, dan memberikan tangan nya untuk ku cium.

Sepuluh hari berlalu.

Aku sudah bersih dari tiga hari yang lalu, tapi ayah pergi ke luar kota untuk urusan pekerjaan selama tiga hari.

Hari ini dia sudah kembali, sekarang aku lagi nunggu ayah dari kamar mandi.

Sejak pulang dari luar kota dia selalu menagih janjiku. Ingat kan apa janjinya. Kali ini aku akan benar-benar menjalankan kewajibanku, tanpa paksaan, ku lakukan dengan hati yang ikhlas sebagai seorang istri.

Sejak kapan tepatnya aku tidak tahu, hatiku hanya di penuhi Hadi Aldama. Bukan berarti aku melupakan Mas Arman. Dia akan tetap ada di hatiku selamanya.

Beberapa saat kemudian ayah keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan celana bahan pendek. Kemudian berjalan mendekati ku.

"Apa kamu sudah siap?" Tanyanya. Dan aku hanya mengangguk.

"Kalau merasa terpaksa mending tidak usah. Ayah tidak mau kamu melakukannya hanya karena sebuah kewajiban saja," kata ayah kemudian berbaring di sisiku. Kulihat ayah sedang menatapku juga. Mata kita saling bertemu.

"Aku sudah siap kok yah. Bukan hanya sekedar menjalankan kewajiban ku saja." Kataku sambil terus menatap ayah.

Tangan ku mulai menyentuh wajahnya yang di tumbuhi bulu-bulu. Ku telurusi setiap kulit wajah tampannya, tak lupa aku sedikit memainkan jemariku di bibir dan hidung bangirnya yang menjadi kesukaanku. Pokoknya semua yang ada di diri ayah aku suka, walau baru sekali aku melihat seluruh tubuhnya tanpa sehelai pakaian.

"Aku benar-benar sudah jatuh cinta sama kamu," kata ayah dengar suara serak. Kemudian dia menarikku berguling ke sampingnya, sekarang dia sudah berada di atas tubuhku. Nafas nya memburu, seolah meminta izin, aku mengangguk, tak butuh waktu lama bibir kami kembali menyatu. Kali ini aku melakukan nya dengan keadaan sadar, sesadar-sadarnya.

"Ayah tau aku juga mulai jatuh cinta sama ayah, sejak kapan tepatnya aku ga tau. Yang pasti ketika aku berada di dekat ayah, aku merasa sangat nyaman, merasa terlindungi, apalagi dengan perlakuan ayah kepada ku," kata ku mengungkapkan isi hatiku. Setelah ayah melepaskan ciuman kita.

"Jadi cinta ayah bersambut, tidak bertepuk sebelah tangan. Terimakasih kamu sudah mau menjadi istri ayah. Ayah merasa laki-laki paling beruntung di dunia karena memilik istri secantik kamu." Kata ayah.

"Jadi ayah menikahiku karena aku cantik? Kalo aku jelek pasti ayah tidak mau menikahiku, Iya kan?" Ucapku sambil cemberut.

"Bukan begitu sayang, wajah cantikmu itu bonus. Ayah menikahi mu karena ayah yakin kamu wanita yang sudah di takdirkan untuk ayah." Kata ayah kemudian mencium puncak kepalaku.

"Udah ah kapan mulai nya kalo kita ngobrol terus." Ucapku malu-malu.

"Jadi udah ga sabar nih?" Tanya ayah menggodaku menaik turunkan alisnya.

"Iya,," jawab ku kesal. Ampun apa sih yang ada di kepala ku. Langsung ku tarik selimut ku tutupi wajahku. Malu, sungguh aku malu.

"Haaa, kamu makin menggemaskan sayang. Rasa nya udah ga sabar bangat buat makan kamu." Kata ayah menarik selimut di wajahku.

"Buka mata kamu dong," ucapnya, ketika dia menarik selimut aku menutup mataku. Akupun membuka mataku.

"Kita berdoa dulu," kata ayah, kami pun berdoa bersama sebelum melakukan kewajiban kami sebagai suami istri.

"Ayah,, pelan-pelan ya. Waktu itu aja masih terasa sakit sampai dua hari yah," pintaku pada ayah.

Ayah hanya tersenyum, kemudian dia mulai menikmati setiap jengkal tubuhku. Dan malam panas kedua bagi kami pun di mulai.

Tidak ada paksaan, tidak ada pengaruh obat, kami melakukan nya dengan rasa kasih dan sayang. Dan yang terpenting kami melakukan nya dalam hubungan yang halal.

"Cepatlah tumbuh di rahim ibu nak, ayah dan ibu sangat menantikan kehadiranmu," Doaku setelah kami selesai melakukan olahraga panas malam ini.

Kemudian ayah membawaku ke dalam dekapannya.

“Terimakasih sayang, “ kata ayah sebelum kami menutup mata.

BAB 11

Hadi POV

Ketika ku buka mataku, hal pertama yang yang ku lihat adalah wajah cantik istriku. Tepatnya istri keduaku. Tak pernah bosan aku memandangnya. Sungguh aku sangat bahagia. Tak pernah terpikir oleh ku sebelumnya, pada akhirnya dia yang menjadi pendampingku sekarang.

Aku pikir setelah kepergian istri pertama ku, aku mungkin tidak akan pernah jatuh cinta lagi. Tapi ternyata aku salah. Aku jatuh cinta dengan menantuku sendiri, tapi setelah dia di tinggal pergi selama-lamanya oleh anak angkatku, Arman, jadi aku tidak pernah merebut dia.

Dulu aku menikah dengan istri pertama ku di usia dua puluh tahun, dan istri pertamaku lima tahun lebih tua dariku. Pertemuan pertama ku dengannya, ketika aku tak sengaja bertemu Arman di pusat perbelanjaan, dia terpisah dengan ibunya. Singkat cerita akhirnya kita bertemu dia sangat berterima kasih karena telah menemukan anaknya.

Setelah peristiwa di pusat perbelanjaan waktu itu, kita mulai dekat. Aku sangat kagum padanya, selain cantik dia juga berhati mulia, menyampingkan masa mudanya, dengan rela mengurus anak saudara nya. Akhirnya aku memutuskan menikahinya, aku bilang aku akan menerima Arman sebagai anak ku.

Pernikahan pun di adakan cukup mewah, karena kedua orang tua kami para pengusaha. Kami menjalani Pernikahan seperti pasangan pada umumnya, di tambah ada Arman di tengah-tengah kami.

Hingga beberapa tahun kemudian, kami belum di karuniai keturunan, itu sering kali memicu perselisihan di antara kami, akhirnya aku konsultasi sama dokter, dan dokter bilang kalau rahim istriku bermasalah.

Aku selalu bilang aku mencintai nya, walaupun nanti pernikahan kita tidak di karuniai anak. Bagiku cukup Arman yang menjadi anak kami. Berulang kali dia memintaku nikah lagi. Tapi aku tidak mau. Aku akan marah kami membahas itu. Aku mencintai dia apa adanya.

Sampai pada usia pernikahan kami kurang dari dua puluh tahun. Ya kami tidak di karuniai anak, tapi aku tetap bertahan dengan istri pertamaku. Hingga dia pergi meninggalkan dunia ini, dua tahun yang lalu. Aku sangat terpuruk, dia cintaku, hidupku, tapi demi orang tuaku, dan Arman aku tidak boleh sedih. Sejak kepergian istriku,aku hanya menghabiskan waktu ku dengan pekerjaan. Itu membuatku sedikit melupakan istriku.

Banyak wanita yang mendekatiku, tapi aku tidak pernah memberi mereka harapan, aku merasa tidak ada yang cocok dengan ku. Sampai kejadian malam itu.

Setahun setelah kepergian istriku, Arman menyusul ibunya, dia kecelakaan dan meninggal di tempat. Walau dia bukan anak kandung ku aku sangat menyayangi nya. Dia sudah menikah baru dua tahun pernikahan mereka. Indah Pertiwi itu nama istri Arman. Sama-sama kehilangan orang yang kita cintai, kami selalu saling menguatkan, aku juga menyayangi nya seperti anak ku sendiri. Hingga terjadi peristiwa dimana dia pulang di bawah pengaruh obat perangsang.

Aku tidak munafik aku juga merindukan seorang perempuan, ketika dia terus memintaku membantunya

menghilangkan pengaruh obat tersebut, tak berpikir panjang lagi, aku menuruti permintaan Indah, malam itu kami melakukan hubungan selayaknya suami istri. Dan untuk pertama kalinya aku melakukan hubungan di luar ikatan yang halal. Aku pastikan itu juga yang terakhir bagiku.

Jujur aku akui aku terpesona pada keindahan tubuh Indah, dia benar-benar memberiku kepuasan yang selama ini tidak pernah aku dapatkan dari istri pertama ku. Bukan aku membandingkan mereka, karena aku tahu mereka memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Rasanya aku tidak ingin mengakhiri pergulatan malam itu, tapi aku tahu Indah dalam pengaruh obat, entah apa yang akan terjadi esok ketika dia sudah sadar.

Pagi harinya Mami memergoki kami. Kemudian langsung menghakimi kami berdua, menyuruh kita menikah secepatnya. Awalnya aku kaget, tapi ini kesempatan ku. Aku menyetujuinya karena aku tahu Indah perempuan baik-baik. Kulihat Indah masih ragu tapi aku terus meyakinkan nya, bahwa kita bisa memulai hidup baru kita bersama. Meski usia kita terpaut cukup jauh.

Masih teringat jelas semalam aku mengungkapkan perasanku. Sebenarnya aku takut akan respon dia, tapi aku lega ternyata dia juga mempunyai perasaan yang sama padaku. Meski kami tahu perasaan itu baru muncul, tapi aku yakin seiring berjalannya waktu, rasa itu akan semakin tumbuh di hati kami. Setelah aku yakin dengan perasaan dia juga , mungkin aku tidak akan segan meminta hakku sebagai suaminya. Heyy aku ini pria dewasa aku juga butuh belaian. Haaaaa.

"*Morning my wife,*" bisikku ketika dia membuka matanya.

"Morning, Ayah udah bangun?, kok ga bangunin aku, ini jam berapa?" Dia tersenyum sambil terus memandangiku. Senyum nya itu loh yang membuat aku tidak tahan untuk tidak mencium bibirnya.

Cupp

Ku kecup bibirnya sekilat.

"Morning kiss, ini udah jam setengah dua belas." Jawab ku.

"Kok ayah ga bangunin aku dari tadi sih, ga enak kan saama semua orang masa jam segini masih di kamar, " katanya buru-buru turun dari ranjang tempat tidur kami. Tapi sebelum dia turun aku memegang tangannya.

"Mau kemana, disini aja, Mami sama Papi udah berangkat tadi pagi-pagi, jadi ga ada siapa-siapa. Satu kali lagi yuk, nanti sekalian mandi, habis itu kita dzuhur baru turun kebawah. Nanti aku suruh bibi membuat makan siang langsung, ga usah sarapan." Kataku. Sungguh aku selalu merasa tidak pernah bosen bercinta dengan nya, sejak kejadian malam itu sebenarnya aku ketagihan, semuanya yang ada di tubuhnya seolah candu untukku.

"Semalam kan udah berkali-kali, trus habis subuh juga, masa sekarang mau lagi, emang ayah ga laper?" Ucapnya. Tapi dia semakin erat memelukku. Aku menggeleng.

"Bagi ayah kamu udah cukup membuat ayah kenyang,"

"Kamu cape?" Tanya ku.

"Sedikit," lanjutnya.

"Jadi,,?" Aku masih menatapnya. Dia masih memeluk tubuhku.

Dia mengangguk pelan, itu artinya satu kali lagi.

"Ayah akan pelan-pelan, masih sakit," tanya ku. Hanya senyuman sebagai jawabnnya.

Dan kami pun mengulang kembali olahraga panas kami, sampai pukul satu siang. Kemudian kita mandi bareng, hanya mandi karena aku lihat dia sudah sangat lelah begitupun aku. Karena kita belum makan apa-apa dari pagi.

BAB 12

Author

Di rumah mewahnya yang dulu, memang itu rumah impian istri pertama Hadi. Mulai dari konsep, dekor, semua istrinya yang memilih. Karena waktu itu dia cintah bangett sama istrinya, jadi nurut aja.

Beda dengan rumahnya yang sekarang dengan Indah. Dia mulai membangun rumah ini sekitar satu tahun yang lalu, dia memang berencana menjual rumahnya itu, kemudian membangun rumah sesuai dengan keinginan nya. Hadi tipe orang yang simple, suka dengan alam, makanya sekitar rumahnya banyak tumbuh pohon-pohon. Tapi rumah ini lebih besar dari rumahnya yang dulu. Halamannya juga lebih luas. Dan ternyata seleranya sama dengan Indah. Makanya Indah senang banget dengan rumah ini.

Indah POV

Ini semua gara-gara ayah. Semalaman kita berolahraga, kemudian habis subuh, sampai aku bangun kesiangan, bayangin jam setengah dua belas baru bangun. Terus tadi siang katanya sekali lagi, tapi akhirnya tidak cukup sekali. Kami menyudahi kegiatan kami, ketika kami memang benar-benar kehabisan tenaga, wajar saja karena terakhir kami makan tadi malam.

Walaupun tubuhku terasa cape, aku tidak munafik aku menyukainya. Ayah benar-benar memanjakanku di setiap sentuhannya.

Kulihat ponselku, puluhan panggilan tak terjawab dari Mbak Rina orang yang bekerja di butik. Memang aku berjanji akan ke butik pagi ini karena hampir seminggu aku tak pergi

kesana. Tapi apalah dayaku, aku mengatakan hari ini aku sakit. Mungkin besok aku kembali kerja.

"Selamat sore non," sapa Bi Ani asisten rumah tangga ku. Dia yang paling dekat dengan ku, dia sudah puluhan tahun bekerja dengan ayah.

Ku lihat jam memang sudah menunjukan pukul 14.00 sore.

"Sore bi, maaf aku kesiangan," kata ku malu. Bi Ani hanya tersenyum mengerti apa yang terjadi dengan diriku.

"Bibi masak apa?" Tanya ku mengalihkan pembicaraan. Dan aku juga sudah laper.

"Ada ayam goreng kesukaan nya si Non, oreg tempe, sayur bening, bakwan jagung sama goreng ikan." Kata bi Ani.

Sebenarnya aku bukan orang yang milih-milih soal makanan. Apapun itu yang penting cocok di lidahku aku makan. Begitu juga ayah, dia makan apa aja yang ada di meja makan. Aku tahu dari bunda dulu. Dia lebih suka makanan Indonesia daripada makanan luar.

"Tuan sudah pergi ke kantor Non? dari pagi ga kelihatan, setelah mengantar ibu dan bapak tadi pagi," tanya bi Ani. Dia masih di kamar bi, ga tau kenapa betah bangat.

"Ayah lagi mandi sebentar lagi turun. Hari ini ayah ga ke kantor, katanya masih cape dari luar kota kemarin." Jawabku.

"Ohhh... kirain teh ga ada di rumah, " bi Ani ber_ohh ria kemudian pergi ke dapur setelah selesai menyiapkan makan siang kami.

Tak lama kemudian ayah turun.

Ya ampun lihat suamiku, hanya dengan memakai baju santai saja dia kelihatan gagah banget. Ayah kelihatan lebih muda dua puluh tahun. Sungguh aku ingin mengurungnya di kamar, takut di rebut pelakor di luar sana.

"Sayang kok belum makan, katanya laper," kata ayah kemudian duduk di dekatku.

"Nungguin ayah kita makan bareng," jawabku, kemudian aku mengambilkan makanan untuk ayah.

"Makan yang banyak ya, isi tenaga untuk ronde selanjutnya nanti malam, ayah ga mau nanti kamu kecapean," kata ayah. Apaan...

"Ayah apa sih, nanti di denger orang loh," ucapku sambil menatap tajam padanya.

"Ga papa di denger orang, mereka juga pasti ngerti. Apalagi kita pengantin baru," katanya tersenyum kepadaku. Ya ampun kemana seorang Hadi Aldama yang berwibawa. Kok jadi mesum kaya gini.

"Tau ah. Aku laper, "

"Pelan-pelan makannya, nanti tersedak," kata ayah. Sambil makan ayah banyak bercerita tentang kegiatannya di luar kota. Aku hanya sesekali mengangguk, tak ada niat untuk bicara, memperhatikannya makan dan ngomong aja sudah membuatku bahagia. Ohhh seBucin itukah aku sama ayah..

"Kita akan mengadakan acara resepsi pernikahan kita. Kamu mau konsep pernikahan seperti apa?" Tanya ayah.

"Hahh ..kapan yah?" Tanyaku tak percaya kita akan mengadakan resepsi secepatnya ini.

"Kita akan ngadainnya di Bali di hotel kita. Kamu mau konsep nya gimana," lanjutnya lagi.

"Sebenarnya aku lebih suka outdoor, tapi aku terserah ayah aja," jawabku, dulu di pernikahan ku dengan Mas Arman semua pesta di urus oleh keluarga Mas Arman.

"Tidak usah mewah-mewah, aku kan jadi janda belum ada satu tahun. Apa kata orang-orang, apalagi aku

menikahnya dengan ayah," Ya aku merasa tidak enak saja. Apa kata orang nanti, begitu cepatnya aku menemukan suami baru, setelah kepergian suamiku pertama ku.

"Kamu tuh hidup ga di biayain sama orang-orang. Cukup tutup telinga ga usah dengerin mereka. " kata ayah. Akhirnya aku pasrah.

"Iya tapi jangan terlalu mewah ya," pintaku. Aku tahu siapa ayah pasti dia akan mengadakan pesta besar-besaran.

"Ok. Apapun yang bikin istri cantikku bahagia," kata ayah, kemudian kami melanjutkan makan siang kami.

Setelah makan ayah mengajakku keliling taman di halaman rumah. Itung-itung picnic karena halaman rumah kami benar-benar luas. Aku dan ayah sama-sama pecinta alam. Dan disini aku ngerasa nyaman banget. Tidak nyangka ternyata ayah pecinta alam juga .

(*Cekrek*.. "cantik Yang. Nih lihat." Hadi memotret istrinya yang lagi memotret dirinya. " Ayah akan menjadikan nya wallpaper di ponsel ayah". " Dihh ayah curang ihh, aku belum dapat poto ayah tau." Kata Indah kesal.)

BAB 13

Indah POV

Aku tidak menyangka kalau ayah menuruti keinginan ku untuk terlibat langsung mengurus acara resepsi pernikahan kami. Semuanya sesuai yang aku mau. Sesekali aku minta pendapat nya, aku dan ayah ternyata memiliki kesamaan. Jadi aku tahu selera ayah.

Hari ini kami mengadakan resepsi di salah satu hotel ayah di Bali. Aku meminta ayah tidak mengundang banyak tamu undangan, hanya orang-orang yang memang dekat dengan kami. Tapi ayah tetap mengumumkan pernikahan kami ke media. Selama satu minggu terakhir ini, berita kami jadi trending topic. Kata ayah mulai hari ini aku harus benar-benar tutup telinga, jangan dengar omongan orang lain apapun tentang kita.

Siang hari tamu yang datang hanya rekan-rekan bisnis ayah. Lalu malam harinya baru tamu keluarga besar ayah.

Mengingat tentang keluarga aku jadi sedih, karena memang aku tidak punya siapa-siapa lagi. Sebelum pergi ke Bali aku dan ayah pergi berziarah ke makam orang tuaku dan nenek tersayangku.

"Cape?" Kata ayah

"Engga, aku bahagia yah, terima kasih ayah telah menjadikanku istri ayah, padahal masih banyak perempuan yang sempurna dari aku." Kataku sambil ku genggam tangan ayah.

"Seharusnya ayah yang berterima kasih padamu wahai istriku. Kamu sudah mau menerima aki-aki ini," kata ayah lagi.

Tanpa permisi ayah langsung mencium bibirku.

"Ehemmmm" teriak seseorang. Ya Tuhan aku malu. Langsung ku lihat siapa yang datang, ternyata teman ayah yang dia memang agak usil.

"Ehh boss udah ga sabar yah," ucap nya lagi.

Aku benar-benar malu. Ya ampun sekarang mereka pada melihat ke arah kami.

Acara selesai sekitar pukul satu malam, di hotel ini memang ayah menyiapkan tempat untuk keluarga besarnya. Kedua mertuaku juga sudah pulang dari luar negeri sekitar dua minggu yang lalu.

Setelah masuk kamar, ternyata kamar kita sudah berubah, padahal tadi siang belum seperti ini. Di atas ranjang tempat tidur kami penuh dengan bunga-bunga mawar putih. Aku tidak bisa lagi berkata-kata, suamiku benar-benar romantis banget. Dia tahu saja apa kesukaanku.

"Gimana suka?" Tanya ayah. Dia memelukku dari belakang, di letakkanya kepala dia di bahuku, sambil sesekali menciumnya.

"Suka banget, terimakasih," kataku, lalu kubalikan badanku. Sekarang kita saling berhadapan. Ku beranikan diri mencium bibirnya.

"I love you my husband," kataku setelah melepas ciumanku.

"*Love you more my wife,"* jawab ayah sekarang dia yang kembali mencium ku.

"Terus kita tidur di mana? Aku ga mau ngerusak tempat tidur nya yah?" Tanya ku polos.

"Kata siapa kita akan tidur malam ini," bisik ayah di telingaku. Aku kaget.

"Bercanda, udah kamu bersih-bersih dulu gih, apa mau ayah temenin" katanya menggodaku.

"Boleh," jawabku tersenyum.

"Bener?" Tanyanya lagi.

"Tapi dalam mimpi ayah. Haaaaa," kemudian aku langsung berlari ke kamar mandi dan menguncinya. Bisa berjam-jam kalau ayah membantuku mandi.

Setelah selesai membersihkan diri, ku lihat ayah sudah berbaring di ranjang dengan satu tangan di jadikan bantal kepalanya. Dia juga sudah merapikan ranjang kami yang tadinya ada banyak bunga. Dia menaruh bunga itu di atas meja rias yang ada di kamar ini.

Matanya tak lepas dariku. Kemudian aku berbaring di sampingnya, kami saling berhadapan, lalu dia mencium keningku.

"Terimakasih," hanya itu yang dia ucapkan.

"Ayah tau kamu cape, jadi malam ini kita ga akan ngapa-ngapain, masih banyak malam-malam selanjutnya yang akan kita lalui bersama. " Kemudian kita sama-sama tertidur karena hari ini sangat melehkan. Kami tidur saling berpelukan, sekarang aku tidak bisa tidur kalau tidak mencium bau tubuh ayah. Aroma tubuhnya sudah menjadi canduku.

Pagi harinya aku bangun lebih dulu, ketika aku baru selesai mandi kulihat ayah baru saja terbangun. Aku berjalan menghampirinya yang masih berbaring di ranjang size king di kamar ini.

Tiba-tiba dia menarikku ke ranjang, sekarang dia sudah ada di atas tubuhku.

"Cantik banget sih istriku, ga ada bosen-bosennya aku memandangmu, bunga di taman aja kalah cantik dari istri

kecilku ini." Kata ayah dengan suara khas bangun tidur. Mulai deh gombal nya .

"Ayah bangun mandi dulu ihh, ga usah gombal-gombalan." kataku sambil mendorong dada bidang nya.

"Gombalin istri sendiri ga dosa Yang. Malah dapat pahala, dan kamu suka kan ayah gombalin," ucapnya kemudian dia mencium pipiku.

"Ya iyalah, awas saja gombalin cewek lain, tak sunat dua kali punya ayah," ancam ku.

"Kalau di sunat lagi nanti ayah ga bisa muasin kamu dong? bukannya kamu udah ketagihan ya?" Kata ayah.

"Gampang kok tinggal cari yang lain..." kataku, kemudian ayah langsung membungkam bibirku dengan bibirnya.

"Itu tidak akan pernah terjadi," kata ayah dengan nada tegas.

"Ayah juga ga boleh cari yang lain," kataku lagi.

" Percaya sama ayah, hanya kamu yang ada di hati ayah sekarang. Kalau ayah mau, mudah bagi ayah mendapatkan perempuan di luar sana. Tapi sayang nya tidak ada yang benar-benar memikat hati ayah, kecuali kamu yang memenangkan hati ini." Ujarnya.

Dan ya ayah benar mudah baginya mendapatkan wanita manapun, dengan wajah bak dewa Yunani, dan kekayaan yang ia miliki. Siapa yang tidak tertarik dengan nya. Kadang aku merasa takut ayah tergoda wanita di luar sana.

"Boleh ya," kata ayah, belum aku ngengiyakan, dia sudah lebih dulu membuka bajuku dan bajunya. Aku hanya pasrah dan menikmati setiap sentuhan suamiku.

Untuk pertama kalinya kami memadu cinta bukan di dalam kamar kami, dan itu memberikan nuansa yang berbeda bagi kami berdua.

"Ayah kunci dulu pintunya,takut ada yang masuk," kataku. Ini udah siang aku takut ada yang masuk apalagi oma ada di hotel ini juga. Karena yang berani masuk ke kamar kami ya cuma oma.

Ayah turun dan langsung mengunci pintunya. Lalu kembali naik ke atas ranjang .

"Siang ini kamu yang mimpin," kata ayah, lalu dia terlentang dan membiarkanku memimpin permainan kami siang ini.

BAB 14

Dua minggu berlalu setelah kami mengadakan resepsi pernikahan kami di Bali. Sekarang kami sudah kembali ke rutinitas masing-masing. Ayah pergi ke kantor dan aku pergi ke butik. Dan kedua mertuaku juga sudah kembali pergi ke Luar Negeri. Hanya seminggu mereka di sini.

"Bu ini daftar pengeluaran butik bulan ini ," aku menyerah kan daftar pada atasanku bu Milla. Sekarang aku sedang berada di ruangan bu Milla Manager di butik ini.

Jadi aku di butik ini hanya sebagai karyawan biasa , dan bu Milla adalah teman baik bunda. Setelah bunda meninggal dia yang mengurus butik. Kalau ayah tidak mau ikut campur urusan butik ini.

"Enak banget ya jadi Nyonya Aldama, bisa bolos kerja seenaknya," kata bu Milla sinis sambil memperhatikan penampilanku.

"Maaf bu „" jawabku. Aku jadi tidak enak sering bolos kerja.

"Kamu sungguh perempuan tidak tahu berterima kasih Indah, kamu tuh cuma gadis miskin yang di terima jadi menantu oleh sahabatku. Tapi sekarang kamu malah menikahi suaminya, " ucap bu Milla lagi.

Tunggu dulu, ada apa ini. Aku ingat sekarang setelah kepergian bunda, waktu itu aku masih jadi istri Mas Arman, dia pernah bilang kalau dia, mencintai ayah, tapi ayah tidak pernah meresponnya. Mungkin dia marah karena ayah lebih memilih ku.

"Kami menikah di saat kami memang sendiri tidak punya pasangan, jadi dimana letak kesalahannya. " Ucapku tegas. Aku mengerti sekarang arah pembicaraan nya.

"Lagi pula Mas Arman bukan anak kandung ayah dan bunda. Jadi tidak ada larangan jika kami berdua menikah," Ucapku lagi.

Yang ku tahu bu Milla ini belum pernah menikah, dia teman baik bunda ,mereka sudah berteman sejak zaman SMP, kata bunda dia dan bunda mencintai laki-laki yang sama yaitu ayah Hadi. Mungkin dia masih mengharapkan ayah, makanya ketika bunda pergi dia langsung mencari perhatian ayah. Tapi sayang nya ayah tidak pernah melihat dia, selain teman dari istrinya.

"Jelas kamu salah, saya yang seharusnya menikah dengan Hadi bukan kamu perempuan miskin," katanya sambil menunjuk ke arahku.

"Apa yang kamu berikan sehingga Hadi mau menikah dengan kamu, saya tau selama ini Hadi tidak bisa di dekati oleh perempuan mana pun. Kenapa dia mau sama kamu," ucapnya kemudian dia mendorongku ke sofa yang ada di ruangan itu.

"KAMU TUH GA PANTES UNTUK HADI," teriaknya.

Jujur aku sangat takut. Air mataku mulai keluar, tiba-tiba pintu terbuka.

Brakkk

Suara pintu di buka dengan keras, ku lihat seseorang membuka pintu.

"Lalu siapa yang pantas jadi istri saya Milla," kata Ayah. Ya orang yang membuka pintu itu ayah.

"Mas Hadi, sejak kapan Mas datang," kata bu Milla ketakutan.

"Mau minum apa ,nanti saya ambilkan. " Ucap bu Milla lagi, tapi sekarang dengan suara lembut.

"Aku mau istriku, mulai hari ini dia tidak bekerja lagi disini. "Kata ayah. Aku menatap nya, apa maksud ayah ngomong gitu.

"Sayang kita pulang yu, mulai sekarang kamu berhenti bekerja, " katanya lagi, tadinya aku mau ngomong, begitu melihat bu Milla aku pun hanya pasrah mengikuti perintah ayah. Jujur aku suka kerja di sni. Tapi setelah kejadian barusan aku memutuskan keluar dari butik ini. Maafkan aku bunda, aku ga bisa kerja lagi di butik bunda.

"Loh Ndah kamu mau kemana?" Tanya mbak Rina. Dia teman baikku di sini.

"Aku mau pulang mbak, aku juga udah ga akan kerja di sini lagi ," jawabku, lalu menghampiri mbak Rina dan memeluknya sebagai tanda perpisahan.

"Loh kenapa? Ada masalah?" Tanyanya lagi.

"Mbak pasti tahu alasannya," kataku sambil melirik ke arah ayah. Untung mbak Rina cepat mengerti.

"Ya udah kalau begitu. Jangan lupa sering-sering main ke sini, ya " kata mbak Rina, sekarang dia yang memelukku.

"Pasti mbak. Nanti kita juga masih bisa tetap berkomunikasi kan,"

"Aku permisi dulu ya , Assalamualaikum, " aku pamit pada mbak Rina.

"Waalaikum salam, " jawabnya.

Kemudian kami berdua keluar dari butik. Tadi nya kedatangan ayah ke sini untuk mengajakku makan siang, tapi dia melihatku di perlakukan seperti itu membuat ayah marah dan memutuskan aku untuk keluar dari butik sana.

Kami memutuskan mencari makan siang setelah keluar dari butik. Ayah memilih restaurant seafood, katanya dia lagi ingin makan seafood.

"Ayah tau kalau bu Milla suka sama ayah," tanyaku pada ayah, ketika kami sudah berada di restaurant. Aku ingin melihat respon dia .

"Tau dari dulu, tapi ayah ga peduli," jawabnya santai sambil memakan hidangan yang sudah tersaji di depan kami.

"Kenapa?" Tanya ku kepo.

"Kalau ayah milih dia, mungkin sekarang yang sedang makan siang dengan ayah itu dia, bukan kamu istriku." Ucapnya lagi.

"Ya sudah, pergi sana makan siang sama fans berat ayah dari dulu." Kataku pura-pura marah.

"Boleh nih ayah makan siang dengan orang lain," kata ayah .

"Kok ayah makin nyebelin sih," kulihat dia tertawa puas menggoda ku.

Setelah itu kami melanjutkan makan siang kami. Ayah memutuskan tidak kembali ke kantor. Akhirnya kita pulang bersama.

Waktu masih menunjukan pukul setengah tiga sore, aku memutuskan untuk tidur siang sebentar. Sesampainya di rumah ayah langsung pergi ke ruang kerjanya. Dia mendapat telepon dari sekertarisnya, ada beberapa file yang harus dilihat.

Tak lama kemudian ayah masuk ke kamar.

"Udah selesai?" tanyaku pada ayah, dia mengangguk dan pergi ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Sekitar tiga puluh menit ayah selesai dan keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk yang di lilit di pinggang nya. Jujur aku kangen ayah, memang selama tiga hari ini kata ayah dia sibuk, dia juga selalu pulang larut malam.

"Nungguin ya,"tanya ayah dia sekarang sudah naik ke tempat tidur kami.

"Kangen banget, maaf ya ayah sibuk akhir-akhir ini," katanya lagi, dan dia mulai mencium bibirku.

"Aku ngerti kok yah, ayah kerja kan buat aku juga," kataku.

Kemudian ku belai rambutnya yang sedikit basah, ku tatap wajah tampan suamiku, ku perhatikan tidak ada kerutan sama sekali di wajahnya di usia dia yang sekarang. Ayah benar-benar merawat tubuhnya dengan baik. Lalu ku naik ke pangkuannya, kemudian ku cium bibirnya. Sungguh aku kangen banget sama ayah, kangen dalam artian yang lain ya, heeee.

"Sayanggg,,"kata ayah dengan suara serak.

"Kamu membangunkannya, nih liat, " kata ayah sambil menunjuk benda pusakanya.

"Bukan nya udah bangun dari tadi ya," kataku. Sebenarnya ketika aku naik ke pangkuan ayah, sudah ada yang berdiri tegak disana.

"Haaaaa,,,, dia akan selalu bangun ketika melihat kamu sayang." Kata ayah sekarang dia merubah posisinya menjadi di atasku.

"Ayahhh ihh kok semakin mesum sih tiap hari. "

"Mesum sama istri sendiri " ujarnya. Lalu dia mulai melumat bibirku, memasukkan lidahnya ke dalam mulutku. Setelah puas bermain di bibirku. Bibirnya turun keleherku, memberi tanda di sana. Lalu turun ke gunung kembarku. Di sana juga ayah memberi beberapa tanda cinta.

"Siap " Aku mengangguk. Meskipun kami sudah melakukannya berulang kali, ayah selalu bilang, kalau punyaku masih sangat sempit. *Bukan punyaku yang sempit tapi milikknya yang "besar"*

BAB 15

HadiAldama (*Den Haag Belanda)*

♡ 1.239.987

HadiAldama "*My wife My Life* ❤ " @Pertiwi_Indah05

Tingg.....

Terdengar suara notifikasi dari ponselku, kulihat dari salah satu media sosialku. *Sejak dua puluh menit yang lalu.*

Ternyata ayah menandaiku dalam sebuah postingan nya. Memang ayah cukup aktif di sosial media, jumlah followers di IG ayah mencapai hampir dua juta followers. Dan pastinya IG dia sudah di centang biru.

Ayah memposting poto diriku yang dia ambil ketika kami makan siang bersama di luar tadi siang, dengan caption "*My Wife, My Life* ❤ ", ayah sepertinya sengaja mematikan kolom komentarnya. Baru tiga puluh menit aja udah jutaan yang like.

Di IG-nya ayah memang jarang memposting dirinya. Mungkin hanya terdapat satu dua poto dia. Ayah hanya memposting seputar pekerjaan nya.

Akupun tak mau kalah, aku juga memposting poto suamiku.

Pertiwi_Indah05

♡ 55.654

Pertiwi_Indah05 " *My husband* ❤❤❤❤"

Aku juga mematikan kolom komentarnya.

Seperti yang tertera tulisan di IG ayah, yup sekarang kami sedang ada di Belanda, tepatnya di kota Den Haag. Kami berada disini sudah sekitar empat hari.

Flashback

Sejak aku berhenti bekerja di butik, selama seminggu ini hanya berada di rumah, bosan, sudah pasti. Ayah belum membolehkanku bekerja. Katanya dia masih sanggup membiayai kehidupan ku sampai tujuh turunan, tanpa harus bekerja.

Sebenarnya bukan itu masalahnya. Aku hanya bosan tidak melakukan apa-apa, sekarang kerjaanku paling cuma makan tidur nonton drama korea.

Ketika ayah pulang kerja.

"Yang, kamu dimana?", ketika dia masuk ke kamar.

"Aku di kamar mandi, yah," jawabku kemudian buru-buru keluar setelah selesai dengan kepentingan pribadiku.

"Ada apa," tanya ku, lalu menghampirinya, mencium tangannya dan membuka dasi kerja dia, memang sekarang kerjaan ku memasang dan membuka dasinya, ketika dia hendak pergi dan pulang dari kantor.

"Ayah mau ngomong sesuatu," ucap ayah serius.

"Ayah ada kerjaan di luar negeri.... " ayah berhenti bicara.

"Ya udah pergi aja, aku ga papa kok sendiri," kataku menahan air mataku agar tidak turun. Entah mengapa mendengar dia akan keluar negeri aku merasa sedih.

"Heyyy dengerin ayah dulu," lanjutnya

"Berapa lama di sana, aku akan menyiapkan baju-baju ayah," aku pergi untuk mengambil koper dan bersiap-siap memasukan baju ayah yang akan di bawa.

"Sayang duduk dulu,ayah belum selesai ngomong, " katanya mengikutiku.

"Sini duduk," dia menarikku duduk di sofa di atas pangkuannya.

"Ayah memang ada kerjaan di Belanda..." katanya, tapi aku mulai nangis.

"Lah kok nangis, makanya dengerin dulu ayah ngomong," aku langsung memeluk ayah, aku menyusupkan wajahku di lehernya.

"Ayah memang harus pergi ke sana untuk pekerjaan, tapi kita akan pergi bersama, sekalian bulan madu, setelah pekerjaan ayah selesai kita jalan-jalan di sana. Mungkin kita pergi selama dua atau tiga minggu, ayah ingin menghabiskan waktu di sana berdua dengan istri ayah yang paling cantik," katanya.

Apa? bulan madu ke Belanda. Dulu aku pergi bulan madu hanya ke Singapore karena Mas Arman sibuk.

Memang aku sangat ingin pergi ke sana.

"Beneran aku mau di ajak?" Tanya ku meyakinkan.

"Iya sayang," kata ayah kemudian mencium bibirku sekilat.

"Semua surat-surat sudah beres, lusa kita berangkat, kamu tinggal siapin baju aja, jangan banyak-banyak, kalau kurang nanti kita beli di sana," ucapnya lagi.

"Kok ayah ga bilang-bilang sih," kataku sambil memanyunkan bibirku.

"Kenapa manyun gitu. Gemes tau pingin ayah gigit tuh bibir," kata ayah mulai gombal.

"Kalau ayah bilang jadi ga kejutan lagi dong," katanya dan sekarang dia benar-benar menggigit bibirku.

"Ayahhh... sakit ," kataku sambil memukul dadanya setelah dia melepaskan bibirnya.

"Tapi suka kan." Katanya sambil tersenyum dan ya kalian tahu apa mau nya.

"Boleh ya, sebelum mandi," ucapnya, yang aku suka dari ayah dia selalu minta izin sebelum menyentuhku, walaupun sebelum aku mengiyakan dia sudah mulai duluan.

Kami pun memadu cinta sampai beronde-ronde, hingga menjelang dini hari. Sampai lupa kalau kami belum makan malam. Aku merasa ayah memang sangat kuat meskipun usianya sudah lebih dari kepala empat.

Flashback end

Sejak kedatangan kami ke Negara Kincir Angin ini, ayah memang langsung bekerja, aku mengerti dia sibuk, aku juga tidak menuntut dia apa-apa dia bekerja juga untuk masa depan kami.

Tiga hari ayah baru menyelesaikan pekerjaan nya. Dan selama itu aku hanya tinggal di rumah.

Ternyata ayah mempunyai rumah di Belanda tepatnya rumah yang di beli opa. Jadi kami tidak perlu menyewa tempat tinggal selama di sini.

Dan ya kedua mertuaku sudah ada di sini, mereka bilang mungkin akan tinggal lebih lama di sini.

Di rumah ini ada beberapa asisten rumah tangga yang menemani oma dan opa.

Hari keempat baru ayah mengajakku jalan-jalan. Dari pagi hingga sore, kami mengunjungi beberapa tempat di Den Haag. Salah satu nya tempat wisata yang terkenal di *Den Haag MODURODAM.*

MODURODAM adalah taman miniatur yang menggambarkan negara Belanda, miniaturnya dibuat detail menyerupai aslinya dengan skala 1:25. Tidak hanya ada miniatur pasif, disini juga terdapat miniatur bergerak seperti

bus, kereta api, juga aktivitas pesawat di gedung bandara Schiphol. Akses ke Modurodam bisa dengan tram atau bus dari stasiun Den Haag Central. Dengan tiket masuk sebesar 16,5 Euro atau sekitar Rp. 262.333.

Hari ini kami benar-benar puas berkeliling, dan besok kita masih akan pergi berkeliling lagi. Aku benar-benar ingin mengunjungi tempat-tempat yang ada di negara ini.

"Cape?" Kata ayah, dia baru masuk sedangkan aku dari tadi di kamar, katanya sudah lama dia tidak ngobrol dengan opa.

"Sedikit tapi aku senang kok,"kataku sambil memijit kakiku yang terasa pegal.

Kemudian ayah duduk di sampingku dan membantu memijit kakiku.

"Ayah mau di pijit juga?" Tanya ku.

"Ga usah, kalu ga sambil plus-plus," ya ampun mulai lagi deh.

"Sejak kita kesini kan kita belum pernah bermain disini" kata ayah lagi sambil menepuk-nepuk tempat tidur.

"Tapi kalo kamu cape ga apa-apa kok," katanya kemudian dia berbaring di sampingku.

"Bener nih ga pengen,"ucapku menggoda nya.

"Siapa bilang," tiba-tiba dia bangun dan membawaku ke atas tubuhnya.

"Siapa saja yang sudah tidur di ranjang ini," tanyaku.

Selama menikah dengan Mas Arman aku memang tahu kalau ayah punya rumah di Belanda tapi aku tidak pernah kesini.

"Kamu yang pertama, kamar ini sudah ayah renovasi sejak beberapa bulan lalu, karena ayah sudah berencana bulan madu dengan istri tercinta ayah, semua yang ada di kamar ini baru," ucap ayah

"Ada lagi yang anda tanyakan Nyonya Aldama? Jika sudah tidak ada lagi yang ingin di tanyakan, kita mulai kegiatan kita," kata ayah mengakhiri obrolan kita. Selanjutnya hanya tubuh kita yang bekerja. Kami berdua seolah tidak pernah bosan, ayah menjadi canduku dan aku menjadi candunya. Aku selalu menikmati setiap sentuhan yang ayah berikan. Percayalah ayah masih benar-benar kuat.

BAB 16

Tidak terasa kami sudah sepuluh hari di Belanda, setiap hari kami berdua selalu mengunjungi tempat yang berbeda. Oma dan opa tidak ikut, katanya mereka bisa mengunjungi tempat-tempat wisata lain waktu, karena mereka akan menghabiskan waktu di Belanda cukup lama.

Hari ini kami berada di Desa *Kinderdijk*. Desa yang terkenal dengan 1.000 kincir ini merupakan salah satu tempat wisata di Belanda yang paling populer.

Tempat wisata di Belanda yang satu ini terletak sekitar 15Km dari kota Rotterdam atau tepatnya berada di Alblasserwaard, provinsi Belanda Selatan. Jaraknya bisa di tempuh dengan waktu satu jam tiga puluh menit dari Den Haag.

Setelah puas berkeliling akhirnya kami mencari restaurant untuk makan siang, karena kebetulan sudah masuk waktu makan siang, kami memilih restaurant Eropa sebagai menu lunch . Ayah membawaku ke salah satu restaurant Eropa terkenal di kota ini.

Selasai makan kami lanjut berkeliling kali ini ke sebuah taman yang cukup terkenal di daerah sini.

"Bagaimana masih kuat jalan?" Kata ayah sambil memegang tanganku, sekarang kami sedang melihat-lihat tempat semacam pasar untuk membeli oleh-oleh. Suasana nya sangat ramai oleh para turis asing dari berbagai negara.

"Kalo aku minta di gendong apa ayah menggendongku?" Kataku sambil terkikik. Kulihat ayah jongkok di depanku.

"Ayo naik, ayah gendong," kata ayah.

"Kenapa, meragukan kekuatan ayah,hemm? Kalau kamu lupa, ayah ini masih kuat, buktinya kamu selalu cape duluan setiap kita berolahraga, haaaa " kata ayah bangga. Memang aku akui dia masih kuat banget apalagi kalau urusan di ranjang.

" Ayah.. kalau mesum tuh harus tau tempat dong. Ini kita di tempat umum. Kalau mereka denger giman" ucapku. Ayah masih berjongkok menungguku naik ke punggung nya.

"Mereka tidak akan ngerti apa yang kita omongin, cepet naik " kata ayah. Dengan ragu aku naik ke punggung ayah. Kemudian sambil di gendong ayah kami berjalan mengelilingi taman tersebut, walaupun cuma sebentar aku di gendong ayah, tapi aku merasa sangat bahagia.

Mungkin karena sejak kecil aku tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah.Waktu kecil aku sering iri melihat teman-teman ku bermain bersama ayah mereka. Tapi sekarang Alhamdulillah dari seorang Hadi Aladama aku bisa merasakan kasih sayang seorang ayah dan seorang suami sekaligus. Sungguh aku sangat beruntung memiliki dia.

Baru sekarang aku merasa berterimakasih kepada orang yang ingin menjebakku dulu di acara reuni sekolah. Kalau malam itu aku tidak minum obat perangsang mungkin aku dan ayah tidak akan melakukan hubungan yang salah. Meski sedikit kecewa karena hubungan kami di mulai dengan kesalahan, tapi kami berjanji memperbaiki semuanya menjadi orang-orang yang lebih baik lagi, dan memastikan itu kesalahan pertama dan terakhir yang boleh kami lakukan.

Aku minta segera turun dari gendongan ayah, karena aku tahu aku berat dan tidak mau kalau nanti suamiku kena encok.. heee

Kemudian ayah membawaku ke sebuah tempat yang sangat indah, di sana kita akan melihat matahari terbenam. Memang malam ini kita akan menginap di kota ini.

" I love you forever my wife," kata ayah dengan suara serak.

"Love you more, ayah" jawabku.

Lalu ayah memelukku, menyatukan keningnya dengan keningku, hidung bangir ayah menyentuh hidungku, lalu tangannya mengangkat daguku, bibirnya mulai melumat bibirku, tidak ada hasrat, hanya perasaan cinta yang saling kami salurkan.

Tak lama kemudian ayah mengeluarkan sesuatu di balik saku celananya, sebuah kotak bludru warna biru.

"Apakah kamu mau menjadi teman hidupku. Menemani sisa hidupku." Kata ayah sambil membuka kotak tersebut.

Sebuah kalung berlian berbentuk hati warna biru, yang ku pastikan berharga sangat mahal.

Mataku berkaca-kaca, sungguh aku terharu sekaligus bahagia, tidak dapat ku jelaskan perasaanku saat ini.

"Iya,, aku mau yah," ucap ku. Kemudian menangis di pelukan ayah.

"Maaf ayah tidak bisa memberimu apa-apa, ayah hanya punya hati ayah untuk kamu, maaf kalau cara ayah terlihat norak, ayah bukan laki-laki romantis yang pandai merangkai kata-kata, sekarang untuk yang kedua kalinya ayah melamar kamu, dulu ketika ayah memintamu jadi istri ayah, di antara kita tidak ada rasa apa-apa. Tapi sekarang ayah ingin memintamu kembali dengan sepenuh hati ayah," kata ayah sambil terus mencium puncak kepala ku.

"Bagiku sudah cukup hati, dan perhatian ayah padaku, aku cinta kamu yah," ucapku, ayah semakin merapatkan

pelukannya. Kami berpelukan sampai matahari benar-benar tenggelam, kemudian kami pergi ke tempat yang sudah kami sewa.

BAB 17

Selama tiga hari kami menginap di Desa Kinderdijk . Sekarang kami sudah kembali ke Den Haag. Pagi tadi oma sama opa pergi ke Amsterdam katanya mereka akan menghadiri acara pernikahan rekan bisnis opa, jadi di rumah hanya ada aku dan ayah, sengaja ayah menyuruh para asisten libur. Katanya biar kami bebas berduan di rumah. Memang konyol suamiku itu.

Dari sehabis sarapan aku tidak keluar kamar, malas aja bawaan nya. Aku hanya rebahan di kasur sambil bermain ponsel lalu tidur lagi. Sungguh badanku sangat cape.

Hanya ayah yang keluar tadi dia pamit mau pergi lari keliling kompleks. Di lanjut olah raga di tempat khusus olahraga yang ada di rumah ini. Memang ayah senang olahraga jadi dimana-mana ada tempat khusus buat dia.

Sekarang dia lagi masak untuk makan siang, katanya aku ga usah turun biar dia yang bawa makan siang nya ke kamar, idaman banget sih. Istri malas masak dia yang masak.

"Yang makan dulu nih," kata ayah ketika dia masuk kamar. Aku langsung turun dari tempat tidur. Kemudian menyiapkan makanan yang ayah bawa. Kami makan di bawah karpet di kamar ini.

"Emmmm.. enak sekali masakan suamiku," pujiku pada ayah. Memang masakan ayah sangat enak aku aja kalah sama dia.

"Itu ga gratis loh Yang " kata ayah

"Maksudnya aku harus bayar," kataku tak percaya.

"Iya,, harus di bayar di ranjang," kata ayah lalu tertawa.

Sungguh pemandangan ini yang bikin aku bahagia, liat ayah tertawa lepas.

"Curang," kataku pura-pura merajuk.

Cupp

Ayah mencium bibirku yang masih penuh dengan makanan.

"Ayah jorok ihh. Makan dulu baru setelah itu...." aku tak melanjutkan ucapanku.

"Ok, ayah akan makan banyak biar energi ayah bertambah," kata ayah. Dan kami pun melanjutkan makan siang. Ya setelah itu ayah menagih bayaran atas masakan nya.

Dua hari aku dan ayah tidak keluar rumah, tapi hari ini kami akan pergi makan siang di luar.

Setelah makan kami melanjutkan jalan-jalan ke salah satu tempat yang jadi favorite para turis.

Sekarang aku sedang duduk di sebuah taman. Ayah sedang ada yang menelepon, dan berbicara agak jauh dariku. Tapi matanya sambil melirikku. Tiba-tiba aku merasa ada yang memperhatikanku, aku sedikit was-was. Aku takut, aku mencari ayah tapi dia tidak ada, kemana ayah, sungguh aku tidak tahu jalan kalau seandainya aku tersesat.

Lalu aku bangun dan menjauh dari taman itu, dan benar saja orang itu mengikutiku, aku terus berjalan melangkahkan kakiku lebar-lebar. Aku takut, aku juga tidak tahu ayah kemana. Double sial, daya ponselku mati. Aku lupa mengisi daya. Sekarang bagaimana aku menghubungi ayah.

Kurasakan ada yang menepuk bahuku, setelah aku membalikan wajahku. Sungguh aku terkejut dengan orang itu.

"Indah Pertiwi?" Kata laki-laki itu.

BAB 18

Author POV

Setelah selasai menerima panggilan dari rekan kerja nya, Hadi pergi ke toilet. Setelah itu kembali ke taman tempat Indah berada, betapa terkejutnya dia tidak menemukan istrinya.

Di carinya Indah di sekeliling taman tersebut, tapi Indah tidak ada. Kemudian dia mencoba menghubungi ponsel istrinya. Tidak aktif. Kemana Indah,batin hadi.

Hadi sangat khawatir, dia takut istrinya kenapa-kenapa. Bukan tidak mungkin Indah di culik, berhubung dia mempunyai banyak rival di dunia bisnisnya. Atau mungkin Indah tersasar, karena Indah bilang dia baru pertama kali ke Belanda.

Ponsel Indah tidak aktif, Indah juga tidak membawa uang sepeserpun, membuat Hadi sangat cemas sekarang, salahkan dirinya karena dia tadi terlalu lama di toilet.

"Sayang kamu dimana sih. Jangan bikin ayah panik." Gumam Hadi. Sambil terus mencoba menghubungi nomor istrinya.

Lalu dia mencoba menghubungi temannya yang kebetulan tinggal di Den Haag. Dia minta bantuan agar temannya menyewa orang untuk ikut mencari Indah.

Orang tuanya masih di Amsterdam. Katanya mereka akan pulang lusa. Dia tidak mungkin memberitahu Mami Papinya kalau Indah hilang. Bisa-bisa dia yang kena omel sang Mami. Karena dia tahu ibunya sangat sayang pada Indah. Melebihi rasa sayang pada dirinya. Tidak. Hadi tidak cemburu malah senang, dulu istri pertamanya sering

berdebat dengan ibunya, mereka sama-sama keras kepala. Makanya mereka tidak terlalu dekat. Tapi sekarang dengan Indah, ibunya selalu berada di pihak Indah. Dan dia sangat bersyukur akan hal itu.

Pernah pas pertama mereka sampai ke Belanda, Hadi langsung sibuk dengan pekerjaan nya. Ibunya langsung menceramahinya habis-habisan, masa bulan madu sibuk dengan kerjaan kata sang ibu. Padahal memang Hadi harus mengurus kerjaan nya baru kemudian berbulan madu. Dan Indah sudah tahu itu,dia malah tidak mempermasalahkan nya. Tapi emang dasar ibunya yang bawel. Meskipun begitu ibunya adalah wanita yang paling dia sayangi di dunia ini.

Kembali ke taman.

Hari hampir sore tapi Indah belum di temukan, Hadi terus mencari keberadaan istrinya, temannya sudah bilang kalau anak buahnya sekarang sedang ikut mencari Indah. Hadi terus berjalan, dia menyusuri setiap tempat, sambil melihat-lihat di sekitar, siapa tahu Indah tersesat dan sekarang sedang menangis di pinggir jalan.

Tapi dugaannya salah, matanya menangkap sosok yang ia cari sedang duduk manis di restaurant pinggir jalan dengan seorang laki-laki asing baginya.

Rahang Hadi mengeras tangannya terkepal. Dari tadi dia sangat khawatir terhadap Indah. Tapi apa, sekarang dia melihat tangan istrinya di pegang laki-laki lain di sebuah restaurant. Hadi berjalan mendekati mereka.

"Indah...." kata Hadi.

Indah POV

"Indah Pertiwi?" Ujar laki-laki itu.

Deg

Dia... kenapa dia ada disini. Bagaimana bisa. Dia.. mantan cinta monyet ku saat kami masih belajar di Sekolah Menengah Pertama dulu.

Veri, Iya dia veri mantan pacarku.

"Kamu Tiwi kan?" Tanyanya. Aku mengangguk.

"Kamu apa kabar lama tak jumpa, kamu makin cantik Wi, aku sampai pangling liat kamu. Dari tadi aku ngikutin kamu, aku ingin memastikan itu kamu atau bukan. " Ucapnya lagi.

Sekarang aku ingat setelah lulus Sekolah dia pergi ke luar negeri. Ternyata dia di Belanda.

"Aku baik. Maaf aku harus pergi." Kataku, dan bergegas meninggalkan Veri. Aku yakin ayah sekarang pasti sedang mencariku.

"Tunggu dulu kamu kenapa buru-buru?" Tanyanya.

Aku tak menjawab, sungguh aku muak melihatnya kembali. Dia laki-laki playboy dulu di sekolah.

Aku pacaran dengannya waktu itu hanya karena ingin di bilang kalau aku ini keren, karena bisa berpacaran dengan cowok mostwanted di sekolah. Kami pacaran juga hanya sebulan, ketika pacaran denganku, beberapa kali aku memergokinya berjalan dengan wanita, waktu itu aku tidak marah, ya karena aku tidak mencintainya. Aku akui memang dia tampan, tapi tak setampan suamiku.

"Kamu tinggal dimana?" Ucapnya lagi. Aku bingung. Lupa menanyakan apa nama daerah rumah kami pada ayah.

"Aku lupa " aku benar-benar panik sekarang. Kemana aku harus pergi. Ayah kamu dimana .

"Kalau gitu kita duduk dulu di restaurant itu, " ajaknya . Tak ada pilihan lain aku pun pergi ke restaurant bersama Veri.

"Kamu ke Belanda sama siapa," kata Veri memulai obrolan.

"Suamiku, kami sedang bulanmadu." Jawabku singkat.

"Uhukk" Veri kaget sampai dia tersedak saat minum minumannya.

"Kamu udah nikah?" Tanya nya tak percaya.

"Emang kamu pikir aku ga laku apa,"jawabku kesal.

"Bukan gitu, Wi." Katanya, dia masih terus menatap ku. Dan aku mulai risih dengan tatapannya.

"Aku masih cinta sama kamu ,Wi. Diantara mantan-mantan ku hanya kamu yang berkesan di hatiku," katanya, dasar playboy cap teri, aku tahu dia sudah terbiasa menggombali setiap wanita, dan tiba-tiba tangannya memegang tanganku. Aku berusaha melepaskan tanganku dari genggamannya. Tapi dia menggenggam tanganku kuat. Sampai terdengar suara barinton seseorang mengagetkan kami.

"Indah...." Suara itu.

"Ayah " kataku langsung berdiri memeluk lengan ayah. Untungnya ayah cepat datang. Sungguh aku sangat lega sekarang.

Ayah masih menatap Veri tajam. Menelisik penampilan Veri dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Maaf, Om. Tadi saya menemukan Tiwi sedang nangis di jalan, katanya dia di tinggal suaminya pergi entah kemana. Dan sampai sekarang suaminya belum datang." Kata Veri. Apa katanya, suamiku meninggalkanku. Ohh Good. Ini orang maunya apa sih. Cari masalah aja deh. Ku lihat wajah ayah memarah menahan amarah.

"Saya suaminya," kata ayah tegas.

BAB 19

"Saya suaminya," kata ayah tegas.

Jadi mungkin Veri berfikir kalau ayah adalah ayahku. Betapa terkejutnya dia ketika ayah memperkenalkan dirinya sebagai suamiku.

"Jadi kamu menikah dengan laki-laki tua ini ,Wi." Kata Veri terkekeh menunjuk ayah.

"Apakah kamu tidak laku, tidak dapat bujangan, atau jangan-jangan kamu simpanan om-om, kamu istri muda, kamu pelakor, Wi." Lanjutnya lagi. Ya Tuhan, Veri. Sungguh aku ingin menendangnya sampai ke Pluto. Ku lihat ayah semakin marah, tangannya begitu keras menggenggam tanganku.

"Iya dia memang istri mudaku, kenapa?, memangnya anda siapa?" kata ayah tak kalah sinis.

"Ayo kita pulang" kata ayah tegas dan perintahnya tidak bisa di bantah. Aku tak bicara apa-apa, ayah menarik tanganku berjalan keluar dari restaurant. Sebelum jauh aku mendengar Veri bergugam.

"Aku berjanji akan mendapatkan mu kembali, Wi." Kata Veri yang masih bisa ku dengar.

Selama perjalanan pulang kami tidak bicara apa-apa, ayah hanya fokus menyetir mobil, sungguh sekarang aku takut, baru pertama kali aku melihat wajah sangar ayah. Perjalanan kami hanya di isi keheningan. Memang tempat yang kami kunjungi hari ini cukup jauh dari rumah.

Sesampainya di halaman rumah ayah buru-buru turun dan meninggalkan ku di mobil. Aku tahu pasti ayah sangat marah padaku. Aku hanya menghela nafas.

Ketika masuk kamar aku tak menemukan ayah, tapi ku dengar suara air di kamar mandi, mungkin dia sedang mandi.

Sambil menunggu ayah selesai mandi aku pergi ke dapur untuk masak makan malam. Di bantu oleh asisten oma akhirnya aku selesai masak, tiga puluh menit aku berkutat di dapur.

Tak lama kemudian ayah turun dengan baju santainya. Lalu kami mulai makan malam. Selama makan berlangsung kami masih diam, hanya terdengar suara piring dan sendok. Sesekali ayah melirikku, aku pun juga sama, sesekali ku melirik ayah, sungguh aku tidak suka di diamkan seperti ini, lebih baik aku di omelin sekalian. Setelah makan ayah langsung pergi ke kamar.

Aku tidak langsung pergi ke kamar menyusul ayah, tapi membantu merapikan meja makan terlebih dahulu. Setelah selesai baru kemudian pergi ke kamarku. Sekarang aku harus ngomong sama ayah, aku tidak mau diam-diaman seperti ini.

Sesampainya di kamar. Kulihat ayah sudah berbaring di atas ranjang sambil membaca buku, lalu ku tarik nafasku berjalan mendekati ayah. Dia masih fokus pada bacaannya. Aku tahu dia menyadari kedatanganku, tapi mencoba mengabaikanku.

"Ayah...." Ucapku memulai pembicaraan, aku takut akan respon dia. Ku lihat dia meletakkan buku yang dia baca ke atas nakas di samping tempat tidur kami, lalu mencopot kacamata baca yang tadi bertengker di hidung mancungnya.

"Sini duduk, Mulailah," katanya dan meminta ku duduk di sampingnya. Dan aku mulai menceritakan yang sebenarnya terjadi.

"Tadi pas ayah menerima panggilan, aku merasa ada orang yang terus mengawasiku. Pas aku mau bilang pada ayah, tiba-tiba ayah tidak ada di hadapanku, sungguh aku sangat takut. Dan benar orang itu terus mengikutiku. Aku berjalan mencari ayah, mencoba menghubungi ayah tapi ponselku daya nya mati. " kataku berharap ayah percaya.

"Setelah cukup lama aku berjalan, orang itu lalu menghampiriku, ternyata dia Veri teman sekolah menengah pertama ku dulu." Ucapku lagi.

"Lalu apa yang kalian lakukan di restaurant sambil pegangan tangan?" Tanya ayah, wajah nya tanpa ekspresi masih terlihat datar.

"Sebenarnya dia mantan aku di sekolah dulu, yah. Dia mengajakku duduk, karena aku bilang aku ga tau dimana kita tinggal." kataku jujur, karena aku tidak mau ada masalah lagi setelah ini.

"Hanya MANTAN yah, aku sudah tidak punya perasaan apa-apa lagi sama dia, dan emang dari dulu aku tidak pernah benar-benar cinta sama dia yah," kata ku lagi.

" Mana mungkin orang pacaran tidak punya rasa pada pasangannya," kata ayah.

"Itu hanya cinta monyet, dulu aku cuma iseng-iseng aja pacaran sama dia, kami pacaran juga cuma sebulan." kataku. Kemudian aku menceritakan semua tentang Veri, tentang aku yang mau pacaran sama dia hanya karena ingin di bilang keren. Tentang Veri yang playboy cap teri.

"Tapi kelihatan nya dia masih cinta sama kamu," ucap ayah dan kemudian menarikku ke pangkuannya.

"Dia memang buaya, menatap cinta pada semua perempuan. " kataku sambil membelai wajah ayah. Rasanya aku kangen banget sama ayah.

"Lagipula kenapa kamu masih kecil sudah pacaran, hemm" kata ayah lalu mencium bibirku. Ya ampun apa dia sudah tidak marah lagi.

"Aku kan udah bilang, pacaran kita ga pake perasaan, cuma iseng-iseng aja, ayah." Kataku, sekarang aku yang menciumnya.

"Ayah udah ga marah lagi?" Tanya ku .

"Ayah ga marah, tadi ayah hanya mengontrol diri agar amarah ayah tidak meledak, ayah ga mau berbuat kasar sama kamu. Makanya ayah memilih diam. Ayah ga suka kalau ada laki-laki asing pegang-pegang tangan istri ayah. Sebenarnya ayah ingin menonjok mukanya, tapi ayah tahu kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah malah akan semakin besar." Kata ayah menjelaskan kenapa dia memilih mendiamkan ku.

"Ehemm...Lagian ayah ga bisa lama-lama marah sama kamu, sebenarnya dari tadi ayah udah ga tahan ingin makan ini." Kata ayah menunjuk bibirku.

"Ayah jangan takut meskipun ribuan laki-laki lebih ganteng dari ayah, aku tidak akan pernah berpaling, selamanya aku akan menjadi milik ayah. Hati ayah sudah terkunci di dalam hatiku." Ucapku. Lalu membawa tangan ayah ke dada kiriku.

"Disini hanya ada nama ayah selamanya," ucapku lagi.

Ada yang bilang kalau masalah suami istri itu akan terselesaikan di atas ranjang. Dan itu benar, aku merasa lega sekarang, tidak ada lagi salah paham di antara kami. (*Author sendiri ga tau benar apa engganya, karena author kan belum ngalamin, haaaa.. hanya pernah baca, gitu kata orang-orang.)*

Malam ini terasa beda, setelah seharian kami diam-diaman, sekarang kami memadu cinta dengan perasaan yang sangat sulit di artikan.

"Terimakasih sayang, ayah sangat cinta sama kamu," ucap ayah mencium keningku, setelah kami selesai dengan kegiatan panas kami, lalu ayah menarik selimut untuk menutupi tubuh polos kami berdua.

BAB 20

Indah POV

Pagi hari ketika aku menyiapkan sarapan, aku mendapatkan pesan dari nomor tak ku kenal, betapa terkejutnya aku ketika melihat pesan itu.

Ting

Satu pesan masuk

"Temui aku kalau tidak mau poto ini tersebar di dunia maya. "

"Kalau kamu tidak mau datang, siap-siap akan ada berita panas dengan judul ISTRI MUDA HADI ALDAMA SELINGKUH DENGAN PRIA LEBIH MUDA DARINYA bagaimana bagus kan judulnya. "

Aku tahu siapa yang mengirimkan pesan ini.

Dari mana dia tahu nomor ponselku,perasaan aku tidak memberikan nomorku pada siapa pun. Aku ingat sekarang dia anak IT. Dia memang sangat pintar di bidang tekhnologi dari dulu.

Ya Tuhan aku harus gimana ini. Itu memang poto diriku sama Veri, poto itu di ambil pas kami masih pacaran zaman SMP. Sekarang poto itu di edit seolah-olah baru saja di ambil. Kenapa aku harus bertemu dia lagi..

Apa aku bilang ayah saja, tapi kita kan baru baikan. Aku takut ayah marah lagi.

"Ahhh aku pusing"

"Ada apa Nyonya?" Tanya asisten yang membantuku menyiapkan sarapan.

"Tidak apa-apa. Lanjutkan saja kerjaan mu," kataku. Dia mengangguk lalu pergi.

"Selamat pagi istri cantikku, " sapa ayah, lalu duduk di bangku meja makan.

"Pagi juga suami tampan ku," jawabku

"Ayah mau keluar, kamu mau ikut?" Tanya ayah.

"Tidak aku di rumah saja," kataku. Kemudian kami sarapan, aku senang ayah tidak mendiamkan ku seperti kemarin. Ya iyalah orang sudah di kasih service semalam..haaaa..

"Ayah pergi dulu ya, hati-hati di rumah," kata ayah setelah selesai sarapan.

"Iya yah," jawabku singkat.

Sekarang aku mau menghubungi Veri. Apa sih maunya itu orang.

"Hallo.. apa sih mau kamu Ver," tanyaku pada Veri tanpa basa basi ketika dia langsung mengangkat panggilanku.

"*Tenang dulu sayang. Aku ingin bertemu dengan mu,*" jawab Veri di sebrang sana.

"Aku ga bisa kemana-mana." Kata ku dan aku tidak bohong karena aku tak tahu jalan di sini.

"Aku tunggu kamu sekarang juga di cafe di samping rumah kalian, titik. Kalau kamu tidak ingin poto itu tersebar, " ucapnya penuh penekanan. Kemudian dia mematikan sambungannya.

Lalu aku siap-siap untuk menemui laki-laki gila itu. Apa sih yang dia rencanakan. Aku pamit pada asisten pergi ke cafe samping rumah. Aku sering ke cafe itu sama ayah beberapa kali. Di sana menjual berbagai makanan yang cocok di lidahku. Sesampainya di caffe, aku melihat Veri sudah menungguku sambil tersenyum ke arahku.

"Duduk," kata Veri ketika aku sampai di bangku tempat dia duduk. Dia memilih bangku yang jauh dari jendela.

"Aku pikir kamu ga bakalan datang, Wi. Sebegitu cintanya kamu sama laki-laki tua itu?" Katanya lagi.

"Stop memanggil suamiku laki-laki tua," kataku tak terima dia manggil ayah dengan sebutan laki-laki tua.

"Haaaa,,, apa karena dia kaya kamu rela jadi istri mudanya. Aku juga kaya loh Wi. Tinggalkan laki-laki tua itu kemudian kita nikah, aku jamin hidupmu akan bahagia," katanya lagi.

"Lebih baik aku hidup bersamanya daripada hidup sama laki-laki buaya kaya kamu, walaupun dia miskin aku tetap tidak akan meninggalkan nya." Kataku kesal.

"Apa hebatnya dia di banding aku, Wi" Ucapnya sambil terus menatap ku.

"Dia lebih segalanya dari kamu, banyak hal yang dia punya dan kamu tidak punya itu."

"Sekarang cepat kamu katakan apa mau kamu," sekarang aku benar-benar emosi menghadapi laki-laki rese ini.

"Tadi aku sudah katakan aku ingin kamu menikah dengan ku, tapi kamu tidak mau. Sekarang aku mau kamu jadi wanita satu malamku, bagaimana? lalu aku akan hapus poto itu," katanya.

"Dasar gila,," ucapku lalu bangun, pergi meninggalkan cafe.

Ketika sampai di rumah aku langsung menenangkan pikiranku dengan berendam di bathup. Sekitar satu jam aku di kamar mandi. Aku pikir ayah sudah kembali ternyata belum. Itu lebih baik, sekarang aku harus memikirkan tentang masalahku dengan Veri.

Sampai jam sembilan malam ayah belum pulang juga, aku sangat khawatir dia juga tidak menghubungi ku. Ponsel

nya juga tidak aktif. Kemana ayah, tidak biasanya dia seperti ini. Jam sebelas malam ayah baru pulang, aku belum tidur menunggu nya.

"Ayah dari mana, kenapa ponsel ayah tidak aktif?" Kata lalu menghampirinya.

"Tidurlah, " kata ayah dingin. Lalu dia pergi ke kamar mandi.

Malam itu ayah kembali mendiamkan ku. Tapi kenapa. Beribu pertanyaan dalam otakku. Apa jangan-jangan ayah tahu aku ketemu Veri. Oh ya ampun aku lupa di rumah ini ada CCTV, pasti ayah tahu aku keluar rumah.

Dua hari berlalu ayah masih diam, dia pergi di pagi hari entah kemana, dan pulang ketika aku sudah tidur. Selama dua hari ini juga aku merasa tidak enak badan, perutku selalu mual kepala ku pusing. Mungkin karena aku kurang makan, selama ayah mendiamkan ku nafsu makan ku berkurang.

Hari ini kedua mertuaku akan pulang dari Amsterdam setelah sepuluh hari mereka di sana. Dan aku bersyukur, Veri dua hari ini tidak mengganggu ku, setelah pertemuan kami di cafe itu.

"Ayah," ketika ku lihat ayah akan keluar, tapi dia tidak menghiraukanku.

"Aku harus pergi ada urusan," kata ayah tanpa menoleh kepadaku. Selalu itu yang dia ucapkan setiap pagi ketika dia mau pergi.

Aku sedang bersiap-siap memasak makan siang, kata oma mereka akan sampai siang ini, kita akan makan siang bersama. Karena ada bahan yang kurang, aku menyuruh

asisten pergi ke supermarket terdekat. Jadi aku sendiri di rumah.

Tiba-tiba ada yang memencet bell rumah. Aku pikir siapa, tidak mungkin asisten karena dia baru saja keluar. Ku langkahkan kakiku ke depan untuk membuka pintu. Betapa kagetnya aku ketika melihat orang yang memencet bell. Veri.

" Mau apa kamu kesini " Tanya ku ketus.

"Boleh aku masuk, aku ingin bicara sama kamu, ini yang terakhir kalinya, aku janji," katanya. Kemudian aku menyuruhnya masuk. Aku tak menutup pintu karena memang tidak ada siapa-siapa di rumah.

"Cepat ngomong dan pergi dari sini. Ancaman mu ga mempan aku ga takut, silahkan kalau kamu mau nyebarin poto itu, aku ga peduli," ucap ku emosi.

"Aku suka dengan ketegasan kamu Tiwi, itu yang aku suka dari kamu. Dari dulu hanya kamu wanita yang sulit aku dapatkan sehingga membuat ku penasaran, " kata Veri dia terus mendekatiku, dan aku mulai takut.

"Aku tahu tidak ada orang dirumah ini, itu artinya hanya ada kita berdua sayang. Selama dua hari ini aku terus memata-matai suami tua kamu itu. Dia tidak akan pulang sekarang kan. Dan asisten kamu tidak akan kembali sebelum aku membebaskannya. Sekarang nikmati saja kebersamaan kita berdua. " Ucapnya lagi, kemudian dia menarikku dan mencoba menciumku.

Aku berusaha melepaskan tangannya di tubuhku, dia memegangku kuat. Tak kehilangan akal, lalu ku tendang tulang kering kakinya. Begitu dia kesakitan aku berlari.

"Brengsek" umpatnya, sambil memegang kakinya, dia terus memgejarku.

Aku lari sekuat tenaga , saat hampir sampai di tanggga, tiba-tiba kakiku tersandung. Aku kehilangan keseimbangan, dan aku jatuh, perutku mengenai meja yang ada di samping tangga. Ku lihat Veri semakin mendekat sambil tertawa puas. Kepala ku pusing, Veri sudah berada di sampingku, sebelum aku kehilangan kesadaranku, aku melihat ayah.

Bugh.. bugh..

Veri terjatuh ayah terus memukulinya. Tidak ada perlawanan dari Veri.

"A..yahhh... sakit." Kulihat ada darah keluar dari disekitar pahaku. Kemudian aku kehilangan kesadaranku, tak tahu apa yang terjadi.

BAB 21

Hadi POV

"A..yahh..sakit.." kata Indah. Aku langsung berhenti memukuli laki-laki bajing*n ini. Aku segera menghampiri istriku. Ya Tuhan, Indah.

" Ya Allah Indah..." teriak Mami begitu sampai ke dalam rumah.

"Bagaimana bisa begini, kenapa istrimu terluka, Indah bangun,Indah." Kata Mami sekarang dia mulai menangis. Aku takut sampai tak tahu harus berbuat apa.

"Cepat bawa Indah ke rumah sakit, biar Papi yang urus orang ini." kata Papi. Aku langsung membopong Indah dengan kedua tanganku. Kulihat darah segar terus keluar dari sekitar paha istriku. Dan itu membuatku sangat khawatir.

Kulihat laki-laki itu tidak bisa bergerak. Aku yakin setelah ini ayah akan melakukan sesuatu padanya.

Butuh waktu tiga puluh menit perjalanan ke rumah sakit. Selama perjalanan aku terus berdoa agar istriku tidak kenapa-kenapa.

"A...ayahh.. maaf.. a..ku sayang ayah," kata Indah ketika dia membuka matanya di pangkuanku.

"Ayah tahu..maafkan ayah.. kamu harus kuat sayang," aku terus memberinya semangat.

"Perutku sakit yah,," katanya lagi kemudian dia menutup kembali matanya.

"Pak, cepetan bawa mobilnya," perintahku pada supir.

"Sebenarnya siapa laki-laki tadi. Kenapa Indah bisa seperti ini. Kalau terjadi sesuatu pada mantu Mami, kamu orang pertama yang Mami pukul. " kata Mami.

"Mantan pacar Indah," kataku

"Apa....?" Mami tampak kaget.

Flashback

Dua hari yang lalu aku ada pertemuan dengan teman lamaku, karena ada sesuatu yang tertinggal aku kembali ke rumah. Tapi sebelum masuk aku lihat Indah pergi ke luar rumah, tidak biasanya dia pergi tanpa bilang padaku. Akhirnya aku memutuskan untuk mengikutinya.

Ternyata dia pergi ke caffe dekat rumah. Diam-diam aku masuk ke dalam caffe. Di sana aku melihat Indah bertemu dengan laki-laki yang dia sebut sebagai mantan pacarnya. Melihat Indah menemui laki-laki lain di belakangku, emosiku membuncah. Aku langsung pergi dari sana tanpa tahu apa yang mereka lakukan. Cemburu.. ya jelas aku cemburu.

Untuk menenangkan pikiranku, sengaja aku tidak pulang ke rumah sampai larut malam. Ketika aku pulang ternyata Indah belum tidur. Aku tak menghiraukannya. Ketika dia keluar rumah tanpa meminta izin padaku, rasanya sebagai suami aku tidak di hargai, aku tidak akan berbicara kalau dia tidak bicara lebih dulu.

Dulu istri pertama ku sering keluar tanpa izinku tapi aku tak semarah ini.

Esok harinya Indah masih diam, aku berharap dia jujur padaku. Tapi sampai dua hari kami saling diam. Sebenarnya aku kangen sama dia, tapi egoku sebagai laki-laki yang melarang aku berbicara lebih dulu padanya. Selama dua hari ini aku menghabiskan waktu ku di tempat fitness, aku pulang kalau malam hari setelah Indah tidur.

Sungguh aku tidak enak hati mendiamkan nya. Tanpa sepengetahuannya setiap dia tidur aku selalu memeluknya, aku tidak bisa tidur kalau tidak ada dia di pelukanku. Dan aku bangun lebih dulu sebelum dia bangun.

Dari pagi perasaan ku tidak enak, sebenarnya aku tidak ingin keluar rumah, hari ini aku akan mengalah dan akan bicara dengan istriku. Tapi temanku mengajak ketemuan dia akan kembali ke London. Jadi aku rencananya keluar sebentar menemui nya.

Sekitar jam sebelas siang aku pulang, begitu sampai di depan rumah, aku juga melihat kedua orang tuaku juga baru pulang. Tapi aku melihat ada mobil asing terpakir di depan rumah. Dan betapa terkejutnya melihat asisten rumah tangga kami di kurung di dalam mobil itu. Indah. Aku langsung lari kedalam. Dan aku menyuruh anak buah Papi yang mengeluarkan asisten kami.

Hal pertama yang kulihat ketika masuk ke dalam rumah adalah Indah sudah tak berdaya di depan tangga, dan seorang laki-laki yang tertawa puas melihat Indah jatuh. Dengan sekuat tenaga ku pukul laki-laki itu. Emosi ku sungguh tak bisa ku tahan lagi. Melihat Indah begitu kesakitan rasanya diriku seperti tertimpa besi berton-ton.

Bugh... bugh..bugh...

Aku terus memukulinya sampai ku dengar Indah memanggilku. Ku lihat laki-laki itu sudah terkapar tak berdaya.

"A..yah.. sakit." Kata Indah .

"Kenapa kamu begitu bodoh hah.. cemburu ga jelas, seharusnya kamu nanya sama istri kamu jangan

mendiamkannya, seharusnya juga kamu percaya kalau Indah tidak akan selingkuh," omel Mami setelah aku menceritakan semuanya.

"Kalau terjadi sesuatu pada Indah. Awas kamu," ancam Mami lagi .

"Iya aku tau aku bodoh Mi, seharusnya aku percaya sama istriku." Kataku dan mengeratkan pelukanku pada Indah. Aku terus mencium puncak kepalanya.

"Maafkan ayah sayang,, bangun sayang " sungguh aku menyesal sekarang kenapa aku tidak bertanya mengapa dia menemui laki-laki itu.

Sesampainya di rumah sakit Indah langsung di tangani Dokter. Aku dan Mami menunggu di luar ruangan karena kami tidak di izinkan masuk. Sekitar satu jam dokter baru selesai menangani Indah.

"Keluarga pasien" kata Dokter yang keluar dari ruangan Indah.

(*Ceritanya mereka ngomong pake Bahasa Inggris ya. Tapi karena aku baik hati dan tidak sombong, aku langsung translate aja ke Bahasa Indonesia biar cepat, wk wk wk*).

"Gimana keadaan istri saya Dok?" Kataku panik.

"Istri anda sekarang sudah melewati masa kritisnya. Hanya tinggal menunggu dia sadar. Tapi maaf kami tidak bisa menyelamatkan janinnya," kata Dokter.

"Apa? janin Dok?" Tanya ku kaget.

"Iya, usia janinnya baru dua minggu, sepertinya akibat benturan keras di perut, janin tidak bisa bertahan. Juga sepertinya istri anda mengalami tekanan, dan dia kurang makan juga." Kata Dokter menjelaskan.

"Apa? janin .. jadi selama ini istriku sedang hamil. Anakku. " batinku sesak. Akupun tak dapat menahan kakiku. Aku

luluh ke lantai. Kenapa semuanya jadi begini. Aku menangis, airmataku tak terbendung lagi. Ku lihat Mami juga sama tak percaya dengan apa yang Dokter katakan. Kemudian Papi datang bersama asisten kepercayaannya. Dokter menjelaskan semuanya pada Papi.

"Boleh kami menemui pasien Dok, " tanya Papi.

"Boleh tapi nanti setelah pasien di bawa ke ruang rawat. " kata Dokter. Kemudian dia pergi.

" Papi ,Mami maafkan Hadi. Aku ga bisa menjaga anak dan istriku. " kataku. setelah Dokter pergi.

Mami sepertinya masih marah padaku, dia menatap tajam padaku. Seandainya aku tak mendiamkan Indah mungkin ini akan menjadi kabar paling bahagia seumur hidupku. Selama dua puluh tahun aku mendambakan seorang anak, ketika dia hadir dia langsung pergi sebelum melihat dunia. Dan itu semua akibat keegoisanku.

"Papi sudah urus laki-laki itu. Dia terobsesi memiliki Indah. Dia mengirim pesan pada Indah untuk menemuinya di caffe dekat rumah. Mengancam Indah akan menyebarkan poto lama mereka ke media sosial, kalau Indah tidak menemuinya. Ternyata Indah tidak takut akan ancamannya, itu yang membuat laki-laki itu marah. Selama dua hari dia mengamati rumah kita. Baru tadi pagi dia mendapatkan kesempatan masuk ke dalam rumah dan ingin melecehkan istrimu. " kata Papi.

Aku benar-benar bodoh terlalu menuruti ego ku. Pasti Indah sangat tertekan.

"Terus gimana laki-laki itu sekarang, " tanyaku. Karena aku yakin ayah tidak akan mudah melepaskan orang yang sudah menggangu keluarga nya.

"Kamu tenang saja, Papi pastikan dia tidak akan berani menampakkan mukanya di depan kita lagi. Kalau itu terjadi dia akan benar-benar mendapatkan akibatnya.

"Papi ga bisa ngomong apa-apa. Tidak menyalahkan siapa yang salah di sini. Tapi menurut Papi. Kamu yang seharusnya mengalah pada istrimu, turunkan egomu, Papi tau karena Papi juga laki-laki. Papi mencoba memahami Mami kamu menuruti keinginannya, selama dia tidak melewati batas. Kita mengalah bukan karena kita lemah sebagai laki-laki Hadi. Ada kalanya kita harus tegas terhadap istri kita. Kalau ada sesuatu yang mengganjal pikiranmu seharusnya kalian saling bicara bukan malah saling mendiamkan. " kata Papi.

"Yang penting sekarang kita tahu, kalau kamu tidak mandul, son. Dari dulu Papi yakin kamu laki-laki yang sehat." Kata Papi. Benar ada rasa bahagia mengetahui Indah hamil. Kami berdua sehat, hanya sekarang harus lebih bersabar lagi.

Sekarang yang ku pikirkan bagaimana caranya bilang pada Indah, kalau kami kehilangan bayi kami.

BAB 22

Indah POV

Ketika ku membuka mataku, ternyata aku tidak tidur di kamarku, dan aku yakin aku ada di rumah sakit sekarang. Lalu kulihat ayah sedang tidur duduk di sofa.

Ingatan ku kembali pada kejadian tadi siang. Dimana Veri datang menemuiku di rumah dan mencoba melecehkanku. Kemudian berakhir dengan aku terjatuh di depan tangga, setelah itu ayah datang dan aku tidak tau apa yang terjadi selanjutnya.

Ku raba perutku, tadi aku sempat bangun dan mendengar perkataan dokter, bahwa aku kehilangan janinku yang baru berusia dua minggu, akibat benturan keras di perutku. Mungkin akibat terjatuh dan perutku membentur meja.

Memang aku menyadari ada yang lain di tubuhku, aku sering merasa mual setiap pagi. Tadinya aku ingin mengecek untuk memastikan. Aku sudah sering baca ciri-ciri wanita hamil muda. Dan yang ku alami sama persis seperti yang di alami wanita hamil lainnya.

Dan benar ternyata aku sedang hamil. Tapi Tuhan belum mengizinkan kami merawat seorang anak, sehingga Dia mengambilnya kembali. Mungkin ini semua juga salahku. Aku yakin Dia mempunyai rencana yang indah setelah musibah ini.

Sekarang aku takut ayah benar-benar marah padaku. Karena aku tidak bisa menjaga anak kami. Padahal ayah sudah puluhan tahun mendambakan seorang anak. Aku kembali menangis, Ya Tuhan kuatkanlah hamba, hamba

yakin Engkau punya rencana lain. Aku terima semua takdirmu.

"Sayang kamu sudah bangun" kata ayah, sepertinya dia terbangun karena mendengar isakanku. Kemudian dia duduk di bangku di samping brankar. Buru-buru ku hapus air mataku.

"Ayahh.. maafkan aku," kataku, tak kuasa ku nenahan tangisanku, kembali ku jatuhkan air mataku.

"Ayah yang harus nya minta maaf sayang," kata ayah lalu memelukku erat.

"Aku salah yah, aku ga bilang kalau aku ketemu Veri lagi di caffe, aku minta maaf, aku hanya takut bilang sama ayah, " ucapku sambil menangis.

"Sudah jangan menangis. Ayah sudah tahu semuanya itu bukan salah kamu, jangan menyalahkan dirimu lagi, oke." Kata ayah kemudian mencium bibirku.

"Sekarang kamu istirahat lagi, besok kita lanjut pembicaraan kita. " ucapnya lagi.

"Anak.. kita,yah" kataku. Sekarang aku menangis sejadi-jadinya di pelukan ayah. Ayah tidak bicara sepatah kata pun. Aku tahu dia pun menangis, terasa air matanya jatuh ke tangan ku.

"Ayah maafkan aku.." aku terus mengucapkan maaf, ayah masih diam.

"Ini semua salahku yah. Aku yang ga bisa jaga dia." Ucapku masih dalam pelukannya.

Ayah menggeleng.

"Ini bukan salah kamu, ini sudah takdir. Tuhan ingin melihat seberapa besar kesabaran kita dalam menghadapi musibah. Seberapa besar keikhlasan kita menerima cobaan-Nya. Tuhan ingin melihat kita lebih sabar dan lebih berusaha

lagi. " kata ayah melepaskan pelukannya, dia menatap wajahku lalu tangannya menghapus airmataku.

"Jangan salahkan dirimu lagi," kata ayah.

"Kita jadikan musibah ini,pembelajaran bagi kita. Yang terpenting kita harus saling jujur, tidak boleh ada sesuatu yang kita sembunyikan sekecil apapun itu. Mulai sekarang kita harus lebih dewasa dalam menjalani rumah tangga kita. Masih banyak masalah yang akan kita hadapi kedepannya." Ujarnya lagi, sekarang dia naik ke atas brankarku dan tidur di sampingku, memang brankar ini cukup besar muat untuk dua orang.

Tidak ada yang bicara lagi, aku juga masih sangat lelah akhirnya aku tertidur di pelukan ayah, sungguh aku merindukan ayah, selama tiga malam dia mendiamkan ku membuat ku tidak bisa tidur. Ayah tidur memelukku sampai pagi.

"Pagi ratunya ayah „„" kata ayah tersenyum saat aku membuka mataku, semyum ini yang ku rindukan beberapa hari ini. Senyum pertama yang menyapaku di setiap pagi hari ketika aku membuka mataku.

"Pagi„" balasku, sebenarnya aku sudah bangun dari tadi subuh ketika perawat memeriksa tubuhku. Tapi kemudian aku dan ayah kembali tidur.

"Morning kiss" kata ayah dan langsung mencium bibirku. Lama kami berciuman, sampai pintu ruangan terbuka. Dan untuk kesekian kalinya oma memergoki kami. Aku sangat malu aku yakin sekarang pipiku merah sudah seperti kepiting rebus.

Hadi POV

"Ya ampun Hadi kamu ga tau tempat banget sih, ini tuh rumah sakit," teriakan Mami. Aku melepaskan ciuman ku pada Indah. Aku kaget ketika Papi dan Mami masuk tiba-tiba. Mami langsung menghampiri ku dan memukul ku.

"Sakit Mi, ingat aku ini anak Mami loh kalau Mami lupa." Kata ku sambil mengusap tanganku karena pukulan Mami cukup keras.

"Kamu yang harusnya ingat, istri kamu itu masih sakit. Maen nyosor aja. Kemarin- kemarin aja sok-sokan, diem-dieman. Cemburu buta , udah aki-aki juga cemburu di gedein," kata Mami.

Ya ampun Mi kenapa sih ngungkit masalah kemarin.

"Maaf mi," kataku, aku tak ingin membalas Mami bisa-bisa aku di ceramahin pagi-pagi.

"Ada apa kalian pagi-pagi sudah datang kesini. Kaya ga da kerjaan aja," kataku membuat Mami memukul lenganku lagi.

"Dasar anak tak tau diri. Mami dan Papimu kesini untuk melihat keadaan mantu kesayang Mami. Bukan untuk liat muka kamu." Kata Mami lalu menghampiri Indah.

"Apa kabar sayang, Oma masakin kamu bubur ayam. Sarapan ya ," kata Mami pada Indah.

"Alhamdulillah, kabarku baik, oma," jawab Indah gugup, aku tau sekarang pasti dia sangat malu, kami kepergok sedang ciuman apalagi ada Papi. Lalu Mami mulai menyuapi Indah.

"Kamu kalau ada masalah harus bilang sama suami kamu, sekecil apapun itu masalah kalian. Harus di bicarakan

baik-baik. Semoga kejadian seperti ini yang pertama dan yang terakhir kalinya.

Kunci Utama dalam pernikahan adalah saling jujur satu sama lain, saling percaya , saling menasihati dan mengingatkan. Adanya komunikasi yang baik dan sikap saling menghormati dan menghargai dengan baik. Cemburu boleh asal jangan berlebihan." Kata Mami. Kemudian dia melirikku tajam.

"Emang Papi ga pernah cemburu." Kata ku. Kulihat Papi langsung menatap ke arah ku.

"Papi sama Mami itu sudah saling percaya. Mami percaya Papi kamu setia, begitupun sebaliknya. Makanya kami langgeng sampai sekarang dan semoga sampai maut memisahkan kami, dan kami berkumpul bersama lagi di Surga-Nya." Kata Mami. Dan kami semua meng_Amin_kan nya.

"Kamu tuh ya kaya yang baru nikah aja, kamu itu udah puluhan tahun nikah masa masalah segitu aja ga tau cara nyelesein nya. Umur aja banyak, tapi otak nol," ya Ampun Mami, kenapa ga ngebela anaknya sedikit aja sih.

"Iya MI. Aku minta maaf," kataku

"Minta maaf sama istrimu, jangan sama Mami," kata Mami lagi.

"Udah dong kita udah saling baikan, iyakan sayang?" Kutatap Indah dia hanya mengangguk.

"Pokoknya sayang kalau dia macam-macam bilang sama oma. Oke," kata Mami pada Indah.

Kulihat Papi memberiku isyarat agar aku mengikutinya. Kamipun keluar ruangan rawat Indah.

"Ada apa Pi?" Tanyaku penasaran.

"Dari kemarin sekertarismu menelepon kamu, tapi ponsel mu tidak aktif. Lalu tadi dia menghubungi Papi, kalau Hotel kamu bermasalah, dan kamu harus segera pulang ke Indonesia secepatnya, karena hanya kamu yang bisa menyelesaikan nya. Papi tau berat bagi kamu pergi di saat Indah seperti ini. Sekarang kamu bicarakan baik-baik sama dia." Kata Papi.

"Aku akan bicarakan ini dengan istriku sekarang. " ucapku kemudian aku masuk kedalam lagi.

Mami mengerti apa yang aku mau omongkan dengan istriku. Dia pun meninggalkan kami berdua. Kuhampiri Indah dan duduk di sampingnya, lalu ku genggam tangannya.

"Ada apa?" Tanyanya.

"Hotel kita ada masalah di Jakarta..." aku menghentikan kalimatku. Menghela nafas kemudian melanjutkannya.

"Ayah harus secepatnya pulang ke Indonesia, " kataku, sungguh aku takut akan reaksi Indah.

BAB 23

Indah POV

Sudah tiga minggu ayah di Indonesia. Hanya sesekali kita saling melakukan panggilan, kata opa memang masalah di Hotel cukup besar.

Sebenarnya aku ingin pulang tapi oma belum mengizinkan ku pulang ke Tanah Air. Aku sudah sangat rindu pada ayah. Apalagi setiap malam, sungguh sangat menyiksaku, karena aku tidak bisa tidur kalau malam. Aku hanya berdoa semoga masalah ayah cepat selesai.

Sehari setelah ayah bilang dia akan kembali ke Indonesia, keesokan harinya ayah langsung terbang ke Indonesia.

Flashback

"Ayah harus secepatnya pulang ke Indonesia, " kata ayah. Aku bisa apa ayah punya tanggung jawab yang besar. Walau hatiku ingin ayah berada di sisi ku tapi aku tidak boleh egois.

"Pulang lah, aku ga apa-apa, Lagipula ada oma dan opa yang menemani ku ,ayah tenang aja, fokus sama kerjaan ayah." Kataku meyakinkan ayah.

"Ingat. Jangan nakal. Kalau sudah selesai langsung pulang ke rumah jangan keluyuran. Awas aja genit-genit sama cewek karena ga ada aku." Kataku lagi. Dan ayah malah tertawa.

"Ayah ihh.. ngeselin banget malah di ketawain." Kataku kesal.

"Kamu lucu sayang. Buat apa ayah genit-genit sama perempuan lain. Sementara perempuan ayah jauh lebih segalanya dari mereka. Hati ayah sudah di gembok di hati

kamu, kuncinya juga kamu yang pegang, jadi tidak akan ada yang bisa mengambil hati ayah." Kata ayah kemudian mendekatiku.

"Ayah akan cepat kembali begitu masalah nya selesai. Mana bisa ayah puasa lebih lama lagi," kata ayah lagi sambil mengusap punggungku lembut.

"Kalau tidak ada Mami dan Papi mungkin sekarang ayah sudah menggarap kamu," katanya berbisik di telingaku.

"Aku masih sakit ayah.... ada ada aja. Lagian ini rumah sakit. Ngaco deh ayah ini." Kataku kesal.

"Haaaa... ayah bercanda sayang. Ayah akan menunggumu sampai kamu benar-benar sehat, dan siap menerima garapan ayah." Katanya sambil menurun naikan alisnya.

"Ehhh kenapa mata kamu gitu, jadi tukang modus ya sekarang kamu," kata oma tiba-tiba masuk. Dan dia langsung memukul ayah.

Aku hanya menggeleng-gelengkan kepalaku, melihat perdebatan ibu dan anak itu. Di depan oma ayah begitu beda. Dia akan berubah menjadi anak yang konyol. Ayah tidak pernah membantah perintah oma. Sedangkan opa dia yang menjadi penengah bagi anak dan istrinya. Aku berdoa semoga suatu hari aku juga bisa bercanda dengan anakku. Sekarang harapanku semakin besar untuk memiliki buah hati dengan ayah, karena memang kita berdua sehat. Mungkin hanya harus extra sabar lagi.

❤️❤️❤️❤️❤️

Sebulan berlalu begitu cepat, ayah belum kembali juga. Sudah tiga hari ini juga dia tidak menghubungi ku. Pesan yang ku kirim juga hanya di baca, tanpa di balas. Seperti malam-malam sebelum nya, aku tidak bisa langsung tidur,

karena ayah jauh dariku. Lebay memang tapi sejak menikah dengan ayah aku tidak bisa tidur kalau tidak di peluk dia.

Pagi harinya ketika ku bangun, aku merasakan ada yang memeluk tubuhku. Ku lihat tangan siapa yang ada di perutku. Rasanya tak percaya, apakah aku sedang mimpi karena terlalu merindukannya. Ku perhatikan wajahnya baik-baik. Apakah ini benar-benar suamiku. Ku raba wajahnya, janggot ayah juga semakin tebal. Pasti dia tidak ada waktu merapikannya. Aku memang bilang pada ayah kalau aku suka dengan wajahnya yang berjanggot tapi tidak terlalu tebal. Geli-geli gimna gitu rasanya kalau wajah aja menyentuh wajahku.

"Sudah menatapnya, " kata ayah membuka matanya. Aku langsung menyingkirkan tangan ku dari wajahnya.

"Ayah kapan pulang, kenapa ga bilang?" Kataku

"Surprise. Ayah sengaja mau bikin kamu kejutan." Kata ayah.

"Tapi aku sangat khawatir tau ga," kataku pura-pura merajuk.

"Iya maaf, " ujarnya lagi kemudian mencium bibirku.

"Sudah sebulan lebih ayah puasa, boleh buka sekarang ga," katanya. Seperti biasa sebelum aku mengiyakan dia sudah mulai melucuti pakaian ku dan pakaian nya. Ehhmm. Sebenarnya ayah cuma pakai tinggal buka celana aja.

Setelah percintaan kami berakhir, aku sandarkan kepalaku di dada telanjang ayah. Sambil terus mengusap dadanya aku bertanya tentang keadaan Veri sekarang. Apa yang terjadi dengannya.

"Ayah jangan marah ya, Veri sekarang gimana?" Tanyaku hati-hati, takut ayah marah aku menanyakan keadaan laki-laki lain.

"Yang pasti dia sudah menerima ganjaran karena sudah berani menggangu keluarga Aldama. Papi yang bertindak." Jawab ayah.

"Kalian tidak membunuhnya kan,"kataku . Aku takut mereka melakukan macam-macam, karena aku pernah baca kalau orang kaya itu bisa dengan mudah melenyapkan seseorang yang mereka anggap pengganggu.

"Ayah masih punya Iman untuk membunuh seseorang. Dia hanya di beri pelajaran, dan mulai sekarang dia tidak akan pernah berani mendekati keluarga Kita. " kata ayah.

"Satu kali lagi ya sebelum kita mandi. Kamu membangunkannya lagi sih," Ujarnya, kemudian kami melanjutkan lagi percintaan kami .

Siang hari di meja makan

Aku dan ayah turun untuk makan siang, dari tadi oma sudah memanggil-manggil kami untuk makan. Kulihat semua makanan sudah tersaji di sana. Oma dan Opa juga sudah menunggu kami.

"Lupa kalau kamu masih punya orang tua, dasar anak nakal. Kerja sebulan ga pulang bukannya nanyain keadaan orang tua, malah ngurung diri di kamar." Kata oma pada ayah, aku tahu dia hanya bercanda.

"Kaya ga pernah muda aja Mami iri aja, kenapa ga bilang sama Papi kalau Mami juga mau di kurung di kamar," kata ayah. Kemudian Mami melempar kotak tissue yang ada di hadapannya.

"Kamu tuh ya kalau ngomong. Indah kenapa kamu mau aja nikah sama duda tua kaya dia," kata oma.

"Kan Mami yang nyuruh kita nikah secepatnya. Mami lupa? " kata ayah.

"Bener juga ya, kalau Mami ga nyuruh kalian nikah entah apa yang terjadi sekarang. Mungkin sampai kapanpun kau akan jadi duda lapuk," kata oma.

"Terimakasih Mami, sudah menyuruh kami nikah,"kata ayah kemudian bangun dari duduknya menghampiri oma dan memeluknya. Aku sungguh bahagia di terima di keluarga ini.

"Besok kamu jadi pergi ke Maldives Hadi?" Kata opa dan ayah mengangguk.

"Apa ayah akan pergi lagi." Batin ku.

BAB 24

Indah POV

"Apa..ayah akan pergi lagi," batinku dalam hati.

"Ayah mau pergi lagi?"kataku menatap ayah minta penjelasan.

"Kamu belum bilang sama istri kamu," kata oma.

"Aku lupa, heee. Semalam dan tadi pagi aku sibuk buka puasa, " kata ayah sambil menggaruk lehernya yang tak gatal.

Oma menepuk jidatnya, sedang Opa hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Dan aku... Sungguh aku malu, tak sanggup aku menatap mereka. Kenapa sih ayah ngomong blak-blakan di depan orang tuanya.

"Dasar mantan duda tua," kata oma

"Sayang nanti kita berdua akan pergi honeymoon." Kata ayah padaku.

"Bukannya sekarang kita lagi *honeymoon*, ya?" Kataku tak mengerti.

"No..no..no.. Honeymoon kali ini di anggap gagal. Jadi kalian harus pergi berbulan madu lagi." Kata oma.

Apa honeymoon lagi. Asyik.. ayah selalu aja memberiku kejutan. Kulihat ayah tersenyum padaku.

"Bagaimana sayang?, kamu setuju kan." Tanya ayah. Aku mengangguk.

"Hari ini kita chek ke Dokter dulu, kalau kamu benar-benar sudah sehat betul." Ujarnya lagi.

"Aku terserah ayah saja," ucapku.

"Emang kita mau pergi kemana?" tanyaku penasaran.

"Tujuan awal kita akan pergi ke *Maldives*, tapi ada satu teman ayah merekomendasikan tempat yang tak kalah indah, kita akan pergi kesana. Kali ini benar-benar pergi dengan tujuan bulan madu, tidak ada pekerjaan. " kata ayah. Membuatku semakin penasaran.

"Selama seminggu ini aku sibuk menyiapkan berkas-berkas untuk pergi je sana, yang tujuan awal ke *Maldives*, aku cancel semua. Di sana nanti kita tinggal di hotel teman ayah. Sengaja ayah jarang menghubungi mu. Karena nanti disana kita akan menghabiskan waktu hanya berdua, tidak ada pengganggu." Kata ayah. Kemudian menatap oma.

"Kenapa ngeliatin Mami. Jadi kamu anggap Mami pengganggu gitu," kata Oma kesal karena ayah menatap nya seolah-olah oma adalah pengganggu.

"Mana ada aku ngomong gitu, Maminya aja yang ngerasa," jawab ayah.

"Udah-udah cepat makan terus pergi ke rumah sakit dan beli kebutuhan lainnya." Kata Opa. Karena dia yakin anak dan istrinya tidak akan berhenti berdebat sampai sore.

Dokter mengatakan kalau tubuhku sudah benar-benar sehat, hanya jangan terlalu cape saja. Setelah pergi dari rumah sakit, kami pergi mencari kebutuhan lainnya yang akan di bawa besok.

"Emang kita mau pergi kemana yah," tanyaku pada ayah. Sekarang kita sedang ada di kamar menyiapkan koper yang akan di bawa kesana.

"Nanti juga kamu tau. Pokoknya tempatnya tak kalah romantis, kita akan pergi mungkin satu minggu di sana, lalu kita pulang ke Tanah Air. " kata ayah.

Oh.. rumah ku. Aku sungguh sangat rindu. Tadinya kami hanya akan tinggal dua minggu di Belanda. Tapi apalah daya, manusia hanya bisa berencana, tapi Tuhan yang menentukan. Semoga kali ini tidak terjadi apa-apa selama kami pergi, dan bisa kembali ke Tanah Air dengan selamat. Doaku dalam hati. Amin.

Sekarang aku dan ayah sudah berada di dalam pesawat pribadi ayah. Katanya perjalanan kita akan masih panjang. Dia belum mengatakan akan pergi kemana.

Kesan pertama ketika masuk pesawat ini adalah mewah. Sangat nyaman untuk bepergian jauh. Kata ayah dia membeli pesawat ini satu tahun yang lalu. Kemudian ayah membawaku ke kamar dalam pesawat ini.

Sungguh aku tak bisa berkata-kata lagi, melihat pesawat ini. Memang ketika kami pergi ke Belanda hanya menggunakan pesawat biasa walau masih di kelas VIP. Pesawat ini baru di modif dan baru saja selesai. Jadi kami yang pertama.

"Bagaimana? Suka?, " kata ayah memelukku dari belakang.

"Bangett, berapa harga nya?" Kataku.

"Harga ga penting, yang penting istri ayah bahagia," katanya. Lalu aku membalikan tubuhku, sekarang kami saling berhadapan.

"Mulai sekarang kita akan sering pergi ke luar negeri, dan kamu harus selalu ikut kemana pun ayah pergi. Makanya ayah khusus mendesain kamar ini untuk kamu. Jadi kalau kita pergi jauh bisa tidur disini." Ucapnya lagi.

"Nanti kita coba nuansa baru oke. Kita akan mencoba nuansa bercinta di udara," kata ayah. Lalu mencium bibirku.

"Kita makan dulu. Nanti lanjut ke bagian inti. Perjalanan kita masih jauh." Kata ayah, setelah melepaskan bibirnya. Kemudian kami pergi ke luar kamar.

BAB 25

Indah POV

Setelah menempuh perjalanan kurang lebih delapan belas jam, akhirnya kami sampai di negara tujuan. Sebuah negara kecil di Africa.

COMOROS

Atau negara Komoro (Jazar Qomar /bahasa Arab)

Merupakan negara kepulauan berpenduduk mayoritas Muslim yang terletak di Samudera Hindia, yang berbatasan laut antara Mozambik dan Madagaskar. Negara ini merupakan satu-satunya anggota Liga Arab yang terletak di bumi bagian selatan. (*Gara-gara ayah Hadi milih negara ini author jadi buka Google cari tahu negara ini)*

Mungkin negara ini masih asing bagi warga negara berfollower plus enam puluh dua (+62).

Kami tiba di ibukota negara ini Moroni. Dari bandara Internasional *Prince Said Ibrahim,* kami sudah di jemput menuju hotel tempat kami menginap di kota ini. Kami menginap di salah satu hotel di kota ini. Hotel Golden Tulip Grande, Moroni. Nama hotel tempat kami menginap. Hotel ini di bangun di dekat lautan.

Sesampainya di hotel aku begitu kagum dengan pemandangan di sini. Kamar kami langsung mengarah ke Pantai. Aku tidak menyangka ayah akan membawa ku ke tempat indah seperti ini. Rasanya ga akan cukup satu minggu disini.

"Bagaimana, kamu suka dengan kejutan ini?" Kata ayah.

"Terimakasih, aku sangat suka pantai," kataku. Sebagai tanda terimakasih aku yang mencium ayah duluan kali ini.

"Sudah sayang kita lanjut nanti malam, kalau ga berhenti sekarang ayah takut minta lebih," kata ayah. Lalu menuntunku ke tempat tidur.

"Kamu pasti cape, lebih baik kita istirahat nanti sore kita jalan-jalan liat-liat pemandangan di pantai." Ujarnya lagi kemudian kita tidur sebentar untuk mengumpulkan tenaga buat nanti sore. Benar-benar tidur ya.

Sore harinya ayah langsung mengajakku makan lalu kami jalan-jalan di pantai.

"Ayah ada rencana membangun hotel disini. Bagaimana pendapat mu. Nanti kita sering-sering kesini." Kata ayah, sekarang kami lagi berjalan di pantai sambil ayah memegang tanganku.

"Ide bagus tuh yah, tapi emang ayah punya banyak duitnya." Kataku

"Heyyy kamu lupa, suamimu ini orang kaya," kata ayah.

"Iya_in aja deh biar cepet, haaaa" kataku lalu berlari meninggalkan ayah.

"Ayo kejar kalau bisa," kataku.

"Awas kamu ya,,"kata ayah kemudian lari mengejarku. Akhirnya kami main kejar-kejaran sampai matahari terbenam lalu kembali ke hotel.

Satu lagi tentang negara Komoro disini suasana nya yang tenang terpencil dan bebas dari minum-minuman keras. Komoro kaya dan beragam: 65% dari esensi parfum dunia yang berasal dari sini, di proses dari bunga ylang-ylang, melati dan jeruk. Dan rempah-rempah juga banyak di temukan di pulau ini.

💔💔💔💔💔

Keesokan harinya ayah membawaku ke Pantai *Mitsamiouli*. Salah satu dari sepuluh pantai terindah di Africa. Pasir putih dan birunya air laut sungguh menciptakan panorama yang sangat menawan membuatku betah berada disini. Ayah juga mengajakku keliling pulau ini menggunakan kapal boat yang ia sewa.

Hampir seharian kami mengelilingi pulau ini. Benar-benar menenangkan hati. Aku berharap bisa ke sini lagi. Dan semoga nanti ayah membangun hotelnya di sini .

Hari ketiga kami mengunjungi *Old Friday Mosque.* Mesjid ini terletak di kota *Moroni*, tepatnya di distrik *Bandjanani*. Mesjid ini di bangun tahun 1427.

Berfungsi sebagai tempat ibadah pusat kegiatan Islam dan objek wisata.

Hari ke empat kami pergi ke *Moheli Marine Park, di pulau Moheli* . Disini aku dan ayah berekreasi mencoba *scuba diving.* Melihat pemandangan bawah laut yang menakjubkan Ini kali pertama aku melihat pemandangan langsung bawah laut. Ayah terus membimbingku tak pernah sekalipun dia melepaskan genggamannya dari tanganku.

Hari kelima, siang ini kami baru pergi mencari makan diluar di sekitar hotel. Karena dari pagi seperti biasa ayah tidak melepaskanku, jadi kami melewatkan sarapan pagi, di ganti sarapan yang lain. Ehemm. Biasanya ayah selalu memesan sarapan lalu di bawa ke kamar. Tapi pagi ini kita melewati sarapan pagi kita.

Ketika kami sedang asyik makan, tiba-tiba ada anak kecil perempuan berumur sekitar empat tahunan berlari ke arah kami, dan...

"AYAHHHH "teriak gadis kecil itu memanggil ayah. Lalu aku lihat ayah tersenyum ke arahnya, kemudian

menggendong gadis kecil itu. Ku lihat juga seorang wanita sangat anggun berjalan menghampiri kami.

"Ayah aku sangat kangen sama ayah," kata gadis kecil tersebut.

"Ayah juga sangat kangen sama kamu,," kata ayah sambil terus menciumi wajah gadis itu.

"Siapa mereka????" Berjuta tanya dalam benakku, dengan perasaan yang sulit di artikan. Antara penasaran marah dan kecewa. Tapi aku mencoba untuk selalu berpikiran positif.

BAB 26

Indah POV

"Hadi, kenapa kamu ga pernah mengunjungi kami," kata wanita itu menghampiri kami.

"Iya ayah kenapa ayah jarang ke rumah, aku kangen banget sama ayah," ujar gadis kecil yang sekarang ada di gendongan ayah.

"Maafkan ayah ya, ayah sibuk banget. Jadi ga sempat mengunjungi kalian," kata ayah lagi, kemudian dia kembali mencium wajah gadis kecil itu. Hingga dia tertawa kegelian. Sungguh pemandangan seperti ayah dan anak yang saling melepas rindu. Yang membuat nafsu makanku hilang seketika.

"Oh..ya. Ini Indah. Dan Indah dia Ardina mommy nya Denisa gadis kecil ini," kata ayah memperkenalkan kami. Ingat ... ayah tidak memperkenalkan aku sebagai istrinya. Apa wanita ini istri ayah juga dan gadis kecil itu anak mereka. Pusing aku memikirkan itu semua.

Selama makan aku tidak ngomong apa-apa, hanya mendengarkan celotehan anak dan ayah di hadapanku. Sesekali orang yang ayah sebut sebagai mommy nya gadis kecil itu tersenyum menanggapi pertanyaan anaknya. Sampai selesai makan ayah masih mengabaikanku.

"Kamu udah selesai makannya?. Ayah antar kamu ke kamar ya. Ayah mau ajak Danisa dan ibunya berkeliling." Kata ayah. Akupun tidak menjawab, ku ikuti dia dari belakang.

"Cepetan dong jalannya, kasihan Danisa kalau menunggu ayah lama." Kata Ayah.

Sungguh aku sangat kesal sama laki-laki ini. Apa sih maunya.

"Ayah pergi dulu ya, jangan lupa kunci pintunya, " Aku pun masuk ke kamar hotel dan langsung pergi mandi untuk mendinginkan kepalaku.

Jam sepuluh malam ayah baru pulang. Dia juga tidak bilang apa-apa dan dari mana. Hanya ku lihat dia terus tersenyum, entah apa yang membuatnya bahagia.

"Ayah aku mau ngomong" kataku

"Tidurlah ayah cape, besok ayah harus bangun pagi-pagi, menemani Danisa sarapan. " katanya. Sebelum aku kembali berbicara dia sudah menutup matanya. Dasar laki-laki menyebalkan. Apakah sepenting itu Danisa dan ibunya.

Aku tak bisa membendung airmataku. Aku menangis, sungguh rasanya sangat sakit. Ayah tiba-tiba berubah setelah bertemu Ardina dan Dania. Siapa mereka. Ya Tuhan, apa yang akan terjadi padaku kalau ayah benar-benar selingkuh atau aku hanya selingkuhan ayah. Pagi menjelang kuraba tempat tidur di sampingku, ayah sudah tidak ada di tempatnya.

Tak lama kemudian ayah keluar dari kamar mandi dengan pakaian yang sudah lengkap.

"Jangan lupa sarapan ayah sudah menyiapkan nya. Ayah harus pergi Danisa sudah menunggu untuk sarapan bareng." Katanya kemudian keluar dari kamar.

Danisa lagi Danisa lagi. Aku kembali meneteskan airmataku. Sakit... kenapa ayah tega membohongiku. Siang hari ayah kembali ke hotel. Lagi dan lagi dia mengabaikanku.

Lalu ku dengar dia sedang menelepon seseorang.

"Nanti malam pesta ulang tahunnya Danisa, kamu harus datang. Akan terjawab semua di sana apa yang ada di pikiranmu." Kata ayah

"Nanti juga akan datang orang yang meriasmu." Ujarnya lagi. Kemudian dia pergi lagi.

Aku hanya menghela nafas, ayah tidak membiarkan ku ngomong apa-apa. Aku harus kuat apapun yang akan terjadi nanti malam.

Pukul tujuh malam ada yang memencet bell. Ku lihat dua orang wanita. Katanya mereka yang akan menghias wajahku. Mereka juga membawakanku gaun pesta. Pasti ini semua kerjaan ayah. Kenapa aku harus di rias dan memakai gaun bagus kalau hanya untuk menjadi tamu melihat ke bahagian mereka.

Sekitar satu jam aku di rias. Katanya sebentar lagi akan ada supir yang menjemputku. Aku sangat menyukai gaun ini. Gaun berwarna hitam lengan panjang dan panjang di bawah lutut. Ayah sangat tahu selera ku. Walau aku tidak tahu apa rencana dia.

Akhirnya supir yang akan menjemputku datang, kemudian dia mengantarkanku ke tempat pesta.

Selama perjalanan aku merasa terus di perhatikan oleh supir itu. Hatiku mulai was-was. Dari tadi dia hanya diam sambil terus melirikku. Jalanan juga sepi. Aku tak tahu akan di bawa kemana.

Apa ayah mau membuangku di sini, kemudian dia akan hidup bersama dengan wanita itu dan anaknya. Bermacam-macam fikiran buruk di kepalaku. Ayah kamu dimana aku takut.

Tiba-tiba mobil yang ku tumpangi berhenti di tempat yang gelap. Kemudian ku lihat si supir turun dari mobil,

dan ... membuka pintu di sampingku, ada apa ini. Aku mulai khawatir.

Ayah... kamu kemana sihh. Kalau kamu emang sudah tidak cinta lagi sama aku, ga harus gini juga cara membuangku.

"Oh Tuhan lindungilah hamba Mu ini. Kalau memang hamba harus mati malam ini hamba ikhlas. Ampunilah dosa-dosa hamba Tuhan."

Aku terus melafalkan doa dalam hatiku. Aku sudah benar-benar ikhlas.

Supir itu semakin mendekatiku, kulihat dia mengeluarkan pisau dari balik kemejanya. Dia seolah-olah bilang jangan bergerak atau pisau ini akan melayang. Tak lama kemudian dia menutup wajahku. Lalu tangan ku di ikat. Dia menuntunku turun dari mobil dan....

BAB 27

"SURPRISE..... HAPPY BIRTHDAY....." teriak semua orang ketika ku buka penutup mata istriku. Dan lampu di sekeliling kembali menyala.

"Selamat Ulang Tahun istriku tercinta," ucapku tepat di belakang telinganya, lalu ku peluk dia.

"Ayahhhh.... " kata Indah membalikan badannya, kemudian memukul-mukul dadaku. Dia terus menangis entah bahagia atau takut.

"Ayah jahat " ucapnya lagi dia belum berhenti menangis. Sekarang dia memelukku erat.

"Aku takut. Aku hampir saja mati ketakutan, kenapa ayah tega. Apa ayah mau aku mati terus nikah lagi. Gitu... hah.. jawab," dia kembali memukul dadaku. Sakit juga ternyata pukulan seorang wanita yang sedang emosi, ternyata itu sangat kuat.

"Maafkan ayah sayang. Ayah ga tau harus gimana bikin surprise buat kamu, untung ayah punya ide yang cemerlang kaya gini. Gimana kamu suka?" Tanyaku. Kemudian dia melepaskan pelukanku.

"Engga,,,"katanya lagi.

"Oma "

"Opa "

"Kalian disini juga sejak kapan?" Tanya Indah kaget melihat Mami dan Papi.

Lalu ku tuntun dia dimana keluarga besarku berada. Dari tadi mereka menyaksikan bagaimana kami berdebat.

"Oma sama Opa dari kemarin disini. Hanya saja kami mengikuti ide suamimu itu untuk memberikan kamu kejutan." Kata Mami.

"*Aunty*.... " teriak Danisa lalu menghampiri Indah.

"*Happy Birthday aunty* ,"

"Ini kado buat aunty, kemarin aku di suruh uncle Hadi manggil dia ayah. Maafkan aku ya aunty, " kata gadis kecil itu. Kulihat Indah menatap ku. Lalu tersenyum pada Danisa kemudian mencium pipi nya.

"Maafkan aku Indah. Kenalkan aku Ardina, sepupu Hadi. Keponakan yang paling cantik tanteku," kata Dina berjabat tangan dengan Indah kemudian memeluk Mami. Memang dia sangat manja sama Mami.

"Jadi kalian merencanakan ini semua?" Tanya Indah, kami mengangguk.

Kemudian Mami memperkenalkan satu persatu keluarga yang hadir disana. Ya mereka yang tidak datang di resepsi pernikahan kami dulu. Indah terlihat akrab bergabung bersama mereka. Entah apa yang mereka bicarakan.

Ya keluarga besarku penasaran dengan negara ini,jadi mereka memutuskan berlibur di sini juga.

"Sayang aku mau nunjukin kamu sesuatu." Kataku menghampiri Indah yang tengah asyik mengobrol dengan keluargaku.

"Kemana, kenapa ga di sini aja?" Tanyanya. Aku tahu dia pasti merasa tidak enak meninggalkan mereka.

"Ikuti aja suamimu " kata Mami.

Lalu kami berjalan agak jauh dari tempat pesta. Tak lupa aku menutup wajah Indah. Sesampainya di tepi pantai aku membuka matanya.

" Suka? " Indah mengangguk.

"Ayo, " ku genggam tangannya, lalu ku persilahkan dia duduk di bangku yang telah di sediakan.

"Ayah yang bikin ini semua?"

"Tidak... ayah nyuruh orang membuat ini."

"Ihhhh.. ga romantis banget sih,"

"Haaaaaa... ayah kan pernah bilang ga bisa romantis."

"Maaf untuk dua hari ini. Ayah lakukan semua itu agar kejutan ayah berhasil."

"Ayah sudah menyusun rencana ini dari jauh-jauh hari." Kataku. Kemudian makan malam datang.

"Dari mana ayah tahu ulang tahun ku?"

"Ayah liat KTP kamu pas ngurus surat-surat nikah kita dulu. Langsung saja tanggal lahirmu bersemayam di otak ayah."

"Gombal"

"Beneran, liat aja nih,"

"Aku malah lupa hari ini ulang tahunku,"

"Karena kamu kefikiran Ardina dan Danisa, iya kan,"

"Ayah tahu kamu pasti cemburu, "

"Jadi...."

"Jadi Dina itu anak adiknya Mami. Dia tinggal di London ikut suaminya, pas kita nikah dia baru saja melahirkan putra kedua mereka, jadi ga bisa datang menghadiri resepsi pernikahan kita. Ketika Mami bilang saudara-saudara Mami ingin pergi ke sini juga , aku langsung aja kepikiran buat kamu cemburu. Kamu kan belum pernah liat Dina. Dan rencana ku berhasil." Kataku menjelaskan siapa Dina.

Terjawab sudah kan. Ga penasaran lagi.

"Yang jadi supir tadi, ayah kan?" Tanya Indah

"Iya.. Ga mau ayah kalau kamu hanya berduan dengan supir aja di tambah pakaian kamu seperti ini."

"Kan ayah yang belikan gaun ini,"

" Iya.. kenapa jadi sebagus ini gaun nya. Kalau tahu begini mending ayah ganti dengan yang jelek."

"Aku tuh hampir mati tau yah, pas ayah ngeluarin pisau. Sekarang dimana pisau itu."

"Karena ayah ga mungkin ngomong, pasti kamu kenal suara ayah. Makanya ayah ancam kamu dengan pisau."

Diiringi suara deru ombak di lautan, semilirnya angin, di bawah sinar rembulan. Kami menikmati makan malam yang romantis ini.

"I Love you very much my wife, "

"*I love you more and forever my husband,"* lanjutnya. Kemudian ku lumat bibirnya. Cukup lama kami dengan posisi ini. Sampai gerombolan pengganggu datang. Siapa lagi kalau bukan Mami.

"Kamu tuh ya ga sabaran banget," kata Mami.

"Mau apa kalian kesini." Tanyaku pada mereka.

"Ayo kita potong kue," ajak Mami pada Indah.

Kemudian kami pergi ke tempat dimana keluarga kami berada. Setelah memotong kue. Ku ajak Indah kembali ke tepi pantai. Dan kami hanya benar-benar berdua disana, untung mereka mengerti, jadi tidak datang menggangu kami.

Acara ulang tahun Indah malam ini sempurna seperti yang ku inginkan. Kami berpesta hingga tengah malam. Kemudian masuk ke kamar masing-masing, setelah pesta usai.

Ya aku menyewa tempat ini untuk merayakan ulang tahun Indah, bersama keluarga besarku. Rencana nya mereka akan menginap disini selama satu minggu kedepan. Sedangkan aku dan Indah akan pulang lusa.

Indah POV

Begitu masuk ke dalam kamar, masih ada kejutan lain dari ayah.

"Pasti bukan ayah yang bikin ini semua, iyakan ?" Tanya ku pada ayah .

"Memang bukan tapi ayah yang membayar mereka."

"Ayah kangen banget sama kamu," kata ayah

"Aku juga kangen sama ayah. Aku sudah kebayang kalau Danisa itu anak ayah dan mbak Andina, aku takut ayah pergi dariku."

"Itu tidak akan pernah terjadi. Ayah sudah benar-benar jatuh cinta sama kamu istriku. "

"Rasanya ayah ga bisa nafas tanpamu di sisiku. "

"Gombal "

"Selama dua hari ini ayah bisa jauh dari aku. "

"Maaf telah membuat kamu menangis. Ayah tau kamu menangis tiap malam. Tapi ayah harus bisa menahan agar tidak memelukmu, agar rencana ayah berjalan lancar."

"Ayo. Ayah ingin kita tidur di atas mawar itu. Kita cari sensasi yang berbeda." Kata ayah kemudian mengangkatku ala *bridal style.* Dan meletakkanku di atas tumpukan Mawar.

Tanpa banyak bicara lagi ayah mulai mencumbuku, di mulai dari ujung kepalaku, kami berdua sama-sama saling melepas rindu. Dan malam ini dengan suasana yang berbeda untuk kesekian kalinya kami memadu cinta, hanya terdengar suara desahan dan erangan dari kami berdua di dalam kamar ini. Untung kamarnya kedap suara.

"Terimakasih sayang," kata ayah mencium pucuk kepalaku, setelah kami selesai dengan olahraga panas kami,

aku sudah sangat kelelahan tak menjawabnya. Ayah tidur memelukmu tanpa melepas miliknya dari milikku.

BAB 28

AUTHOR POV

Matahari semakin tinggi menampakkan sinarnya. Menandakan waktu semakin siang. Tapi dua insan berbeda jenis kelamin itu masih betah bergulung di dalam selimut mereka. Seusai pesta ulang tahun Indah semalam. Mereka tidak tidur sampai subuh. (*Hanya mereka yang tahu apa yang mereka lakukan sampai subuh,jangan kepo.Haaaa).*

Kembali ke cerita

"Yah, bangun ada telepon. " kata Indah yang lebih dulu terjaga ketika mendengar suara dering telepon dari ponsel suaminya.

"Jam berapa sayang." Tanya Hadi pada istrinya.

"Jam dua belas siang, " jawab Indah malas, dia malah mencari- cari posisi yang nyaman untuk kembali tidur, dengan cara menyusupkan kepalanya di dada bidang suaminya.

"Yangggg, ayah mau angkat telepon dulu. " Ujar Hadi ketika sang istri terus-terusan bergerak.

"Papi.."

"Ada apa Pi?"

"Apa... Iya kami segera kesana."

"Yang. Mami di rumah sakit. Cepat kita kesana sekarang juga." Kata Hadi kemudian turun dari tempat tidur bersiap-siap pergi ke rumah sakit. Indah yang baru saja memejamkan matanya kaget dan langsung turun mengikuti suaminya.

Tidak butuh waktu lama Hadi dan Indah sampai di rumah sakit karena memang rumah sakitnya dekat dengan hotel tempat mereka menginap.

Disana juga sudah terlihat keluarganya yang lain.

"Masuklah. Mami papimu ada di dalam" kata adik dari ibunya.

"Pi..." Hadi begitu khawatir melihat sang ibu tak berdaya dengan berbagai selang di tubuhnya. Dia mendekati ayahnya.

"Mami kamu sudah lama sakit. Dokter memvonis bahwa mamimu menderita kanker sejak dua tahun yang lalu. Hanya Papi dan Mami yang tahu. Karena Mamimu tidak ingin semua orang sedih. Sebenarnya kita keluar negeri untuk berobat. Sekaligus memenuhi keinginan Mamimu keliling dunia. Di luar dia selalu ingin terlihat sehat. Tapi sebenarnya.." Mehmet Aldama tak sanggup lagi menahan air matanya.

Ini kali pertama Hadi melihat ayahnya menangis. Yang dia tahu ayahnya tak pernah menunjukan kesedihannya di depan orang lain.

"Ha..di.." Hadi menghampiri ibunya. Dia menggenggam tangan wanita yang sudah membesarkannya. Di ciumnya berkali-kali tangan yang mulai keriput itu.

"Mi... yang kuat ya. Mami pasti sembuh. Kita semua sayang sama Mami. " Ucap Hadi sambil terus menggenggam tangan ibunya.

"Maafkan Mami, Mami sayang banget sama kamu,nak," ucap sang Mami.

"Aku tahu Mami sangat mencintai ku, aku juga sama sangat mencintai Mami. " ujar Hadi. Ibunya menggeleng.

"Maafkan Mami. Karena Mami egois. Telah memisahkan kamu dengan ibu yang sudah melahirkan mu,"

"Ma..maksud Mami apa?" Tanya Hadi tak mengerti maksud sang ibu. Begitupun Indah kaget dengan penuturan ibu mertuanya.

"Mi..." ucap Papi

"Maafkan aku bang," ucap sang Mami lirih.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," papi mendekati brankar istrinya.

"Aku sudah ga kuat lagi bang,"

Kemudian Papi membimbing Mami mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah itu Mami menghembuskan nafas terakhirnya. Hadi masih shock dengan apa yang dia dengar dari mulut ibunya. Kalau Mami bukan ibunya lalu siapa wanita yang telah melahirkan dirinya. Di tatapnya sang ayah meminta penjelasan tapi ayahnya mengisyaratkan dia akan menjelaskannya nanti.

"Mami...." Hadi tersadar kalau Maminya telah pergi. Di ciumi wajah pucat Ibu yang telah merawatnya sejak kecil. Siapapun wanita yang telah melahirkan nya ke dunia ini. Bagi Hadi Mami Sarah adalah ratu di hatinya, yang tak akan pernah bisa tergantikan oleh siapun.

Indah menagis di pelukan Hadi. Oma orang baik, tidak pernah membeda-bedakan orang lain. Sejak pertama kali dia bertemu dengan oma, dia menerima Indah dengan senang hati walau Indah bukan berasal dari keluarga kaya raya. Selama mengenal oma semasa hidupnya. Indah tak pernah melihat oma mengeluh, selalu ceria dimanapun berada. Indah juga sering curhat padanya. Dia sudah menganggap Indah sebagai cucunya sendiri, dari dulu ketika Indah masih menjadi istri Arman.

Pengurusan jenazah sudah beres. Sekarang mereka sudah ada di bandara di *Moroni* untuk kembali pulang ke

tanah air. Hadi sudah menelepon anak buahnya agar menyiapkan kebutuhan untuk pemakaman untuk ibunya.

❤️❤️❤️❤️❤️

Hadi POV

Sudah sekitar dua jam kami berada di dalam peswat pribadiku. Kami akan kembali ke Indonesia. Semua keluarga juga ikut pulang. Karena kita akan mengantarkan Mami ke tempat peristirahatannya yang terakhir. Aku tak menyangka Mami akan pergi secepat ini. Kami semua sungguh tak percaya. Semalam Mami terlihat baik-baik saja.

Tidak sama sekali Mami terlihat sedang sakit parah, dia merahasiakan penyakit nya dari kami semua.

Ada satu lagi kenyataan yang harus aku terima, ternyata Mami bukan ibu kandung ku. Tadinya aku pikir Mami bercanda, tapi tidak mungkinkan di sisa waktu hidupnya dia nge_ Prank aku. Antara percaya dan tidak, tapi itu kata terakhir yang dia ucapkan padaku. Tadi juga Mami memanggil Papi dengan sebutan abang, dimana dia benar-benar serius.

Ya aku tunggu jawaban Papi dari semua ini. Aku tidak akan bertanya karena Papi pasti akan memberitahu ku semuanya. Sekarang aku akan membiarkan Papi tenang dulu. Aku tahu perasaan Papi di tinggal wanita yang begitu dia sayangi.

"Sayang, kamu tidur aja dulu. Perjalan kita masih panjang kamu harus segera istirahat." Kataku pada Indah. Dari tadi dia terus menangis di sampingku. Aku tahu dia juga sangat kehilangan Mami. Karena Mami sangat menyayangi nya.

"Iya. Ayah juga harus tidur ya. Karena nanti kita semua akan sibuk kalau sampai di Jakarta. " Ucapnya.

Cup

Ku cium pipinya.

"Ayah,,," katanya sambil memukul lenganku.

"Malu tahu banyak orang, lagian kita lagi berduka masih aja sempat nyium-nyium." katanya sewot. Kemudian pergi ke kamar kami yang ada di pesawat ini.

Dan aku beranjak dari tempat dudukku mendekati Papi. Ku lihat dia tidak makan makanan yang sudah di siapkan pesawat.

"Pi.. kenapa tidak makan. Mami pasti sedih liat Papi sedih. Nanti di Jakarta kita masih butuh tenaga banyak. Jadi Papi makan ya." Bujukku pada Papi. Papi hanya tersenyum.

"Duduk lah. Papi akan menjawab semua pertanyaan yang ingin kamu tahu. " katanya lirih. Mungkin ini saatnya aku tahu kisah mereka . Papi Mami dan ibu kandung ku.

BAB 29

Hadi POV

"Duduk lah. Papi akan menjawab semua pertanyaan yang akan kamu tanyakan. "

"Tentang Papi Mami dan .. ibu kandung ku."

Kulihat Papi menghela nafasnya. Kemudian dia mulai bercerita.

"Papi menikah dengan Mami kamu karena di jodohkan. Memang Papi dan Mami kamu bersahabat dari kami masih di SMA. Tepatnya Papi Mami dan ibumu kita bertiga bersahabat.

Singkat cerita ketika pernikahan kami berusia satu tahun, Mami kamu hamil anak pertama kami. Suatu hari Mami dan ibumu sedang jalan ke luar, ketika mereka ingin menyebrang jalan, tiba-tiba ada mobil melaju kencang, Mami mu mendorong ibumu dan malah dia yang tertabrak. Akibat kecelakaan itu kami kehilangan calon anak kami, dan yang lebih parahnya... " Papi memejamkan matanya, lalu membuang nafas nya pelan.

"Rahim Mami mu harus di angkat, itu artinya dia tidak bisa mengandung lagi."

"Kamu tahu perasaan kami, Hancur. Sejak saat itu, Papi selalu menghibur Mami mu, Papi bilang tidak akan pernah meninggalkan dia walaupun kami tidak bisa punya anak. Sampai suatu hari, tiga bulan setelah kecelakaan itu. Mamimu meminta Papi menikah lagi dengan wanita pilihan nya. Ya wanita itu yang jadi ibumu. Dia juga sahabat Papi dan Mami. Papi bukan kamu. Ketika istri kamu memintamu menikah lagi kamu menolaknya, tapi Papi, menerima nya,

karena nenek kakek kamu mendesak papi agar cepat punya anak.

Pernikahan kedua pun di lakukan, tidak ada yang tahu. Hanya ada Papi Mami penghulu saksi dan ibumu. Kami menikah di luar negeri. Agar rencana kami berhasil. Kelak setelah Papi punya anak darinya papi akan menceraikan nya." Papi berhenti bercerita. Tanganku mengepal. Kenapa aku tidak suka dengan cara Papi.

"Tapi ternyata Papi salah. Seminggu setelah Papi menikahinya Papi dan Mami kembali ke Indonesia, sedangkan dia tinggal di apartment yang sudah Papi beli. Semua kebutuhannya ada di sana. Waktu itu Papi masih belum menyentuh nya.

Papi mengunjungi nya dua minggu sekali, tapi Mami tidak pernah ikut katanya biar Papi dan ibumu punya waktu berduan. Dua bulan berlalu dan kabar bahagia pun datang. Ibumu hamil mengandung kamu.

Agar tidak ada yang curiga, kami bilang pada keluarga besar kami, bahwa mamimu ingin menikmati masa kehamilannya di luar negeri setelah melahirkan baru akan kembali ke Indonesia. Dan itu yang kami lakukan.

Kamu tahu setelah menikah dengan ibumu, papi mulai jatuh cinta padanya. Katakanlah Papi laki-laki brengsek, mencintai dua wanita dan mereka bersahabat. Dan keduanya istri Papi. Mamimu tahu kalau Papi mencintai istri kedua Papi. Sempat terjadi perdebatan antara kami.

Dan ternyata ibumu juga ada rasa pada Papi bahkan sejak dulu. Tapi dia tak bisa mengungkapkan nya. Dia merasa tidak pantas sama Papi. Karena dia hanya anak panti asuhan."

"Tiba saat nya kamu lahir, dia menaruhkan nyawanya untuk anak Papi. Setelah kamu lahir dia koma selama dua bulan. Karena sejak awal kamu akan menjadi anak Papi dan Mami. Kamu kami ajak ke Indonesia dan memperkenalkan kamu sebagai anak papi dan Mami. Ibumu di rawat selama empat bulan pasca melahirkan, papi menugaskan orang untuk menjaganya selama Papi di Indonesia.

Setelah ibumu sadar dia sempat menanyakan anaknya, tapi kemudian dia ingat bahwa anaknya akan jadi anak sahabatnya. Kemudian dia bilang sama Papi dia ingin pisah. Kamu tahu jawaban Papi. Papi bilang Papi mencintainya, Papi tidak akan menceraikan nya. Dia terus menolak dan keukeuh ingin bercerai.

Melihat Papi mempertahankan ibumu, Mami mu juga ingin pisah. Dia yang akan mengalah. Tapi Papi mencintai kedua, tidak ingin di antara salah satu mereka pergi.

Kamu lihat, Papi mu bukan laki-laki baik-baik menginginkan dua wanita sekaligus. " ujar Papi terkekeh.

"Akhirnya kami membuat kesepakatan. Kita hidup bertiga. Ya istilahnya poligami. Papi berusaha berlaku adil terhadap mereka berdua. Karena memang mereka tadinya bersahabat jadi mereka akur walau harus berbagi suami. Tidak ada yang tahu ibumu istri kedua Papi termasuk orang tua papi. Ibumu masuk ke rumah sebagai pengasuhmu.

Itu yang orang lain tahu. Sampai saat ini, dia tetap istri Papi. Selama hampir empat puluh enam tahun kita hidup bertiga, memang kadang ada masalah dalam rumah tangga kami bertiga. Tapi mereka wanita-wanita hebat, bisa menyelesaikan masalah dengan cepat. Kecemburuan di antara mereka sering terjadi, kembali lagi karena mereka benar-benar hebat tidak menjadikan rasa cemburu itu,

membuat kami salah paham. " Aku terus mendengarkan papi bercerita tanpa memotong cerita nya.

"Di mata dunia hanya Mamimu yang menjadi istri Papi. Kadang Papi ingin mengatakan pada semua orang bahwa ibumu juga istri Papi. Tapi dia tidak mau. Katanya lebih nyaman tidak ada orang yang tahu. Yang penting bisa terus bersamamu."

"Kamu sudah mempunyai bayangan tentang siapa ibu kandung mu," tanya ayah. Aku mengangguk.

"Dia yang selama ini kau anggap ibu kedua bagimu, dia memang ibu kandung mu, ibu yang sudah menaruhkan nyawanya untukmu."

"Jangan marah sama dia, ini semua salah Papi. Kalau kamu ingin marah. Marahlah pada Papi. Papi yang memulai semua ini. Papi sama Mami selalu bilang padanya lebih baik kita bilang pada mu bahwa dia ibumu. Tapi dia selalu bilang takut. Takut kalau kamu akan membencinya, karena dia hanya istri kedua papi. "

"Kamu ingat sejak dulu kalau kita pergi ke luar negeri kita selalu pergi berempat. Karena papi ingin berlaku adil pada mereka. Kecuali kalau hanya kuar kota kalau papi ada kerjaan dan Mami harus menemani papi. Dia lebih senang di rumah, bersamamu. "

"Papi sangat beruntung mempunyai mereka wanita-wanita yang hebat. Jangan sekali-kali kamu mengikuti papi. " kata papi menatap ku.

"Kalau aku mau poligami udah dari dulu Pi." jawabku malas.

"Apa yang akan kamu lakukan setelah bertemu dia kembali?" Tanya papi lagi.

"Kita lihat saja nanti" Seketika ku ingat perempuan yang Papi bilang ibu kandungku. Aku dan dia cukup dekat sejak kecil. Tapi aku tak tahu kalau dia ibuku.

Apakah aku siap jika bertemu dengannya.

Setelah bercerita aku memeluk Papi, aku tidak marah padanya. Mungkin ini memang jalan hidup kami. Lalu aku menyuruh Papi beristirahat, masih banyak waktu sampai Jakarta. Aku pun kembali ke kamar yang di tempati istriku.

"Sayang...kamu belum tidur "aku naik ke ranjang yang lumayan cukup besar di kamar ini.

"Aku ga bisa tidur yah. Aku keingat oma terus."

"Sini... tidur di pelukan ayah. Kita akan membutuhkan waktu banyak untuk mengurus pemakaman Mami. " Dia pun mendekati ku dan langsung memelukku.

"Tadi ayah ngobrol apa sama opa?" Tanyanya.

"Kamu mau dengerin cerita ayah?" Indah mengangguk.

Dan aku mulai menceritakan apa yang papi ceritakan. Menceritakan tentang papi Mami dan ibuku. Tentang kehidupan mereka bertiga. Tentang bagaimana aku lahir ke dunia ini.

BAB 30

Hadi POV

Acara pemakaman Mami sudah selesai, semua keluarga juga sudah pulang ke rumah masing-masing. Semua sahabat dan teman Mami masih tak menyangka dia pergi secepat ini. Mami orang yang baik, banyak yang merasa kehilangan atas kepergian nya.

Awalnya Papi ingin tinggal di rumahnya, tapi aku melarangnya. Kesehatan nya juga menurun, akhirnya dia mau tinggal di rumahku.

Ingatan ku kembali pada saat pertama kali kami tiba di rumah duka.

Flashback

"Sarahhh...." tangis seseorang di dekat jenazah sahabatnya, yang tak jauh dariku.

Ku lihat dia terus menangis, aku ingin sekali mendekapnya, tapi aku masih ragu. Setelah tahu dia adalah orang yang telah melahirkan ku. Aku sangat merasa bersalah padanya. Yang aku tahu selama ini, dia bekerja pada kami sebagai pengasuhku sejak kecil. Sampai aku beranjak dewasa dan kemudian aku menikah, dia masih setia bekerja pada kami, itu yang ada di pikiranku.

Aku juga sangat menyayangi nya karena sedari kecil aku memang dekat dengannya. Yang membuat aku merasa berdosa adalah dulu aku sering menyuruh-nyuruh dia mengambilkan sesuatu, padahal Papi selalu bilang agar aku mengambil sendiri. Tapi dia selalu tersenyum menuruti perintah ku.

Sungguh aku merasa jadi anak yang durhaka pada ibu ku sendiri.

Aku baru saja selesai membersihkan diri, karena lapar aku pergi ke dapur mencari makanan, sedangkan Indah masih di kamar. Kami baru saja selesai memakamkan Mami. dan Papi ternyata sudah ada di kamarnya.

Lalu kulihat ibu berdiri di depan kamar yang Papi tempati, membawa makanan. Sejak aku menikah dengan Indah dia mengatakan ingin bekerja dengan kami. Dia bekerja disini menjadi juru masak. Tadinya aku tidak tega memperkejakannya disini,karena dari dulu juga aku sudah menganggapnya ibu keduaku. Dan ternyata memang dia ibuku.

"Ibuu,,,," kataku menghampiri nya. Dari dulu aku memang memanggilnya dengan sebutan ibu. Tidak ada yang menyuruhku reflek saja aku memanggilnya begitu.

"Maaf nak Hadi, ibu bawa makanan buat Tuan. Sepertinya dia belum makan. "Kata ibu dia sedikit gugup.

"Masuklah bu, suami ibu butuh seseorang di sampingnya untuk membagi kesedihannya." Ku lihat ibu menegang.

"Kamu ?"

" Iya bu. Aku sudah tahu semuanya. Sebelum Mami meninggal dia sudah bilang kalau dia bukan ibu yang telah melahirkan ku," ucapku. Kemudian aku memeluknya.

"Maafkan aku bu, maaf kalau aku sudah menjadi anak yang durhaka selama ini." Ibu menggeleng.

"Tidak, ini salah ibu. " katanya, kemudian dia mengurai pelukannya. Di tatapnya wajahku.

"Maaf selama ini ibu telah membohongimu. Ibu bukan wanita baik-baik, ibu menikahi suami sahabat ibu sendiri." Ibu menangis kembali memelukku.

"Maafkan ibu. Ibu hanya tidak mau kamu malu mempunyai ibu seperti ibumu ini. "

"Aku bangga sama ibu, terima kasih telah melahirkan ku ke dunia ini, sampai ibu harus menaruhkan nyawa ibu. Ibu wanita yang paling hebat yang pernah ku kenal. Semua jasa ibu tidak akan pernah aku bisa membalasnya. "

"Itu sudah menjadi kewajiban ibu melahirkan kamu kedunia ini. Melihat kamu tumbuh dengan baik. Semua rasa sakit ibu hilang. Hanya kamu harta ibu satu-satunya."

"Bagaimana ibu bisa bertahan selama ini." Tanya ku.

"Karena cinta. " kata ibu.

"Ayahmu tidak pernah membeda-bedakan kami, ibu dan Mamimu. Itu yang membuat ibu bertahan selama ini. Juga karena kamu, ibu hanya ingin selalu berada di dekat mu" ucapnya lagi. Tangannya masih terus mengusap wajahku dengan kasih sayang.

"Ayo kita kedalam menemui Papi, udah lama kan ibu tidak berduan dengan nya," godaku pada ibu.

"Kamu tuh ya, orang lagi berduka," ibu memukul lengan ku pelan. Lalu kami masuk ke dalam kamar Papi, kulihat dia sedang duduk di atas tempat tidurnya. Sambil melihat album poto keluarga.

"Pi..."

"Abang, pasti belum makan kan. Ini aku masakin kesukaan abang." Kata ibu. Lalu dia mendekati Papi.

"Terimakasih, Papi bahagia melihat kalian sudah bisa bersama, sebagai ibu dan anak. Maafkan Papi. Rasanya Papi lega sekarang. Menyimpan rahasia sebesar ini membuat Papi

sesak. Papi sangat takut akan reaksi kamu Hadi. " Papi menatapku. Sekarang ku lihat Papi benar-benar merasa tidak ada beban lagi di hidupnya.

"Sudahlah Pi. Yang penting sekarang tidak ada lagi rahasia antara kita. Papi hebat bisa menyimpan rahasia ini tertutup rapi." Aku mengacungkan ibu jariku. Papi hanya tersenyum.

"Aku ke kamar dulu ya, kasihan Indah sendiri" kataku lalu beranjak keluar kamar Papi.

"Jangan modus kamu, Indah pasti cape dari tadi siang dia juga sibuk." Kata Papi.

"Papi yang jangan modusin ibu. Kalian kan baru ketemu lagi setelah beberapa bulan tak bertemu, " kataku langsung lari keluar kamar sebelum Papi marah. Ku lihat ibu tersenyum menggeleng-gelengkan kepalanya. Lebih baik aku juga berduaan dengan istriku. Aku tahu kalau setiap hari minggu selama bekerja di rumah ini, ibu selalu minta izin libur. Kata Papi, ternyata mereka sering bertemu, *ngedate bareng lah kalau bahasa anak zaman sekarang mah.*

"Mami semoga Mami bahagia di sana. Kami di sini juga bahagia, sudah tidak ada lagi rahasia di antara keluarga kita. Sampai kapanpun Mami tetap jadi Ratu di hatiku." Batinku.

💔💔💔💔💔

Author POV
Papi Hadi = Mehmet Aldama
Mami = Sarah
Ibu Hadi = Rani
Setelah kepergian Hadi dari kamar Papi nya.

"Abang makan dulu ya, aku tahu abang pasti belum makan." Kata Rani mendekati suaminya.

"Terimakasih kamu sudah mau bertahan disisiku. "Kata Mehmet

"Maafkan aku kalau sampai detik ini belum bisa membahagiakanmu."

"Terimakasih kasih kamu sudah memberiku seorang putra yang akan menjadi penerusku." Ujarnya lagi, di genggamnya tangan istri keduanya itu. Lalu dia cium erat.

"Aku yang seharusnya berterimakasih, abang sudah membalas cintaku. Menjadikan ku ibu dari anakmu, *I love you* " ucap Rani.

"Love you too " kata Mehmet kemudian di tariknya Rani ke dalam pangkuannya. Lalu dia cium bibir ranum istri keduanya yang mulai renta.

"Aku juga mencintai mu Sarah. Namamu akan tetap ada di hatiku." Kata Mehmet seolah-olah dia bicara pada Almarhumah istrinya.

"Kami tidak akan pernah melupakanmu sahabatku." Ucap Rani.

"Bolehkah aku makan kamu dulu, baru kita makan malam bersama, aku kangen sama kamu,"

"Abang kan belum makan emang masih punya tenaga?" Kata Rani. Karena dia tahu suaminya belum makan dan tadi kesehatan nya juga sempat menurun.

" Untuk yang satu itu tenaga ku tak akan pernah habis. Kamu jangan remehkan aku ," ucapnya bangga.

"Ingat umur bang,"

"Aku selalu merasa berumur dua puluh tahun kalau bersamamu"

"Modus... benar kata anak kita abang yang tukang modus," Rani mencubit lengan suaminya.

"Haaaa.. Dia itu keturunan ku sama persis. " Ujar Mehmet. Karena sudah tidak tahan lagi, di baringkannya Rani di ranjang. Mehmet mulai melumat bibir Rani, sungguh dia sangat merindukan istri keduanya. Beberapa bulan ini dia banyak menghabiskan waktu di luar negeri bersama istri pertamanya. Di usianya yang semakin renta, Mehmet selalu menjaga pola makannya dan masih rajin berolahraga.

"Cape," Rani hanya mengangguk. Kemudian mereka tidur bersama setelah pergulatan panas mereka. Sekarang mereka tidur berdua dengan tenang tanpa takut ketahuan.

BAB 31

Indah POV

Ayah masuk ketika aku baru saja selesai memakai skincare malamku. Aku sudah berada di ranjang *King Size* kami. Sungguh aku sangat merindukan kamarku ini. Di rumah ini kamar tidurku adalah bagian yang menjadi tempat favorite ku setelah dapur.

Untuk kamar tidur kami, ayah yang mendesain semuanya, hanya kamar yang bernuansa beda dari ruangan-ruangan yang lain. Kata ayah biar dia lebih betah kalau sedang berada di kamar.

Ayah sengaja memilih warna emas dan putih yang super mewah untuk kamar tidur kami. Mulai dari tirai, hiasan kaca, hiasan dinding, karpet, pinggiran kursi, sampai dipan di lapisi warna emas. Atap kubahnya yang besar berlangit-langit emas, tak lupa ayah juga menambahkan lampu kristal berbentuk bulat yang semakin mempercantik kamar kami.

"Bagaimana keadaan opa?" Tanyaku pada ayah. Yang ku tahu tadi dia sempat drop. Mungkin karena kelelahan dan banyak pikiran.

"Lebih baik sekarang, apalagi sudah ada yang mengurusnya," kata ayah, kemudian dia naik ke ranjang dan berbaring di sampingku.

"Maksudnya?" Aku mengernyitkan kening ku bingung.

"Ya, sudah ada istri keduanya yang menemani nya sekarang."

"Maksud ayah istri kedua opa, ibu Rani?"

"Iya sayang. Sekarang ibu sedang bersama Papi."

"Aku nggak nyangka, ternyata opa punya istri dua, aku kira dia hanya setia sama oma,"

"Apalagi ayah, tidak pernah terpikir sama sekali." Kata ayah. Lalu menarikku kedekapannya. Aku paling suka di posisi ini. Kutenggelamkan wajahku di dada bidang ayah.

Aku tahu dia masih kaget dengan kenyataan bahwa dia bukan anak kandung oma, dan tidak pernah menyangka kalau orang yang selama ini ayah anggap sebagai pengasuhnya, dialah orang yang sudah melahirkannya dengan mempertaruhkan nyawanya untuk ayah.

"Ayah,,, apa ayah akan mengikuti jejak opa?"

"Maksud kamu?"

"Ayah akan nikah lagi dan punya istri dua," aku mendongakkan kepalaku agar bisa menatap ayah. Ayah malah mencuil hidungku.

"Darimana punya pikiran seperti itu," Tanyanya

"Ya bisa aja kan, secara ayah kan masih gagah, kaya raya, pasti banyak yang mau sama ayah, walau jadi istri yang kedua ketiga keempat keli...mmmpp" ayah membungkam bibirku dengan bibirnya.

" Tidak akan pernah, hanya kamu yang akan menjadi istri ayah satu-satunya, sampai ayah mati nanti. Ingat itu di otak cantikmu," katanya lalu mencium bibirku lagi, kali ini lebih lama, dia tidak membiarkanku bicara.

"Ayah bukan Papi, takut ayah tidak bisa adil, Papi melakukan poligami mungkin karena dia mampu berlaku adil pada kedua istrinya. Dan Papi beruntung memiliki dua wanita-wanita hebat, seperti Mami dan Ibu. Mereka hidup dengan tentram walau harus berbagi cinta."

"Jadi kalau ayah menemukan wanita hebat ayah akan nikah lagi," aku sengaja ingin menggoda nya.

"Tidak begitu juga konsep nya sayangggg," katanya sedikit kesal.

"Intinya, SUAMIMU INI tidak akan pernah nikah lagi. Titik."

"Kamu harus percaya sama ayah," dia menatapku.

"Ayah sudah benar-benar jatuh cinta sama kamu. Sehingga ayah tidak dapat melirik wanita di luar sana."

"Iya aku percaya sama ayah, aku liat kok ayah udah bucin sama aku."

"Awas aja coba-coba ngelirik wanita lain,"

"Bucin itu apa?"

"Budak Cinta ayah, kalau kata bahasa anak zaman now."

"Ohhh.."

"I love you, ayah sangat..sangat..cinta sama kamu istriku. Kamu sudah menjadi oksigen bagi ayah. Rasanya ayah ga bisa hidup tanpa kamu. Kamu belahan jiwa ayah, bidadari ayah, semuanya ayah. Kamu segalanya dan selamanya. "

"Gombal,"

"Kok gombal sih, itu beneran Yanggg, kalau kamu tidak percaya belah dada ayah,"

"Ihh ...Tidak mau nanti aku tidur gimana, tidak bisa peluk ayah lagi kalau aku belah dada ayah." Kataku, kembali ku peluk ayah.

"Kamu tidak bilang kau kamu cinta saya ayah?"

"Harus ya, bilang cinta tiap hari. Ay lop yu- ay lop yu gitu."

"Haaa,, kamu ngegemessin sayang. Tidak salah ayah memilih istri yang usianya jauh lebih muda. "

"Kamu lop ga sama ayah. Bilang dong ay lop yu,"

"Lebayyy,"

"Bilang cinta itu ga lebayy sayang,"

"Ayah pikir aku mau apa di ajak bercinta kalau aku ga cinta sama ayah," uppss, kututup mulutku.

"Ayah percaya, kamu juga bucin kan sama ayah," kata ayah.

"Dihh ge-er banget, nggak tuh," lalu ayah membungkam kembali bibirku.

"Cape ga, sekali aja yuk, sebelum tidur, udah siap mendarat nih pesawat ayah, tinggal nunggu bandaranya buka."

"Ya ampun ayah, dapat dari mana sih kata-kata itu."

"Naluri lelaki sayang."

"Boleh ya,"

"Cape sih tapi aku ga mau di laknat Malaikat sampai pagi kalau ga mau layani suami."

"Tapi ayah ga maksa kalau kamu benar-benar cape, kita tidur aja, "

"Ihhh,, ayah nyebelin, mau ga Yah, aku ga cape kok. Selama di pesawat kan aku banyak tidur."

"Kalau ga mau ya sudah,"

"Siapa bilang ga mau," kata ayah.

Dan seperti biasa katanya cuma sekali, tapi ayah tidak pernah cukup sekali kalau urusan ranjang.

BAB 32

Di Pagi Hari

Indah POV

Setelah subuh tadi kami melanjutkan tidur, aku baru bangun sekitar jam sepuluh pagi. Lalu ku turun ke bawah untuk membuat sarapan, sedangkan ayah dia katanya mau tidur sampai siang. Mungkin nanti aku akan membuatkannya makan siang saja.

"Pagi bu " ku sapa ibu Rani, dia ibu mertuaku. Aku dan dia emang sudah dekat dari jauh aku sebelum nikah sama ayah.

"Pagi. Mau sarapan apa, biar ibu yang bikinin."

"Ga usah bu, ibu istirahat aja, nanti aku yang bikin sendiri,"

"Emang ibu lagi bikin apa?"

"Nasi goreng, tadi opa kamu minta nasi goreng,"

"Enak nih kaya nya, boleh aku minta bu,"

"Ini kan rumah kamu, kenapa harus minta,"

"Ibu kan bikin nasi goreng buat suami ibu."

"Kamu ini. Udah selesai. Ibu mau anter sarapan opa mu ke kamar ya, Hadi belum bangun?"

"Ayah bilang dia mau tidur sampai siang, ya udah ibu istirahat aja, nanti aku yang masak makan siang, ibu pasti cape kan."

"Ibu ke atas dulu ya, jangan lupa habiskan makanan nya," Aku mengangguk. Dari tadi aku memperhatikan leher ibu, jelas banget kalau di sana ada tanda merah yang mulai keunguan.

"Apa opa juga ganas ya seperti anaknya?" Batin ku. Tau ah kenapa jadi kepo urusan mereka.

Aku kira opa orangnya kalem,ternyata diam-diam menghanyutkan, dulu kalau sama oma dia tidak banyak bicara, selalu jadi penengah antara anak istrinya.

Sepuluh hari berlalu setelah kepergian oma.

Kadang ku lihat masih ada kesedihan di mata opa, begitupun dengan ayah. Tapi mereka menyembunyikan nya dari kami. Aku juga semakin dekat dengan ibu mertuaku, banyak hal yang kami ceritakan, termasuk waktu ayah masih kecil. Walau bagaimana pun ibu juga ikut membesarkan ayah, meskipun hanya sebagai pengasuh ayah.

Aku bertanya, alasan dia mengapa bisa bertahan menjadi istri kedua, suka duka nya berbagi suami. Ibu bilang dia bertahan demi ayah, hanya ayah keluarga ibu satu-satunya. Dan karena opa juga, mereka saling mencintai meskipun opa juga mencintai wanita lain.

Saat ini kami sedang menyiapkan sarapan, ayah juga sudah kembali bekerja.

"Papi sama Ibu akan kembali ke rumah utama?" Tanya ayah pada orang tuanya.

"Iya kami akan tinggal disana lagi, sebenarnya Ibu senang tinggal disini. Tapi Papimu katanya lebih senang tinggal dirumahnya. " jawab ibu.

"Kenapa Papi tidak mau tinggal bareng kami" Tanya ayah lagi.

"Kami hanya tidak ingin nganggu kalian berdua," kata opa.

"Bukannya kebalik ya, kalian yang tidak mau kami ganggu," kata ayah santai.

"Ayahhh," aku memukul lengannya.

"Apa sih Yang,, sakit tau,"

"Abis ayah ngomongnya gitu."

"Gitu gimna,,orang kenyataan kok. Papi tuh pengen dua-duan sama ibu. Tapi malu sama kita."

"Udah- udah habiskan sarapan kalian," perintah ibu. Dulu ayah yang sering berdebat dengan oma, sekarang dengan Papinya, dan ibu yang jadi penengah di antara mereka.

"Ga apa-apa sayang emang benar kan?" Kata opa. Menaik turunkan alisnya. Ya ampun anak sama ayah sama saja.

Ayah sudah pergi ke kantor dari pagi, sedangkan opa katanya ada urusan di luar. Sekarang aku dan ibu sedang memasak mencoba resep-resep baru. Aku dan ibu sama-sama suka masak, aku juga sering minta resep masakan zaman dulu.

"Bu, apa opa juga kaya ayah sering nyebelin? karena yang aku tahu tuh opa orang nya dingin banget, jarang ngomong. Tapi sekarang sebelas dua belas sama anaknya." Aku bertanya pada ibu.

"Dari dulu, dia memang kelihatan dingin di depan orang, beda lagi kalau sama orang-orang terdekat nya. Ya mirip suami kamu itu." Jawab ibu.

"Apalagi kalau di kamar ya bu,"

"Haaaa,, ya pasti kamu tahu lah. Suami-suami kita itu kan satu spesies. Tapi dulu waktu masih bersama Aini (istri

pertama ayah), suamimu ga menunjukan banget kekonyolan dia, apalagi bicara yang gitu... di depan Papi Mami nya. Tapi sekarang lihat kan. Dia sering menggoda kamu di depan kita-kita. Dulu. Mana pernah. "

"Mungkin karena bunda orang yang berpendidikan tinggi terlahir dari keluarga terhormat juga. Jadi dia sangat menjaga attitude nya, di depan orang-orang. Oleh sebab itu ayah mengimbanginya. Beda kaya aku cuma lulusan SMA. " Ucap ku lirih. Tak terasa air mataku menetes.

"Heyyy,, bagi kami kamu tuh wanita sempurna, dari keluarga mana pun yang penting akhlak kamu." Kata ibu.

"Lihat ibu, kamu beruntung masih tahu asal usul keluargamu. Sedangkan ibu, dari kecil ibu sudah tinggal di panti asuhan, tidak tahu keluarga ibu. Ibu pikir Opa mu ga akan membalas perasaan ibu. Tapi ternyata dia juga mencintai ibu." Ujarnya kemudian memelukku.

"Ada apa nih kok peluk-pelukan," kata opa begitu masuk ke dapur

"Biasa bang urusan perempuan, abang udah selesai urusan nya?" Tanya ibu pada opa .

"Sudah. Aku mandi dulu ya." Kata opa, lalu pergi ke kamarnya.

"Ibu mau nyiapin baju opa kamu dulu ya. Ini kuenya sebentar lagi matang." Kata ibu kemudian menyusul opa. Semoga pernikahanku dengan Ayah langgeng sampai maut memisahkan kami.

Hari ini usia pernikahan ku dengan ayah berjalan tiga bulan. Sekarang aku benar-benar telah jatuh cinta pada ayah.

Walau masih ada nama almarhum suamiku. Tapi nama ayah sekarang lebih besar di hatiku.

Pagi ini ayah akan pergi ke luar kota selama tiga hari, sejak aku menyiapkan pakaian nya ke dalam koper, aku terus meneteskan airmataku. Tak tahu kenapa akhir-akhir ini aku sangat sensitive. Kadang ingin marah-marah juga.

"Sayang ayah jadi tidak tega nih ninggalin kamu, kalau kamu masih nangis " kata ayah mendekati ku.

"Aku tidak apa-apa yah. Mungkin ini efek dari datang bulan juga, jadi aku agak sensitive." Ya mungkin karena aku juga lagi haid jadi perasaan ku sering berubah-ubah.

"Ayah cepat pulang ya,"

"Pasti, kalau semua urusan di sana beres, ayah akan cepat kembali. Padahal kalau kamu lagi ga datang bulan mungkin satu ronde sebelum berangkat. " katanya. Lalu kucubit perut nya.

"Aww.. sakit Yang, mulai KDRT ya."

"Abis ayah ngeselin,"

"Udah dong kok malah nangis lagi." Kata ayah lalu mengusap air mataku.

"Aku ga tau kenapa perasaan ku jadi ga enak. Aku ga mau ayah pergi."

"Kita berdoa saja, agar tidak terjadi apa-apa. Mungkin itu hanya perasaan mu saja. Kalau memang bisa di wakilkan ayah memilih tidak jadi pergi. Tapi untuk kali ini harus ayah yang nangani."

"Ayah pergi dulu ya. Nanti kamu ke rumah ibu kan. Assalamualaikum, " kata ayah lalu mencium keningku. Sungguh hatiku benar-benar berat melepaskan ayah kali ini. Padahal ayah sudah sering pergi ke luar kota meninggalkan ku.

"Waalaikum salam, hati-hati yah"

"I love you , " kata ayah kemudian keluar kamar.

"Ya Tuhan lindungilah suami hamba dimanapun dia berada" Indah

BAB 33

Indah POV

Sejak kepergian ayah keluar kota, aku tinggal di rumah Opa dan ibu. Padahal di rumah ada asisten rumah tangga ku. Tapi ayah menyuruhku tinggal di rumah orang tuanya. Katanya dia tidak akan tenang kalau hanya meninggalkan ku di rumah dengan para asisten.

Sudah tiga hari berlalu, setiap hari ayah akan menghubungi ku kalau pekerjaan nya selesai, aku belum bisa tidur kalau belum mendengar suara ayah. Lebay kan, tapi itulah aku.

"Ayah besok nyampe rumah jam berapa?" Sekarang aku dan ayah sedang video call_an.

"*Insha Allah kalau ga ada halangan sebelum maghrib ayah nyampe rumah." Kata ayah*

"Ayah kangen sama kamu, rasanya sudah seperti setahun tidak bertemu." Ucapnya mulai gombal.

"Kangen aja apa kangen banget " tanyaku menggodanya.

"Banget.. banget .. seandainya kangen ayah berbentuk mungkin akan lebih tinggi dari gunung Everest, lebih panjang dari sungai Nil, lebih besar dari Samudera Pasifik."

"Ayah sering godain cewek ya. Kok pinter banget ngegombal."

"Mana pernah, orang ayah cuma ngegombalin istri ayah aja kok. GOMBAL HALAL. Dan kamu suka kan ayah gombalin,"

"*Ayo ngaku..."*

"Enggak.. biasa aja tuh," jawabku bohong. Padahal aku suka kalau ayah sudah ngegombal gini.

"*Massa.. tuh mukanya kenapa merah gitu,"*

"Apaan. Orang tadi aku habis makan mie pedes banget makanya mukaku pada merah,"

"Jangan kebanyakan makan mie instan sayang, ga baik, apalagi mie nya pedes,"

"Hari ini aja kok. Lagi ga mau makan nasi,"

"Ya udah ayah mau tidur dulu ya, besok ayah harus siap-siap. Kamu juga harus tidur banyak, karena kalau ayah pulang nanti, ga akan ayah biarin kamu tidur, ayah kan mau buka puasa,"

" Iya tapi temenin,, jangan di matiin panggilannya nyampe aku tidur,"

"Oke. Have a nice dream, sweetheart, selamat Bobo bidadari ayah, jangan lupa berdoa," itulah kebiasanku sejak dua hari ini.

Ayah akan menemaniku sampai aku benar-benar tertidur.

Hari ini aku sangat bahagia karena suamiku akan pulang. Sungguh aku sudah tidak sabar memeluknya. Hari ini rencananya aku mau masak kesukaan ayah.

"Ibu Opa aku akan pergi ke supermarket, terus mau langsung pulang ke rumahku, kata ayah dia akan nyampe rumah sebelum maghrib." Kataku berpamitan pada kedua mertuaku.

"Hati-hati di jalan ya sayang, " kata ibu.

Kemudian aku mencium tangan mereka sebelum pergi.

"Mang, Hati-hati bawa mobilnya, jangan ngebut" kata ibu lagi pada supir yang akan mengantar ku.

"Iya bu " kata Mang Asep.

Setibanya di supermarket aku langsung memilih bahan-bahan yang akan ku masak hari ini. Ketika ku sedang memilih.

Tiba-tiba.

Dukk

Aku menabrak seseorang di hadapan ku.

"Maaf pak saya ga sengaja." Kataku sambil mengambil belanjaannya yang terjatuh.

Begitu ku dongakkan wajahku.

"INDAH „„"

Degg

"Suara itu.

suara laki-laki yang pernah singgah di hatiku. Suara itu suara Mas Arman. Laki-laki yang berdiri di hadapanku Mas Arman. *"Bagaimana bisa" batinku*, Tak percaya dengan apa yang ku lihat. Apa benar dia Mas Arman mantan suamiku, lalu siapa yang sudah kami kebumikan.

"Ma...ss. Arman. "

"Iya sayang ini aku suamimu. Aku masih hidup. Akhirnya aku bisa menemukan mu." Katanya lalu memelukku. Ya Tuhan... Apakah ini mimpi.

BAB 34

Indah POV

"Sayang... Indah." Kata Mas Arman.

"Kamu senangkan mas kembali " kata nya lagi. Sedangkan aku masih shock dengan semua ini.

Aku tidak tau apa yang kurasakan sekarang entah bahagia atau sebaliknya, tiba-tiba kepala ku pusing dan akhirnya aku tidak sadarkan diri.

💔💔💔💔💔

Sebenarnya aku sudah sadar dari tadi sejak sampai di rumah sakit. Tapi aku belum berani membuka mataku. Aku belum siap bertemu Mas Arman lagi.

Ayah... tiba-tiba aku ingat ayah. Bagaimana ini. Ketika ku buka mataku kulihat Opa dan ibu berada di sini di ruangan ku. Dan pastinya Mas Arman.

"Sayang kamu sudah bangun " kata ibu mendekati ku.

"Bagaimana keadaan mu,"

"Indah.." kata Mas Arman.

"Aku baik-baik saja bu." Ucapku. Aku tak berani mengangkat wajahku.

"Indah sayang kamu ga senang Mas pulang?" Kata Mas Arman.

"Indah." Katanya lagi. Aku masih diam.

Lalu kemudian terdengar pintu di buka, di sana ada Dokter dan Ayahh....

"Arman," itu suara barinton ayah.

"Ayah..." kata Mas Arman lalu memelukku ayah.

"Bagaimana bisa. Kamu?" Ujar ayah tak kalah kaget.

"Nanti aku ceritain semuanya." Kata Mas Arman lalu dia duduk di samping ku dan menggenggam tangan ku.

Aku menatap ayah. Dia juga menatap ku. Air mataku tak terbendung lagi. Aku harus bagaimana.

"Heyy sayang kamu nangis, apakah tangis bahagia karena Mas pulang, " tanya Mas Arman. Dan aku tetap tidak ingin bicara apa-apa.

"Ayah duduklah aku akan menceritakan semua yang terjadi. "Ujar Mas Arman dan mulai bercerita.

"Jadi.. malam itu sebelum aku pulang ke Jakarta aku bertemu dengan temanku. Kebetulan dia juga akan pergi ke kota. Jadi ikut mobilku. "

"Karena waktu itu musim hujan. Jalanan agak licin. Di tambah jalan yang berbelok-belok"

"Tak lama setelah itu mobil yang aku kendarai menabrak pembatas jalan. Aku mencoba keluar, sebelum mobil itu terbakar. Dan aku berhasil keluar. Tapi temanku tidak. "

"Aku keluar dari mobil dan malah jatuh ke jurang."

"Mungkin kalian anggap itu aku, tapi sebenarnya itu jasad temanku yang mungkin hangus terbakar."

"Pagi harinya aku bangun. Ternyata sudah ada di rumah salah satu warga, saat aku hendak bangun ternyata kaki ku tidak bisa berjalan. Akhirnya aku mengurungkan niat ku untuk menghubungi kalian, sampai aku benar-benar bisa berjalan. "

"Selama enam bulan ini aku menjalani terapi agar aku bisa berjalan kembali. "

"Dan kalian lihat sekarang aku sudah sehat,"

"Pertama sampai ke Jakarta aku langsung pulang ke rumah kita. Tapi di sana sudah ada penghuni baru. Yang artinya kamu sudah menjualnya."

"Kemudian pergi ke rumah ayah, lagi-lagi rumah itu juga di jual."

"Dua hari ini aku mencari kalian. Sampai akhirnya kita bertemu di supermarket," kata Mas Arman. Menceritakan semua yang dia alami.

Aku harus apa sekarang, tatapanku terus pada ayah. Aku kangen banget sama dia. Tapi kenapa semua jadi begini.

"Lebih baik kita pulang, biarkan Indah istirahat, besok kita kesini lagi," kata opa.

"Sekarang kamu tinggal dimana Arma. " Tanyanya lagi.

"Dihotel opa, aku ingin disini aja jagain Indah,"

"Ga usah Mas ada suster kok yang ngerawat aku,"

"Ya udah kalau ga mau aku disini, besok Mas kesini lagi." Kata Mas Arman kemudian mencium keningku. Oh my good.

Kulihat tangan ayah mengeras, menahan emosi.

"Ayahhhh.." kataku. Ayah tetap diam.

"Kamu baik-baik saja kan. Ayah harus pergi." Kemudian ayah keluar ruangan ku. Sekarang aku hanya bisa menangis. Bagaimana nasib pernikahan ku dengan ayah.

Sejak pertama kali aku bertemu Mas Arman lagi sampai tadi dia mencium keningku. Perasaan ku tidak seperti dulu lagi. Rasanya biasa saja. Beda ketika ku lihat ayah. Aku sangat bahagia melihatnya telah pulang.

Ku kirimkan pesan padanya. Bahwa aku ingin tinggal di rumah sakit dulu untuk beberapa hari. Aku harus memikirkan jalan keluar untuk masalah ini.

Pagi menyapa. Kulihat ayah dan Mas Arman datang bersamaan. Ketika Mas Arman ingin mencium pipiku aku menjauhi nya.

"Kenapa?" Tanya Mas Arman. Sedangkan ayah duduk santai melihat kami.

Lalu pandangan nya ke arah jemariku.

"Dimana cincin pernikahan kita. Dan itu bukan cincin kita." Katanya mulai kesal. Mungkin ini saatnya aku jujur. Ayah masih diam .

"Aku sudah menikah lagi Mas. "

"Apa,, menikah lagi. Kamu gila Ndah. Kita belum cerai," kata Mas Arman marah.

"Mana aku tahu kalau Mas masih hidup. Waktu itu semua orang tahu kalau aku sudah jadi janda sejak jasad suamiku di kuburkan" kataku tak kalah marah.

"Aku pergi belum satu tahun dan kamu sudah menikah lagi dengan laki-laki lain."

"Semudah itu kamu melupakan ku, hah"

"Padahal selama hampir sembilan bulan ini aku berjuang untuk sembuh, agar bisa kembali kepada orang yang aku cintai. Ingin memberinya kejutan. Tapi apa.. dia yang memberiku kejutan." Ujar Mas Arman mengeluarkan amarahnya.

"Ayah keluar dulu ya," kata ayah kemudian pergi meninggalkan kami berdua.

"Seandainya aku belum menikah lagi. Aku juga tidak akan sudi kembali pada mu Mas. Kamu ingat Sopia. " Kataku tersenyum sinis.

"Apa maksud kamu?" Tanyanya.

" Mas ingat kan Sopia sekertaris Mas, dan mungkin juga partner Mas di ranjang"

"Kamu menuduh aku selingkuh gitu. Jelas-jelas disini kamu yang menghianati cinta kita."

"Aku tidak pernah menghianati cinta kita, tapi kamu Mas. Aku menikah lagi ya karena aku fikir tidak mungkin selama nya aku setia pada orang yang sudah mati. Sedangkan aku masih muda."

"Siapa laki-laki itu. Apa kamu mencintai nya?"

"Semudah itu kah kamu melupakan ku,"

"Aku tahu, kamu tidak mudah jatuh cinta. Tidak mungkin kamu bisa jatuh cinta secepatnya ini."

"Aku akan memaafkanmu. Kita akan hidup bersama lagi. Dan kamu harus membatalkan pernikahan kamu dengan nya, karena aku masih hidup dan kita belum bercerai. " Ujarnya kemudian dia hendak mencium bibirku. Tapi..

"Maaf, ayah tidak tau kalau kalian..." Kata ayah, matanya terus menatap ku. Aku tau dia juga rindu padaku terlihat jelas dimatanya. Kemudian dia pergi meninggalkan kami berdua. Tanpa mengucapakan sepatah katapun.

Kenapa hidupku serumit ini Tuhan.

BAB 35

Indah POV

"Maaf Mas, aku sudah katakan. Walaupun aku belum menikah lagi. Aku tidak akan pernah sudi kembali padamu." Jawabku tegas.

"Kenapa?" Tanya Mas Arman

"Aku pikir kamu benar-benar mencintai ku, benar-benar suami setia, tapi semua bullshit, kamu pikir aku tidak tau apa yang kamu lakukan di belakang ku selama kita menikah." Ku tatap wajahnya Mas Arman

"Seminggu setelah kamu di nyatakan meninggal, Sopia sekertaris kamu datang ke rumah,"

"Hubungan ku sudah berakhir dengan Sopia sejak lama, kamu harus percaya itu," katanya.

"Tapi dia tidak sendiri, dia bersama seorang bayi laki-laki berusia tiga bulan."

"A..pa... bayi." Ujar Mas Arman kaget.

"Sopia mulai cerita tentang hubungan kalian. Yang di mulai sebelum kita menikah, sampai dua tahun pernikahan kita. Kalian tetap berhubungan hingga menghadirkan seorang bayi." Kulihat wajahnya mulai pucat.

"Kamu selingkuh di belakang ku Mas selama pernikahan kita, aku bersyukur Tuhan tidak memberi kita anak waktu itu, aku tidak mau anakku jadi korban. Tadinya sulit bagiku mempercayai semua itu. Tapi setelah kulihat wajah bayi itu, aku yakin kalau dia anak kamu, dia sangat mirip dengan mu. Kamu harus bertanggung jawab Mas, kasihan anak kamu. Bukankah selama ini kamu sangat mendambakan seorang anak?" Tanyaku

"Aku tidak pernah tahu kalau Sopia hamil. Sopia sudah lama mengundurkan diri,"

"Itu karena kamu bilang, kamu tidak ingin punya anak dari dia, makanya dia memilih pergi dari kamu. Setelah mendengar kabar kematianmu, dia mengakui semua perselingkuhanmu dengannya. Hatiku hancur Mas, di khianati oleh laki-laki yang paling aku cintai, tapi aku tetap memaafkan mu, karena aku tidak mau mempersulit jalanmu. Dan mulai saat itu aku mulai membuka hatiku untuk pria lain." Kataku. Sekarang aku yakin tidak ada lagi perasaan sama Mas Arman.

Pengkhianatannya meleburkan semua rasa cintaku padanya. Di hatiku sekarang hanya ada nama Hadi Aldama.

"Apa kamu mencintai suami kamu?"

"Sangat, aku sangat mencintainya, dan aku yakin akan cintanya kepadaku, ketika kami menikah kami belum memiliki perasaan cinta. Tapi seiring berjalannya waktu, rasa cinta kami semakin besar, walau baru tiga bulan kami menikah,aku benar-benar sudah jatuh cinta padanya begitupun sebaliknya, di tambah lagi sekarang aku sedang mengandung buah hati kami."

"Jadi kamu sedang hamil sekarang. "

"Iya, buah cintaku dan suamiku yang sekarang. "

"Apa tidak ada lagi rasa cinta untukku?"

"Aku bilang. Rasa cintaku hancur setelah mengetahui perselingkuhanmu Mas,"

"Baiklah, kalau kamu bahagia dengannya, Mas ikut bahagia walau kamu bahagia dengan laki-laki lain. Selamat atas kehamilanmu. Semoga kalian selalu bahagia. Mas akan mengurus perceraian kita."

"Terimakasih Mas, bertanggung jawab lah pada Sopia Mas, anak Mas membutuhkan mu."

"Pasti, maafkan Mas untuk segalanya,"

"Aku sudah memaafkanmu Mas, aku tidak ingin hidup dengan penuh dendam. Sekarang Tuhan telah mengirim laki-laki yang baik. Aku ingin menghabiskan sisa hidupku bersamanya."

"Kalau begitu Mas pergi dulu."

"Oh ya, aku menjual rumah kita, dan uang nya aku berikan pada anakmu Mas aku tidak mengambil bagian dari rumah itu, aku memberikan semuanyapada mereka ,karena mereka lebih membutuhkannya. Sekarang Sopia membuka usaha di kota asalnya, katanya dia akan tinggal disana bersama putra kalian"

"Kamu benar-benar wanita berhati mulia, maafkan aku sudah mengkhianati mu,"

"Sudahlah, "

"Kapan-kapan Mas ingin berkenalan dengan suami mu. Laki-laki yang sudah berhasil mengambil hatimu."

"Hahhh..."

"Kenapa? Mas hanya ingin tahu, seperti apa dia."

"Iya, nanti aku kenalin."

"Oke, Mas pergi dulu. Assalamualaikum "

"Waalaikum salam, "

"*Semoga urusan ku dengan Mas Arman cepat selesai," batinku.*

Aku akan menghubungi ayah dulu. Aku ingin membicarakan semuanya dengan ayah.

💔💔💔💔💔

Ayah hanya membaca pesanku tanpa membalasnya. Telepon ku tidak di angkat, kemana dia, ini sudah malam, dia belum juga datang lagi ke sini. Setelah kepergian Mas Arman, kedua mertuaku datang lagi. Aku sudah menceritakan semua masalah ku dengan mereka, mereka sangat senang sekali. Tadinya mereka pikir aku akan kembali pada Mas Arman.

Ceklek

Pintu ruangan ku terbuka. Ku lihat ayah masuk, wajahnya sangat lesu. Aku yakin dia banyak pikiran. Memikirkan nasib pernikahan kami.

"Ayah.." kata ku mengisyaratkan nya duduk.

"Aku ingin bicara"

"Ya, ayah tahu apa yang mau kamu omongkan"

"Ayah sudah tahu semuanya?" Tanyaku bingung dari mana dia tahu.

"Ayah akan membatalkan pernikahan kita,dan kamu bisa bersama lagi dengan laki-laki yang kamu cintai. Ayah tahu kamu masih mencintai Arman." Katanya. Ternyata dia salah paham. Bukan itu yah yang mau aku omongin.

"Ayah ngomong apa sih,"

"Ayah yang akan mundur, kebahagiaanmu kebahagiaan ayah juga, ayah senang melihat kamu bahagia. Ayah akan pergi dari kehidupan kalian,"

"Terimakasih atas tiga bulan ini, ayah sangat bahagia,"

"Ayah "

"Ayah pergi dulu. Kamu tenang aja, ayah akan mengurus surat perceraian kita." Kata ayah lalu beranjak ke luar ruanganku.

"Ayah..."

"Ayah..."

Ayah tak menghiraukan panggilanku. Ya Tuhan dia salah paham lagi. Aku turun dari brankar untuk mengejar ayah. Tapi tiba-tiba dokter masuk.

"Anda mau kemana, anda tidak boleh jalan-jalan dulu, Nyonya. " kata suster.

"Saya ingin mengejar suami saya sus."

"Lebih baik anda kembali ke tempat tidur anda, kasihan bayi anda ingat itu Nyonya. " kata Dokter.

Akhirnya aku kembali ke tempat tidurku, aku akan bicara dengan ayah lagi besok. Untuk sekarang biarkan dia sendiri dulu.

BAB 36

Hadi POV

Aku mengendarai motor gede-ku, ke arah vilaku di daerah puncak. Setelah dari rumah sakit menjenguk Indah aku pulang dulu mengambil motor gede ku. Aku berencana ke puncak naik motor.

Sekarang sungguh kepala ku seakan mau pecah. Setelah kembalinya Arman, hatiku seperti di parak-porandakan.

Aku senang ternyata Arman masih hidup. Tapi di sisi lain, aku takut sangat takut akan kehilangan Indah. Aku tahu Indah sangat mencintai Arman. Aku belum siap untuk kehilangan nya, Ya Tuhan apa yang harus aku lakukan.

Aku tiba di villa malam hari, mungkin aku akan tinggal di sini untuk beberapa hari. Aku ingin menenangkan pikiranku dulu. Setelah itu aku akan siap apapun keputusan Indah. Sekalipun dia minta bercerai dariku. Walau hati ini akan hancur. Tapi demi kebahagiaan wanita yang ku cintai. Aku rela melepaskan nya.

Kutatap sekeliling villa, di tempat inilah aku mengikat janji suci dengan Indah.

Indah ayah sangat mencintaimu. Apa jadinya kalau kita benar-benar berpisah. Ayah belum siap, tiga bulan bersamamu membuat ayah jatuh dalam cintamu sedalam-dalamnya, sayang. Rasa takut kehilangan mu lebih besar di bandingkan rasa kehilangan bunda dulu. Kamu sungguh membuat ayah bertekuk lutut di hadapan mu. Rasanya ayah ingin mati saja kalau kamu tidak ada di sisi ayah.

Ayah sangat mencintai mu, ayah juga sayang sama Arman. Kalian saling mencintai, ayah tidak akan mungkin

tega memisahkan kalian. Biarlah ayah yang akan mengalah, mungkin setelah masalah ini selesai ayah akan pergi jauh dari sini. Mungkin ayah akan tinggal di Luar Negeri selamanya,dan membawa kenangan cintamu sayang.

Oh Indah ayah sangat rindu padamu. Benar katamu ayah sudah Bucin pada mu. Tadinya aku pikir setelah kembali ke rumah aku akan kangen-kangenan dengan istriku, tapi .... aku hanya bisa berencana tapi Tuhan yang menentukan.

Di villa ini tidak ada siapa-siapa hanya ada penjaga villa dan istrinya. Sengaja aku memperkejakan mereka di sini untuk mengurus villa ini. Pagi ini aku sedang sarapan ketika aku menerima pesan dari Indah.

Ting

Mataku melotot kaget ketika aku melihat pesan yang di kirim istriku. Poto USG. Bayi kami..

"*Hallo Babah"*

"Kenapa babah tidak menyapa aku. Langsung pergi gitu ajah."

"Ayah kenapa tidak dengerin aku ngomong dulu."

"Aku sayang sama ayah. Aku ga mau pisah dari ayah."

Begitulah pesan dari Indah. Aku pun langsung menghubungi nya.

"Sayang..." kataku ketika dia mengangkat panggilanku .

"Ayah jahat, kenapa ninggalin aku. Aku kan belum ngomong, hiks..hiks" katanya sambil menangis. Seandainya aku berada di dekatnya sekarang akan aku peluk dia seerat-eratnya.

"Maafkan ayah sayang,"

"Ayah hanya takut kamu ninggalin ayah," aku menghela nafas. Tak terasa air mataku jatuh ke pipiku.

"*Ayah cepetan kesini. Awas aja kalau tidak datang*" ancamnya.

"Ayah sekarang ad*a di villa kita. Mungkin satu jam ayah akan nyampe,"*

"Apa....ayah di villa? ngapain di sana, sama siapa ayahhh... jangan bilang ayah lagi sama perempuan lain. Ayah selingkuh yaaa,,,jawab ayah. Aku sedang hamil anakmu kamu malah selingkuh,"

"Sayang. Nanya nya satu-satu dong."

"Ayah jahat. Ibu ayah selingkuh di villa bu," adunya pada ibu. Memang sekarang ibu ada di sana menemani menantunya.

"Dengerin ayah dulu, Yang. "

"Pertama, ayah memang ada di villa, sejak kemarin setelah dari rumah sakit."

"Kedua, ayah pergi ke sini sendiri."

"Ketiga, tidak ada perempuan lain yang ayah bawa, hanya ada bibik yang membersihkan villa ini."

"Ayah tidak selingkuh dan tidak akan pernah,"

"Tunggu ayah ya, ayah udah tidak sabar meluk kalian, "

"Hati-hati di jalan yah. Jangan ngebut, cepat datang tidak boleh keluyuran tidak jelas. Ingat istri ayah sedang bunting."

"Iya mommy yang paling cantik," lalu aku bersiap-siap kembali ke Jakarta. Tunggu Babah sayang. Ya aku dan Indah sepakat kalau kita di beri kepercayaan lagi. Aku ingin di panggil Babah oleh anak kami. Dan Indah ingin di panggil Mommy.

Indah POV

Ting

Pesan dari : *My love Husband*

"Tunggu Babah ya, sayang-sayangnya Babah ❤ " begitulah pesan yang di kirim ayah.

"Kamu senangkan nak, Babah akan segera pulang," kataku pada buah hatiku dengan ayah yang sekarang masih dalam rahimku. Aku mengelus perut rata ku lembut. Aku sudah tidak sabar menunggu perutku menjadi buncit.

Setelah aku mengirim pesan poto USG anak kami. Ayah langsung menghubungi ku. Sebenarnya aku tidak marah pada dia, aku ngerti posisi dia. Tapi ketika tahu dia di villa aku mulai kesal padanya. Bagaimana bisa dia ada di villa. Ya ampun ayah.

Yang aku takutkan kemarin dia lagi marah, aku takut dia lari ke Alkohol terus mabuk terus ada perempuan yang memanfaatkannya. Terus ayah membawanya ke villa dalam keadaan mabuk.. terus mereka... ahhhh... aku ga bisa bayangin. Tidak.. tidak.. tadi ayah bilang dia sendiri. Aku tahu ayah tidak pernah menyentuh minuman haram itu. Untunglah aku lega.

Oh Iya aku belum cerita kalau aku sedang hamil sekarang.

Flashback

Saat aku pingsan di supermarket pasca melihat Mas Arman kembali, aku sudah sadar ketika sampai di rumah sakit.

"Bagaimana keadaan saya Dok?" tanyaku pada Dokter paruh baya yang menangani ku.

"Anda hanya perlu istirahat yang cukup dan tidak boleh terlalu banyak pikiran. Sepertinya anda sedang hamil muda Nyonya," kata dokter.

"Untuk lebih jelasnya anda bisa mengunjungi dokter kandungan." Ujarnya lagi.

Senang tentu saja aku senang saat dokter mengatakan aku sedang hamil. Aku sudah tidak sabar memberitahu ayah kabar bahagia ini.

" Iya dok. Terimakasih,"

"Dokter saya mohon jangan bilang saya sedang hamil. Suami saya masih di luar kota, saya ingin dia yang pertama mengetahui kehamilan saya,"

"Baiklah, itu tidak masalah. Saya permisi dulu."

Setelah kepergian dokter aku kembali tidur, waktu itu aku belum siap bertemu Mas Arman lagi.

Keesokan harinya aku menemui Dokter kandungan yang masih berada di rumah sakit itu. Aku di temani ibu. Karena ibu mertuaku yang menjagaku dari semalam. Aku sangat beruntung jadi menantunya, dia sangat menyayangi ku.

"Bagaimana Dokter keadaan menantu saya," tanya ibu.

"Selamat ya bu. Sekarang ibu sedang hamil 2 minggu." Kata Dokter perempuan yang ku lihat nama nya Dokter Safira.

"Terimakasih Dok. Tapi dok kok saya bisa hamil. Padahal beberapa hari yang lalu saya haid," tanyaku penasaran.

"Sebenarnya begini bu. Itu sudah biasa, sering terjadi di awal kehamilan. Penyebab umum pendarahan saat hamil muda adalah proses pelekatan sel telur yang telah di buahi pada dinding rahim yang di kenal sebagai pendarahan implantasi. Hal ini tampak sebagai bercak darah atau pendarahan ringan selama beberapa jam atau hari, tapi tidak selama dan sebanyak menstruasi. (sumber: Google). " kata Dokter menjelaskan. Aku mengangguk paham.

"Apa ibu ingin mencetak hasil USG nya bu "

"Iya Dok," kata ku antusias. Begitu juga ibu kulihat dia menangis tak berhenti mengucap kata syukur.

"Ini vitamin yang harus ibu minum, jangan terlalu cape ya bu, kandungan ibu masih sangat rentan, jaga pola makan juga. Yang terpenting jangan terlalu banyak pikiran. Ibu hamil harus selalu happy," kata Dokter lagi.

"Baik Dokter kami permisi dulu."

Sesampainya di ruang inap ku. Ibu menuntunku naik ke ranjang. Ini masih sangat pagi belum waktunya jam besuk. Jadi aku dan ibu masih bisa tidur sampai nanti siang.

"Alhamdulillah akhirnya dia kalian terkabul juga, ibu sangat senang mendengarnya, ibu sungguh tidak sabar menggendong cucu ibu," kata ibu dia menangis terharu.

"Iya aku bersyukur banget. Allah memberi kami kepercayaan lagi. Aku akan menjaganya dengan baik."

"Kamu tidak akan berpisah dari Hadi kan," tanya ibu.

"Aku mencintai ayah, bu. Aku akan tetap mempertahankan pernikahan ku dengan ayah,"

Flashback end.

BAB 37

Indah POV

Sudah satu jam lebih setelah tadi ayah mengirim pesan, hingga sekarang dia belum sampai juga. Aku mulai panik nomor ayah tidak aktif. Ku coba menghubunginya berulang kali. Tapi nihil.

"Ponsel ayah kok ga aktif ya,"

"Mungkin dia masih di jalan, kamu tenang dulu." Kata ibu.

"Sekarang makan ya, ingat sekarang kamu tidak sendiri. Kamu juga harus memikirkan anak kamu." Ujarnya lagi. Kemudian mengambil makan siangku.

"Iya bu,"

"Mau ibu suapi?"

"Enggak usah, aku makan sendiri aja. Ibu juga makan ya." Lalu kami pun makan siang berdua di ruang rawat ku.

"Opa belum kesini, bu"

"Katanya nanti sore dia kesini "

"Ohhh" aku mengangguk. Tiba-tiba opa datang.

"Assalamualaikum. " kata opa ketika masuk ke ruangan.

"Waalaikum salam,"

"Loh, bang katanya tadi mau kesini sore." Tanya ibu pada opa.

"Iya. Sebenarnya aku sudah dari tadi disini." Jawab opa lalu duduk di sofa panjang yang disediakan di kamar ini.

"Ngapain?" Tanya ibu lagi.

"Hadi kecelakaan "

"APA,,," kataku dan ibu bersamaan.

"Tenang dulu, dia sudah tidak apa-apa, sekarang hanya sedang istirahat. Tadi dia jatuh dari motornya, tidak jauh dari sini."

"Dia juga di rawat di rumah sakit ini."

"Aku ingin ketemu ayah, bu." Kataku lalu turun dari brankar.

"Ayo kita kesana,"

"Diruangan mana,bang?"

"Diruangan xx".

"Biar Bodyguard yang nganter kalian. " kata opa.

Memang ada dua pengawal yang ada di depan ruang rawat inapku, mereka di sini sejak hari pertama aku di rawat, itu opa yang nyuruh.

❤️❤️❤️❤️❤️

"Ayah,, "ucapku pelan ketika kami baru sampai di ruang rawat ayah. Ternyata dia sudah bangun.

"Sayang,, ibu." Katanya. Kulihat kepala nya di perban, tangan dan wajahnya penuh luka.

"Gimana keadaan mu nak?" Tanya ibu. Sekarang aku dan ibu mendekati ayah. Aku masih menggunakan kursi roda. Dan ibu duduk di kuri sebelah ayah.

"Baik bu."

"Kenapa bisa begini," tanya ibu lagi.

"Tadi aku jatuh bu, pas lewat tikungan, tidak jauh dari sini,"

"Aku tidak apa-apa kok." Kata ayah meyakinkan kami.

"Ya udah ibu kembali ke kamar Indah dulu nemuin Papi kamu." Kata ibu beranjak bangun, seakan mengerti aku dan ayah harus bicara.

"Gimana keadaan kalian," kata ayah. Aku mencoba bangun dari kursi rodaku, dan naik ke brankar ayah.

"Baik yah, aku dan ayah junior baik-baik saja " setelah naik ke atas brankar, aku tiduran di samping ayah. Sungguh aku rindu pelukannya.

"Maafkan ayah ya, maafkan Babah sayang," kata ayah sambil mencium keningku dan mengusap perutku.

"Ayah ga salah kok. Aku ngerti perasaan ayah. Tapi seharusnya ayah dengerin dulu apa yang mau aku omongin,"

"Sakit ya?" Kataku. Kutelusuri wajah tampan suamiku yang di balut perban dan penuh luka. Meskipun begitu tidak mengurangi kadar ketampanan nya.

"Sakit. Tapi itu tidak seberapa. "

"Ayah kenapa pergi sebelum aku berbicara apa yang mau omongin, "

"Ayah hanya belum siap jika kamu bilang ingin pisah dari ayah. Itu sebabnya ayah pergi lebih dulu. Ayah tidak mau dengar kata itu dari kamu,"

"Dan meninggalkan aku sendiri. "

"Maaf,,, " kata ayah. Sekarang wajah kami saling bertatapan. Ku pandangi wajah yang sudah beberapa hari ini ku rindukan.

"Aku sayang sama ayah, aku tidak mau pisah sama ayah. Kenapa ayah bisa punya pikiran seperti itu?"

"Karena Arman kembali, bukankah kamu sangat mencintai nya? makanya ayah yang akan mundur dan membiarkan kalian bersama kembali."

"Emang ada aku bilang aku masih cinta Mas Arman?"

"Aku memang sangat mencintai nya.."

"Oleh sebab itu ayah akan pergi dan kalian bisa kembali lagi bersama."

"Kenapa ayah motong pembicaraan ku sih." Kucubit perut nya.

"Emang ayah mau, nanti anak ayah manggil Babah pada laki-laki lain."

"Ya jangan dong. Itu kan anak ayah. Ayah yang bikin dia siang malam." Katanya sambil terus mengusap-ngusap perutku.

"Makanya dengerin aku ngomong dulu. Aku memang sangat mencintai Mas Arman. TAPI, itu dulu yah. Sebelum aku tahu dia berselingkuh di belakangku selama pernikahan kami," ucapku lirih. Air mataku tak terbendung lagi aku kembali menangis.

"Apa..." ayah lalu membawaku ke dalam pelukannya.

"Dia sudah mengkhianati ku yah. Aku tahu sejak tujuh hari setelah dia di nyatakan meninggal dunia. Datang seorang perempuan dan anaknya. Dia sekertaris Mas Arman dulu, ayah pasti kenal. Dia mengakui semuanya bahwa mereka punya hubungan. Dan anak itu anaknya Mas Arman. "

"Sejak saat itu rasa cintaku pada Mas Arman lebur dengan sendirinya. Aku tidak cerita pada siapa pun. Aku menyimpan semua ini demi menutupi aib suamiku. Aku ikhlas kan dia, karena aku pikir dia sudah meninggal, biar di permudahkan jalannya."

"Ketika melihatnya kembali jelas aku kaget. Aku tidak bisa ngomong apa-apa. Setiap berdekatan dengan hanya ada rasa kecewa dan marah. Aku selalu menghindar setiap dia ingin menyentuhku. Aku merasa jijik padanya. Membayangkan dia menyentuh perempuan lain kemudian menyentuh ku. Mereka berhubungan sejak sebelum kami

menikah," tangisanku pecah. Sakit rasanya di khianati oleh suami sendiri.

"Makanya aku marah ketika tahu ayah ada di villa. Aku takut ayah mabuk kemudian membawa perempuan lain ke villa," kataku. ayah semakin erat memelukku.

"Itu tidak mungkin sayang. Seberat apapun masalah ayah. Ayah tidak pernah lari ke minuman."

"Mas Arman sedang mengurus surat perceraian kami."

"Hanya akan ada ayah satu-satunya suamiku. Satu-satunya laki-laki yang bertahta di hatiku. Satu-satunya Babah buat anak-anak kita kelak." Lalu ku dekatkan wajahku ke wajahnya. Aku yang mulai mencium bibirnya.

"Kamu juga satu-satunya bidadari di hati ayah."

"Ayah kangen banget sama kamu." Bisik ayah di telingaku.

"Aku juga yah."

"Nanti kita tanya ke dokter boleh tidak berhubungan saat kamu hamil."

"Malu yah masa nanya yang begituan."

"Kenapa harus malu, kita harus tahu yang terbaik buat kita dan bayi kita. Masa ayah harus nunggu sembilan bulan terus di tambah empat puluh hari. Masa satu tahun ayah puasa."

"Emang ayah tidak bisa kalau nunggu satu tahun lagi,"

"Yangggg masa kamu tega sih. Emang kamu bisa tahan kalau tidak ayah serang selama setahun,"

"Ihh ayah apaan sih. Kuat dong."

"Yakin kuat?"

Aku menggeleng.

"Tuh kan."

"Sekarang aja aku lagi pengen. Tapi aku juga takut menyakiti dia,"

"Makanya nanti kita konsultasi dulu sama Dokter."

"Ngomong-ngomong bukannya kamu lagi datang bulan ya, beberapa hari yang lalu pas ayah pergi ke luar kota, kok sekarang kamu bisa hamil?"

"Kata Dokter, itu emang sering terjadi kok pada masa kehamilan muda. "

"Ayah senang banget pas kamu ngirim ayah poto USG anak kita."

"Ayah sampai tidak bisa berkata-kata lagi selain syukur pada Tuhan. Nanti setelah semua masalah kita beres kita ngadain syukuran."

"Terimakasih telah hadir di hidup ayah. Telah membawa kebahagiaan bagi ayah. Kamu memang penyempurna hidup ayah, Indah Pertiwi. Ayah sangat mencintaimu mommy" lalu kami berciuman, kali ini ciuman lebih dalam. Sampai kami dengar seseorang membuka pintu.

"Kalian. Apa yang kalian lakukan?" Kulihat Mas Arman sudah berdiri di depan pintu.

BAB 38

Indah POV

"Kalian. Apa yang kalian lakukan," kata Mas Arman di depan pintu ruang rawat ayah. Seketika aku terperanjat kaget, segera ku lepaskan pelukanku dari ayah.

"*Kenapa aku jadi takut seolah-olah aku ketahuan sedang selingkuh oleh suamiku"* ketika aku ingin bangun, ayah menahanku. Dia yang bangun dan turun lalu menghampiri Mas Arman. Dia sudah berdiri di dekat kami. Matanya menatapku dan ayah bergantian.

"Jelaskan padaku," kata Mas Arman dingin.

"Apa yang kami lakukan tidak salah. Kami sudah halal, karena kami sudah menikah," jawab ayah santai sekarang dia duduk di samping ku.

"Bagaimana bisa?" Tanya nya kaget.

"Ya bisa saja, tidak ada yang tidak mungkin," kata ayah.

"Tapi kenapa harus ayah, yang jadi suami kamu, Ndah" Katanya sekarang melihatku.

"Kami di nikahkan oleh Mami, dia yang nyuruh. Waktu itu kita semua mengira kamu sudah meninggal jadi tidak ada larangan ayah menikah dengan Indah. Kita sama-sama sendiri. " ayah yang menjawab lagi, sedangkan aku hanya diam.

"Iya tapi ayah, ayahku."

"Ayah angkat, kalian tidak mempunyai hubungan darah sama sekali," sekarang aku yang menjawab.

"Sejak kapan kalian punya hubungan khusus?" Katanya menatapku tajam.

"Maksud Mas aku dan ayah sudah lama berhubungan, kami selingkuh di belakang mu, gitu?" Mas Arman mengangguk.

"Dengar ya Mas. Aku bukan kamu yang suka selingkuh. Sudah aku katakan aku menikah dengan suamiku sebelum kami punya perasaan cinta, jadi sebelum kami terikat pernikahan. Kami tidak punya hubungan apa-apa. Sejak kita pacaran sampai menikah aku tidak pernah bermain dengan laki-laki lain. Aku selalu menjaga cintaku untuk suamiku. "

"Tapi ternyata laki-laki yang ku cintai selingkuh dengan wanita lain."

"Sejak Sopia datang memberitahu tentang perselingkuhan kalian. Sejak saat itu pula cintaku untukmu hilang entah kemana."

"Sekarang aku sudah menemukan laki-laki yang benar-benar mencintaiku," ku genggam tangan ayah erat.

"Darinya aku menemukan cinta yang sebenarnya, dia memberikan cinta yang tulus padaku. Cinta yang tidak pernah aku rasakan dari kamu Mas," Ku lihat Mas Arman masih diam.

"Tapi usia kalian sangat jauh. Dia lebih pantas jadi ayahmu," kata Mas Arman.

"Usia bukan halangan untuk saling mencintai. Dari ayah juga aku mendapatkan kasih sayang seorang ayah, yang selama ini aku dambakan. Dia bisa menjadi suami, ayah, teman, dan sahabat bagiku. Walau baru tiga bulan ini kami saling mengenal tapi kami sudah saling jatuh cinta. Di tambah akan lahirnya buah cinta kami berdua." Lalu ku cium tangan ayah.

"Ini suatu keajaiban, selama dua puluh tahun ayah menikah ayah tidak bisa merasakan menimang darah daging

ayah sendiri. Tapi dengan Indah ayah akan segera memiliki nya dalam waktu dekat. Begitupun dengan kalian berdua. Selama kalian menikah Tuhan tidak mempercayakan kalian mengurus anak kalian. Tapi sekarang Indah sedang mengandung anak ayah." Kata ayah lalu dia juga mencium tangan ku.

"Maafkan ayah. Ayah sudah jatuh cinta pada Indah. Ayah akan berjuang mempertahankannya dengan segenap jiwa raga ayah. Ayah tidak akan pernah melepaskan nya, walau nyawa ayah taruhannya" Kata ayah. Aku sungguh merasa terharu, sampai tak terasa kuteteskan airmataku.

"Ini sulit di percaya. Kalian begitu cepat jatuh cinta. Bagaimana mungkin. Ayah dulu selalu bilang kalau hanya bunda yang ayah cintai tapi apa sekarang dengan mudah ayah jatuh cinta sama perempuan lain, dan perempuan itu jauh lebih muda dari ayah yang seharusnya cocok jadi putri ayah." Kata Mas Arman. Sepertinya dia belum bisa menerima kami menikah.

"Ya memang benar. Pun sampai sekarang bunda mu masih selalu ada di hati ayah. Cinta ayah padanya tidak akan pernah berubah. Tapi ayah tidak munafik, ayah juga butuh pendamping untuk melanjutkan hidup ayah, butuh teman ngobrol sebelum tidur butuh seseorang yang memperhatikan ayah. Siap mendengar keluh kesah ayah. Dan kenapa harus Indah mungkin ini memang sudah jalan Takdir-Nya. Kami menikah mungkin karena kita berdua berjodoh." Kata ayah.

"Dan kamu Indah. Begitu cepat kamu melupakan Mas, dimana kata cinta yang selalu kamu ucapkan dulu."

"Kenapa tidak tanya diri kamu sendiri. Dimana kata cinta yang selalu kamu ucapkan ketika kamu selingkuh. Apa kamu pernah ingat aku saat kamu tidur dengan wanita lain?"

"Enggak kan,"

"Kamu yang sudah menghancurkan rasa cintaku padamu. Kamu berniat ingin kembali padaku tapi kamu masih tidur dengan wanita lain, berapa banyak selingkuhan kamu, selain Sopia dan Eva," ku lihat wajah nya menegang. Ayah menggenggam jariku menenangkannya karena aku sekarang benar-benar emosi.

"Kenapa, kamu kaget aku tahu tentang Eva,?"

"Tadi dia datang kesini menemui ku. Dia bilang sekarang dia juga sedang mengandung anak mu. Kalian sudah tidur bersama selama sebulan ini. Kamu benar-benar tidak berubah Mas. "

"Kecelakaan itu tak membuat kamu berubah. Padahal kamu ingin kembali padaku tapi kamu, lagi-lagi selingkuh."

"Berapa banyak lagi wanita yang akan datang padaku dan mengaku hamil anak mu."

"Aku muak Mas, aku benar-benar tidak ingin memiliki hubungan lagi dengan mu."

"Pergilah, urusi semua para selingkuhan yang sedang mengandung anakmu. Entah berapa banyak anak yang kau miliki. Aku sangat bersyukur Tuhan tidak memberi kita anak saat masih menikah dengan mu. Aku tidak bisa bayangin kalau anakku mempunyai ayah seperti mu." Aku lalu berbaring memunggungi mereka. Ku tumpahkan semua unek-unek yang selama ini terpendam.

"Baiklah aku akan segera memberikan surat cerai itu. Semoga kalian bahagia." Katanya

"Dan untuk kamu Hadi Aldama mulai sekarang aku tidak lagi sudi menganggapmu ayahku. Dulu aku sangat menyayangi mu, menjadikanmu panutanku, tapi sekarang aku anggap kamu laki-laki bajingan. " katanya pada ayah dan aku masih mendengar nya. Lalu dia keluar dan menutup pintu dengan keras.

"Sayang kamu sudah tidur," kata ayah mendekati ku.

"Sudah jangan terlalu dipikirkan semuanya akan baik-baik saja, kita akan selalu bersama. Ayah akan selalu menjaga mu," kata ayah lalu mencium puncak kepala ku.

"Tidurlah, kasihan bayi kita. Bebaskan pikiran mu, oke. Jangan di pendam sendiri kalau ada apa-apa langsung ngomong ke ayah. Jangan biarkan apapun menjadi beban pikiranmu dan membuat kamu stress, dan berdampak pada kandungan mu. "

"Peluk yah. Aku tidak bisa tidur," kataku manja. Tanpa banyak bicara, lalu ayah naik ke brankar dan memelukku.

"Selamat tidur mommy, nimpi yang indah,"

Kemudian kami berdua sama-sama terlelap.

BAB 39

Indah POV

Setelah Mas Arman pergi aku ingin kembali ke kamarku inapku. Tapi sebelum itu ayah memanggil Dokter yang menanganinya.

"Saya akan pindah ke ruangan istri saya Dok," kata Ayah. Sekarang Dokter dan perawat sedang memeriksa ayah.

"Baik Pak. Nanti kami akan memeriksa bapak lagi di sana," kata suster yang sekarang sedang memelihat-lihat tubuh ayah. Ku lihat susternya masih muda, sepertinya ada rasa tertarik pada ayah, terlihat dari dia menatap ayah.

Ya Tuhan resiko punya suami ganteng pasti banyak yang suka. Aku harus terbiasa dengan tatapan memuja para wanita di luar sana, aku harus siap hati untuk tidak cemburu.

"Saya pasti cepat sembuh, karena istri saya perawat yang handal. Dia dapat merawat lahir dan bathin ayah. Dia tahu apa yang saya inginkan. " kata ayah, sepertinya dia sadar arti tatapan suster padanya. Seketika membuat suster itu merasa bersalah.

"Maaf pak kami permisi dulu."Ucap sang Dokter kemudian mereka pergi

"Kamu lihat kan tadi susternya liatin ayah terus."

"Aku tahu, udah biasa kok, aku harus bersabar melihat wanita-wanita lain memuja ketampanan ayah." Saat ini aku sudah duduk di kursi roda, siap untuk kembali ke kamarku. Lalu ayah berjongkok tepat di hadapan ku. Tangannya terulur menyentuh wajahku.

"Meskipun jutaan wanita cantik di luar sana menggoda ayah, hati ayah tidak akan pernah tergoda. Kamu yang bilang

kan ayah sudah jadi budak cinta kamu. Hanya dirimu yang akan mengisi hati ayah. Kamu jangan takut, "

"Iya aku tahu. Dari tadi aku juga menahan diri untuk tidak cemburu. Ketika ku lihat suster tadi pegang-pegang tubuh ayah. Awas aja kalau ayah menikmati nya," kataku sambil memanyunkan bibirku.

Cupp

Satu kecupan mendarat di bibirku.

"Jangan di manyunkan itu bibir, bikin ayah ga tahan aja. Ayo ke luar dari tadi ibu sudah menghubungi ayah terus."

"Bilang aja modus. Curi-curi kesempatan. "

"Iya, ayah harus nyuri kesempatan. Ini kan rumah sakit,Yang. Ayah ga bebas apa-apain kamu."

"Apa-apain gimana maksudnya."

"Hahhhh... dasar omes," kata ku. Lalu memukul lengannya saat dia membisikan sesuatu ke telingaku, dan penggigitnya pelan. Sementara tangannya meremas dadaku. Ya Tuhan ayah. Malah aku yang tidak tahan sekarang.

"Haaaaa.. ayo kita ke luar" kata ayah kemudian mendorong kursi rodaku.

"Bawakan barang-barangku ke ruangan inap istriku. " kata ayah pada kedua Bodyguard. Mereka mengangguk.

"Baik Tuan."

"Loh ayah. Kita mau kemana ini bukan ke ruang inapku," tanyaku bingung ketika ayah tidak langsung membawaku ke ruanganku.

"Kita lihat saja nanti."

Tok tok tok

"Masuk " terdengar suara dari dalam.

"Ohh. Bu Indah. Masuk bu. Ada yang bisa saya bantu? Atau ada keluhan?" Tanya dokter.

Tatapan dokter juga tak lepas dari ayah, walau ayah memasang wajah dingin nya. Ya meskipun sekarang wajah ayah penuh luka tak menghilangkan kadar ketampanan nya.

"Ini suami saya Dokter, tadi dia kecelakaan, dan di rawat di rumah sakit ini juga." Kataku membuat Dokter paruh baya itu melongo tak percaya ayah adalah suamiku.

"Ohh. Mari silahkan duduk. Jadi apa keluhannya?"

"Tidak ada, kami hanya ingin konsultasi, Dok. " Dokter mengangguk mengerti.

"Silahkan apa yang ingin kalian tanyakan"

"Bolehkah saya dan istri saya berhubungan badan saat dia sedang hamil muda?" Tanya ayah to the point. Ya Tuhan suamiku.

"Ayahhh,"

"Tidak apa-apa bu. Itu pertanyaan yang sering di tanyakan pasangan lain juga kok."

"Maaf Dok. Ini anak pertama kami jadi kita tidak tahu apa-apa. "

"Jadi gini berhubungan badan selama ibu hamil dalam keadaan yang sehat dan tidak memiliki riwayat gangguan kehamilan atau keguguran sebelumnya, berhubungan badan ketika hamil muda aman di lakukan. Tapi karena bu Indah pernah keguguran belum lama ini. Sebaiknya kalian tidak berhubungan badan dulu sampai janin ibu benar-benar kuat." Jelas Dokter. Kulihat ada rasa kecewa pada ayah. Rasain luh. Dia tidak bicara apa-apa.

"Nanti ibu sama bapak bisa juga baca buku tentang panduan kehamilan. Untuk menambah ilmu kalian "

"Baiklah Dokter. Terimakasih, kami permisi dulu."

"Sama-sama bu."

"Ayah kenapa kok diam aja dari tadi."

"Tidak, ayah hanya tidak suka aja dokter itu liatin ayah terus, "

"Ayah juga ngerasa di perhatiin dia,"

"Ya iyalah. Secara wajah ayah kan ganteng , pasti dia terpesona, "

"Awas aja kalau ayah tebar pesona,"

"Bercanda sayang."

"Tau ah aku marah sama ayah,"

"Loh kok. Marah lagi sih sayang, ayah kan cuma bercanda,"

"Maafin ayah ya, ayah mana mungkin tebar pesona sama wanita lain. Sumpah." Kata ayah sambil mengacungkan dua jarinya.

"Terus gimana, kata dokter kita tidak boleh berhubungan dulu."

"Kamu tenang aja banyak cara kok untuk kita saling memuaskan, "

"Nanti kita praktekkan di rumah ya. "

"Ayahhh."

"Ayo masuk ibu sudah marah-marah dari tadi karena kita lama."

"Kalian dari mana? Kok lama datang nya," tanya ibu begitu kami masuk.

"Kami tadi konsultasi ke dokter kandungan dulu, bu." Jawab ayah.

"Alhamdulillah semuanya baik-baik saja."

"Ya udah kamu tidur dulu. Nanti ibu bangunkan kalau makan malam. "

Tiba-tiba ponsel opa berbunyi.

"Hallo... ada apa ..."

"....."

"Apa... kamu serius. Oke saya segera kesana."

"Ada apa Pi. Papi mau kemana?"

"Tadi orang suruhan Papi nelpon. Katanya Arman kecelakaan di jalan xxx. Dia tewas di tempat, sekarang sudah di bawa ke rumah sakit ini."

“APA....” Ucap kami bertiga.

BAB 40

Indah POV

"Tadi orang suruhan Papi nelepon. Katanya Arman kecelakaan di jalan xxx. Dia tewas di tempat, sekarang sudah di bawa ke rumah sakit ini." Kata opa.

"APA..." ucap kami bertiga.

"Sejak Arman kembali Papi menyuruh orang untuk selalu mengikuti dia."

"Papi pergi dulu ya, mau lihat beneran Arman apa bukan." Kata Opa

"Nanti aku nyusul Pi." Kata ayah. Kemudian opa keluar dengan para anak buahnya.

"Kenapa ayah liatin aku kaya gitu "

"Kamu tidak menangis seperti dulu, meraung-raung, karena Arman meninggal dunia. "

"Buat apa nangis, buang-buang tenaga aja."

"Arman kan pernah jadi raja di hatimu, "

"Itu dulu yah, sekarang sama sekali aku tidak punya perasaan apa-apa lagi sama dia. Kenapa aku tidak menangis, ngapain nangisin laki-laki kaya dia. Aku hanya bisa berdoa semoga Tuhan mengampuni segala dosa-dosanya."

"Amin."

"Ayah mau pergi sekarang?"

"Mungkin besok pagi ke pemakaman, sekarang ayah mau tidur di samping istri ayah." Kata ayah kemudian melumat bibirku.

"Ya ampun kalian ini. Ibu masih disini loh." Kata ibu ketika dia masuk ke ruangan ku. Melihat kami sedang ciuman.

Ya Tuhan malu aku, dulu oma yang sering memergoki kami, sekarang ibu. Lalu aku buru-buru naik ke brankar.

"Yangg,, hati-hati naiknya," kata ayah.

"Gara-gara ayah sih aku jadi malu sama ibu." Kututup wajahku dengan selimut.

"Ga usah malu. Ibu juga sering tuh di gituin sama Papi. Iya kan bu?" Kata ayah. Sekarang aku yakin wajah ibu memerah mendengar omongan putranya yang super konyol.

"Kamu dan Papimu itu ya , kalau ngomong tidak di saring dulu. " kata ibu

"Berarti benar kan bu." Kata ayah menggoda ibu.

"Urusan kamar tidak boleh di bawa ke luar kamar." Jawab ibu.

"Ibu pulang ya malam ini. Bentar lagi Papi kalian datang." Kata ibu lagi.

"Iya bu. Terimakasih ya ibu udah jagain aku selama di rawat di sini. Jadi ngerepotin ibu."

"Ibu tidak pernah merasa di repotin kok. Itu sudah menjadi kewajiban ibu menjaga menantu kesayangan ibu." Lalu ibu menghampiri ku dan memelukku. Aku jadi ingat nenekku.

Kemudian ayah pun ikut memeluk kami berdua.

"Kalian berdua bidadari- bidadari ku." Kata ayah.

"Tapi kalau di kamar cuma kita berdua, dia bilang hanya aku loh bidadarinya ayah tidak ada yang lain," kataku menggoda ayah.

"Sayanggggg... "

"Apa... ayah kan selalu bilang gitu, kalau aku satu-satunya bidadari ayah"

"Iya tapi ini ibu. Beda lagi konsepnya Yangg"

Aku dan ibu tertawa melihat wajah ayah.

Hari ini aku di perbolehkan pulang kerumah, tapi harus tetap istirahat. Aku tidak ikut ke pemakaman Mas Arman, karena memang kondisi ku yang kurang sehat. Ayah akan mengantarkan ku pulang baru setelah itu pergi ke pemakaman.

Tapi sebelum itu aku mau mengunjungi seseorang yang kebetulan dia di rawat di rumah sakit ini.

"Ayah tunggu di luar ya." Kata ayah begitu kami sampai di ruang rawatnya.

"Iya. Aku juga tidak akan lama kok" Sekarang aku sudah bisa berjalan tidak lagi menggunakan kursi roda.

Ceklek

Ku buka pintu ruangan nya. Ku lihat dia sedang berada di dekat jendela.

"Assalamualaikum, Eva." Kataku memberi salam. Ya dia Eva, orang yang ingin aku temui.

"Waalaikum salam." Jawabnya. Ku lihat mukanya sangat pucat.

"Bagaimana keadaan kamu ?"

"Baik mbak." Lalu aku menghampiri .

"Anakku mbak.. anakku telah pergi.. hiks..hiks.."

"Aku telah kehilangan nya,"

"Yang sabar ya. Mungkin Tuhan lebih sayang pada nya. " aku mencoba menyemangatinya. Aku tahu yang dia rasakan karena aku pernah berada di posisi ini. Kehilangan bayiku, yang belum aku tahu keberadaan nya kalau dia sudah hadir di dalam rahimku.

"Jadi bagaimana kejadian nya."

"Sebenarnya aku dan dia datang ke sini berdua. Kami tinggal di sebuah kontrakan yang dia sewa. Dia bilang ingin aku menemaninya, sampai dia bertemu kembali dengan mbak dan hidup bersama lagi. Sebenarnya hatiku sakit melihat dia dengan keras ingin kembali pada mbak, karena aku telah jatuh cinta sama dia. Tapi demi cinta aku rela terus berada di dekatnya aku tahan rasa sakit itu. Aku bodoh mbak telah jatuh cinta pada suami orang."

"Hari kemarin, entah apa yang terjadi pada nya dia sangat marah, dia bilang dia akan segera mengurus perceraian dengan mbak. Ada harapan ketika dia bilang ingin bercerai. Mungkin waktu itu saatnya aku bilang kalau aku sedang mengandung anaknya."

"Mbak tahu apa reaksinya, dia semakin marah. Menyuruhku mengugurkan anak yang ku kandung. Katanya dia tidak ingin memiliki anak dariku. Dia bilang juga dia sudah punya anak dengan wanita lain dan akan segera menikahi nya."

"Aku dan dia berdebat hebat, ketika dia ingin pergi aku menahan tangan nya, memohon agar dia bertanggung jawab, tapi dia mendorong ku dengan kuat hingga aku terjatuh ke trotoar jalan. Setelah itu tiba-tiba ada sebuah truk melaju kencang karena dia tidak melihat kanan kiri . Akhirnya terjadi kecelakaan itu."

"Ketika aku sadar aku sudah berada di sini. Dan dokter mengatakan kalau aku keguguran. Mungkin ini karma buat ku karena aku mencintai laki-laki beristri."

"Aku akan kembali ke kampung halaman ku. Sebentar lagi orang tuaku datang. Mungkin kalau aku sudah siap aku akan memberitahu orang tuaku yang sebenarnya terjadi padaku." Eva terus menangis. Aku memeluknya erat.

"Aku tahu kamu wanita yang kuat. Semoga ini menjadi pelajaran juga buat kamu, agar di masa depan, tidak melakukan kesalahan seperti ini lagi."

"Terimakasih mbak. Maafkan aku ya. Aku sudah mencintai suami mbak. "

"Rasa cinta ku sudah hilang pada nya. Setelah aku tahu dia sering berselingkuh dengan banyak wanita di belakangku, semoga kamu mendapatkan laki-laki yang benar-benar mencintai kamu."

"Aku pamit dulu ya. Suamiku sudah nunggu." Eva mengangguk.

"Assalamualaikum, "

"Waalaikum salam. "

Lalu ku langkahkan kakiku ke luar ruangan Eva. Di sana ayah sudah menungguku. Aku kasihan pada Eva. Masa depannya hancur. Aku dan dia seumuran. Tapi ini dia salah dia juga. Semoga dia tidak melakukan kesalahan yang sama di masa depan.

BAB 41

Indah POV

Menjelang maghrib, ku dengar mobil ayah masuk ke pekarangan rumah. Setelah mengantarkan ku pulang ayah langsung ke rumah duka dan membantu mengurus pemakaman Mas Arman, di bantu oleh opa.

"Sudah beres Yah." Kataku ketika ayah masuk kamar.

"Sudah. Ayah bersih-bersih dulu ya."

"Mau aku bantuin,"

"Mau nya sih ingin. Tapi ayah takut ga bisa nahan diri kalau berduan di kamar mandi."

"Kamu kan juga harus istirahat,"

"Aku bercanda kok, Yah. Haaa "

"Awas ya sudah berani godain ayah." Kemudian dia langsung masuk ke kamar mandi.

Butuh waktu tiga puluh menit ayah membersihkan dirinya. Sekarang ayah sudah berbaring di sampingku.

"Bagaimana kabar mu sayang,"

"Sedikit lebih baik Yah. Dari pagi aku cuma tiduran aja di kamar, "

"Apa kamu merasa mual?"

"Cuma mual sedikit kok, aku tidak apa-apa. "

"Jagoan Babah apa kabar," kata ayah sambil mengelus perut ku.

"Kalau dia perempuan gimana?"

"Laki-laki atau perempuan sama aja bagi ayah. Yang penting dia sehat tidak kurang apapun."

"Dia memang jagoan kita. Dia kan yang berhasil membuahi sel telur di rahimmu, mengalahkan jutaan saudara-saudara nya yang lain."

"Ayah sudah tidak sabar ingin ngajak dia bermain"

"Masih delapan bulanan lagi Yah. "

"Iya ayah tahu, ayah akan tetap sabar menunggu kok." Katanya. sekarang dia menyingkabkan bajuku sampai dada. Lalu di ciuminya perutku.

"Ayahh.. gelii." Dia masih menyiumi perut rataku.

"Kapan perut mu akan besar Mommy?"

"Ya mungkin dua sampai tiga bulan lagi. Nanti kalau berat badanku naik perutku makin besar, apa ayah mencintai ku?"

"Kenapa ngomong gitu. Mau badanmu seperti ondel-ondel ayah tetap cinta sama kamu."

"Kok aku di samain kaya ondel-ondel sih yah."

"Maksud ayah walaupun nanti badanmu naik drastis, ayah tetap cinta dan sayang sama kamu, jangan mikir macam-macam. Ayah yang buat perut mu besar, dan ayah sangat bersyukur akan hal itu."

"Berarti usaha ayah membuahkan hasil. Kamu nikmati aja kehamilanmu kali ini. Kata orang setiap hamil anak pertama, kedua, ketiga dan seterusnya itu berbeda- beda. Mungkin nanti saat kamu hamil lagi adiknya akan terasa berbeda."

"Emang ayah mau punya anak berapa?"

"Berapa aja mommy mampunya dan sediberi nya oleh Tuhan."

"Oh ya, gimana tadi acara pemakaman Mas Arman."

"Semuanya berjalan sesuai rencana. Walau tidak banyak orang yang datang,"

"Apa itu benar-benar Mas Arman yang di kuburkan, Yah."

"Emang nya kenapa? kok ngomong gitu,"

"Aku takut nya kaya dulu. Kita mengira dia sudah meninggal. Tapi tiba-tiba dia datang kembali pada kita."

"Sekarang benar-benar Arman. Ayah melihatnya sendiri. Wajahnya tidak hancur. Masih jelas kalau itu memang mantan suamimu Momm."

"Syukurlah. Semoga dia tenang di alam sana."

"Tapi bisa aja sih. dia tiba-tiba datang kembali. Dia jadi hantu. Dan cerita ini berubah jadi cerita Horror, haaaaa"

" Ayah kok jadi ngomongin hantu sih. Takut tau, apalagi Mas Arman baru meninggal dunia tewas kecelakaan lagi. Kata orang kalau mati kecelakaan itu mati basah. Ruh nya bisa gentayangan. "

"Kamu tuh jangan percaya sama yang gituan. Orang yang sudah meninggal itu urusan mereka sudah selesai di dunia. Sekarang mereka tinggal di alam kubur. Menikmati hasil dari perbuatannya di dunia."

"Tapi aku percaya ada nya makhluk Astral itu Yah."

"Ya mereka memang ada . Tuhan menciptakan Jin dan Manusia. "

"Tidurlah sudah malam. Kamu harus banyak istirahat. "

"Aku ga bisa tidur Yah. Dari pagi kerjaan ku cuma tidur. Sekarang udah kenyang tidurnya."

"Mau ayah bacain dongeng?"

"Maunya sih ayah nengokin bayi kita. Tapi kata dokter belum boleh ya."

"Nengokin.. gimana caranya?"

"Ayah... itu tuh istilah lain dari kata bercinta saat istrinya hamil, itu yang sering aku baca di novel-novel."

"Ya Ampun ayah pikir gimana caranya nengokin anak ayah yang ada dalam kandunganmu sayang. "

"Ehhh.. jadi Mommy lagi pengen ayah nengokin dede nih?" Aku mengangguk.

"Sabar ya jagoan Babah. Kalau dede udah agak besar nanti pasti Babah sering-sering nengokin kamu." Kata ayah dan kembali mengelus-ngelus perutku.

"Sekarang ayah senang kamu tidak malu-malu lagi kalau lagi pengen." Ujarnya lagi. Jangan lupakan sekarang tangan kekar ayah sudah pergi ke tempat-tempat yang lain, bukan cuma di daerah perutku.

"Dengan senang hati padahal ayah akan mengabulkan permintaan Mommy, tapi ayah ingat pesan Dokter. Dan ayah tidak mau terjadi sesuatu yang buruk pada kalian."

"Ini tuh maunya anak ayah ya, dia yang pengen. Ini ngidam pertama dia. "

"Ohh jadi kamu mulai ngidam sayang "

"Ayah akan mengabulkan apa aja yang kamu mau."

"Sekarang ayah akan memuaskan Mommy dengan cara lain. Siappp Mommy ?"

"Siap, Yah."

Klik

Ayah mematikan lampu kamar, katanya biar lebih intim. Haaaaaa

Author POV

Sejak pagi hari Indah sudah bulak-balik ke kamar mandi. Karena dia mengalami mual muntah atau morning sickness . Sejak tadi juga Hadi sudah bangun dengan setia dia

mendampingi istrinya. Dia juga tidak merasa jijik membantu membersihkan mulut istrinya.

"Terimakasih, Yah,"

"Itu sudah menjadi kewajiban ayah sayang."

"Ayah buatkan teh hangat sama sarapan kamu dulu." Indah hanya mengangguk. Dia benar-benar merasa lemas.

"Sarapan dulu sayang. Walau sedikit kamu harus makan,"

"Ayah tidak pergi kerja?"

"Hari ini libur dulu mau nemenin kamu,"

"Nanti siang Papi sama Ibu akan datang. Mereka akan tinggal disini selama kehamilan kamu."

"Sudah kenyang Yah. Aku takut muntah lagi kalau makan banyak. Ini minum dulu teh nya."

Tok tok tok

Ada orang yang mengetuk pintu kamar kami, ternyata bibik salah satu asisten kami.

"Masuk. "

"Ada apa bi?"

"Itu tuan ada yang nyari Tuan dan Nyonya."

"Siapa "

"Saya tidak tahu tuan,"

"Ya sudah bilang sebentar lagi kami turun,"

Kemudian bibik turun ke bawah, aku bertanya-tanya. Siapa yang datang bertamu pagi-pagi. Tadinya ayah melarangku turun, tapi aku memaksa, karena kata bibik dia ingin bertemu dengan ku juga. Kira-kira siapa ya yang bertamu.

Sesampainya di ruang tamu

Ku lihat seorang laki-laki dan perempuan dan seorang bayi laki-laki di gendongan laki-laki itu.

"Alvian..." kata ayah. Aku tahu Pak Alvian dia bekerja di Kantor ayah. Ada apa dia datang kesini. Dan perempuan itu.

"Mbak Sopia..." mantan sekertaris Mas Arman

BAB 42

Hadi POV

Akhirnya masalah kami dengan Arman selesai. Bukan berarti aku senang sekarang dia sudah meninggal, sejak kemunculannya kembali secara tiba-tiba, hidupku merasa tidak tenang, yang paling ku takutkan adalah kehilangan istriku.

Aku takut Indah akan lebih memilih kembali pada Arman. Tapi ternyata aku salah dia lebih memilih tetap bersama suaminya yang tua ini. Dan aku sangat bersyukur dia juga sangat mencintaiku. Di tambah dengan kehadiran calon buah cinta kami.

Pagi ini Indah mengalami yang namanya biasa di sebut morning *sickness* atau mual muntah yang sering terjadi pada ibu hamil pada umumnya, sungguh aku tidak tega melihatnya menderita seperti itu. Tapi dia tidak pernah mengeluh. Katanya ini salah satu pengorbanan dia untuk bayi kami.

Dan pagi ini juga kami terkejut dengan kedatangan Alvian, dia salah satu pegawai kepercayaan ku di kantor. Dia datang dengan mantan sekertaris Arman, Sopia dan seorang anak laki-laki yang ku yakin anak Sopia dengan Arman karena wajah anak itu sangat mirip dengan mantan anak angkatku.

"Alvian " kataku

"Mbak Sopia," kata Indah.

"Maaf Pak, bu. Kami mengganggu waktu bapak dan ibu." Kata Alvian.

"Silahkan duduk."

"Terimakasih Pak."

"Langsung saja, jadi kedatangan kami ke sini, ingin mengucapkan bela sungkawa atas kepergian Pak Arman. " ucap Alvian. Mataku tetap fokus pada anak laki-laki yang ada di gendongan nya, anak itu seperti ketakutan.

"Terimakasih "

"Dan ini. Surat undangan pernikahan kami. Saya harap bapak dan ibu berkenan hadir di pesta pernikahan kami bulan depan."

"Apa.. kalian akan menikah, " kata Indah, aku juga kaget mendengar nya.

Memang Alvian pernah bilang bahwa dia akan segera menikah dalam waktu dekat, tapi dia tidak bilang siapa calon istrinya.

"Iya bu saya dan Mas Al akan segera menikah, " ucap Sopia. Dari tadi dia hanya menunduk kan kepalanya. Aku sedikit tahu tentang dia, tapi aku tak menyangka dia jadi selingkuhan nya Arman.

"Itu Varel kan anak mbak Sopia?" Tanya Indah

"Iya dia putra saya, sekarang sudah berumur satu tahun."

"Udah bisa jalan?"

"Sudah bu tapi belum lancar"

"Lucunya, aku jadi ga sabar nunggu anak kita lahir, Yah"

"Bu Indah sedang hamil sekarang, " tanya Sopia

"Iya mbak. Kata dokter baru berusia tiga minggu."

"Selamat ya Pak Bu." Kata Alvian dan Sopia.

"Iya terimakasih ."

"Jadi bagaimana cerita nya kalian bisa bersama. Bukannya Mas Arman ingin bertanggung jawab sama mbak Sopia."

"Setelah ibu memberi saya dan Varel uang waktu itu. Saya gunakan uang itu untuk usaha. Dan Alhamdulillah meskipun tidak terlalu besar usaha saya. Tapi mampu untuk menghidupi saya dan Varel. Saya membuka usaha di salah satu daerah. Dan ternyata daerah itu kota kelahiran Mas Alvian. Kami tidak sengaja bertemu waktu Mas Al pulang ke rumah orang tuanya. Memang saya mengenal Mas Alvian di kantor, tapi hanya sebatas kenal saja." kata Sopia.

"Saya juga dekat dengan kedua orang tua Mas Al. Mereka orang baik, mereka juga yang membantu usaha saya. Saya menceritakan semua tentang hidup saya, dan mereka tidak mempermasalahkan masa lalu saya, karena saya sudah menyesalinya dan ingin berubah. Akhirnya saya dan Mas Al jadi dekat, setiap dia pulang ke kampung kami sering jalan bersama. Begitupun dengan Varel dia juga dekat dengan Mas Al. Saya bersyukur ada laki-laki yang menerima putra saya. Itu yang terpenting bagi saya." Ucap Sopia lagi. Ku lihat Alvian menggenggam erat tangannya.

"Akhirnya saya memutuskan untuk menikahi Sopia, dan keluarga saya pun setuju. Saya sudah menganggap Varel seperti anak saya sendiri. Saya sangat menyayangi nya." Kata Alvian. Memang terlihat dari cara dia menatap Sopia, dia sangat mencintai wanita itu dengan tulus.

" Sekarang saja dia tidak mau lepas dari saya, karena saya sering meninggalkan nya kerja ke sini dan mereka di kampung. Varel selalu menangis tidak mau saya tinggal kerja." Kata Alvian lalu mencium calon anaknya itu.

"Kami ke sini karena ingin membeli beberapa barang. Tadinya saya tidak mau kembali ke Jakarta. Saya masih belum siap kembali lagi kesini. Disini saya selalu teringat

dengan perbuatan saya dulu, hingga Varel hadir di dunia." Kata Sopia

"Dan benar saja beberapa hari lalu saya kaget bertemu lagi dengan ayahnya Varel yang kita kira dia sudah meninggal. Kami sempat ngobrol dan dia menceritakan semua yang dia alami. Dia juga bilang ingin bertanggung jawab atas Varel. Tapi saya sudah tidak punya perasaan lagi sama dia. Saya bilang saya sudah menemukan laki-laki yang benar-benar mencintai saya, laki-laki yang tidak menjadikan saya hanya sebatas selingkuhan nya saja, dan yang terpenting laki-laki itu mau menerima anak saya. Mas Arman sangat marah dan dia mengancam akan merebut Varel dari saya. Tapi saya tidak takut. Karena dia tidak punya hak atas Varel karena kami tidak terikat dengan pernikahan yang otomatis sepenuhnya hak asuh Varel hanya pada saya ibunya. Setelah kejadian itu kami tidak bertemu lagi. Dan kemarin saya mendapatkan berita kalau Mas Arman meninggal dunia beneran" Ujarnya lagi.

"Semoga Tuhan mengampuni segala dosa-dosanya,"

"Semoga kalian berjodoh sampai tua. Saya hanya bisa mendoakan yang terbaik buat kalian, semoga kalian bahagia. Saya mewakili Arman ingin minta maaf sama kamu. Walau bagaimana pun saya yang sudah membesarkan Arman saya yang terlalu memanjakannya dari kecil sehingga dia berbuat semaunya. " kataku, ya aku juga ikut andil, dari dulu aku selalu menuruti semua permintaan Arman karena aku sangat menyayangi nya. Tapi aku tidak menyangka dia akan bermain dengan banyak wanita.

"Saya yang seharusnya minta maaf, saya sudah tau Mas Arman sudah punya istri, tapi saya masih mau di ajak

berhubungan dengan dia. Saya benar-benar minta maaf bu Indah ." Kata Sopia

"Sudahlah mbak, yang penting kan sekarang mbak sudah berubah. Semoga kalian bahagia ya." Kata Indah. Sungguh aku beruntung memiliki nya, tidak ada dendam sama sekali terhadap mantan selingkuhan Arman.

"Varel sini, tante punya permen, Varel mau tidak?" Kata Indah dia mencoba membujuk anak itu yang dari tadi tidak mau lepas dari gendongan Alvian.

Lalu kemudian anak itu turun dan berjalan ke arah Indah. Benar-benar wajah Arman hanya beberapa saja milik ibunya.

Aku berharap setelah ini kita bisa hidup tenang. Tapi aku tahu masalah hidup belum berakhir. Semoga kita bisa melewati masalah- masalah yang akan datang. Ku genggam tangan istriku yang masih mengajak bicara Varel. Dia cucuku kan....

BAB 43

Indah POV

Hari ini jadwal aku cek kandungan ku. Kalau tidak salah sekarang usia kehamilan ku menginjak tujuh minggu. Untung aku sudah tidak merasakan mual dan muntah lagi. Malah sekarang nafsu makan ku bertambah.

"Sayang sudah siap?" Tanya ayah. Sejak semalam dia sudah tidak sabar mengantarku ke rumah sakit. Dia begitu antusias untuk mengetahui perkembangan bayi kami.

"Siap. Ayo, ibu mana?" Kedua mertuaku memang tinggal bersama kami lagi, karena ibu ingin menjaga ku total. Dan aku bersyukur banget ibu mertuaku sangat perhatian.

"Papi sama ibu lagi pergi, mereka pasti sedang berduan sekarang. Tadi aku bilang mau nganter kamu cek, Papi langsung mengajak ibu pergi.

"Ayo berangkat nanti kalau siang takut macet,"

Ayah mengganti Dokter kandungan ku dengan Dokter pilihan nya. Dia masih sepupu ayah, karena ayah tidak suka pada Dokter yang waktu itu memeriksaku. Itulah suamiku emang agak lebayy.

"Gimana keadaan anakku Git?" Tanya ayah pada sepupunya. Dokter Gita.

"Alhamdulillah janinnya sehat."

"Lihat ini, disini ada tiga titik kecil, yang artinya kalian akan punya baby tripled. Selamat ya Mas, Indah." Kata Dokter Gita.

"Apa... tiga baby. Kamu tidak salah kan." Ujar ayah. Matanya berbinar-binar tidak percaya dengan apa yang dia dengar, begitupun dengan aku.

"Coba lihat titik ini, satu..dua..tiga... Ada tiga kan. Sekarang masih kecil, nanti pas pemeriksaan selanjutnya akan terlihat."

"Pokoknya kamu harus menjaga kesehatan mu. Perhatikan pola makan, jangan lupa minum vitamin dan susu hamil nya, tidak terlalu cape dan yang terpenting jangan terlalu banyak pikiran. "

"Iya Dok. Terimakasih. " kataku kemudian bangun dan merapikan bajuku.

"Masih sering mual?"

"Tidak Dok. Tidak seperti bulan lalu."

"Bagus lah. Jangan lupa minum vitamin nya ya. Kalau ada keluhan langsung hubungi saya saja."

"Dan untuk anda sepupuku, jaga istri anda dengan baik, jangan buat dia stress. Anda juga harus lebih sabar lagi menghadapi ibu hamil. Karena mood ibu hamil sering berubah-ubah. "

"Aku pasti menjaga istri dan anak-anak kami."

"Sekali lagi selamat ya. Tuhan akhirnya mengabulkan doa kamu. Buah dari kesabarnmu selama ini, kamu akan mendapatkan tiga anak sekaligus. Aku turut bahagia." Kata Dokter Gita, dia pun ikut meneteskan airmatanya.

"Terimakasih. Kapan kami boleh melakukan hubungan suami istri lagi?" Tanya ayah.

"Ayah, kata dokter kan nanti, minimal kalau kehamilan ku menginjak enam belas mingguan."

"Aku tau cuma nanya aja Yang. "

Dokter Gita hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan sepupu.

"Benar kata istrimu. Nanti kalau kehamilan nya memasuki usia enam belas minggu. Sabar ya."

"Aku bercanda. Aku tahu kok. Aku hanya ingin yang terbaik buat mereka. Biar aku yang mengalah,"

"Ya harus dong."

"Tapi ingat ya, ayah tidak boleh main di luar,"

"Itu tidak akan pernah terjadi sayang. "

"Kalau begitu kami permisi Dokter. "

"Iya, kalian hati-hati di jalan, ingat ya kalau Hadi nakal bilang ke aku. Oke."

"Pasti Dok" kataku sambil mengacungkan ibu jariku.

"Apaan. Memang ayah sering nakal."

"Sudah ah.. Ayo pulang. " kataku menarik ayah keluar ruangan.

"Kita kemana dulu,"

"Aku laper yah, cari makan dulu."

"Bukannya tadi kita baru sarapan ya,"

"Ayah pelit banget sih. Jadi tidak mau beliin aku makan. Ketiga anakmu nih yang pengen."

"Maaf Yang, bukan maksud ayah gitu. Mau beli restorannya sekalipun ayah mampu kok. Apapun untuk kalian berempat. "

"Banyak omong, cepetan kami sudah laper nih."

"Iya,,iya... ayo hamba akan nurutin kemanapun kalian mau."

Sejak beberapa hari ini memang nafsu makanku bertambah, mungkin karena sekarang aku tidak sendiri, ada tiga nyawa juga yang makan denganku. Aku tidak peduli

dengan berat badanku sekarang yang penting anak-anakku sehat .

Author POV

"Bagaimana, udah kenyang?" Kata Hadi pada istrinya, sekarang mereka sedang berada di sebuah restoran.

"Udah yah. Terimakasih ya mau nurutin kemauan kita."

"Itu sudah jadi kewajiban ayah sayang. Yang penting kalian semua sehat,"

"Yah, aku masih mau yang ini tolong bungkusin ya " kata Indah menunjuk salah satu makanan yang ia makan.

"Aku mau ke toilet dulu."

"Oke.. hati-hati. "

"Awwww, " kata Indah, ia tak sengaja menabrak seorang wanita berumur kira-kira seusia ibu Rani. Masih terlihat sangat cantik walau sudah berumur. Di tambah dengan pakaian yang ia kenakan, semuanya pakaian bermerek terkenal.

"Maaf nak. Kamu ga apa-apa. " ujar wanita itu.

Degg

"Wajahnya, " ujarnya lagi pelan, namun masih terdengar oleh Indah.

"Saya tidak apa-apa. Maaf saya jalan tidak hati-hati. " kata Indah. Wanita itu tersenyum.

"Yang kamu kenapa. Kamu tidak apa-apa kan," Hadi tiba-tiba muncul.

"Aku tidak apa-apa kok. "

"Maafkan istri saya Nyonya,"

"Saya yang salah telah menabrak nya," kata wanita itu.

"Kalau begitu kami permisi dulu." Wanita itu mengangguk, lalu mengeluarkan ponselnya, dan menghubungi seseorang.

"Cari tahu semuanya tentang Hadi Aldama, malam ini harus segera dapat tentang informasi nya, " ujar wanita itu kemudian menutup panggilan nya.

"*Semoga itu dia"* monolog nya. Lalu pergi meninggalkan tempat itu.

BAB 44

Hadi POV

Kalian tahu apa yang sedang aku rasakan sekarang, yupp aku sangat bahagia, senang, semuanya tidak bisa aku gambarkan untuk saat ini. Penantianku selama dua puluh tahun lebih akhirnya membuahkan hasil.

Tadi Dokter bilang aku akan mendapatkan tiga anak sekaligus. Istriku sedang hamil bayi kembar tiga.

"Yang,,kalau di keluarga kamu ada keturunan kembar."

"Kurang tau yah emang kenapa."

"Tidak. Ayah masih belum percaya bahwa kita akan mendapatkan tiga anak."

"Alhamdulillah yah. Aku bersyukur banget. Tapi yah, pasti nanti perutku besar banget. Tidak apa-apa kan?"

"Ya wajar dong perutmu besar, kan ada tiga buah hati kita."

"Beneran ya, ayah tidak akan lirik-lirik wanita seksi di luarsana"

"Bagi ayah kamu yang paling seksi. Udah jangan mikir itu. Percaya sama ayah ."

"Ada lagi yang mau di beli," Indah menggeleng.

"Ini aja masih banyak yah. Ayah mau aku tambah gendut." Katanya lagi sambil cemberut. Salah lagi dah.

Akhirnya kami sampai di rumah, ternyata ibu dan papi sudah pulang.

"Bagaimana mana keadaan cucu ibu " kata ibu menyambut kami.

"Biarin mereka duduk dulu sayang," kata Papi pada ibu.

"Jadi bagaimana, apa kata dokter " Tanya ibu setelah kita duduk di ruang tamu.

"Selamat kalian akan dapat tiga cucu,"

"APA...."kata Papi dan ibu.

"Jadi kembar tiga?"

"Iya,,hebat kan aku langsung jadi tiga."

"Alhamdulillah. " kata ibu langsung memeluk Indah.

"Selamat ya sayang, terimakasih kamu sudah memberikan apa yang Hadi inginkan selama ini."

"Ini semua Anugerah dari Tuhan. Aku hanya perantara saja. Ini juga berkat doa-doa kalian yang tulus."

"Selamat ya sayang jaga cucu Enjid baik-baik " kata opa.

Enjid di ambil dari kata Aljedd Bahasa Arab. Yang artinya kakek. Jadi Papi ingin di panggil Enjid, katanya kalau dia punya cucu.

"Itu pasti opa, aku akan menjaganya dengan baik."

"Kalau begitu kami ke kamar dulu ya."

"Jangan di macem-macemin istrimu. " kata Papi.

"Enggak Pi. Mungkin satu macem aja, iya kan sayang,"

"Dah Papi. Ingat ya Pi. Jangan macem-macemin ibuku. "

"Awas kamu ya, "

Indah POV

Hari ini kami mengadakan syukuran empat bulan kandungan ku. Karena aku mengandung tiga bayi, perutku sudah sangat besar. Acaranya hanya di hadiri oleh keluarga besar ayah saja, kami juga mengundang anak-anak yatim dari panti asuhan. Yang datang ke rumah memang tidak banyak dari mereka, tapi ayah sudah memberikan donasi ke beberapa panti asuhan dan panti jompo yang ada di kota ini.

Ayah memang donatur tetap di salah satu panti asuhan, aku pernah di ajaknya kesana.

"Selamat ya, semoga lancar sampai lahiran," kata salah satu saudara ayah.

"Terimakasih, "

"Alhamdulillah akhirnya kalian akan punya baby juga. Aunty ikut senang, tapi baby gede tidak nakal kan sayang," kata tantenya ayah adik kandung opa.

"Tidak nakal kok, cuma agak konyol aja. Apalagi setelah tahu dia akan punya anak." Kata opa.

"Papi apaan sih. Buka kartu aja," kata ayah yang ikut bergabung sama kami.

"Dia tuh yang nakal Aunty . Suka ciumin ibu. " Kata ayah membuat ibu yang berada di sampingku tersipu malu.

Keluarga besar opa sangat shock ketika mengetahui ibu adalah istri kedua opa, dan mereka menikah sudah puluhan tahun tapi tidak ada satupun yang tahu. Hanya ayahnya opa yang tahu, karena opa selalu bilang apa yang dia lakukan pada ayahnya.

"Sama istri sendiri, iri kamu ya belum dapat jatah." Kata opa.

"Bang... ayo kita kesana." Kata ibu langsung menarik suaminya keluar. Sebenarnya ibu masih canggung berada di tengah keluarg ayah. Karena selama ini mereka tahunya ibu pengasuh ayah.

"Kamu dan Papimu itu sama ya. Aunty salut sama ibumu. Dia bisa bertahan dengan suaminya walau sebagai istri kedua, tidak di perkenalkan pada dunia kalau dia istri

seorang Mehmet Aldama. Kalau Aunty jadi dia mungkin tidak akan sanggup, lebih baik cari suami lagi."

"Aku juga, mungkin aku juga tidak akan sanggup kalau jadi ibu."

"Itu tidak pernah terjadi sayang, kamu istriku satu-satunya, selamanya. " kata ayah kemudian mencium puncak kepalaku, lalu mengusap perutku yang sudah membesar.

Acara di lanjutkan dengan pengajian, makan-makan, lalu menyantuni anak-anak yatim.

"Sini Babah pijitin kaki Mommy, pasti pegal ya hari ini Mommy banyak jalan." Kata ayah sekarang kita sudah berada di kamar.

"Iya yah sekarang kakiku sering pegal. "

"Mau makan sesuatu?" Tanya ayah sambil memijit kakiku.

"Sebenarnya sih pengen tapi aku tahu ayah pasti cape"

"Emang pengen apa nanti ayah turutin. Asal jangan yang aneh-aneh aja."

"Ini bukan pengennya aku loh, yah. Tapi *tripled* ,"

"Iya ayah tahu."

"Jadi mau apa,"

"Mau seblak bikinan ayah." (*Sebenarnya author yang lagi ingin makan seblak.haaaaa)*

"Seblak "

"Iya. Tapi harus ayah yang bikin. Di acara tadi tidak ada makanan yang mengundang seleraku. "

"Seblak itu makanan apa, kok ayah baru denger. "

"Liat aja di YouTube yah. Cara bikinnya. Tapi kalau ayah tidak mau bikinin juga tidak apa-apa kok. Aku mau tidur aja. Biarin nanti anak-anak ayah pada ileran. "

"Jangan dong. Masa nanti tiga-tiganya ileran. Ya udah ayah bikinin. "

"Tapi pijitin dulu kakiku masih pegel."

"Iya sayang. "

Hadi POV

Sudah tiga puluh menit aku berkutat di dapur. Ya aku sedang membuat makanan untuk istri dan anakku. Katanya dia lagi ingin makan seblak yang aku sendiri baru pertama kali mendengar nama makanan itu. Walaupun aku suka makanan Indonesia tapi baru kali ini mendengar nya. Dengan di bantu oleh salah satu asisten ku akhirnya jadi juga seblak buatan ku. Untung bibik nya tahu cara membuatnya.

"Hadi kamu lagi ngapain malam-malam gini di dapur, " kata ibu kulihat dia mau mengambil air. Bayangin ini udah jam sebelas malam, tadi aku bangunin bibik untuk membantuku membuat seblak dan nanti aku beri dia tambahan gajih.

"Biasa bu, lagi ngidam,"

"Sekarang ingin apa lagi?"

"Seblak "

"Kenapa tidak membangunkan ibu. Ibu belum tidur dari tadi."

"Tadinya sih mau bangunin ibu, tapi aku dengar suara aneh dari kamar kalian, jadinya aku urungkan bangunin ibu. Takut ganggu." Kulihat wajah ibu memerah. Aku tahu yang mereka lakukan. Papi benar-benar yah.

"Ohh... ya bu bilangin sama Papi aku tidak ingin punya adik lagi, sebentar lagi aku kan mau punya anak."

"Apa..." kata ibu. Kemudian aku langsung berlari ke kamar ku, meninggalkan ibu yang masih berdiri di dapur.

"Sayang bangun, nih makanan nya sudah jadi." Aku membangunkan istriku.

"Sudah matang yah."

"Iya, ayo makan." Lalu ku bantu dia duduk di tepi ranjang. Walau baru empat bulan tapi perut Indah sudah besar. Kadang aku kasihan melihat istriku sepertinya sangat berat membawa tiga bayi sekaligus.

"Bagaimana enak."

"Enak banget, makasih yah. Makin ay lop yu deh sama Babah. " katanya sambil terus mengunyah.

"Tapi itu tidak gratis loh Momm" bisikku di telinganya.

"Emang berapa harganya."

"Murah kok cuma satu ronde"

"*No problem,* di bayar kontan malam ini juga, tapi nanti ya aku mau makan dulu."

"Asyikkk... makan yang banyak ya, masih ada di dapur kalau kurang." Sambil menunggu Indah makan, aku mencari tahu tentang cara berhubungan badan saat istri hamil, agar tetap aman. Bagaimana pun aku tidak ingin menyakiti istri dan anak-anakku. Memang selain konsultasi pada dokter aku dan Indah juga banyak membaca tentang kehamilan, baik dari buku atau dari internet.

BAB 45

Indah POV

Pagi ini sebelum keluar sarapan, aku memandangi perut buncitku di cermin. Aku masih tidak menyangka sekarang aku sedang mengandung tiga anak sekaligus. Walau usia kandunganku baru menginjak empat bulan. Tapi perut ku seperti hamil yang berusia tujuh bulan.

"Pagi sayang-sayangnya Babah. " kata ayah ketika dia keluar dari kamar mandi. Sambil memeluk ku dari belakang dan mengelus-ngelus perutku.

"Pagi Babah," jawabku menirukan suara anak kecil, kulihat wajah tampan suamiku di cermin, lalu tatapan kami bertemu.

"Mommy makin seksi deh,"

"Seksi apanya, tidak usah gombal. Aku tahu aku gendut." Aku masih menatap ayah di cermin. Tangannya masih mengelus perutku.

"Yahhhh..." ucapku kaget ketika ada gerakan di dalam perutku. Ini pertama kalinya bayiku mulai bergerak.

"Ayah juga merasakan nya. Mereka nendang, Yang." Kata ayah kemudian dia berjongkok di depan perutku.

"Coba satu-satu ya kalau kalian mau nendang. Jangan barengan kasihan Mommy, " kata ayah, dia terus mencium perutku dan mengajak bicara anak-anaknya.

"Sakit Yah. Ngilu."

"Kita duduk aja ya."

"Pasti kalian senang kan semalam di tengokin ayah. Makanya pagi ini kalian bersemangat banget."

"Mau ayah tengokin lagi?"

"Ayah.. aku laper."

"Kata dokter jangan sering-sering nengokin nya. Cukup seminggu sekali,"

"Masa sih kok ayah tidak ingat dokter bilang begitu."

"Kan waktu terakhir cek up, Dokter Gita ngomong gitu, masa ayah tidak denger,"

"Beneran ayah tidak mendengarnya, Yang"

"Ayo pake baju dulu, baru kita sarapan, pasti ibu dan papi sudah menunggu." Lalu ayah mengambil baju hamilku.

"Sini ayah pakein"

"Awas jangan pegang-pegang, aku laper pengen cepat-cepat makan."

"Engga bakal pegang-pegang kok, cuma megang ini dan megang ini aja boleh ya?" Kata ayah sambil memegang kedua bukit kembar ku.

"Ayah.. cepetan. "

"Iya .. Iya.. udah ayo keluar. " Kemudian ayah menuntunku ke ruang makan. Di sana sudah ada opa dan ibu.

"Selamat pagi" aku menyapa kedua mertuaku.

"Pagi juga sayang." Kata ibu.

"Kamu kenapa senyum-senyum gitu. Lagi dapat proyek baru.?" Kata opa pada ayah.

"Lebih dari itu, Pi." Jawab Ayah.

"Apa?" Tanya ibu penasaran.

"Dapat jatah setelah berbulan-bulan puasa." Jawab ayah enteng. Langsung ku pukul tangannya.

"Makin sakit Yang pukulanmu sekarang, tau tidak?" Kata ayah sedikit meringis menahan sakit.

"Harus banget ya, ayah bilang baru dapat jatah."

"Ya kan tadi Papi nanya, ya ayah harus jawab dong. Kenapa ayah senyum-senyum dari tadi."

"Malu tau , " ucapku berbisik di telinganya.

"Tidak usah malu, mereka juga semalam melakukan nya." Kata ayah berbisik, tapi masih bisa terdengar oleh semua. Ku tatap ibu, dia tersenyum, wajahnya merona seperti kepiting rebus.

"Udah makan dulu. Kamu mau apa sayang biar ibu ambilin."

"Terimakasih bu, biar aku aja yang ambilin Indah" kata ayah, lalu mengambil sarapan untukku. Aku bersyukur banget karena aku tidak sering mual dan muntah lagi, tapi hanya sesekali saja.

"Habis sarapan aku mau ngajak istriku, ke taman di samping rumah." Kata ayah, lalu kami melanjutkan sarapan.

"Kami juga akan menemui teman Papi. Dia baru datang ke Jakarta." Kata opa.

Tiba-tiba terdengar suara bell rumah berbunyi. Lalu ayah memanggil asisten untuk membukakan pintu.

"Maaf tuan nyonya ada yang mencari anda. " kata bibik.

"Siapa?"

"Tidak tahu Tuan. Mereka ada di ruang tamu. " kata bibik kemudian dia pergi lagi ke dapur.

"Siapa mereka." Ujar ayah

"Ayo kita lihat." Kata opa . Lalu mereka pergi menemui tamu.

"Nanti aku nyusul." Ayah mengangguk.

❤️❤️❤️❤️❤️

Hadi POV

Siapa mereka yang datang bertamu pagi-pagi? aku dan Papi berjalan ke ruang tamu untuk menemui mereka. Kulihat seorang laki-laki dan perempuan paruh baya

mungkin mereka seumuran Papi. Lalu ku ingat-ingat wajah perempuan itu, aku rasa aku pernah melihatnya, tapi dimana. Setelah lama aku berpikir. Sekarang aku ingat. Perempuan itu kan yang Indah tabrak waktu di restoran. Ada apa dia kesini, dan bagaimana bisa tahu rumahku.

"Permisi, " kata Papi. Kedua orang itu melihat ke arah kami.

" Mehmet, itu kamu kan? Iya kamu Mehmet. "

"Pram... Pramudya.. " kata Papi. Apa mungkin mereka teman Papi. Ku lihat mereka saling berpelukan melepaskan rasa rindu.

"Ya ampun sudah lama banget ya kita tidak berjumpa," kata orang yang Papi panggil Pramudya.

"Silahkan duduk, Mbak Citra," kata Papi. Oh jadi perempuan ini bernama Citra, di lihat dari pakaiannya seperti mereka orang kaya.

"Hadi apa kamu lupa pada mereka. " Tanya Papi.

"Aku tidak ingat Pi."

"Ini om Pram, masa kamu lupa, " ujarnya lagi.

"Wajarlah dia tidak ingat kami, terakhir ketemu kan waktu mereka di sekolah dasar. " Sekarang istrinya yang bicara.

"Kamu masih ingat sama Erlangga?" Tanya om Pram.

"Erlangga?" Dia mengangguk.

Aku mengingat-ngingat apa aku punya teman yang bernama Erlangga. Erlangga nama itu kembali muncul di otakku.

"Teman kecilmu dulu. Waktu kita masih tinggal di Bandung. Mereka ini om Pram dan tante Citra, tetangga kita. Kamu lupa." Kata ayah.

Ya ..ya.. sekarang aku ingat. Mereka tetangga kita waktu di Bandung.

"Iya Pi, sekarang aku ingat. Gimana keadaan Erlangga sekarang om," tanyaku. Ku lihat ada raut kesedihan di mata mereka.

"Baik. Dia baik-baik saja," jawab om Pram.

"Dimana mbak Sarah," tanya tante Citra.

"Mami telah meninggal enam bulan lalu."

"Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun, maaf. Kami turut berduka cita." Kata tante Citra lagi.

"Terimakasih. "

Kemudian ibu datang membawa air minum.

"Silahkan di minum." Kata ibu. Lalu duduk di sampingku.

"Rani,,, kamu masih bekerja disini." Tanya tante Citra.

"Iya, bu Citra." Kata ibu.

Ketika ibu ingin bangun aku menahannya. Ku genggam tangannya, dan itu tidak luput dari pandangan om Pram dan tante Citra. Memang sampai saat ini Papi belum mengumumkan pernikahan dia dan ibu pada publik.

"Rani istri kedua saya, dan dia juga ibu kandung Hadi." Kata Papi. Ibu memandang Papi sendu.

Jelas kalau kedua orang ini terkejut, tapi mereka mencoba tidak bertanya hal yang bersifat pribadi keluarga kami. Aku masih menggenggam tangan ibu. Memberi dia ketenangan.

"Kamu tahu Hadi, dulu kami berjanji akan menjodohkan anak-anak kami kalau mereka sepasang." Kata om Pram.

"Tapi sayangnya anak-anak kita laki-laki. Jadi kalian hanya berteman." Ayah dan om Pram tertawa.

"Jadi ada keperluan apa kalian kesini. Bukan untuk bertemu Papi saja kan," tanyaku penasaran dengan kedatangan mereka. (*Termasuk para readers).*

"Sebenarnya kedatangan kami kesini ingin bertemu istrimu Hadi." Kata tante Citra.

"Indah..." mereka mengangguk.

"Ada perlu apa kalian ingin bertemu menantuku?" Tanya ayah..

Kulihat om Pram menghela nafas, lalu manjutkan cerita nya.

"Sebenarnya Indah itu...."

BAB 46

Indah POV

Aku berjalan tertatih menghampiri mereka yang berada di ruang tamu. Aku ingin melihat siapa tamu yang ingin bertemu dengan kami. Sayup-sayup aku mendengar pembicaraan mereka, sepertinya mereka sudah saling mengenal.

Tapi apa katanya mereka ingin bertemu dengan ku, apa aku kenal dengan mereka. Itulah pertanyaan yang muncul sekarang di benakku.

"Sebenarnya Indah itu.."

"Sayang..." kata ayah langsung menghampiri ku dan menuntunku untuk duduk di sofa.

Ku perhatikan mereka berdua. Sekarang aku ingat. Bukankah perempuan itu yang pernah aku tabrak beberapa bulan lalu. Dia terus memperhatikanku menelisik penampilan ku.

"Maaf, apa saya kenal sama Tuan dan Nyonya?" Tanyaku tanpa basa-basi.

"Tidak, kamu tidak kenal kami. Tapi kamu pasti kenal dia," kata perempuan itu, lalu mengeluarkan sebuah foto. Ku amati foto itu, foto laki-laki muda yang tak asing bagiku. Karena aku juga mempunyai nya.

"Iya. Dia mendiang ayah saya."

"Dia.... Erlangga putra tunggal kami." Katanya lagi. Kulihat dia menitikan air matanya. Begitu juga aku airmataku mulai menetes.

Ayah juga terlihat kaget. Dia berusaha menenangkan ku, menggenggam tanganku semakin erat. Semua orang yang

ada di ruangan ini diam dengan pikiran mereka masing-masing.

"Dua puluh dua tahun lalu dia menikahi kekasihnya tanpa sepengetahuan kami. Dia melakukan itu karena kami tidak pernah merestui hubungan mereka, karena gadis itu hanya berasal dari keluarga biasa. Itu yang kami lihat pada saat itu."

"Jelas kami menentangnya setelah tahu dia nekad menikahi pujaan hatinya. Berbagai macam cara kami lakukan untuk memisahkan mereka, sampai kami menemukan sebuah ide. " kata perempuan itu, jadi mereka orang tua kandung ayahku. Aku masih mempunyai keluarga, itu juga kalau mereka mau mengakuiku sebagai cucu mereka. Mengingat mereka benci terhadap ibuku.

Aku,ayah, opa dan ibu masih tidak bicara, membiarkan dia menceritakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Kami menyuruh Erlangga menikahi gadis pilihan kami. Kami mengancamnya kalau dia tidak mau menikah dengan pilihan kami. Maka kami akan berbuat sesuatu pada kekasihnya itu. Erlangga menurut karena dia begitu mencintai Intan, ibumu." Katanya sambil menatap ku.

"Erlan menyetujui Pernikahan ini, dengan syarat kalau sampai empat bulan tidak ada kemajuan dari pernikahnya, dia ingin bercerai, kamipun setuju tapi dengan sebuah syarat juga, selama empat bulan itu dia tidak boleh berhubungan dengan Intan. Akhirnya Pernikahan itu di gelar di luar negeri dan selama empat bulan itu memang Erlan harus tinggal di luar negeri mengurus bisnis kami yang lain di sana. Kami tahu dia akan menceraikan gadis pilihan kami. Sebelum itu terjadi. Kami menemui ibumu mengatakan bahwa Erlangga

sudah meninggal dunia dalam kecelakaan, lalu kami menyuruhnya pergi jauh-jauh dari kota ini, Intan menurut dia langsung pergi, tanpa kami ketahui saat itu dia sedang mengandung anaknya Erlangga. Entah kemana ibumu pergi kami tidak peduli." Sakit rasanya mendengar kenyataan ini. Hanya karena ibuku orang tak punya mereka tega memisahkan dua orang yang saling mencintai.

Ayah kemudian memelukku ketika airmataku tak terbendung lagi, dia membiarkan ku menangis di pelukan nya.

"Benar saja empat bulan kemudian ayah kamu menceraikan istri keduanya. Tapi kami tau dia tidak akan bertemu lagi dengan ibumu, karena ibumu sudah pergi jauh. Dan berharap ayahmu akan kembali pada kami dan istri yang kami pilihkan. Selama hampir satu tahun ayahmu mencari keberadaan kalian, akhirnya dia menemukan dimana ibumu tinggal. Tapi sayang ibumu telah meninggal dunia setelah melahirkan kamu."

"Satu kenyataan pahit yang harus ayahmu terima, dan kenyataan lain, dia tidak bisa bertemu anaknya, karena nenekmu membawa kamu pergi ke kota lain." Lalu perempuan itu atau nenekku duduk di samping ku.

"Maafkan eyang, telah memisahkan kamu dengan kedua orang tuamu. " Kata nya menggenggam tanganku. Jujur aku tidak tahu harus bagaimana setelah tahu semua ini. Karena keegoisan mereka aku tidak mendapatkan kasih sayang ibu dan ayahku.

"Aww .. ayah perutku sakit." Kata ku tiba-tiba perut ku keram. Ya Tuhan lindungilah anak-anakku.

"Ayo kita ke kamar," lalu ayah membopongku ke kamar kami. Memang sejak tahu aku hamil *tripled* kami menempati kamar bawah.

"Sayang, masih sakit " Tanya ayah,

"Sedikit yah."

"Ini minun dulu teh nya " kata ibu membawa kan ku segelas teh hangat.

Tak lama kemudian dokter Gita datang memeriksa ku.

"Alhamdulillah bayinya baik-baik saja, nanti saya akan memberikan obat penenang. Jangan banyak pikiran ya."

"Iya dok. Terimakasih. " Kemudian ayah mengantarkan Dokter keluar.

"Gimana udah baikan" Tanya ibu. Aku hanya mengangguk. Ku lihat nenekku masuk ke kamar.

"Indah..." katanya sambil menyeka air matanya.

"Maaf bu, sebaiknya kalian pulang dulu, dengar kan apa yang dokter katakan. Indah tidak boleh banyak pikiran. Kami hanya takut bayi kami kenapa-kenapa." Kata ayah begitu masuk ke kamar.

"Baiklah kami akan pulang. Tapi izinkan kami bertemu Indah lagi." Kata nenekku

"Nanti kalau Indah sudah siap," kata ayah.

"Terimakasih nak Hadi. Saya harap kamu mau datang ke tempat ini." Katanya sambil memberikan kartu alamat pada ayah. Kemudian dia keluar.

"Ayahhhh.."

"Sayang, jangan menangis ya. Kasihan anak-anak kita. Kamu tidak boleh banyak pikiran ada ayah yang akan selalu menjaga dan milindungimu." Ayah memelukku.

"Ibu keluar dulu ya. Kamu harus menenangkan istrimu." Kata ibu lalu keluar dari kamar kami.

"Ini hanya mimpi kan, Yah"

"Lebih baik kamu istirahat ya, ayah akan menemanimu tidur." Katanya lalu berbaring di sampingku dan memelukku erat memberi kehangatan.

"Sesak Yah. Jangan kenceng-kenceng meluk nya ."

"Maaf, ayo tidur. "

Akhirnya kami berdua terlelap bersama. Dengan ayah memelukku dari belakang tubuhku.

BAB 47

Hadi POV

Di sinilah aku berada sekarang, di sebuah rumah di daerah puncak. Rumah sederhana tapi lumayan besar.

Sebulan berlalu, setelah kedatangan kakek nenek nya Indah, mereka belum menemui Indah lagi. Aku yang melarangnya, karena Indah memang belum siap bertemu dengan mereka lagi. Aku mengatakan pada mereka beri Indah waktu. Aku tidak ingin mereka memaksa Indah untuk menerima mereka aku takut akan mengganggu kehamilan istriku. Tiap hari mereka hanya menghubungi ku menanyakan kabar Indah.

Dua hari lalu aku bertemu om Pram, dia memberitahu ku sebuah rahasia besar, ini tentang keluarga istriku.

Erlangga ayah kandung Indah ternyata masih hidup. Setelah mengetahui istrinya meninggal dunia setelah melahirkan putri mereka. Dia terus mencari keberadaan putrinya, yang di bawa oleh nenek Indah. Hampir satu tahun dia mencarinya.

Suatu hari Erlangga mengalami kecelakaan, menyebabkan dia lumpuh, sejak saat itu dia berubah menjadi orang yang dingin, dan mudah marah. Termasuk pada kedua orang tuanya. Bahkan dia tidak mau berbicara pada mereka. Lalu dia meminta tinggal di rumah ini. Hanya ada pelayan, mereka suami istri yang mengurus nya di sini. Dia mengatakan tidak akan pernah mau berbicara lagi dengan kedua orang tua nya sampai ia menemukan putrinya.

Dua puluh tahun berlalu. Dia hidup sendiri hanya di temani dua orang pelayannya. Tidak peduli lagi dunia luar.

Ia tinggal kan semua itu termasuk keluarga nya. Setiap hari dia menghabiskan waktunya dengan melukis.

Tok tok tok

"Permisi, " ku ketuk pintu walau pintunya terbuka.

"Anda siapa ?"

Kulihat seorang laki-laki duduk di kursi roda menghampiri ku. Dengan rambut gondrong, wajah nya penuh kumis dan jenggot. Aku yakin Dia tidak peduli dengan dirinya.

"Boleh saya masuk, "

"Hemm"

"Anda siapa mau apa kesini."

"Apa kamu lupa dengan saya?"

"Ya, aku tidak ingat. Dan tidak penting juga, sekarang Anda boleh keluar, "

"Aku Hadi."

"Hadi "

"Iya, tetangga mu dulu di Bandung. "

"Kalau kedatangan mu di suruh orang tuaku, lebih baik kau pergi. "

"Aku kesini memang di suruh orang tuamu, tapi bukan ingin membahas masalahmu dengan mereka. Tapi tentang pemilik kalung ini." Ku berikan sebuah kalung padanya, kata Indah itu kalung pemberian ibunya sebelum meninggal.

"Kau..."

"Aku tahu di mana dia sekarang, "

"Dimana putriku," katanya dengan suara lirih.

"Dia aman, dia bersama ku sekarang "

"Aku ingin bertemu dengannya, bawa aku ketemu dengan nya. Ku mohon."

"Tapi tidak dengan penampilan mu seperti ini."

"Pertama-tama kamu harus mengubah penampilan mu, Indah akan takut melihat mu seperti ini,"

"Indah..."

"Ya Indah putrimu."

"Indah Pertiwi, nama yang kami pilih kalau anak kami perempuan."

"Apa orang tuaku tahu?"

"Ibumu yang pertama kali bertemu Indah tak sengaja di restoran. Dia mengenali Indah karena wajah Indah sangat mirip dengan ibunya. Kemudian menyelidiki tentang Indah, dan ternyata benar, Indah cucunya."

"Apa dia akan menerima ku. Maksudnya Indah, apa dia mau mengakuiku"

"Pasti. Dari kecil dia sangat merindukan kasih sayang orang tuanya. Dia di besarkan oleh neneknya "

"Apa kamu ingat sama aku, Lan," kataku. Erlan adalah nama panggilan Erlangga.

"Ya, semuanya, "

"Aku dan kamu dulu sama-sama nakal. Kamu ingat kita sering di kejar satpam kompleks. " Katanya, hilang semua sikap dinginnya.

"Kamu yang selalu ngajak aku,"

"Haaaa,, dan kamu nurut"

"Sekarang kita pergi ke salon, merubah penampilan mu. Kamu harus mau kalau tidak, Indah tidak akan menemui mu."

"Baiklah ayo."

"Bagaimana penampilan ku,"

"Kalau begini kamu siap bertemu putrimu."

"Aku grogi bertemu dengan nya,"

"Santai aja, Indah tidak bakalan gigit kamu kok ayah mertua."

"Ayah mertua? Maksud kamu?"

"Aku dan Indah sudah menikah?"

"Apa.. menikah. Bagaimana bisa."

"Ceritanya panjang nanti aku ceritakan semuanya, ku rasa cukup selama perjalanan ku ceritakan kisah cintaku dan Indah."

"Aku masih belum percaya. "

"Kau harus percaya sebentar lagi kau akan menjadi kakek dari tiga orang bayi."

"Apa.."

"Indah sedang mengandung anak kami, kembar tiga."

"Baiklah papa mertua kita mulai cerita awal kisah ku dan putrimu. "

Mengalirlah ceritaku dengan Indah, mulai dari dia istri Arman sampai dengan sekarang mengandung bayi tripled.

Indah POV

"Sayang,," ku lihat ayah baru pulang. Katanya hari ini dia ada urusan di luar kota.

"Ayah,"

"Apa kabar jagoan-jagoan ayah." Kata ayah, kebiasan baru nya, kalau pulang ke rumah langsung menyapa anak-anaknya. Kami juga sudah mengetahui jenis kelamin tripled, mereka semua laki-laki. Aku tidak mempermasalahkan jenis kelamin mereka yang penting mereka semua sehat.

"Ayah udah makan,"

"Udah tadi. Sekarang ingin makan kamu, tapi di luar ada tamu,"

"Siapa ?

"Nanti kamu tahu sendiri siapa dia," Lalu ayah membawaku pada tamu yang katanya ingin bertemu dengan ku.

"Indah..." kata tamu itu.

"Anakku " ujarnya lagi dan menghampiriku

BAB 48

Indah POV

Aku dan ayah berjalan bersama menuju ruang tamu, ayah terus menggenggam jariku, sesekali dia tersenyum padaku.

"Ayah kenapa sih, kok senyum-senyum gitu. "

"Ayah senang banget hari ini."

"Senang kenapa?"

"Akhirnya ayah bertemu papa mertua ayah."

"Hahhh."

"Tuh, " kata ayah menunjuk tamu laki-laki yang duduk di kursi roda.

Kami berjalan menghampiri nya, dia tersenyum pada kami, aku perhatikan wajahnya tak asing lagi bagiku.

"Indah..." katanya.

"Anakku." Katanya lagi. Apa maksudnya. Aku bingung. Lalu ayah menyuruhku duduk di sofa, kemudian laki-laki itu menghampiri ku.

"Indah, ini papa nak," Kulihat dia menitikan air matanya.

"Pa...Papa.. Papaku?" Kataku masih tak mengerti.

"Iya, nak. Papa kandung mu." Ujarnya lagi lalu di menggenggam tangan ku.

"Sayang, ini Papa Erlangga Papa kandung mu. Dia masih hidup. " kata ayah.

"Tapi bagaimana mungkin, yah. Kata nenek Papaku meninggal saat aku masih di kandungan ibuku."

"Maafkan Papa, Indah. Papa tidak bisa menjaga kalian, kamu dan ibumu." Katanya. Entah apa yang dia lakukan. Dia mencoba berdiri. Tapi tiba-tiba dia jatuh ke lantai. Ayah yang

berada di dekat ku mencoba membangunkan nya. Tapi dia mengisyaratkan ayah untuk tidak membantu nya. Sekarang dia berlutut di depan ku. Sambil menangis.

"Indah, sayang maafkan Papa nak. Papa benar-benar laki-laki tak berguna. Membiarkan kalian berdua menderita. Maaf.." hanya kata maaf yang terus dia ucapkan. Sungguh hatiku sakit melihatnya tak berdaya. Aku tahu ini semua bukan sepenuhnya salah dia. Aku tahu dia sangat mencintai ibuku. Aku berusaha membangunkan nya, karena dengan perutku yang semakin besar pergerakanku sangat terbatas. Akhirnya ayah mendudukan dia di sofa.

"Papa, "aku mencoba memelukku nya. Meski terhalang perutku.

"Papa,," Akhirnya aku memgucapkan kalimat itu untuk memanggil laki-laki yang menjadi ayahku. Kebahagiaan ku bertambah sekarang, orang yang dulu aku dambakan, dia hadir di depanku.

"Sayang " katanya sambil mencium puncak kepalaku.

"Maafkan Papa ya?"

"Papa tidak salah, mungkin ini memang takdir kita."

"Seandainya waktu itu Papa lebih memilih membawa pergi kalian. Mungkin kita akan tetap bersama." Kata Papa. Boleh dong sekarang aku manggilnya Papa.

"Dan kami belum tentu menikah," kata ayah.

"Semuanya sudah di atur oleh Tuhan. Kita tidak bisa apa-apa. Dan benar kata ayah. Belum tentu aku dan ayah menikah. Jadi kita harus menerima nya dengan ikhlas."

"Apa kamu mencintai dia" Tanya Papa menunjuk ayah.

"Sangat Pa...aku sangat mencintai suamiku ini." Ku peluk lengan ayah.

"Dan ini bukti cinta kami." Kataku lalu mengusap perutku.

"Papa percaya, kamu tahu suamimu ini teman kecil Papa. "

"Apa.. kok ayah belum pernah bilang."

"Belum sempat sayang. Nanti ayah ceritain semuanya." kata ayah.

"Erlan,,,," terdengar suara memanggil Papa. Kami menoleh ke arahnya. Dia ibu dari ayah, nenekku.

"Maaf kan bunda nak. Bunda salah. Bunda sangat berdosa banget sama kalian. Telah tega memisahkan kalian bertiga." Kata nenek, ya wanita itu ibu kandung Papa. Kulihat Papa menahan amarahnya. Tangannya mengepal kuat.

"Erlan, sayang. Maafkan ayah dan bunda. " eyang semakin menangis. Lagi.. aku tak tega melihatnya menangis walau dia orang yang telah memisahkan kami. Lalu ku dekati dia.

"Eyang... "aku langsung memeluknya.

"Indah,,, Maafkan eyang sayang.. maaf," aku mengangguk.

"Pa,," Papa masih enggan bicara.

"Pa, aku ingin hidup seperti orang lain. Punya Papa kakek nenek. Itu keinginan yang selama ini aku impikan. "

"Tapi dia yang telah membuat kita berpisah bertahun-tahun," kata Papa lirih..

"Sekarang kan kita berkumpul lagi, itu yang terpenting. Dan soal mamah, mungkin itu memang sudah jadi suratan Takdir nya, semoga mamah bahagia di sana melihat kita telah berkumpul."

"Terimakasih sayang kamu mau memaafkan eyang." Kata eyang kembali memelukku.

"Erlan?" Kata eyang sendu.

"Erlan sudah memaafkan Bunda dari dulu. " Kemudian Eyang menghampiri papa lalu memeluknya.

"Terimakasih nak. Ayah sama bunda menyesal. Dua puluh tahun hidup kami dalam penyesalan."

"Sudahlah bund, yang lalu biarlah berlalu. Sekarang kita hadapi masa depan bersama." Kata Papa

"Awww,,"

"Sayang, kamu kenapa," kata ayah, Papa, dan eyang bersamaan.

"Enggak apa-apa kok. Tadi mereka nendang bersamaan." Kataku menenangkan mereka.

"Mereka? maksud kamu kembar," tanya eyang.

"Tiga," jawab ayah.

"Jadi kalian akan mendapatkan tiga anak?" Tanya eyang lagi.

"Iya, semuanya cowok."

"Eyang pikir, kandungan mu berusia sembilan bulan abis besar banget." Kata eyang, sekarang dia mengusap perutku.

"Sehat-sehat ya cicitnya eyang. "

"Terimakasih eyang. "

"Eyang sungguh sangat bahagia kalian mau memaafkan eyang, dan kebahagiaan eyang bertambah, dengan kehadiran mereka." Kata eyang.

"Ayah mana?" Tanya Papa.

"Dia sedang tidak enak badan dari kemarin. Tadi Hadi menelepon, mengatakan kamu akan kesini. Makanya eyang Cepat-cepat kesini. "

"Nanti kamu mau ya tinggal bersama kami?"

"Iya, tapi sekarang aku ingin bersama putriku dulu." Kata ayah.

"Bunda ngerti kok.,"

"Eyang pulang dulu ya. Kasihan eyang kalian di rumah. "

"Iya nanti aku main ke rumah eyang, boleh kan yah?"

"Kenapa nanya gitu, pastilah ayah izinkan kamu bertemu keluarga yang selama ini kamu dambakan. " kata ayah.

Lalu eyang berpamitan. Kulihat Papa tersenyum seolah dia menemukan hidupnya kembali.

"Terimakasih Hadi kamu telah mencintai dan menjaga putriku. "

"Itu sudah menjadi kewajiban ku. Mencintai dan menjaganya,"

"Papa mau istirahat?"

"Iya Papa mau tidur. Rasanya Papa bahagia banget hari ini." Kata Papa dan senyumnya tak pernah luntur di wajahnya.

"Ayo Papa mertua," kata ayah membantu Papa naik ke kursi roda.

"Papa kalau butuh sesuatu panggil kami aja." Ketika kami sudah berada di kamar, yang akan menjadi kamar papa.

"Iya kalian tenang saja,"

"Kalau gitu kami pergi dulu." Kami pun membiarkan ayah istirahat.

❤️❤️❤️❤️❤️

"Papa belum bangun?" Kata ayah.

"Belum yah, tadi aku ke kamarnya. "

"Ayah akan melihatnya lagi."

"Ikut yah,"

"Ayo. Hati-hati."

Sesampainya di kamar Papa, ku lihat dia masih tertidur. Tapi ayah menghampirinya.

"Erlan... Erlan. Bangun," kata ayah. Tak ada jawaban.

"Papa bangun," Papa masih diam. Hatiku mulai takut.

"Ayah.."

"*Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun,* " kata ayah. Itu artinya Papa telah pergi .

BAB 49

Indah POV

"Papa...."

"Sayang,,,Indah buka mata kamu,"

"Indah..." ayah menepuk-nepuk pipiku membangunkan ku.

"Papa...ayah.. Papa yah." Kata ku langsung ku peluk ayah...

"Kamu mimpi buruk? Papa sedang tidur," aku mengangguk.

"Aku mimpi Papa pergi ninggalin aku lagi yah."

"Bangun dulu, lalu solat ashar. Baru kita keluar. "

"Ayo ayah bantu,"

"Hati-hati, "

"Maafkan ayah sayang. Kamu jadi tersiksa seperti ini, kenapa bukan ayah saja yang mengandung anak-anak ayah."

"Itu sudah menjadi kodrat wanita, Yah. Mengandung, melahirkan anak-anaknya."

"Aku malah bangga bisa menjadi wanita seutuhnya, bisa merasakan hamil, dan melahirkan anak kita kelak. "

"Pantas saja Rasul menegaskan dalam sebuah hadist. Derajat ibu tiga tingkat di atas ayah. Karena perjuangan kalian lebih besar. " kata ayah.

"Tapi bukan berarti kita meremehkan ayah, ayah juga sangat penting dalam hidup kita, dia rela berjuang mencari nafkah untuk keluarga nya."

"Itulah sebabnya kita harus berbakti pada kedua orang tua kita. Kasih ibu membawa ke syurga, Kasih ayah sepanjang masa. "

Setelah kami selesai sembahyang, aku dan ayah pergi ke kamar Papa. Kulihat dia sudah terbangun. Aku tersenyum melihatnya sehat-sehat saja. Alhamdulillah aku cuma mimpi buruk.

Papa kesini dengan asisten dia, Pak Imam. Dia yang membantu Papa selama ini. Di rumahnya Papa memperkerjakan Pak Imam sebagai asisten pribadinya, setelah istrinya meninggal dunia, anak perempuan Pak Imam yang bertugas membersihkan rumah dan memasak menggantikan ibunya. Umur dia sekitar tiga puluh lima tahunan. Ayah sudah menceritakan semuanya padaku.

"Apa kabar Pa."

"Papa baik-baik saja."

"Papa bisa berdiri?"

"Iya,, sebenarnya Papa bisa berjalan sedikit-sedikit, tapi sekarang sepertinya Papa akan terus latihan, biar nanti bisa berlari sama *tripled*. "

"Kalian tinggal disini aja, nanti aku akan memanggil dokter untuk membantumu berlatih berjalan,"

"Iya Pah. Papa tinggal sama kita ya."

"Papa lebih senang tinggal di puncak, jadi Papa ingin kembali ke sana, Papa janji akan sering nginap di sini. Kalian juga bisa mengunjungi Papa setiap waktu. "

"Terserah Papa yang penting Papa senang. "

"Papa janji sebelum *tripled* lahir, Papa sudah bisa berjalan dengan lancar,"

"Itu harus Papa mertua," kata ayah.

"Aku merasa tua banget ya, punya menantu setua kamu," ayah dan Papa tertawa.

"Lebih baik yang tua, berpengalaman, haaa" kata ayah.

"Besok kalian ikut Papa ya ke rumah eyang"

"Iya Pah. Aku juga belum pernah kesana."

"Kamu ridak ada niat ingin kembali ke rumah orang tua mu, Papa mertua. "

"Enggak, sejak menikah dengan ibunya Indah. Aku sudah keluar dari sana, aku lebih senang hidup sederhana."

"Tapi ayah mu semakin tua dan sakit-sakitan. Dan dia masih harus mengurus perusahaan nya. "

"Entahlah, aku belum ada niat kembali ke perusahaan, mungkin nanti."

Malam ini kami banyak bercerita, tentang masa lalu dulu. Cerita bagaimana perjuangan Papa agar bisa bersama ibuku. Kedua mertuaku masih di luar kota. Biasalah opa lagi pengen jalan-jalan, mungkin lusa mereka akan pulang.

Hari ini untuk pertama kalinya aku datang ke rumah eyang. Rumahnya sangat besar, lebih besar dari rumah yang aku tempati dengan ayah.

Siapa yang tidak kenal dengan Pramudya Hatmojo, seorang dokter yang mempunyai beberapa rumah sakit swasta di seluruh Indonesia, juga seorang pengusaha di berbagai bidang. Tapi sayang mereka hanya tinggal berdua di rumah mewah ini. Papa sendiri lebih memilih tinggal di rumah sederhana.

"Akhirnya kalian bersedia datang ke rumah eyang," eyang menyambut kami ketika kami sampai di rumahnya. Ayah menuntunku sedangkan pak Imam yang mendorong Papa.

"Ayo masuk, eyang sudah menunggu kalian. "

Aku benar-benar takjub dengan rumah ini, semua barang-barang di sini terlihat sangat mewah. Tapi satu kekurangan nya, tidak ada kehangatan, semua hambar. Karena keegoisan mereka, selama ini mereka hanya hidup berdua. Tapi sekarang aku yang akan mengembalikan kehangatan di rumah ini bersama anak-anak ku nanti. Ya karena aku akan sering-sering mengunjungi mereka.

"Terimakasih kalian mau datang," kata eyang.

"Erlan maafkan ayah ya," katanya lagi.

"Aku sudah memaafkanmu sejak lama yah."

"Terimakasih nak. Apa kamu mau kembali lagi ke sini,"

"Tidak untuk sekarang. Mungkin nanti yah,"

"Baiklah, ayah tidak akan pernah lagi memaksakan kehendak ayah lagi. Terserah kamu."

"Semoga ayah cepat sembuh, nanti aku akan kembali ke puncak, aku akan melakukan pengobatan di sana, dan belajar berjalan lagi."

"Semoga berhasil, Nak" kata eyang. Syukurlah mereka tidak memaksakan kehendak mereka.

Malam ini kami menginap di sini. Eyang juga sudah menyiapkan kamar khusus untukku, yang mulai saat ini akan menjadi kamarku, kalau aku nginap disini.

"Kamu senang sayang." Tanya ayah. Sekarang kami sudah berada di kamar.

Kata eyang kamar ini baru di renovasi, semua barang-barang disini juga baru. Sejak mengetahui aku adalah cucu mereka. Eyang mulai merenovasi kamar ini. Katanya dia berkeyakinan aku akan datang ke rumah ini suatu saat nanti.

"Apa kabar anak-anak Babah?" Kata ayah seperti inilah kegiatan kita setiap malam. Sebelum tidur ayah selalu mengajak ngobrol anak-anak kami.

"Udah lama ya Babah tidak nengokin kalian. "

"Mulai bulan depan ayah harus mulai puasa lagi, sampai aku lahiran empat puluh hari."

"Ayah akan sabar kok. Dulu dua tahun ayah kuat, masa sekarang cuma dua bulan ga sabar.

"Bagaimana kalau sekarang kita coba suasana baru di kamar ini." Kata ayah. Aku hanya pasrah menikmati setiap sentuhan ayah. Kata ayah dia sangat suka melihat perutku yang semakin besar apalagi kalau aku sudah tidak mengenakan sehelai benang.

“Mimpi yang indah sayang. “ kata ayah setelah kita selesai berolahraga panas malam ini, kemudian dia menarik selimut menutupi tubuh polos kami, ayah memelukku dari belakang sambil mengelus-ngelus perutku sampai aku benar-benar tertidur.

BAB 50

Author POV

Terdengar suara ketukan pintu di kamar yang Indah tempati di rumah eyangnya. Padahal hari sudah siang tapi mereka berdua masih betah di kamarnya.

"Yah.. bangun. Bukain pintu." Kata Indah membangunkan suaminya.

"Siapa sih pagi-pagi ganggu orang aja," gerutu Hadi, tapi dia tetap melangkah ke arah pintu.

"Iya, sebentar,"

Ceklek

"Maaf Tuan di tunggu di kamar Tuan dan Nyonya besar," kata salah satu asisten yang mengetuk pintu. Dia kelihatan begitu panik.

"Oke, saya segera ke sana."

"Sayang, ayah ke kamar eyang dulu ya. Tidak tahu ada apa. Kamu bersih-bersih aja dulu."

"Iya, yah. Nanti aku nyusul."

"Hati-hati. Kamar mandi ga usah di kunci." Memang sejak kandungan Indah membesar, Hadi melarang Indah mengunci kamar mandi dari dalam, takut Indah jatuh atau apa. Hanya berjaga-jaga.

"Selamat pagi semua." Ucap Hadi ketika sampai ke kamar eyang. Di sana ada Papa mertuanya dan eyang putri, serta beberapa asisten mereka.

"Eyang kenapa?" Tanyanya. Hadi melihat semua menangis. Kemudian mendekati tempat tidur yang di tempati kakek Indah.

"*Inna lillahi wa inna ilaihi rojiun,* " Ujar Hadi.

"Kapan?" Tanyanya.

"Baru saja," jawab ayah mertuanya.

Terlihat dia begitu terpukul melihat ayah nya telah pergi. Padahal dia ingin memulai kembali hubungan dengan ayahnya.

"Indah mana?"

"Masih di kamar, nanti aku akan memberitahu nya." Kata Hadi keluar kamar eyang, menuju kamar mereka.

"Kamu sudah selesai, "

"Sudah. Ada apa yah." Tanya Indah.

"Kamu yang tabah, ya. "

"Maksudnya, "

"Kakek kamu meninggal dunia baru saja." Kata Hadi. Dia langsung memeluk istrinya.

"Padahal baru semalam aku ngobrol dengan dia. Kenapa eyang pergi," kata Indah, walaupun baru kenal dengan kakeknya dia sangat terpukul mendengar kakeknya meninggal dunia.

"Ikhlas ya sayang. Biar eyang tenang. Ayah akan menghubungi Papi dulu. Nanti ayah akan mengurus pemakaman eyang. Ayo sekarang kita lihat eyang untuk yang terakhir kalinya, kamu harus menghibur eyang putri ya, pasti dia yang sangat terpukul ." Indah mengangguk. Kemudian Hadi membawa istrinya bertemu dengan kakeknya untuk yang terakhir kalinya.

Pemakaman telah selesai, semua keluarga juga sudah pulang ke rumah masing-masing. Tadi Hadi yang mengurus semua acara pemakaman kakek Indah, berhubung ayah mertuanya juga sakit, jadi hanya dia yang bisa di andalkan.

Indah dan suaminya tidak pulang ke rumah mereka, dia akan menginap di rumah eyangnya mungkin selama seminggu kedepan.

Erlangga juga memutuskan kembali ke rumah orang tuanya. Dia juga bilang akan kembali ke perusahaan, tapi sekarang dia akan fokus dulu menjalani terapi, agar benar-benar bisa sembuh dan bisa berjalan kembali.

Dua bulan berlalu

Usia kandungan Indah menginjak bulan ke tujuh, jangan di tanya perutnya seperti apa sekarang. Hadi juga semakin gemas melihat perut istrinya yang sangat besar, dia sudah tidak sabar menunggu ketiga anaknya lahir.

Erlangga juga sudah sembuh total, dia sudah kembali bekerja di perusahaan ayahnya. Pernah suatu hari Indah menyuruh sang Papa mencari pendamping hidup. Tapi dia mengatakan masih ingin sendiri. Dia masih mencintai ibunya Indah? sudah pasti. Wanita itu akan etap berada di dalam hatinya yang paling dalam.

"Aku setuju kalau Papa menikah lagi, Papa itu masih muda, lihat ayah, tadinya dia ga mau nikah, eh sekarang malah tidak mau lepas dari aku." Kata Indah. Sekarang mereka tengah makan malam di rumah Indah. Ada Papi dan Ibu Hadi, eyang, Erlangga, Indah dan Hadi.

Setiap minggu pasti mereka berkumpul bersama, kalau tidak di rumah Indah, mereka kumpul di rumah eyang. Dan itu sudah menjadi acara wajib bagi mereka.

"Doakan saja, sebenarnya Papa sudah ada pilihan. Tapi Papa tidak tau perasaan dia bagaimana ke Papa. Dia teman lama Papa, tepatnya lebih dari sekedar teman. Dia mantan pacar Papa waktu SMA. Kita berpisah karena waktu itu Papa harus pergi kuliah ke luar negeri. Kejadiannya jauh sebelum Papa bertemu mamah kamu. Kami kembali bertemu sebulan yang lalu setelah puluhan tahun berpisah," kata Erlangga.

"Jadi ceritanya Papa mertua lagi kasmaran. Ce El Be Ka nih. Cinta lama bersemi kembali. Siapa sih perempuan itu." Kata Hadi menggoda ayah mertuanya.

"Nanti Papa kenalkan pada kalian, tapi kalau dia mau. Ternyata dia belum menikah sampai sekarang, dia bilang pernah terobsesi pada seorang laki-laki, tepatnya suami sahabatnya sendiri, dia berharap laki-laki itu mau sama dia, tapi laki-laki itu sangat mencintai istrinya. Sampai ketika sahabatnya meninggal dunia dia pikir mempunyai kesempatan masuk ke hati laki-laki itu, tapi ternyata laki-laki yang dia cintai malah menikah dengan perempuan lain. Dan lagi-lagi dia sangat mencintai istrinya. "

"Katanya sejak saat itu dia memutuskan untuk berhenti mencintai laki-laki itu. Dia hanya berharap mereka bahagia."

"Papa harus coba mendekati dia lagi. Aku setuju kok kalau Papa sama dia, walaupun belum ada cinta lagi di antara kalian, aku yakin,setelah menikah cinta itu akan kembali hadir. Seperti aku dan ayah." Kata Indah, Hadi menggenggam tangan istrinya.

"Papa penasaran sama kisah cinta kalian, bagaimana mulanya kalian bisa menikah." Kata Erlangga

"Uhukk," Hampir saja Hadi menyemburkan kopi yang di minumnya, mendengar perkataan ayah mertuanya.

Memang dia tidak menceritakan kejadian yang sebenarnya, di grebek maminya di kamar sampai mereka harus menikah.

"Aku sama ayah kan di jodohin oma, dia yang nyuruh kami nikah. Awalnya kami ragu, tapi kami mencobanya. Dan ternyata kami sangat cocok." Kata Indah. Dia juga tidak mau menceritakan yang sebenarnya pada sang ayah dan eyangnya, kalau semua terjadi karena malam itu dia yang meminta Hadi membantu menghilangkan pengaruh obat perangsang di dirinya. Sehingga terjadi acara penggerebekan.

Dan kemudian mereka di sidang lalu di suruh menikah secepatnya. Mehmet hanya tersenyum mendengar penjelasan menantunya. Jelas dia tahu apa yang terjadi waktu itu, karena dia sendiri yang menjadi hakimnya. Tapi dia memilih diam, toh sekarang anak dan menantunya hidup bahagia, di tambah dia akan segera mempunyai cucu setelah sekian lama dia menanti kehadiran penerus keluarga Aldama.

"Papa tidak nyangka teman kecil Papa jadi menantu Papa sekarang. " ujar Erlangga.

"Aku juga tidak menyangka teman kecilku jadi mertuaku sekarang, " Kata Hadi. Kemudian mereka semua tertawa.

"Akhirnya kita benar-benar jadi besan ya mbak," kata Mehmet pada eyang Indah.

"Iya ya. Rencana Tuhan memang indah. Dulu kita berencana menjodohkan anak-anak kita. Tapi karena mereka sama-sama laki-laki jadi kita tidak melanjutkan perjodohan itu. Sekarang tanpa kita jodohkan anak dan cucu kita bersama walaupun usia mereka terpaut jauh." Kata eyang.

"Eyang jangan salah walaupun ayah sudah berumur empat puluh lima tahun dia masih kuat loh Yang." Kata Indah membela suaminya. Semua tertawa, Hadi hanya tersenyum mendengar pembelaan istrinya, kalau hanya di depan Papi dan ibunya mungkin dia tidak malu. Tapi di depan ayah mertua dan eyangnya dia harus menjaga image sebagai laki-laki berwibawa.

"Iya Papa percaya, buktinya kalian akan mendapatkan tiga anak sekaligus, "

"Papa hanya berdoa semoga kalian selalu bahagia, langgeng sampai maut memisahkan kalian, dan Papa yakin Hadi orang yang tepat buat putri kecil Papa. " kata Erlangga.

"Amin," ucap mereka bersama.

Kemudian mereka melanjutkan makan malam dengan mengobrol ringan, mulai dari pekerjaan, bisnis, masa lalu dan lain sebagainya.

BAB 51

Indah POV

Sejak kemarin aku menginap di rumah eyang. Kebetulan ayah sedang keluar kota beberapa hari. Setelah bertemu dengan keluargaku, aku merasa orang yang paling beruntung di dunia. Mempunyai suami yang sangat mencintaiku, kedua mertuaku yang super baik. Jangan tanya eyang dan Papa, mereka memperlakukanku selayaknya seorang Putri Raja. Kata mereka yakni Papa dan eyang, mereka ingin mengganti semua waktu yang terlewatkan bersamaku. Dan aku sangat bersyukur akhirnya keluarga ku berkumpul kembali.

"Papa mau kemana kok udah rapi, ini kan hari minggu." Kataku ketika melihat Papa seperti nya akan keluar.

"Papa ada urusan, mau ketemu dia. Katanya ada yang mau di omongin. Papa pergi dulu ya. Kalau eyang tanya Papa keluar sebentar. " kata Papa.

"Oh. Ya udah hati-hati di jalan."

"Bi Rahmi eyang udah sarapan" tanyaku pada Bi Rahmi asisten pribadi eyang.

"Ehh.. maaf Bu. Nyonya sudah sudah sarapan tadi." Katanya.

Bi Rahmi ini putri pak Imam asisten Papa dulu. Mereka bekerja pada Papa sudah puluhan tahun. Setelah Papa kembali ke rumah eyang, Papa membawa mereka juga. Sekarang bi Rahmi yang jadi asisten eyang yang mengurusi semua keperluan eyang. Aku sering memergoki dia sedang memandangi Papa, seperti nya dia suka sama Papa,

sebenarnya aku setuju kalau Papa menikah dengannya, tapi Papa sudah punya pilihan sendiri.

"Bi akau mau ngomong, "

"Iya Bu mau ngomong apa."

"Apa Bi Rahmi suka sama Papa?" Kata ku to the point

"Hahh. Ya enggak mungkinlah bu, Saya tau diri saya siapa. Lagian ibu kenapa punya pikiran seperti itu."

"Aku sering liat Bi Rahmi suka liatain Papa." Kulihat dia salah tingkah.

"Ibu ini ada-ada aja, Tuan kan sudah punya pilihan, saya mana berani menatap Tuan."

"Yang saya tanya itu Bi Rahmi, apa bi Rahmi suka sama Papa Saya? Saya tau Papa sudah punya pilihan. Saya hanya ingin tahu perasaan bi Rahmi aja, selama ini kan bibik dekat dengan Papa, Saya bisa lihat cara bibik memandang Papa. "

"Kalau boleh jujur, iya saya suka sama Papanya ibu. Siapa yang tidak suka coba sama dia. Tapi saya tahu diri bu. "Bagai pungguk merindukan bulan" itulah cinta saya. Makanya saya hanya menyimpan perasaan saya dalam hati.Tapi ibu jangan bilang sama Tuan ya." Kata Bi Rahmi.

"Apa bibik pernah bilang sama Papa. "

"Ya tidak mungkinlah, biarkan cinta saya hanya dalam hati. Tapi bener ya ibu todak bilang sama Tuan. Malu saya bu."

"Tenang aja rahasia aman kok."

"Kalau gitu saya ke Nyonya dulu ya."

"Iya nanti saya nyusul."

"Padahal aku berharap bi Rahmi yang Papa nikahi."

💔💔💔💔💔

"Loh Papa udah pulang," tanyaku pada Papa, kulihat wajahnya sangat kacau.

"Iya, bagaimana keadaan kalian, "

"Kami baik pa,"

"Kamu ada masalah Lan." Tanya eyang.

"Perempuan yang sedang aku dekati, dia mau menikah katanya. Jadi aku akan mencari Perempuan lain."

"Tadi dia bilang dia sudah di jodohkan oleh orang tuanya,"

"Tapi Papa tidak apa-apa kok. Papa memang belum sepenuhnya mencintai dia lagi."

"Bagaimana kalau sama bi Rahmi. Pa."

"Dia kan yang selama ini merawat Papa. " Ujar ku memberi ide pada Papa.

"Rahmi?"

"Iya bi Rahmi. Kenapa, ayah tidak suka,?"

"Bukan gitu... Bi Rahmi memang baik tapi, apa dia mau sama Papa yang udah tua. " Kata Papa. Lalu ku lihat eyang. Dia tersenyum.

"Bunda terserah kamu saja, bunda percaya pilihan kamu yang terbaik buat kamu, bunda tidak akan ikut campur lagi." Kata eyang tersenyum.

"Terimakasih bund. Bagaimana Rahmi di mata bunda?" Kata Papa.

"Selama dua bulan ini dia terlihat sangat rajin, orangnya nurut. Itu yang eyang suka dari dia."

"Eyang setuju kan kalau Papa nikah sama bi Rahmi, "

"Eyang sih terserah Papa kamu, siapapun dia eyang hanya merestui mereka."

"Gimana pa, apa Papa mau menikah dengan bi Rahmi. "

"Papa akan mencoba mendekati nya dulu. Nanti hasilnya Papa serahkan pada Tuhan."

"Oke selamat berjuang pa."

"Suami mu kapan pulang?" Tanya Papa.

"Katanya sih besok siang"

Iya tadi ayah telepon katanya besok dia akan pulang, seharusnya hari ini, tapi katanya nanti malam dia dapat undangan dari temannya.

Sejak semalam ayah belum menghubungi ku, aku mencoba menghubungi nya tapi ponselnya tidak aktif . Hatiku merasa tidak tenang sekarang, aku takut ayah kenapa-kenapa.

"Sayang kamu kenapa gelisah gitu." Kata Papa. Saat ini aku berada di ruang keluarga rumah eyang.

"Sejak semalam ponsel ayah tidak aktif, dia juga belum menghubungi ku."

"Mungkin dia sibuk. Kamu jangan khawatir suami mu pasti baik-baik aja. Kasihan tripled kalau kamu banyak pikiran. "

"Iya Pa, tapi hatiku merasa gelisah aja,"

"Itu wajar karena suami kamu sedang berada jauh dari kamu . Berdoa saja semoga dia tidak kenapa-kenapa. "

"Aku juga berharap begitu, Pah."

Tiba-tiba terdengar notifikasi dari ponselku. Ku lihat seseorang mengirim pesan gambar .Apa-apaan ini, foto ayah sedang tidur dengan wanita yang tidak asing lagi bagiku. Sepertinya mereka di kamar hotel.

Hatiku sangat kacau sekarang, apa benar itu ayah, apa ayah tega mengkhianati ku. Airmataku tak terbendung lagi.

"Indah sayang ada apa?" Kata Papa panik. Lalu ku berikan ponselku padanya. Dia juga sama terkejutnya.

"Milla?" Kata Papa.

"Papa kenal bu Milla?" Dia mengangguk.

"Dia wanita yang Papa dekati beberapa waktu lalu. Dia bilang akan segera menikah dengan laki-laki yang di jodohkan oleh orang tuanya, tapi kenapa dia bisa sama Hadi. "

"Bu Milla suka sama ayah sejak dulu. Sejak ayah masih sama bunda maksudnya istri pertama ayah. Dia dan bunda bersahabat. "

"Jadi laki-laki yang menjadi obsesi dia itu, Hadi."

"Iya, dia juga sangat marah padaku ketika dia tahu ayah menikah denganku. Sejak kematian bunda dia memang sering mendekati ayah. Tapi ayah tidak pernah menanggapinya,"

"Apa kamu percaya sama Hadi?"

"Aku tidak tau Pa, foto ini benar atau tidak. Aku akan nunggu ayah pulang dan menjelaskan semuanya. " Hatiku benar-benar sakit. Aku ga bisa maafin ayah kalau memang dia terbukti tidur dengan wanita lain. Papa terus menenangkanku, kami akan menunggu ayah pulang dan menjelaskan apa yang terjadi

BAB 52

Hadi POV

Sekarang aku sudah berada di pesawat pribadi ku. Aku akan kembali ke Jakarta setelah beberapa hari berada di luar kota. Seharusnya aku pulang kemarin, tapi ada satu temanku yang mengadakan pesta ulang tahunnya semalam. Jadi aku terpaksa pulang hari ini.

Seandainya aku pulang kemarin mungkin kejadian tadi malam tidak akan pernah terjadi. Terjebak dengan wanita gila. Lihat saja apa yang akan aku lakukan karena dia berani masuk ke kehidupan ku.

Flashback

"Akhirnya kau datang juga bro," kata salah satu temanku yang mengadakan acara.

"Demi kau aku datang. Padahal aku sudah kangen sama istriku."

"Percaya yang punya bini muda mah. Pengennya di peluk terus. Haaaaa,"

"Iya dong. Makanya cepat kau nikah lagi. Kasihan "adik" mu nanti karatan, haaa." Memang dia seorang duda. Dia sudah bercerai dengan istrinya.

"Tunggu saja undangan nya. Ngomong-ngomong nikmati aja ya . Aku mau ke tamu yang lain." Katanya lalu pergi meninggalkan ku.

"Air putih Tuan, " kata seorang pelayan. Dia memberiku air putih. Kebetulan aku sedang haus juga.

Tiba-tiba kepala ku pusing. Aku mencoba keluar dari pesta. Dan akhirnya aku tidak tahan lagi kepala ku benar-

benar sakit. Semuanya jadi gelap. Lalu aku tidak tahu lagi apa yang terjadi.

Pagi hari ketika aku bangun, aku merasa asing dengan kamar yang ku tempati, dan betapa terkejutnya ketika ku melihat diriku tanpa sehelai benang. Dan di sampingku ada seorang wanita, dan wanita itu Milla sahabat istri pertamaku.

"Pagi sayang, bagaimana keadaan mu." Sapanya. Ku tahu dia juga sedang tidak menggunakan apapun.

"Apa yang kau lakukan padaku?" Kataku sengit, aku menatap tajam ke arahnya.

"Apa kau lupa semalam kita ngapain. Apa perlu kita mengulangi lagi sayang." Katanya lalu mendekat ke arahku.

*"Jangan mendekatiku bit*h." Sungguh ingin ku mencekik lehernya.*

"Sepertinya kau benar-benar lupa sayang. Semalam kau telah mengambil keperawanan ku. Kau yang pertama. Aku menunggu malam ini sejak dua puluh tahun lalu. Dan kejadian semalam tidak akan pernah aku sesali. Aku sudah jadi milikmu seutuhnya Hadi sayang. Mungkin sebentar lagi aku akan mengandung buah hati kita."

"Kau sudah gila Milla, aku pria beristri. "

"Ya aku gila karena mu. Dulu kamu lebih memilih Aini, setelah kematiannya aku pikir kau akan melihatku, tapi apa, kau malah menikah dengan wanita miskin itu. Apa kurang ku Hadi, lihat aku.." Kemudian dia membuka selimut yang menutup tubuh polos nya.

Aku benar-benar jijik melihat tubuhnya. Kalau Indah yang di hadapanku mungkin aku akan menyerang nya sekarang juga. Mengingat Indah sungguh aku sangat merasa bersalah padanya. Aku sangat merindukan istri dan anak-anakku.

"Apa kau tidak tergoda dengan tubuhku. Lihat Hadi, aku ikhlas. Sentuh aku sayang. "

*"Sungguh aku jijik meliha mu, kau benar-benar seorang Jala*g, Milla." Aku langsung turun dari ranjang dan mencari bajuku.*

"Bagaimana kalau aku hamil Hadi, anak kita,"

"Aku tidak pernah menyentuhmu, "

"Siapa bilang. Kau sangat liar semalam sayang. Aku sampai kewalahan, tapi aku suka . Kau harus tanggung jawab Hadi. Aku hamil anakmu."

"Milla, dengar kan aku, kau cantik, pintar. Kenapa kau tidak mencari laki-laki lain. Laki-laki yang akan mencintai mu. Dari dulu aku tidak pernah tertarik pada mu .Kenapa kau sangat terobsesi padaku."

"Karena aku mencintaimu,"

"Itu bukan cinta Milla,"

"Sudahlah aku bisa ikut-ikutan gila berdua dengan mu."

"Aku sudah mengirimkan foto kita berdua pada istrimu. Mungkin sekarang dia sedang menangis-nangis, melihat suaminya tidur dengan wanita lain.haaa,"

"Dasar perempuan gila, aku pastikan setelah ini kau akan menerima hukuman dariku."

"Ohhh mau dong di hukum oleh pria tampan seperti mu. Kau akan menghukum ku di sini. Atau di kamar mandi. Aku sudah siap malah selalu siap."

Bisa gila aku berada satu kamar dengan wanita gila itu. Sekarang yang aku pikirkan adalah Indah. Ku coba menghubungi nya, tapi tidak di angkat, Indah maafin ayah. Ayah tidak pernah mengkhianatimu sayang, percaya sama ayah. Aku takut Indah percaya pada foto itu. Ya Tuhan bantu aku.

Aku sudah menelepon asistenku. Aku ingin masalah ini selesai hari ini juga. Ponsel ku bergetar ternyata Papa mertua ku yang menelepon.

"Hallo, "

"Apa benar yang di foto itu kamu." Kata Erlan, aku tahu dia pasti marah padaku.

"Aku bisa menjelaskan semuanya, aku janji hari ini juga aku akan menyelesaikan masalah ini."

"Jadi itu benar-benar kamu?"

"Percaya padaku, aku di jebak wanita gila itu. Aku mohon aku tidak pernah mengkhianati Indah."

"Aku akan percaya padamu jika kamu membawa bukti kalau kamu di jebak."

"Pasti. Aku akan membuktikan kalau wanita itu menjebakku. Dan aku tidak pernah melakukan apa-apa padanya."

"Baiklah, ketika kau pulang ke rumah, ku harap kau telah menyelesaikan masalah mu, aku kasihan melihat putri ku terus menangis. "

"Tolong jaga istriku dan anak-anak kami. Aku akan segera pulang,"

"Itu sudah pasti Indah putriku, jadi aku akan selalu menjaganya."

"Terimakasih Papa mertua,"

Sekarang hal pertama yang kulakukan adalah menemui tuan rumah pemilik pesta. Apa dia terlibat atau tidak.

"Katakan sekali lagi. Apa kau yang membantu Milla," ku tarik kerah bajunya. Ya sekarang aku sedang berada di hotel punya teman ku.

"Iya... aku yang membantunya."

"Tapi mengapa, kau sahabat ku."

"Dia mengancam ku,"

"Maksud nya,"

"Perusahaan ku hampir bangkrut, lalu Perusahaan ayah Mila membantuku memberi modal. Dia akan menarik semua modal di perusahaan ku jika aku tidak membantunya. Dia tahu kita bersahabat, jadi acara ulang tahun ku kemarin juga rencana dia. Ulang tahun ku sudah terlewat."

"Minuman apa yang kalian berikan pada ku?"

"Obat tidur."

"Jadi semalam aku hanya tidur. "

"Iya. Milla yang merencanakan ini semua."

"Maafkan aku Hadi. Aku hanya ingin menyelamatkan perusahaan ku."

"Kenapa kau tidak datang padaku. Aku akan membantumu "

"Maaf. "

"Tidak gunanya lagi sekarang kau minta maaf. Istriku sekarang pasti percaya kalau tidur dengan wanita lain. Kalau sesuatu buruk terjadi pada hubungan kami. Kau orang pertama yang akan aku cari." Kataku kemudian pergi meninggalkan .

"Iya..... " ketika salah orang suruhan ku menghubungi ku.

",....."

"Bagus. Tunggu aku di sana." Lalu aku langsung menuju tempat dimana orang suruhan ku berada."

❤️❤️❤️❤️❤️

"Ini isi rekaman CCTV di hotel tadi malam." Kata anak buahku.

"Terimakasih. Kerjamu sangat bagus. " Kataku padanya. Dia hanya mengangguk.

"Aku akan membawa rekaman ini pada Indah. semoga dia percaya padaku."

BAB 53

Author POV

Semuanya telah berkumpul di rumah eyang, jelas sekali Papi Hadi begitu marah melihat foto anaknya. Dia percaya kalau anak nya tidak bermain perempuan lain di belakang istrinya.

"Tadi saya sudah ngobrol dengan Hadi, dia bilang kalau dia di jebak oleh Mila." Kata Erlan.

"Sekarang dia sedang mengumpulkan bukti bahwa dia benar-benar di jebak," ujarnya lagi.

"Indah apa kamu percaya pada suamimu?" Tanya Mehmet.

"Aku tidak tau opa. Foto itu memang asli. Tapi kalau ayah punya hubungan dengan bu Milla itu tidak mungkin." Jawab Indah

"Kita tunggu sampai Hadi datang, nanti malam dia akan pulang." Kata Erlan.

"Aku mau minta bantuan kalian," kata Indah.

"Bantuan apa pasti kami akan membantumu sayang," Kata bu Rani.

Jadi....

Hadi baru sampai ke kediaman keluarga Indah. Dia langsung masuk, semua masih berkumpul di sana.

"Assalamualaikum. Selamat malam semuanya. "

"Waalaikum salam. " Jawab mereka.

"Duduk dan cepat katakan apa yang terjadi." Kata Mehmet tegas. Hadi hanya menghela nafas mendengar ucapan ayahnya.

"Biarkan dia istirahat dulu, bang," kata Rani.

"Tidak apa-apa bu. Aku akan menceritakan semuanya" kata Hadi.

"Tapi dimana istriku?" Katanya ketika tidak melihat batang hidung sang istri. Karena sejak dia masuk langsung di sidang oleh para tetua.

"Dia tidak ada di rumah ini, setelah melihat foto itu dia memutuskan pergi untuk menenangkan dirinya." Ujar Rani.

"Pergi?... kemana?... kenapa kalian membiarkan dia pergi sendiri. Bagaimana kalau terjadi sesuatu pada mereka." Kata Hadi gusar.

"Kamu tenang aja. Indah dia akan baik-baik saja." Ujar sang ayah mertua.

"Dimana Indah?" Tanya Hadi

"Di tempat aman yang pastinya, " jawab Mehmet.

"Sekarang ceritakan yang sebenarnya terjadi. " kata Erlan. Kemudian Hadi menceritakan apa yang terjadi padanya. Tidak di kurangi atau di tambah-tambahi.

"Ini rekaman CCTV di hotel itu kemarin malam. Wanita gila itu benar-benar sangat terobsesi padaku. Dia meminta bantuan temanku untuk menjebakku." Jelas Hadi

"Aku tidak pernah melakukan apa-apa pada wanita gila itu." Ujar Hadi, dia takut orang-orang percaya pada foto itu.

"Ya.. kami percaya," Kata Mehmet

"Aku bersyukur tidak melanjutkannya hubungan ku dengan Milla, " ujar Erlan.

"Maksud kamu mantan pacar mu saat SMA itu, Milla?" Tanya Hadi tak percaya.

"Iya," jawab Erlan.

"Aku tidak menyangka dia mencintai menantuku sendiri." Kata Erlan terkekeh.

"Wanita gila itu hanya terobsesi padaku." Ujar Hadi malas.

"Lalu dimana dia sekarang ?" Tanya Rani.

"Aku sudah menyuruh seseorang mengikutinya. Aku takut dia berbuat nekat," ujar Hadi.

"Kalau dia berani mengganggguku lagi, lihat saja apa yang akan aku lakukan padanya. Wanita benar-benar sudah gila."

"Kenapa kamu tidak menikah dengan nya. Padahal kamu tau dari dulu dia mencintai mu." Kata Erlan lagi.

"Karena aku tidak pernah tertarik sama dia, memang kita sering bertemu karena dia sahabat Aini. Tapi aku benar-benar tidak tertarik padanya." Jawab Hadi.

"Papi percaya sama kamu." Ucap Mehmet.

"Ya sudah lebih baik sekarang kamu istirahat dulu. Besok kamu harus cari istrimu. " lanjut Mehmet.

"Kami juga harus pulang" kata Rani.

"Tadinya aku pikir pulang ke rumah akan langsung memeluk istriku. Tapi kenyataan malam ini aku tidur sendiri ," gumam Hadi.

"Ini semua gara-gara wanita gila itu. " Lanjut nya kesal. Lalu pergi ke kamar mereka yang ada di rumah ini.

Sedangkan Papi dan ibunya pulang ke rumah mereka. Tinggal Erlan dan ibunya.

"Bunda percaya sama Hadi, dia tipe laki-laki setia. Bunda lihat dia sangat mencintai Indah. Terbukti dengan cara dia memperlakukan istrinya. Meskipun usia mereka terpaut sangat jauh. Takdir Tuhan tidak bisa di tebak ya." Kata eyang Citra.

"Iya bund aku juga percaya sama menantuku, aku benar-benar tidak menyangka Milla menjadi orang ketiga dalam pernikahan putriku, sungguh aku bersyukur mengetahui sifat asli dia sekarang. Aku tidak menyesal tidak mendapatkan dia." Kata Erlan, dia sangat berterima kasih pada Tuhan, tidak menjadikan Milla sebagai istrinya. Dia tidak bisa membayangkan kalau dia benar-benar menikah dengan Milla.

"Permisi Nyonya, waktunya minum obat sebelum tidur." Kata Rahmi menghampiri ibu dan anak itu.

"Iya, tolong bawa obatnya ke sini. Saya akan meminumnya sekarang. " Ucap eyang Citra pada Rahmi.

"Ini Nyonya "Rahmi memberikan obatnya.

"Terimakasih ," kata Citra setelah meminun obatnya.

"Rahmi saya ingin bicara sama kamu," Lanjutnya serius. Erlan yang sedang mengecek email di iPad nya pun menoleh ke arah sang Bunda.

"Iya Nyonya ada yang bisa saya bantu." Kata Rahmi gugup. Sungguh dia takut di pecat atau semacam nya.

"Saya ingin melamarmu untuk putra saya Erlangga, " kata eyang Citra tanpa basa-basi.

" APA...." kata Erlan dan Rahmi bersama.

"Kalian memang jodoh ya, ngejawab aja barengan," Eyang Citra menggoda anaknya.

"Maaf Nyonya apa anda tidak salah." Kata Rahmi.

"Tidak, sejak saya pertama kali bertemu dengan mu saya langsung suka sama kamu. Apalagi setelah saya tahu kamu yang merawat anak saya selama ini. Dan saya juga melihat kamu ternyata menyukai anak saya." Kata eyang Citra, membuat wanita berkerudung hijau lumut itu merona.

"Maafkan saya Nyonya. Saya tidak punya perasaan apa-apa pada Tuan Erlan, " ucap Rahmi, tanpa ia sadari Erlan menahan rasa kecewanya mendengar Rahmi tidak mempunyai perasaan padanya.

"Rasa cinta bisa hadir setelah menikah, jadi bagaimana kamu mau menikah dengan anak saya?"

"Maaf Tuan kenapa anda tidak ngomong apa-apa, bukankah anda sudah punya calon istri. Bilang saja sama Nyonya. " kata Rahmi menatap Erlan.

"Saya tidak punya calon. Dan saya tidak keberatan menikah dengan pilihan bunda saya." Erlan akhirnya angkat bicara.

"Maksudnya anda mau menikah dengan saya?" Kata Rahmi tak percaya.

Erlan mengangguk, sedangkan eyang Citra tersenyum. Akhirnya dia bisa melihat anaknya menikah. Karena dulu ketika Erlangga menikah dengan ibunya Indah, tidak ada satu pun keluarga mereka yang tahu. Erlan menikah tanpa restu orang tuanya.

"Tuan saya ini orang miskin," kata Rahmi

"Saya orang kaya, jadi saya tidak butuh harta istri saya." Ucap Erlan.

"Saya juga mandul Tuan, saya tidak bisa punya anak, makanya saya dulu di ceraikan suami saya." Ucap Rahmi lirih.

"Saya sudah punya Indah di tambah akan ada *tripled* nantinya, jadi saya tidak berharap punya anak lagi, kalau memang Tuhan tidak memberi kita anak, saya hanya ingin pendamping yang mau menemani sisa umur saya, menemani hari tua saya. " kata Erlan tegas. Sebenarnya Rahmi itu cantik wajahnya sedikit bule ke timur tengahan. Kulit nya

juga putih. Hanya dia memakai hijab, jadi tidak ada yang melihat kulit aslinya yang tertutup.

"Saya akan ngomong dulu sama bapak, kalau bapak mengijinkan, saya mau menikah dengan Tuan, " ucap Rahmi malu-malu.

"Baiklah, mulai sekarang kamu juga harus memanggil saya bunda, tidak ada bantahan." Ucap Eyang Citra.

"Dan kamu Erlan cepat hubungi pak Imam, suruh dia datang secepatnya ke sini. Kita akan membahas pernikahan kalian. "

"Baik bunda, aku akan menghubunginya sekarang, permisi." Kata Erlan lalu meninggalkan mereka.

"Bunda yakin kamu akan mengurus anak bunda dengan baik, dia butuh orang seperti kamu. Kalau suatu hari bunda di panggil Tuhan, bunda tenang, karena Erlan tidak sendiri. Memang dia punya anak. Tapi adakalanya kita orang tua juga butuh teman. Karena anak yang sudah menikah mereka punya kehidupannya masing-masing. Tidak selalu ada di dekat orang tuanya. "

"Iya Nyonya, ehh bunda... tapi bagaimana dengan bu Indah. Apa dia setuju saya nikah dengan Papa nya." Kata Rahmi khawatir

"Kamu kan sudah dengar sendiri kalau di sempat berpikir menjodohkan kamu dan Papa nya. Jadi kamu tidak usah takut."

"Baik bunda. Kita nunggu bapak datang aja."

Di kamar Hadi dan Indah

"Sayang kamu dimana sih ayah kangen, empat hari di luar kota, pas pulang kamu malah pergi. Apa kalian tidak

kangen sama Babah," kata Hadi ketika sudah sampai di kamarnya. Dia pikir pulang dari luar kota bisa langsung memeluk istrinya. Nasib jadi orang ganteng banyak yang suka akhirnya dia sendiri yang ribed.

"Aku tidak yakin bisa tidur malam ini," batin Hadi.

Benar saja waktu hampir pagi dia belum juga bisa memejamkan matanya. Kepikiran istri dan anak-anak dalam kandungan istrinya. Dia sangat khawatir dengan keadaan mereka.

"Maafkan ayah Indah, pulang dong sayang. " Katanya prustasi. Akhirnya dia bisa tidur pukul setengah empat dini hari, ketika rasa kantuknya benar-benar tak tertahan lagi.

Karena semalam tidak bisa tidur, hari ini Hadi bangun siang sekitar pukul sebelas dia baru bangun. Hal pertama yang dia lihat adalah ponselnya dia berharap sang istri mengiriminya pesan. Tapi nihil. Istrinya tidak menghubungi nya. Setelah selesai membersihkan dirinya. Dia keluar menuju meja makan. Jelas saya sudah tidak ada orang karena semua orang sudah sarapan.

"Pagi Papa mertua " sapa Hadi pada Erlan.

"Kamu tau ini jam berapa? udah jam setengah satu. " kata Erlan

"Semalam aku tidak bisa tidur. Karena putrimu tidak ada di sampingku, "

"Apa hubungan nya. Selama di luar kota kamu bisa tidur tanpa istrimu. Masa sekarang tidak bisa tidur."

"Beda lagi cerita nya. Makanya cepat nikah lagi. Biar bisa merasakan tidur di peluk istri."

"Kamu tinggal tunggu undangan saja. Aku sudah melamarnya. Tinggal nunggu restu dari orang tuanya."

"Siapa wanita itu? Calon ibu mertuaku "

"Kalian pasti akan tahu setelah semua beres aku akan mengenalkannya pada kalian semua."

Tiba-tiba ponsel Erlan berbunyi.

"Hallo... " kata Erlan

"*Nyonya Indah Tuan.* " kata seseorang dari sebrang sana.

"Ada apa dengan Indah?"

",tutttttttt," sambungan terputus

"Ada apa dengan istriku, Lan?" Kata Hadi terlihat sangat panik. Ketika mendengar seseorang menelepon mertua nya, dan dia mendengar orang itu menyebut Indah.

"Aku tidak tahu, lebih baik kita menyusul nya," kata Erlan, dia akan bersiap-siap dan berpamitan pada ibunya.

"Sebenarnya Indah ada dimna?"

"Di Villa puncak. Dia yang ingin pergi kesana. "

"Ya ampun kenapa aku ga kepikiran kesana. Indah kan sangat suka di sana"

"Ayo kita harus cepat-cepat menyusul Indah, "

"Indah ayah datang, semoga kamu baik-baik saja sayang. " batin hadi.

BAB 54

AUTHOR POV

Hadi mengendarai mobil nya dengan kecepatan tinggi, dia sangat takut terjadi apa-apa pada istri dan anak-anak nya.

"Hati-hati jangan ngebut, aku masih ingin menikah lagi belum mau mati." Kata Erlan pada menantunya yang sedang menyetir mobil.

"Kenapa tidak bilang Indah di puncak," ujar Hadi kesal. Karena dari kemarin tidak ada yang memberitahunya dimana Indah berada.

"Kalau dari kemarin kalian bilang mungkin semalam aku langsung pergi ke sana." Kata Hadi gusar.

"Sini gantian aku yang nyetir, aku takut mati konyol, karena kamu tidak fokus nyetir. "

Akhirnya Hadi menepikan mobil mereka dan bergantian mengemudi sekarang Erlan yang menyetir.

"Kamu bisa tenang tidak sih?" Ujar Erlan.

"Gimana mau tenang aku tidak tau keadaan istriku sekarang, bisa cepat tidak sih bawa mobilnya, lelet banget. " kata Hadi. Dia sudah sangat khawatir, masih butuh waktu sejaman lagi untuk sampai ke Villa nya.

Drrt drrtt

Ponsel Hadi bergetar ternyata anak buahnya yang menghubungi.

"Ada berita apa?" Tanyanya to the point.

"....."

"Bagus. Kalau sudah selesai kalian boleh pulang, nanti saya akan mentransfer uang nya, jangan takut. " ucap Hadi lalu menutup panggilan nya.

"Siapa?" Tanya Erlan.

"Anak buahku yang aku tugaskan mengikuti wanita gila itu. Mereka bilang orang tuanya membawa dia ke rumah sakit jiwa tadi pagi. Karena sejak kemarin malam dia terus histeris berteriak-teriak. Dia juga tidak segan melukai siapa saja yang berani mendekati nya."

"Aku sungguh heran kenapa dia begitu tergila-gila sama kamu, padahal dia cantik kaya masih banyak lelaki yang mau sama dia. " kata Erlan

"Termasuk kamu kan, ingin menikahinya. Selain cantik, kaya, dia belum pernah menikah. Kemungkinan dia masih perawan ting-ting." Ujar Hadi.

"Aku bersyukur tidak menikahinya, karena sekarang aku mendapatkan wanita yang lebih baik darinya. Aku tidak yakin Milla masih perawan. Memang dia belum menikah, tapi mungkin sudah kawin. Haaaaa," mereka berdua tertawa.

Hadi seolah lupa keadaan istrinya. Perjalan mereka di iringi obrolan ringan khas laki-laki. Mereka tiba pukul tujuh malam, sesampainya di Villa, keadaan villa gelap. Seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan.

Hadi bertanya-tanya dimana Indah. Sampai penjaga villa nya juga tidak ada. Dan gerbang di biarkan terbuka. Hati nya benar-benar kacau. Segera dia turun dari mobil dan berlari masuk ke dalam villa nya.

Ceklek

Ketika Hadi membuka pintu, semua lampu menyala, di sana sudah ada orang tua Hadi, beberapa asisten rumah tangga dan tentunya sang istri tercinta.

Di dinding villa tersebut terdapat tulisan dari balon "HAPPY BIRTHDAY 46". Dan ruangan sudah di dekor sedemekian rupa. Di sana juga terdapat meja yang di atasnya sudah ada kue cake bertulisan angka empat puluh enam. Serta meja khusus untuk minuman.

Dengan memakai gaun mewah berwarna putih, Indah terlihat sangat cantik, di tambah dengan perut buncitnya, sungguh dia terlihat sangat anggung dan dewasa.

Tanpa menghiraukan orang-orang yang berada di sana. Hadi langsung menghampiri dan memeluk istrinya. Dan tanpa rasa malu dia mencium bibir ranum Indah.

"Maafkan ayah sayang," bisik Hadi di telinga Indah ketika dia melepaskan bibirnya.

"Jangan tinggalin ayah. Ayah hampir gila tidak menemukan kamu di rumah eyang. Ayah takut kamu pergi dari ayah. Tadi ayah seakan mau mati mendapat telepon kamu kenapa-kenapa. " ucap Hadi, dia benar-benar sangat khawatir terjadi sesuatu yang buruk pada istrinya.

"Kamu percayakan sama ayah? Ayah tidak mungkin dan tidak akan pernah mengkhianati kamu" Indah mengangguk.

"Aku percaya sama ayah," kata Indah, lagi, Hadi langsung membungkam bibir istrinya.

"Ayah kangen banget sama kalian. "

"Kami juga kangen sama Babah, " Indah langsung mendekap tubuh suaminya. Ia pun teramat rindu pada suaminya.

"Ehhhmmm"

"Kalian lupa ya kami masih di sini, lagipula ini bukan kamar kalian" Kata Erlan membuat Indah melepaskan pelukannya pada sang suami.

"Iri aja sih, makanya sana nikah." Ucap Hadi dia malah mendekap Indah lebih erat.

"Sesak yah."

"Ayah masih kangen, lima hari lima malam ayah tidak peluk kamu."

"Dasar lebay," kata Bu Rani.

"Kalau ibu mau, kenapa tidak minta di peluk juga sama suami ibu,"

"Sudah-sudah, kita mulai pestanya," lerai Mehmet.

"Selamat Ulang Tahun nak, semoga di sisa hidupmu selalu ada dalam keberkahan," kata Mehmet. Kemudian Hadi melepaskan pelukannya pada Indah dan memeluk sang ayah.

"Terimakasih Pi. Papi adalah yang terbaik buat ku," ucap Hadi. Kemudian dia menghampiri ibunya.

"Buat wanita yang paling bersaja di hidup ku, aku tidak tau mau bilang apa. Di hari seperti hari ini, empat puluh enam tahun yang lalu, kau berjuang mempertaruhkan jawamu demi melahirkan ku ke dunia ini."

"Maafkan aku bu. Belum bisa membalas semua pengorbanan ibu. Mungkin tidak akan pernah bisa aku membalasnya, walau pun aku memberikan dunia dan isinya, itu tidak akan sebanding dengan apa yang telah kau lakukan demi aku." Hadi memeluk ibunya kemuadian mencium pipi kanan kiri ibunya, lalu mencium puncak kepalanya.

"Ibu tidak minta apa-apa sama kamu, kebahagiaan kamu adalah kebahagiaan ibu juga. Semoga Tuhan selalu melindungimu, nak." Kata Rani. Dia menangis mengingat bagaimana dulu dia berjuang melahirkan putranya ke dunia. Tapi semua terbayar setelah mendengar tangisan pertama putra tunggal nya.

"Heyyy, kenapa kamu mencium istri Papi. Apa kurang istrimu, hah." Kata Mehmet mencairkan suasana. Sebenarnya dia juga sedih mengingat awal-awal hubungan dia dengan Rani.

"Papi, dia ini ibuku, cintanya lebih besar padaku di banding kamu Pi." Kata Hadi, membuat ayahnya geram.

"Kalau Papi tidak percaya tanyakan saja sama ibu." Ujarnya lagi. Lalu Rani memukul lengan anaknya yang suka menggoda suaminya.

"Sayang kenapa kamu mau di peluk dia, sini. Ayo kita kesana." Ucap Mehmet tak merperdulikan ucapan anaknya.

Mereka semua yang ada di sana hanya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah Hadi dan Papinya. Tak jauh dari Hadi, Indah kemudian berjalan mendekati papanya.

Melihat Indah menghampiri nya, Erlan menyambut tangan Indah dan membawa putri tercinta ke dalam pelukannya.

"Kenapa peluk-peluk istri orang. Makanya cepat halalin Rahmi. Biar kalau mau meluk, peluk istri sendiri. " kata Hadi pada sang mertua.

"Ya ampun sayang suami kamu cemburu sama mertua nya sendiri,haaaa" kata Erlan dan membuat Hadi semakin kesal.

Melihat suaminya kesal. Indah buru-buru menghampiri Hadi. Dan Erlan pergi meninggalkan mereka berdua.

"Untuk istriku tercinta, terimakasih kau telah hadir dalam hidupku." Kata Hadi, lalu melanjutkan ciuman yang tertunda tadi.

"Terimakasih kamu mau bersabar denganku."

"Selamat Ulang Tahun suamiku tercinta. Semoga panjang umur agar kita bisa merawat anak kita bersama-

sama. Sampai nanti mereka menikah dan punya anak. Maaf aku tidak bisa membelikan ayah hadiah. " ucap Indah.

"Kamu dan anak kita adalah hadiah terindah dalam hidup ayah."

"Heyy kalian cepetan. Nanti di sambung lagi, kalau sudah di kamar" teriak Mehmet melihat anak dan menantunya masih berdiri di tempat semula.

Lalu Hadi menuntun istrinya berjalan ke tempat pemotongan kue. Kemudian menyuruh Indah duduk di sofa.

Happy Birthday to you....

Semua yang ada di sana menyayangi kan lagu, Selamat Ulang Tahun. Setelah memotong kuenya, acara di lanjut dengan makan-makan, yang sudah di siapkan sebelum nya.

"Terimakasih ya mertuaku, kalian berhasil mengerjaiku." Kata Hadi

"Sama-sama, sebenarnya ini idenya Indah, dia yang merencanakan ini semua. " ucap Erlan.

"Ohh... jadi ini ide kamu sayang. Awas ya nanti ayah hukum kalau sudah di kamar." Ancam Hadi.

"Jangan hukum Indah berat-berat. Aku tidak ingin terjadi sesuatu pada ketiga cucuku." Kata Erlan.

"Tenang aja kakek. " kata Hadi.

Meskipun hanya pesta sederhana, mereka ngobrol-ngobrol sampai jam sebelas malam.

BAB 55

Author POV

Setibanya di kamar mereka yang ada di villa ini, Hadi sangat kagum melihat kamar yang ia dan istrinya tempati. Kamar ini sudah di hias seindah mungkin dan terkesan begitu romantis.

"Happy Birthday Babah, *we love you* " ucap Indah.

Ia mengalungkan tangannya di leher Hadi. Tatapan mereka bertemu kemudian Indah yang memulai mencium bibir suaminya, jangan di tanya perasaan Hadi, ini yang dia suka ketika istrinya lebih agresif.

"Terimakasih sayang," ucap Hadi.

Dia pun membalas ciuman istrinya, ciuman yang penuh cinta, dia akan berusaha menahan hasratnya untuk saat ini. Karena dia tahu Indah masih marah padanya.

"Ayah sangat merindukan mu," ucapnya, lalu mencium kembali bibir ranum istrinya, kali ini lebih dalam seakan meminta lebih.

"Ayahhh."

Hadi melepaskan bibirnya, lalu menuntun Indah ke tempat tidur.

"Ayah tolong bukain gaunku dulu." Perintah Indah.

"Sini. Ayah bantu," kata Hadi perlahan membuka resleting gaun Indah.

Dengan hati-hati dia membuka gaun istrinya, di kecupnya setiap jengkal kulit putih Indah.

"Sayang, ayah kangen banget. *Tripled* kalian kangen juga ga sama Babah, bilang sama Mommy Babah mau nengokin

kalian, ya" kata Hadi. Sekarang gaun Indah sudah terlepas dari tubuhnya. Menyisakan pakaian dalam saja.

Lalu dia memutar tubuh Indah. Kemudian berlutut dan mencium perut buncit istrinya.

"Mereka semakin besar ya, jangan nakal ya di perut mommy, kalian harus sabar merdesak-desakan di rahim mommy. Dua bulan lagi Insha Allah kita bertemu. " Ujar Hadi ,dia terus menerus mencium perut istrinya, berusaha membangkitkan gairah istrinya.

Sebenarnya Indah sudah tidak tahan dengan sentuhan-sentuhan nakal suaminya, tapi dia tetap tahan agar tidak tergoda.

"Ayahhh, " ucap Indah saat tangan Hadi bermain di area sensitive nya.

"Ayah sudah,," dia berusaha menyinkirkan tangan Hadi.

Tanpa aba-aba Indah mundur ke belakang. Membuat Hadi hampir terjatuh.

"Tidak ada jatah nengokin anak-anak. Sebelum ayah menceritakan semuanya padaku." Ujar Indah dengan nada tinggi.

Hampir saja dia tergoda oleh cumbuan suaminya. Tapi dia teringat foto kemarin. Hadi hanya bisa menghela nafas, padahal sedikit lagi ia berhasil menggoda istrinya.

"Sayang kamu percaya kan, tidak mungkin ayah mengkhianati kamu. Soal foto itu ayah di jebak Milla, dia memberi ayah obat tidur. Lalu membawa ayah ke hotel, dia memfoto ayah, seolah-olah kita sedang bercinta. Tapi ayah tidur tidak melakukan apa-apa sama dia, ayah juga punya rekaman CCTV hotel dimana ayah di jebak." Ujar Hadi

"Nanti kita lihat sama-sama, oke. Tolong percaya sama ayah sayang, sekarang Milla berada di rumah sakit jiwa. Katanya dia defresi"

"Apa.... bu Milla gila?" Kata Indah tak percaya.

"Iya.. entahlah kenapa dia begitu terobsesi sama ayah. Tapi ayah bersyukur di masuk rumah sakit jiwa. Semoga dia membusuk disana."

"Kok ayah ngedo'ainnya begitu. Kan kasihan yah."

"Jadi kamu mau dia sembuh terus jadi orang ketiga dalam pernikahan kita. " Ujar Hadi

"Ya enggak gitu juga. Semoga dia sembuh terus bertobat, nyari laki-laki lain." Kata Indah. Dia tidak sadar bahwa dari tadi Hadi sudah melepaskan br* nya. Sehingga terpampang jelas dua bukit kembarnya yang mulai membesar.

"Wahh.. sayang baru di tinggal lima hari saja mereka sudah besar ya." Ucap Hadi, kedua tangannya sudah menangkup sumber ASI calon anak-anak nya.

"Siapa yang buka, ihh ayah. Aku kan bilang tidak ada jatah." Kata Indah. Tapi dia tidak berniat, melepaskan tangan Hadi dari dua aset berharganya malah dia menikmatinya saat ini.

Tanpa banyak kata Hadi membaringkan istrinya di tempat tidur. Dia benar-benar sudah tidak tahan lagi. Tapi dia ingat, akan melakukan nya dengan lembut dia tidak ingin menyakiti istri dan anak-anak nya. Indah hanya bisa pasrah, kali ini dia benar-benar menikmati cumbuan suaminya, dia pun sangat merindukan suaminya.

Pagi hari mereka sudah berkumpul di ruang makan untuk sarapan. Rencananya Indah dan Hadi masih ingin menginap di villa mungki sampai seminggu.

Sedangkan Erlan dia akan menemui ayah Rahmi pak Imam untuk meminta restu, karena dia akan menikahi Rahmi secepatnya. Mehmet dan Rani akan pulang hari ini juga. Katanya mereka ingin pergi liburan ke Lombok selama sebulan sebelum tripled lahir.

Karena sejak Indah bertemu dengan keluarganya Indah juga sering menginap di rumah eyangnya, jadi Rani tidak perlu khawatir Indah akan kesepian.

"Indah Papa mau minta izin dan restu dari kamu. Papa akan menikah dengan Rahmi, apa kamu setuju. " kata Erlan menatap putrinya. Dia takut Indah tidak menyetujui dia menikah dengan Rahmi.

"Tidak ada alasan bagiku untuk tidak menyetujui hubungan kalian. Malahan ya aku ingin menjodohkan kalian. Aku lihat bi Rahmi tulus cinta sama Papa. Ya meskipun aku tau Papa ada rasa pada mantan Papa. "

"Sebenarnya rasa cinta Papa belum tumbuh lagi untuk Milla. Sehingga ketika dia memilih tidak ingin melanjutkan hubungan kami. Papa tidak terlalu kecewa dan terluka." Kata Erlan

"Baguslah kalau begitu, kapan kalian akan menikah?" Tanya Indah, dia sangat senang mendengar berita bahagia ini.

"Secepatnya, setelah Papa meminta izin dari ayahnya, Papa akan urus surat-surat pernikahan kita." Ujar Erlan

"Lebih cepat lebih baik, biar kamu tidak iri sama kita kalau kita lagi berduan. Papa mertua. Biar bisa merasakan

lagi pelukan hangat seorang istri." Kata Hadi pada ayah mertuanya.

"Aku bukan kamu ya.. umbar-umbar kemesraan di depan orang." Ujar Erlan.

"Biarin aja orang sama istri sendiri." Jawab Hadi.

Sarapan mereka di iringi canda tawa dari Hadi Erlan dan Mehmet yang saling berdebat. Entah apa yang mereka debatkan.

"Assalamualaikum, " kata seorang laki-laki yang baru masuk ke dalam.

"Waalaikum salam." Jawab mereka serentak.

"Pak Imam, baru saja saya mau ke villa " ujar Erlan kemudian mencium telapak tangan Imam.

"Tadi saya nelepon Rahmi, dia bilang anda di sini. Jadi saya datang kesini. Katanya ada yang mau anda bicarakan. " kata Imam. Lalu pandangan tertuju pada dua orang paruh baya, dia yakin dia masih ingat dengan kedua orang itu. Mehmet Aldama dan bi Rani.

"Imam." Kata Mehmet menghampiri mereka.

"Pak Mehmet, " kata Imam.

BAB 56

Author POV

Sekarang semuanya sudah berkumpul di ruang tengah, hening. Semua masih diam dengan pemikiran masing-masing.

"Jadi Papi sama ibu kenal dengan pak Imam?" Tanya Hadi, sungguh dia tidak suka bertele-tele.

"Iya, mungkin kamu lupa padanya, kan" kata Mehmet.

"Dia pernah jadi supir pribadi di rumah kakek kamu" Ujarnya lagi.

Sementara Imam hanya menundukan kepala nya, Erlan juga masih diam, ternyata orang tua Hadi juga mengenal Imam, apa hubungan mereka, berjuta pertanyaan di kepalanya, dia tahu saat ini ada rasa cemas pada Imam.

"Katakan dimana keponakanku" Tanya Mehmet menatap tajam ke arah Imam.

"Maksud om?" Tanya Erlan.

"Tiga puluh lima tahun dia membawa keponakanku yang baru lahir, " ujar Mehmet

Semua terkejut kecuali bu Rani yang memang sudah mengetahui nya sejak dulu, karena dia dari dulu mengenal semua keluarga suaminya ,dan apa yang terjadi pada mereka.

Semua menatap Imam menunggu jawaban dari nya. Terlihat Imam menghela nafas.

"Dia sehat, tidak kurang apapun, maaf kalau saya membawanya, dia darah daging saya, saya hanya melindungi putri saya. Karena saya tahu kehadiran hanya sebuah kesalahan dan tidak di inginkan oleh keluarga kalian," kata

Imam. Dan perkataannya sontak menambah rasa penasaran di antara Hadi Indah dan Erlan.

"Apa Rahmi anak kamu dan Maria" Tanya Mehmet.

" APA ..." kata Erlan Indah dan Hadi bersamaan.

"Iya" jawab Imam.

"Bagaimana bisa?" Tanya Hadi.

"Rahmi anak *aunty Maria*?" Tanyanya semakin penasaran.

(Maria adik bungsu Mehmet pernah hadir di part sebelumnya, tapi lupa part berapa)

"Iya, Rahmi ternyata saudara sepupu kamu, Hadi, " kata Mehmet

"Aku pernah mendengar kalau aunty Maria punya anak. Tapi katanya sudah meninggal, " ucap Hadi

"Dia belum meninggal, buktinya dia masih hidup sampai sekarang, "

Lalu mengalir lah cerita yang sebenarnya terjadi di keluarga Aldama tiga puluh lima tahun lalu.

Maria Aldama putri bungsu Keluarga Aldama, waktu itu masih berusia tujuh belas tahun, setelah dia lulus Sekolah Menengah Atas, dia membuat kehebohan. Bagaimana tidak, dia di nyatakan hamil berusia dua bulan saat pertama kali mereka mengetahui kehamilannya.

Ayahnya yang paling murka, mengetahui fatka bahwa putri bungsunya hamil di luar nikah.

Dia terus mendesak agar Maria mengatakan siapa ayah bayi itu. Karena selama ini, mereka tidak mengizinkan laki-laki dekat dengan putri mereka.

Maria tidak mau mengatakan siapa ayah bayinya, dia hanya bilang mencintai laki-laki itu. Dia tidak ingin terjadi

sesuatu buruk pada kekasihnya, karena dia tahu ayah nya akan melakukan sesuatu pada laki-laki itu.

Karena Maria tidak mengatakan siapa laki-laki yang menghamilinya. Ayahnya menyuruh dia menggugurkan kandungan nya, jelas dia menolak membunuh bayinya. Tapi dengan kelembutan hati Nyonya Aldama ibu kandung Mehmet dan Maria, dia dapat meredam amarah suaminya, dia mengatakan Maria terlalu muda untuk melakukan aborsi. Dia takut terjadi apa-apa pada putri mereka.

Jadi mereka hanya mengasingkan Maria di Villa agar tidak ada yang tahu kalau dia tengah hamil. Maria di asingkan sampai melahirkan putrinya. Dia melahirkan putrinya di villa.

Malam itu dia melahirkan di bantu oleh asisten nya yang di tugaskan menjaga dia selama di Villa. Dia takut ayahnya melakukan sesuatu pada putrinya. Jadi dia menyuruh ayah dari anaknya membawa pergi jauh putri mereka yang baru saja di lahirkan.

Ya laki-laki itu adalah Imam, supir pribadi keluarganya, dia jatuh cinta pada Imam, pemuda dari kampung yang bekerja menjadi supir pribadinya. Mereka berhubungan sudah lama. Tidak ada yang tahu tentang hubungan mereka, sampai saat Maria hamilpun tidak ada yang curiga. Mereka malah menyuruh Imam menjaga Maria selama di villa. Tentu saja itu membuat mereka semakin dekat. Tapi kekhawatiran melanda saat menjelang kelahiran sang anak. Akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah walau mereka saling mencintai demi anak mereka, Maria menyuruh Imam membawa pergi jauh anaknya.

Semua terbongkar ketika Imam sudah membawa anaknya pergi. Tuan Aldama benar-benar murka, merasa di

permainkan supirnya sendiri. Lagi-lagi sang istri yang menangkannya, dia meminta agar melepas Imam. Membiarkan dia hidup bebas, dia pastikan Imam tidak akan pernah kembali ke keluarga mereka.

Akhirnya mereka mengirim Maria ke Singapore untuk melanjutkan study nya.

Sampai sekarang Maria masih menetap di sana, hanya sesekali pulang ke Indonesia, Maria berubah menjadi orang pendiam dan tertutup hanya pada sang Kakak Mehmet Aldama, dia bercerita semua keluh kesah nya. Dia pernah menikah karena di jodohkan, tapi pernikahan nya hanya berjalan tiga bulan lalu mereka bercerai. Hingga saat ini dia tidak ingin menikah lagi. Karena di hatinya hanya ada sang kekasih, Imam nama yang selalu bersemayam dalam dirinya.

Selama ini dia menghabiskan waktunya dengan membuka usaha butik dan beberapa salon di Singapore.

"Pasti aunty senang bisa bertemu anak dan kekasihnya. " ujar Hadi

"Jangan, saya tidak mau terjadi apa-apa pada putri saya. Saya akan pergi membawa putri saya. " kata Imam ketakutan.

"Tidak, tidak boleh ada yang pergi, saya akan menikahi Rahmi, dia aman bersama saya." Ucap Erlan

"Kamu tenang saja, tidak akan ada yang menyakiti kalian. Orang tua saya sudah lama meninggal." Ujar Mehmet.

"Apa kamu masih mencintai adik saya," ujarnya lagi

"Tidak ada wanita yang bisa menggantikannya dalam hati saya, saya memang pernah menikah tapi hanya untuk memberi Rahmi seorang ibu. Saya tidak pernah mencintai istri saya. " kata Imam.

"Jadi sepupu ku, akan menjadi ibu mertuaku, " kata Hadi.

"Lucu juga ya yah. Mirip judul sinetron, " kata Indah, dan membuat semua orang tertawa.

Akhirnya mereka semua kembali pulang. Mehmet juga meminta adiknya pulang ke Indonesia, tadi nya dia menolak tapi sang kakak mengatakan dia sakit, makanya Maria tidak bisa menolak dan besok dia akan langsung kembali ke Jakarta.

Rahmi masih terdiam, dia belum percaya dengan apa yang dia dengar. Dia masih punya ibu, dan yang lebih mengejutkannya dia ternyata masih bagian dari keluarga Aldama.

Sekarang mereka berkumpul di rumah Indah, sedang menunggu kedatangan seseorang. Hadi yang menjemput tantenya di bandara.

"Assalamualaikum, " ucap Hadi dan Maria.

"Waalaikum salam, "

Maria mematung melihat kekasihnya di depan mata. Laki-laki itu sudah semakin tua, tapi tetap ganteng di matanya. Dia langsung menghampiri Imam dan memeluknya, tanpa menghiraukan semua orang yang ada di sana.

"Aku kangen sama kamu mas," kata Maria.

"Aku juga" ucap Imam. Semua bisa melihat rasa cinta di antara mereka berdua begitu besar.

"Bagaimana keadaan putri kita?" Tanya Maria

"Silahkan tanya sendiri padanya," Kata Imam menunjuk Rahmi, Maria mengikuti arah telunjuk Imam. Lalu dia menghampiri Rahmi.

"Maurelia Rahmanda" kata Maria. Ya itu nama yang ia berikan pada putrinya. Dia langsung mendekap erat anaknya.

Semua orang menitikan air mata, melihat pertemuan pertama bagi ibu dan anak yang terpisah puluhan tahun.

"Putriku..." kata Maria. Rahmi masih belum tahu harus ngomong apa. Ternyata ibunya sangat cantik. Pantesan dia merasa wajahnya beda dari yang lain. Ternyata dia persis ibunya.

"Ibu" kata Rahmi. Mendengar putrinya memanggil ibu Maria kembali menangis.

"Terimakasih mas sudah menjaga putri kita dengan baik." Kata Maria

"Itu sudah menjadi kewajiban ku," kata Imam.

"Kalian harus segera menikah, sebelum putri kalian menikah." Ucap Mehmet tanpa ingin di bantah.

BAB 57

Dua bulan kemudian

Hadi terlihat sangat panik di dalam ruangan operasi istrinya. Dia tidak tega melihat istrinya kesakitan walau Indah berulang kali mengatakan tidak apa-apa.

Sebenarnya Indah sudah merasakan kontraksi sejak pagi. Tapi dia tidak bilang siapa-siapa, karena semua orang sedang sibuk di acara akad dan resepsi pernikahan Erlan dan Rahmi. Dia juga ingin menghadiri acara pernikahan Papanya.

"Ayah bisa tenang tidak. Aku baik-baik saja yah," ucap Indah mengusap lengan suaminya.

"Tidak bisa sayang, bagaimana ayah bisa tenang, melihat kamu seperti ini." Ucap Hadi, lalu mencium pucuk kepala Indah.

"Kita akan berjuang bersama yah. Aku yakin bisa melahirkan keempat buah hati kita dengan selamat." Kata Indah, sesekali dia meringis menahan gelombang cinta yang datang. Dia benar-benar menikmati setiap detik proses kelahiran buah hatinya.

Empat bayi. Ya ternyata Indah mengandung empat orang bayi. Mereka baru mengetahuinya setelah pemeriksaan kandungan Indah yang ke tujuh bulan.

Flashback

Dua bulan lalu.

"Bagaimana keadaan bayi-bayi kami, Dok?" Tanya Indah ketika dokter memeriksa kandungan nya.

"Selamat my cousin kau sangat beruntung kali ini, ini benar-benar suatu keajaiban, ternyata bayi kalian ada

empat," ujar Dokter Gita. Membuat Indah dan Hadi tak percaya.

"Empat "kata Hadi

"Iya. Coba lihat."kata dokter Gita. Kemudian mereka melihat layar monitor dan benar ternyata ada empat bayi di sana.

"Bagaimana bisa. Padahal kita sering memeriksa nya, kenapa baru sekarang terlihat empat," tanya Hadi, karena selama ini mereka hanya melihat tiga bayi dalam kandungan Indah.

"Pemeriksaan USG memang memberikan banyak informasi soal janin, namun bukan berarti USG selalu sempurna. Kejadian seperti ini di sebut hidden twin. Dimana kondisi salah satu janin bersembunyi sehingga tidak terlihat dalam pemeriksaan USG." Ujar Dokter Gita menjelaskan.

" Kasus janin kembar yang tersembunyi ini memang langka. Pemeriksaan USG memberikan gambaran dalam rahim, namun gambar tersebut juga bisa di ministerpretasi." Lanjut Dokter Gita.

Entah apa yang di rasakan pasangan suami istri tersebut. Kebahagiaan mereka tidak dapat di ucapkan dengan kata-kata. Hanya syukur yang mereka panjatkan pada Tuhan, atas anugerah yang telah Tuhan berikan. Mendapat tiga anak saja mereka sangat bahagia apalagi ini akan mendapatkan empat bayi.

"Mungkin sekarang kamu akan lebih susah bergerak, karena perutmu akan semakin mrmbesar, tapi kamu jangan khawatir, kamu bisa menggunakan kursi roda untuk berjalan. " kata Dokter Gita.

"Apa kalian sudah mempunyai nama untuk mereka?" Tanya Dokter Gita.

"Kami sudah menyiapkan tiga nama anak laki-laki, mungkin sekarang akan mencari lagi untuk anak ke empat kami. Dia laki-laki atau perempuan?" Tanya Hadi

"Untuk jenis kelaminnya belum terlihat, sepertinya dia memang senang bersembunyi dari kita,"

"Baiklah aku akan menyiapkan dua nama untuk laki-laki dan perempuan. " kata Hadi

"Sekali lagi terimakasih dokter ," ujar Indah.

"Sama-sama, yang penting kamu jangan stress, apalagi menjelang kelahiran kamu harus rileks oke."

"Baik dok. Kami permisi dulu." Ujar Indah lalu mereka keluar ruangan.

Sampai di rumah sudah ada orang tua Hadi, eyang dan Papa nya Indah. Semua sudah berkumpul. Karena besok hari pernikahan Maria ibu Rahmi dan Imam. Mereka akan melangsungkan akad di Villa keluarga Aldama.

Sejak bertemu ibunya Rahmi di ajak tinggal bersama Maria. Katanya sebentar lagi Rahmi juga akan menikah dan pasti akan tinggal dengan suaminya. Makanya sekarang mereka ingin menghabiskan waktu bersama sebelum Rahmi jadi istri orang.

"Bagaimana keadaan cucu kami," kata Erlan.

"Ada kabar bahagia, kalian bukan hanya akan mendapatkan tiga cucu, melaikan empat cucu sekaligus." Ujar Hadi.

"Alhamdulillah sayang, " Kata Rani langsung memeluk menantunya kemudian eyang lalu Papanya .

Satu bulan kemudian.

Hari ini Erlan akan melaksanakan pernikahan dengan Rahmi. Acara akad nikah di lakukan pagi hari di rumah Maria.

Sejak menikah dia memutuskan tinggal di Indonesia. Dan untuk resepsi akan di gelar di hotel milik Hadi.

Menurut perkiraan Dokter mungkin Indah akan melahirkan sekitar dua minggu lagi. Tapi sejak pagi dia merasakan perutnya sakit.

Dia belum bilang pada siapa-siapa, Indah sering membaca buku seputar kehamilan, jadi dia tahu, yang sekarang dia rasakan adalah kontraksi. Masih banyak waktu sebelum bayi-bayinya lahir. Dia ingin menyaksikan pernikahan Papanya langsung.

Sampai pukul enam sore dia sudah tidak tahan lagi. Akhirnya dia bilang pada suaminya bahwa dia akan segera melahirkan.

Hadi yang memang sudah siap siaga sejak kehamilan Indah memasuki bulan kesembilan. Langsung membawa istrinya ke rumah sakit. Dia juga mengatakan pada asisten nya untuk memberitahu keluarga nya kalau acara sudah selesai.

Flashback end

Indah memutuskan akan melahirkan secara Caesar, dan Dokter juga menyarankan demikian. Selama proses operasi berlangsung, Hadi tidak pernah jauh dari istrinya, dia terus malafalkan doa, semoga istri dan anak-anak selamat.

Hadi baru menghubungani keluarga besarnya, mereka sekarang sedang menuju rumah sakit.

Sekitar satu setengah jam operasi selasai. Keempat bayi Indah sudah lahir kedunia dengan selamat. Indah melahirkan tiga bayi laki-laki dan satu bayi perempuan. Tapi

mereka harus mendapatkan perawatan medis. Apalagi si bungsu dia lebih kecil di antara ketiga kakak-kakanya.

Hadi tak kuasa menahan haru, sejak anak pertama nya lahir dia sudah tidak dapat membendung air matanya. Setelah semua anak-anak nya lahir dia ikut membersihkan mereka. Tak lupa mengadzani ke empat anaknya.

Moment yang ia nantikan sejak puluhan tahun lalu. Akhirnya hari ini dia merasakan moment bahagia itu. Sedangkan Indah masih dalam pemulihan setelah operasi. Tak henti-hentinya Hadi mengucapkan Terimakasih pada sang istri. Yang telah berjuang mengandung dan melahirkan buah cinta mereka. Setelah melihat langsung bagaimana sang istri berjuang demi anak-anak nya, dia berjanji tidak akan pernah menyakiti ibu dari anak-anaknya. Dia juga teringat ibunya, yang dulu sempat koma setelah melahirkan nya. Dia berjanji akan terus berusaha membuat wanita-wanita hebatnya agar terus bahagia.

💔💔💔💔💔

Sekarang semua keluarga sudah berkumpul di ruangan Indah. Mereka juga menangis bahagia melihat ke empat anak Indah dan Hadi. Walau sekarang bayi-bayi itu masih di incubator. Indah juga sudah bangun.

Dari tadi suaminya tak berhenti mencium pucuk kepala nya. Mengucapkan berjuta terimakasih.

"Kalian tidak pulang, inikan malam pertama kalian," kata Hadi pada ayah mertuanya dan sepupu nya. Yang baru menikah tadi pagi.

"Anak dan cucuku lebih penting dari malam pertama, kami bisa melakukannya kapan saja, iya kan sayang" kata

Erlan pada Rahmi. Membuat Rahmi seketika tersenyum malu.

"Kami ucapkan selamat buat kalian berdua. Semoga anak-anak kalian menjadi anak-anak yang soleh dan soleha. "Ucap Mehmet.

"Terimakasih, ini juga berkat doa kalian. " ujar Indah.

"Oh ya katanya kalau operasi Caesar itu. Tidak boleh berhubungan badan selama sekitar 6 bulan. Iya kan bu," kata Erlan pada Rani. Membuat Hadi melotot.

"Haaaa,,, emang iya. Tanya aja dokter kalau tak percaya, " ujar Erlan menggoda menantunya.

Ketika mereka sedang berbincang-bincang kemudian Dokter datang.

"Putri bungsu kalian kritis " ucap sang Dokter. Membuat semua orang yang ada di ruangan itu shock.

BAB 58

Indah POV

Bagai tersambar petir di siang bolong, ketika mendengar ucapan dokter yang mengatakan putri bungsu kami kritis. Ayah opa dan Papa langsung pergi mengikuti Dokter. Sekarang hanya ada aku mertuaku dan ibu tiriku.

"Bu aku ingin melihat putri ku." Pintaku pada ibu. Aku tidak bisa lagi menahan tangisan ku.

Memang putriku yang terlahir paling kecil di antara ketiga kakak-kakanya.

"Sayang kamu harus kuat nak, semua sayang kamu," ucapku dalam hati.

"Bu aku ingin melihat putri ku," tapi ibu masih diam. Dia juga menangis.

"Tapi kamu belum boleh kemana-mana, " kata ibu.

"Tapi putriku kritis bu. Aku ..aku harus melihatnya, hiks..hiks.." aku berusa turun dari tempat tidurku.

"Indah kamu belum boleh berjalan dulu." Kata ibu tegas.

"Putriku bu ... putriku.. aku ingin melihat putriku bu, aku mohon,"

"Baiklah, kamu tunggu di sini. Ibu akan mengambilkan kursi roda dulu. " kata ibu.

"Biar aku saja bu yang nyari kursi roda, " kata Bi Rahmi. Oh ya aku udah sepakat memanggilnya bunda. Usia kita terpaut empat belas tahun, dia lebih tua dariku.

Tak lama kemudian bunda datang membawa kursi roda. Ibu membantuku naik ke kursi roda dan bunda memegang botol infusku.

"Terimakasih, " lalu kami pergi menuju ruangan anak-anakku di rawat. Ini rumah sakit keluarga Papa.

Di sana ayah dan Papa menunggu di luar ruangan. Mereka juga terlihat panik. Putriku di rawat di kamar berbeda dari saudara-saudara nya.

"Bagaimana keadaannya yah." Kataku pada ayah. Dia langsung menghampiri ku.

"Sayang kenapa kamu disini. Kamu harus istirahat, " kata ayah

"Aku ingin melihat putriku yah. Bagaimana dia."

"Dokter sedang berusaha sayang. Kita berdoa semoga putri kita selamat." Kata ayah, aku tahu dia ingin menangis, tapi dia tahan. Dia tidak ingin aku menjadi lebih sedih.

"Dia kuat yah.. Dia kuat.." ayah langsung memelukku.

"Iya princess kita anak yang kuat, " kata ayah. Airmatanya tak terasa membasahi pipiku.

Lalu ku lihat dokter keluar dari ruangan putri kecilku.

"Bagaimana keadaan putri kami dok," tanya ayah. Dokter masih diam.

"Dokter bagaimana keadaan cucu saya." Kata Papa. Dokter itu menggeleng.

"Maaf....." kata dokter.

"Kami sudah berusaha sekuat tenaga, tapi kami hanya perantara, Tuhan yang menentukan. Kami tidak bisa menyelamatkan putri kalian." Kata dokter. Tiba-tiba ayah menarik kerah baju dokter.

"Apa kamu bilang. Saya sudah membayar mahal kalian untuk memyembuhkan anak kami." Ucap ayah emosi.

"Maaf pak kami tidak bisa melawan takdir Tuhan," ujar Dokter. Ayah hampir memukul dokter itu, kalau Papa tidak memisahkannya.

"Tenangkan dirimu, ini rumah sakit "kata Papa. Aku sudah tidak tau perasaan ku sekarang. Sakit... lebih sakit ketika aku kehilangan janinku. Ibu terus memelukku.

"HADI.. tahan emosi kamu. Kamu harus ikhlas. Semua sudah takdir Tuhan. Dengan memukuli dokter, apa kamu pikir putrimu akan kembali?" Kata opa. Aku tahu dia juga tidak ingin kehilangan cucu perempuannya. Ayah masih diam menahan amarahnya.

"Yahhh... aku ingin melihat putri kita. Un..tuk..yang ter..akhhir..hiks..hisk.."

Lalu ayah menghampiri ku dan mendorong kursi rodaku, masuk ke ruangan putri kami. Kulihat dokter sudah melepas semua peralatan medis di tubuh mungil putriku. Ku lihat wajah nya juga sudah pucat. Putri kecilku dia yang paling mirip dengan ku, benar-benar *copyan* wajahku.

Ayah mendorong ku mendekati tabung di mana putriku berada.

"Sayang nya Mommy," lalu ku gendong dia, tubuhnya sudah dingin.

"Adek sakit banget ya. Sehingga adek tidak kuat menahan sakit itu. Padahal semua sayang sama adek. Kakak-kakak juga sayang sama adek. Apalagi mommy dan babah. Kita belum bermain bersama tapi adek sudah pergi duluan" ku usap pipi mungil nya.

"Tapi mommy ikhlas jika kepergian, mengurangi rasa sakit adek. Mommy juga tidak mau lihat adek sakit. Kalau ini pilihan adek, mommy dan babah tidak akan melarang adek pergi. Kami akan ikhlas. Yang penting ade bahagia tidak sakit

lagi. Tunggu kami di syurga ya nak " aku sudah tidak sanggup lagi menatap nya. Putri kecilku yang baru beberapa jam lalu aku lahirkan, sekarang dia pergi meninggalkanku.

Aku tahu aku harus ikhlas kalau memang ini jalan terbaik baginya.

"Aku ikhlas ya Tuhan jika kau lebih sayang pada putri kami. " batinku

Sekarang aku tidak boleh terpuruk karena masih ada tiga jagoanku yang membutuhkanku.

Giliran ayah yang menggendong nya. Dengan tangan bergetar dia mengangkat tubuh mungil putrinya. Putri yang dia damba-dambakan, lalu ayah mencium keningnya, kemudian kedua pipinya yang sudah pucat pasi.

"*Princess babah*," ayah tidak sanggup lagi meneruskan kata-kata nya. Dia menangis kali ini tidak tertahan lagi.

Bahu kekar nya bergetar, menangisi putri kecilnya yang baru berusia empat jam di dunia.

"Sayang kenapa kamu begitu cepat ninggalin babah dan mommy. Babah.. tidak tau harus ngomong apalagi. Semua yang di katakan mommy benar. Kami ikhlas melepaskanmu, jika kamu tidak merasakan sakit lagi, nak" ayah terus menagis sambil mendekap tubuh kaku putrinya. Aku tak sanggup lagi melihat pemandangan di hadapanku. Ketika seorang ayah melepaskan kepergian putrinya.

Tiba-tiba semuanya gelap dan aku tidak tahu lagi apa yang terjadi pada

Adam Ramaditya Aldama
Arkana Dwipradipta Aldama
Asgara Triansha Aldama
Amora Princesa Aldama

Nama-nama ke empat putra dan putri Indah dan Hadi.

BAB 59

Tiga bulan kemudian

Hadi POV

Semua rasa cape rasa suntuk yang ku rasakan ketika bekerja, akan hilang ketika aku pulang kerumah. Ketika ku melihat senyum dan tangis anak-anak ku. Kini mereka tumbuh menjadi anak-anak yang sehat. Tubuh mereka juga semakin berisi.

Di usia mereka yang memasuki tiga bulan, mereka semakin banyak menunjukan keterampilan baru. Dari segi motorik, mereka sudah bisa tengkurap,berceloteh mengangkat kepala dan mengenal orang di sekitarnya.

Aku dan Indah tidak pernah ketinggalan melewati setiap detik pertumbuhan mereka. Meski kami menggunakan jasa pengasuh.

"Sayang A4 mana," tanyaku pada Indah, ketika aku masuk ke rumah aku tidak melihat anak-anakku.

"Mereka ada di belakang, ada Papa bunda dan eyang. Ibu sama opa belum pulang," kata Indah .

"Kamu lagi ngapain?"

"Ini nyiapin cemilan. Buat mereka, sebentar lagi aunty Maria juga akan datang. "

"Ayah kangen, berduan seperti ini. " kataku memeluk istriku dari belakang lalu ku kecup telinga nya.

"Ayah, nanti ada yang lihat," katanya berusaha melepaskan pelukanku.

"Tidak apa-apa kita kan udah SAH. "

"Iya, tapi malu kalau kelihat orang, banyak tamu juga. Mandi sana, nanti gabung sama yang lain "

"Mandiin," sebelum Indah menjawab, ada seseorang yang menjawab nya.

"Ya ampun bayi aki-aki pengen di mandiin." Itu suara aunty Maria. Dia baru datang.

"Aunty , ayo masuk. " aku tahu Indah malu sekarang karena aunty memergoki kami.

"Hadi, kamu tuh ya tidak tau tempat banget." Kata Aunty Maria.

"Kaya aunty tidak pernah aja. Aku pernah liat loh aunty sedang berpelukan dengan pak Imam di dapur. " ya aku ingat waktu kita mengadakan acara makan-makan di rumahnya. Aku melihat sepasang suami istri itu sedang bermesra-mesraan.

"Kamu ini. Udah ah tidak akan menang kalau ngomong sama kamu. " kata aunty lalu pergi menyusul yang lain.

"Gimana keadaan Amora?"

"Baik Yah. Dia juga semakin gembul sekarang, berat badannya juga mau menyamai kakak-kakanya. "

Amora Princesa Aldama

Nama putri bungsu kami. Dia benar-benar bayi ajaib. Pernah di nyatakan meninggal oleh dokter, tapi Tuhan masih memberinya kesempatan untuk tetap bersama kami.

Flashback

Aku terus mendekap tubuh kaku putriku, baru beberapa jam lalu dia lahir. Sekarang aku harus melihatnya terlebih dulu pergi meninggalkan kami.

Aku masih terus berdoa semoga Tuhan memberikan pertolongan-Nya pada putriku. Ku tatap wajahnya, dia begitu cantik, dia sangat mirip dengan mommy nya.

"Putriku, babah ikhlas nak, tunggu babah ya ,"

Lalu kulihat Indah sudah tidak sadar kan diri di kursi rodanya. Kebetulan hanya kami berdua yang masuk ke ruangan ini. Keluargaku memilih menunggu di luar.

"Dokter.... Dokter...suster..suster.." aku berteriak kencang. Kemudian dokter suster dan keluarga ku masuk ke ruangan rawat putriku.

Tiba-tiba ada yang bergerak dalam gendonganku. Lalu dia menangis kencang.

Putriku, my princess, dia menangis, dia masih hidup. Lalu suster mengambilnya dari dekapanku. Memasukannya kembali ke dalam incubator dan memasang alat-alat medis yang tadi di lepas.

"Alhamdulillah ini benar-benar suatu keajaiban dari Tuhan. Putri bapak berhasil melewati masa kritisnya ." Ucap Dokter yang menangani putriku.

"Terimakasih dok... Terimakasih banyak.. maaf untuk tadi, "

"Itu sudah menjadi kewajiban kami pak. Untuk yang tadi saya ngerti kok. Saya sering mendapatkan perlakuan keluarga pasien seperti tadi."

"Kita tunggu sampai pagi. Jika keadaannya terus membaik, maka dia dinyatakan telah sembuh,"

"Terimakasih dokter. Saya permisi dulu. Saya ingin melihat istri saya."

"Silahkan"

Lalu aku pergi ke ruangan Indah. Tadi Erlan langsung membawa Indah ke ruangan rawat nya.

"Bagaimana keadaan nya," tanyaku pada Erlan

"Dia hanya pingsan. Sebentar lagi juga siuman,"

"Bagaimana keadaan cucuku," Tanya Erlan

"Alhamdulillah, Tuhan masih mengizinkan dia berada di tengah-tengah kita. "

"Kata dokter, dia sudah melewati masa kritisnya. Kita tunggu perkembangannya besok. Semoga lebih baik,"

"Amin."

Pagi hari

"Sayang,, kamu ingin sesuatu," kataku ketika Indah membuka matanya.

"Haus yah " katanya lalu ku ambilkan dia minum.

"Hiks,,,hiks.. putriku yah.. putri kita telah pergi..." Dia kembali menangis.

"Huss.. jangan berisik sayang nanti mereka bangun."

Lalu ku tunjuk ke arah empat boxs bay, dimana putra dan putriku tidur. Aku sengaja memindahkan mereka ke kamar ini, agar mereka merasa dekat dengan ibunya.

Ku lihat putri kecilku yang bangun. Segera ku hampiri dia, ku gendong lalu ku berikan pada Indah. Mata Indah berkaca-kaca.

"Amora ... " Indah terus menciumi wajah putri kami.

"Bagaimana bisa yah" Tanya Indah sekarang Amora sedang menyusu padanya.

"Tuhan masih mengizinkan kita untuk merawatnya, sayang." Lalu ku kecup kening Indah kemudian pipi putriku.

"Semalam, ketika ayah melihat kamu pingsan, ayah berteriak-teriak memanggil dokter, lalu tiba-tiba Amora nangis. "

"Benar-benar suatu keajaiban. Lalu dokter datang dan memeriksa nya ,dokter mengatakan kalau putri kita telah melewati masa kritisnya"

"Semalaman ayah nunggu dia, Alhamdulillah dia menunjukan kemajuan, keadannya semakin membaik, lalu ayah meminta dokter untuk memindahkan mereka ke sini semua." Indah tak berhenti mengucapkan kata syukur, karena kami masih bisa bersama putri kami lagi.

"Bagaimana keadaan Adam, Arkan, dan Asgar." Kata Indah sambil melihat ketiga box bayi.

"Para jagoan kita semakin sehat sayang, kelak mereka yang akan menjaga adik nya," lalu tiba-tiba mereka juga nangis.

"Mereka nangis semua yah." Kata Indah panik.

"Ayah panggilan suster dulu, ya."

"Mereka haus rupanya" kata salah satu suster.

"Setelah ini kami akan memandikan mereka pak."

"Baiklah sus, terimakasih" lalu para suster itu membawa A4 untuk di mandikan.

"Sayang, kamu memang wanita hebat, telah mengandung dan melahirkan mereka. Kamu pelengkap hidup ayah yang telah dikirimkan Tuhan. I love you Indah Pertiwi ,"

"Ayah juga pelengkap hidupku, terimakasih telah menjadikanku sebagi istrimu. I love you more Hadi Aldama." Kemudian ku kecup bibirnya.

"Ayah harus tahan puasanya ya, ingat jangan cari yang lain."

"Tidak akan pernah sayang. Ayah akan sabar menunggu. Memang berapa lama Yang, ayah harus puasa. "

"Nanti ayah sendiri aja tanya dokter."

"Itu pasti Yang. Demi keselamatan kamu."

"Yah, perutku kok masih buncit ya?"

"Kenapa kalau masih buncit. Butuh proses untuk mengembalikan nya seperti semula. "

"Gimana kalau tetap seperti ini. Pasti ayah tidak suka,"

"Siapa bilang. Ayah mencintai mu bukan Karena kamu. Tapi ayah mencintai Walaupun kamu. Lagi pula perut itu yang telah mengandung darah daging ayah. Ayah akan menerimanya bagaimana pun bentuknya. Jangan pernah berpikiran macam-macam dan jangan pernah sekalian-kali untuk diet. Kamu harus makan banyak, karena kamu harus memberi empat anak kita ASI."

"Iya yah.Aku hanya takut ayah akan mencari wanita yang seksi."

"Kamu ngomong apa sih," lalu ku bawa dia dalam pelukanku.

"Kamu akan tetap menjadi wanita satu-satunya di hati ayah."

Flashback end

BAB 60

Indah POV

Melihat ke empat putra dan putriku tumbuh dengan sehat adalah kebahagiaan ku saat ini. Tak terasa sudah tiga bulan aku menjadi seorang ibu untuk empat orang anak. Mereka kembar tidak identik, hanya Adam dan Arkan yang mempunyai wajah yang sama, mereka berdua duplikat ayah. Mulai dari rambut kulit mata hidung semua mirip ayah.

Sedangkan Asgara dia perpaduan aku dan ayah. Mata dan hidung mirip ayah, sedangkan yang lainnya mirip denganku.

Lalu si bungsu Amora, dia duplikatku. Semuanya mirip denganku, tapi dia lebih manja pada ayah, dia tidak akan tidur sebelum ayah menggendongnya.

Kami menggunakan jasa baby sitter untuk membantuku mengurus A4. Di bantu ibu juga, dan Arkan yang paling dekat dengan ibu, tiap malam juga tidur dengan ibu dan opa.

Aku memberi mereka susu campur antara ASI dan susu formula, hanya Adam yang tidak mau minum susu formula jadi dia langsung minum ASI dari ku.

Kalau malam ketiga anakku tidur bersama kami di kamar. Karena Arkan tidur dengan kakek neneknya. Dan ayah sungguh seorang ayah idaman. Walaupun lelah bekerja seharian tiap malam dia mau bangun untuk memberi anaknya susu.

Sekarang kami sedang berkumpul di halaman belakang rumah ku. Ada Papa dan bunda, eyang, aunty Maria dan pak

Imam, A4 pastinya, aku sama ayah. Tinggal menunggu opa dan ibu yang katanya masih di jalan.

Seperti biasa, setiap weekend, kami selalu menghabiskan malam minggu dengan berkumpul bersama. Acaranya bergilir, minggu ini berkumpul di rumahku.

"Selamat malam semuanya, " ucap opa dan ibu. Mereka baru pulang dari luar kota.

Mereka juga masih tinggal di rumahku. Aku yang meminta mereka tinggal disini. Agar ada yang membantu ku merawat A4.

"Selamat malam opa, ibu. Ayo gabung, "

"Cucu-cucu Enjid belum pada tidur nih." Kata opa menghampiri A4.

(Enjid di ambil dari kata Aljedd Bahasa Arab yang artinya kakek).

"Udah cuci tangan belum Bang, cuci tangan dulu sebelum megang mereka," kata ibu.

"Udah sayang, tadi pas masuk langsung cuci tangan. Biar langsung menggendong cucu Enjid" kata opa kemudian menggendong cucunya satu-satu.

"Perhatian semua ada yang ingin saya sampaikan, ini kabar bahagia bagi kami," kata Papa.

"Kabar bahagia apa Pa," tanyaku tak sabar mendengar Papa bicara.

"Kamu akan segera punya adik," kata Papa. Membuat semua orang di sana kaget dan merasa bahagia.

"Benar Pa, aku akan punya adik?"

"Iya, bundamu sekarang sedang mengandung adikmu, saat ini baru berjalan delapan minggu," kata Papa sambil mengusap perut istrinya.

"Selamat ya sayang. Terimakasih kamu akan memberikan mamah seorang cucu." Kata aunty Maria lalu memeluk putrinya.

Lalu di ikuti semua orang yang ada di sana mengucapkan selamat pada suami istri yang menikah tiga bulan lalu itu.

"Wahhh, selamat buat kalian, kau hebat juga Papa mertua dalam sebulan bisa langsung membuat sepupuku bunting" kata ayah.

"Dulu aku membuat Indah hanya dalam seminggu, dua minggu pernikahan aku dan ibunya Indah dia dinyatakan hamil. Hebat kan," kata Papa bangga.

"Emang aku kue apa pake di buat segala,"

"Ya emang di buat kan sayang, seperti kita membuat A4 tiap hari." Kata ayah.

"Tau ah, terserah kalian." Lalu aku menghampiri ibu tiriku dan memeluk nya.

"Selamat ya bunda, jaga adikku baik-baik. " kataku sambil mengusap perut bunda.

"Terimakasih sayang. Nanti bunda akan tanya-tanya seputar kehamilan sama kamu, karena ini kan yang pertama buat bunda." Katanya, memang dulu dia di ceraikan suaminya karena sudah dua tahun menikah tapi belum di beri keturunan.

"Pasti bund, tanyakan semuanya padaku, "

"Dan kau Papa, jangan tiap hari nengokin anak kalian, dia masih kecil. Awas terjadi apa-apa pada adikku." Ucapku pada Papa dan membuat bunda merona.

"Kamu tenang saja aku bukan suamimu, " kata Papa.

"Kalian ini ngomong apa sih" kata eyang.

"Alhamdulillah, ternyata kamu tidak seperti yang keluarga mantan suamimu tuduhkan. Mereka hanya tidak sabar menunggu, padahal anak itu urusan Tuhan. Mereka terlalu buru-buru menyimpulkan kalau kamu mandul." Kata eyang lagi dan di angguki semuanya.

"Apa aunty Maria bisa hamil lagi?" Tanyaku pada aunty Maria.

"Aunty ini sudah tua. Tidak mungkin hamil lagi." Ujarnya.

"Tapi semua bukan hal mustahil kalau Tuhan menghendaki." Kata ayah.

"Iya.. tapi aunty tidak kepikiran buat punya anak lagi. Manda cukup bagi aunty, sekarang aunty hanya ingin membayar semua waktu yang aunty lewatkan bersama nya." Kata aunty Maria. Manda itu nama panggilan bunda Rahmi oleh aunty Maria.

"Oke.. mari kita makan," kata ayah kemudian kami menuju meja makan yang ada di halaman belakang.

💔💔💔💔💔

"Adam sudah tidur sayang," kata ayah, sekarang kita sudah ada di dalam kamar. Seperti biasa Arkan tidur dengan ibu. Jadi hanya ada Adam Asgara dan Amora tidur di sini.

"Sudah."

"Sini biar ayah pindahin ke box nya." Kata ayah lalu menaruh Adan ke dalam box bayi miliknya.

Asgara dan Amora sudah tidur dari tadi karena mereka minum susu formula jadi gampang. Setelah menidurkan Adam, ayah kembali ke tempat tidur.

"Sudah boleh buka puasa belum sayang. Kan udah tiga bulan," kata ayah mendekati ku.

"Coba lihat jahitan nya," kataku sambil mengangkat bajuku.

"Kering sih. Apa masih sakit?" Tanya ayah, dan aku menggeleng .

"Jadi boleh nih?" Aku mengangguk, aku pun rindu pada sentuhan ayah. Selama tiga bulan ini, ayah benar-benar menahan hasratnya.

"Semakin besar ya," kata ayah memegang salah satu sumber ASI anak-anak ku.

"Ayah pelan-pelan nanti airnya keluar, "

"Iya sayang." Katanya kemudian mencumbu setiap jengkal tubuhku.

Dan malam ini, malam pertama bagi kami memadu kasih setelah kelahiran A4.

Hari ini kami sedang berkumpul di rumah eyang. Ya hari ini Papa mengadakan syukuran Aqiqah adik laki-laki ku yang lahir satu bulan yang lalu. Anak kedua bagi Papa dan anak pertama bagi bunda.

Athala Fathariandi Bagaskoro.

Nama yang di berikan Papa pada putra keduanya. Wajahnya perpaduan Papa dan Bunda. Bunda masih memiliki gen Turkey keluarga Aldama. Kalau mereka, A4 dan baby Atha di gabungkan jadi mirip kembar lima. Jadinya A5.

Tetap disini Amora yang jadi princess satu-satunya. Kelak semoga empat jagoan itu selalu melindungi nya.

Aku hanya berharap mereka menjadi anak-anak yang soleh dan solehah. Membanggakan keluarga.

Amin

SELESAI

EXTRA PART 1

Lima tahun kemudian

Indah POV

Hari ini aku bunda dan ibu pergi ke salah satu Mall di Jakarta. Tentunya bersama A5 (Adam, Arkan, Asgar, Amora dan Atha,) beserta para baby sitter mereka. Rencananya anak-anak pergi bermain di Time Zone dan kami para ibu-ibu akan pergi berbelanja.

Setelah selesai kami semua sepakat pergi ke restaurants di dalam Mall ini juga, untuk makan siang. Kebayangkan bagaimana hebohnya mereka berlima, mereka benar-benar seperti anak-anak kembar lima.

"A5 ayo makan dulu." Kata bunda memanggil mereka. Sekarang kita sudah sampai di restaurants.

"Mommy aku pengen udangnya," ujar si bungsu Amora

"Aku mau robster nya." (lobster) kata Arkan yang kesulitan bilang lobster.

"Aku mau kerang mommy" kata Asgar.

"Lalu kak Adam mau apa?" Kataku pada si sulung. Dia memang jarang bicara mirip banget ayah kalau di luar rumah.

"Apa aja mom, semuanya Adam suka kok." Katanya.

Lalu kami pun makan siang, di iringi celotehan A5. Mereka tidak selamanya kompak, kadang sering berantem.

Ketika kami sedang menunggu supir di lobi Mall. Tiba-tiba datang seorang laki-laki seumuran bunda. Kemudian dia menghampiri kami.

"Heyy Rahmi sayang. Lama tidak bertemu," Katanya.

"Mas Reno?" Kata bunda.

"Ya sayang aku, mantan suamimu. Jadi ini anak kamu," kata nya menunjuk salah satu A5.

"Aku tau sekarang kamu sudah menikah dan punya anak. Aku menyesal telah menceraikanmu. Waktu itu aku termakan omongan ibu bahwa kamu tidak akan bisa memberiku keturunan. "

"Aku masih mencintaimu sayang, maukah kau kembali padaku. Hanya kamu satu-satunya perempuan di hatiku." Ujarnya lagi lalu mendekat ke arah bunda.

"Gila kamu mas. Pergi . Jangan ganggu aku lagi. Sejak kamu memutuskan membuangku, aku sudah berhenti mencintaimu. Lagipula sekarang aku sudah punya suami yang benar-benar mencintaiku, dan aku sangat mencintai nya."

"Apa yang sudah laki-laki itu berikan. Anak? Ayo kita bikin anak banyak-banyak."

"Hei tuan. Jangan ganggu dia lagi. Dulu anda sudah mencampakkannya. Sekarang Anda meminta dia kembali pada anda. Anda pikir dia mau apa kembali pada laki-laki seperti anda. " Ucapku menatap tajam padanya.

"Kamu siapa jangan ikut campur urusanku "

"Pergi lah mas. Cari kebahagiaan mu, aku sudah tidak mencintaimu lagi. Aku hanya cinta pada ayah anakku."

"Baiklah aku akan pergi." Kemudian dia pergi, tapi tanpa aba-aba dia menggendong Adam dan membawanya pergi.

"Tolong... tolong... culik... pak tolong pak anak saya di culik." Kataku panik aku langsung menelepon ayah.Ternyata dia membawa mobil. Kami kehilangan jejaknya.

Beberapa menit kemudian ayah dan Papa datang.

"Bagaimana ini bisa terjadi," kata ayah. Aku langsung memeluknya.

Lalu bunda menceritakan semuanya pertemuan nya dengan mantan suaminya, dan berakhir dia membawa Adam pergi.

"Nyari mati tuh orang. Berani-beraninya dia mengusik keluarga Aldama."kata ayah lalu menelepon seseorang.

"Anak-anak dimana sekarang?" Tanya Papa

"Mereka udah ada di dalam mobil." Ujar bunda.

"Ayo kita pulang dulu." Kata Papa.

"Tapi Adam yah..." sungguh aku khawatir pada anakku.

"Kamu tenang sayang, Adam anak yang pintar. Dia pasti baik-baik saja." Kata ayah.

Ayah memang sudah mewanti-wanti kejadian ini bakal terjadi, mengingat dia seorang pebisnis. Pasti banyak musuh yang mencari kelemahan ayah.

Makanya ayah selalu mengajarkan A5, jangan takut apabila ada seseorang yang tidak di kenal, membawa salah satu di antara mereka, hal pertama yang harus di lakukan adalah tenang dan yakin bahwa ayah akan menjemput mereka. Sampai jam tujuh malam kami belum mendapatkan informasi tentang Adam. Ayah dan Papa langsung pergi setelah mengantar kami pulang. Sekarang kita berkumpul di rumahku. Sedangkan anak-anak sudah di suruh tidur.

Di lain tempat

Keberadaan Adam sudah di temukan, karena Adam memakai gelang yang ada GPS nya. Memang gelang itu di buat khusus, agar kalau terjadi kejadian seperti ini mudah di temukan.

Polisi dan anak buah Hadi sudah mengepung tempat yang jadi penyekapan Adam. Tapi mereka tetap berhati-hati tidak boleh gegabah.

"Ehh anak kecil. Kenapa kamu ga nangis, gua culik." Kata Reno yang menculik Adam.

"Ngapain nangis, Adam kan udah besar," kata Adam. Dia selalu ingat kata-kata ayahnya. Tidak boleh panik dalam kondisi apapun.

"Kata Babah dia akan menjemput Adam,"

"Adam mau tanya, kenapa om nya nyulik Adam?"

"Karena gua mau nuker lu, sama ibu lu. Biar dia jadi istri gua lagi." Jadi dia pikir Adam anak Rahmi mantan istrinya.

"Mommy itu sudah punya suami, yaitu Babah. Jadi tidak mungkin mommy mau sama om."

"Dengar ya gua akan berusaha mendapatkan Rahmi kembali. " ucap Reno tegas.

"Oma Manda juga udah punya opa, dia juga tidak akan mau sama om, jelek. Wlee" kata Adam membuat Reno murka.

Ketika dia hendak memukul Adam tiba-tiba pintu di dobrak.

Brakkkkk

Polisi Hadi dan Erlan masuk. Tapi Reno mendekap Adam kuat.

"Jangan bergerak, atau anak ini akan ku bunuh." Ujar Reno. Menodongkan pistol di kepala Adam.

Adam tetap tenang. Walau sebenarnya dia aga takut. Matanya terus memanatap ayah nya. Mengikuti gerak bibir Hadi.

"Satu.. dua...tiga...larii." teriak Hadi. Saat Reno lengah Adam menggigit tangan Reno. Dan anak buah Hadi yang ada di belakang Reno langsung melumpuhkannya.

Adam telah berada dalam pelukan ayahnya. Sedangkan Reno sudah di bawa ke kantor polisi. Jangan harap dia bisa bebas dari penjara. Karena Hadi akan membuatkannya busuk di penjara, karena dia berani mengusik keluarga nya.

Tiba di rumah Adam langsung memeluk ibunya.

"Adam sayang kamu tidak apa-apa nak." Tanya Indah panik. Sejak tadi dia terus menangis.

"Adam tidak apa-apa mom. Adam kan kuat."

"Pinternya anak mommy. Mandi dulu baru tidur ya. Sus, tolong bawa Adam ke kamar, " kata Indah pada pengasuh Adam.

"Bagaimana dengan Reno pa,"

"Pastikan dia akan mendekam di penjara sampai membusuk di sana."

"Syukurlah Adam baik-baik saja. Kalian harus menambah pengawal lagi kalau mau keluar. " Kata Mehmet yang masih terlihat segar walaupun usianya semakin renta.

"Iya pi. Aku tidak ingin kejadian seperti ini terjadi lagi."

"Oke sekarang kita istirahat semua." Ujar Hadi.

Ketika hendak bangun dari duduk tiba-tiba Indah jatuh dan pingsan. Membuat semua orang panik. Hadi membopong istrinya ke kamar mereka.

Lalu dia segera menelepon dokter keluarga. Beberapa menit kemudian doktet datang lalu memeriksa Indah

"Bagaimana keadaan istriku dok." Tanya Hadi

"Dia tidak apa-apa, mungkin hanya kelelahan dan banyak pikiran ," ujar sang Dokter. "Disini saya juga menemukan hal lain. Untuk lebih pastinya lebih baik kalian periksa ke dokter Gita. Dia yang lebih tahu masalah ini."

"Maksud dokter. Istri saya sedang hamil, dok?" Tanya Hadi

EXTRA PART 2

Author POV

Terlihat seorang wanita dengan perutnya yang semakin besar di usia kehamilannya yang menginjak sembilan bulan, tengah sibuk menyiapkan sarapan pagi seperti biasanya.

"Adam, Arkan, Asgar, Amora, ayo sarapan. " dia memanggil anak-anaknya, ya wanita itu adalah Indah.

Dia sedang hamil sembilan bulan saat ini. Indah tidak menyangka saat dokter mengatakan dia sedang hamil, bahagia, oh jelas, semua terjadi di luar rencana Indah dan Hadi. Tadinya mereka ingin menikmati mengurus A4 dulu, belum kepikiran mempunyai anak lagi. Tapi Tuhan kembali menitipkan amanah-Nya pada mereka.

"Selamat pagi mom," kata Amora yang turun lebih dulu. Mereka semua sudah masuk TK.

Lalu turun Asgar, Arkan, kemudian si sulung Adam. Memang dia agak lama, karena dia sangat memperhatikan penampilannya, ingin selalu terlihat perfect di hadapan semua orang.

"Pagi mom," kata Arkan kemudian mencium perut Indah.

"Pagi adek, belum main bola lagi," kata Arkan. Dia yang paling antusias menyambut adik barunya. Apalagi anak yang di kandung Indah berjenis kelamin laki-laki lagi.

"Belum kak Arkan," kata Indah menirukan suara anak-anak.

"Ayo sarapan nanti telat." Kata Indah. Mereka pun sarapan dengan tenang. Karena Indah mulai mengajarkan mereka untuk di siplin di meja makan.

"Mommy Babah mana, kami pergi sekolah dulu " Tanya Amora.

"Babah masih tidur sayang, semalam kecapean, banyak kerjaan," jawab Indah.

Sejak kehamilan Indah memasuki usia ke sembilan Hadi sudah tidak pergi ke kantor. Dia ingin menjadi suami siaga, dia memantau pekerjaan nya dari rumah. Dia akan ke kantor kalau memang harus datang.

Setelah kepergian anak-anaknya sekolah, Indah kembali ke kamar melihat bayi gede nya.

"Sayang, bangun udah siang sarapan yuk." Kata Indah pada suaminya yang masih menutup matanya.

"Hemm" jawab Hadi. Lalu Indah menghampiri suaminya di tempat tidur, kemudian duduk dekat suaminya. Meski aga kesusahan terhalang perut buncitnya, Indah berusaha mencium bibir suaminya.

Cupp

Indah mencium bibir Hadi. Benar saja suaminya langsung membuka mata. Ini memang cara dia membangunkan Hadi sejak dia tidak pergi ke kantor.

Hadi kemudian bangun dan duduk menghadap istrinya. Lalu membaringkan Indah di ranjang King Size milik mereka. Dia sedikit menaikan dress hamil Indah lalu mencium perut buncitnya.

"Selamat pagi jagoan babah. Masih betah di dalam perut mommy." Hadi mengajak anaknya yang masih di dalam perut istrinya, berbicara.

Ini memang kebiasaan mereka setelah A4 pergi sekolah. Indah akan pergi ke kamar dan bermesra-mesraan dengan suaminya.

"Sayang boleh ya aku tengokin dia, sebelum dia lahir dan ayah harus puasa," Indah mengangguk. Memang sejak kehamilan Indah memasuki trimester akhir. Mereka sudah jarang melakukan hubungan suami istri.

Bagi Hadi, Indah adalah candunya. Dia tidak pernah merasa bosan dengan tubuh istrinya, apalagi setelah melahirkan A4, tubuh Indah menjadi lebih berisi. Membuat Hadi ingin menggarapnya tiap hari.

Saat ini Indah sedang berjalan-jalan kecil sambil menunggu pembukaan lengkap. Sejak tadi pagi dia sudah meraskan kontraksi, dan langsung di larikan ke rumah sakit, kali ini dia ingin melahirkan secara normal, karena memang hanya satu bayi.

"Pembukaan nya sudah lengkap bu. Mari kita mulai. Ikuti intruksi dari kami ya." Ujar sang Dokter.

Indah pun mengikuti semua intruksi dari dokter. Meskipun ini bukan anak pertama, tapi melahirkan normal adalah yang pertama kalinya bagi Indah. Hadi terlihat cemas melihat istrinya kesakitan, sampai dia tidak tega, ingin rasanya dia yang menggantikan posisi istrinya, semangat terus ia ucapkan untuk sang istri.

Tak lama kemudian terdengar suara tangisan bayi menggema. Putra ke lima Indah dan Hadi telah lahir dengan selamat sempurna tidak kurang apapun.

Berat badannya juga cukup besar beda dengan kakak-kakanya yang lahir kembar sehingga waktu lahir tubuh mereka kecil.

"Terimakasih sayang " ucap Hadi. Sekarang Putra bungsunya tengah berada di atas dada Indah untuk menyusu pertama kalinya.

"Mirip ayah lagi. Persis Adam dan Arkan." Ujar Indah sambil mencium pipi gembil Putra bungsu nya.

Algis Dyandra Aldama

Nama yang Hadi dan Indah berikan untuk putra kelima mereka.

Sejak melihat adiknya yang baru lahir berjenis kelamin laki-laki, Amora belum berhenti menangis. Dia ingin adik yang di lahirkan ibunya perempuan agar bisa bermain dengan nya.

"Kenapa mommy dan babah bikinnya bukan adik perempuan, kan udah ada kakak-kakak Mora yang laki-laki" kata Amora masih terisak, bahkan dia tidak ingin melihat adiknya.

"Mora sayang memang babah dan mommy yang bikin adiknya tapi Tuhan yang menentukan adik harus laki-laki atau perempuan. Kami tidak bisa berbuat apa-apa. "

"Ayah." Kata Indah. Bisa-bisa nya Hadi ngomong cara bikin adik di depan anak-anak kecil.

"Ya udah nanti kalau ayah bikin adik lagi minta sama Tuhan biar perempuan. " kata Amora.

"Mora, sayang kalau Mora satu-satunya anak perempuan mommy berarti tidak ada yang bakal ngalahin kecantikan Mora. Mora akan jadi satu-satunya princess di rumah." Kata Indah menghibur anaknya.

"Iya juga ya momm. Mora tidak mau adik perempuan. Laki-laki aja. Jadi babah dan mommy tidak usah bikin adik

lagi ya." Kata Amora senang, karena dia akan menjadi satu-satunya princess di keluarga Aldama. Membuat semua orang yang ada di ruangan itu tertawa.

"Babah mu mana kuat kalau ga bikin adik, Mora," ujar Erlan menggoda menantu Laki-laki nya. Membuat Hadi berdecak. Erlan malah tertawa puas.

"Opa jangan berisik. Lihat tuh baby Al jadi bangun." Omel Amora melihat adiknya menangis.

"Papa aku juga pengen adik. Papa dan bunda bikin juga ga," ucap Athala pada Erlan.

Giliran Hadi yang tertawa.

Indah berharap kelak semua anaknya menjadi anak yang soleh dan solehah. Keluarga besarnya tetap kompak seperti ini. Dulu setelah kematian Arman. Dia pikir akan sulit mendapatkan laki-laki yang baik dan bertanggung jawab, tapi sekarang Hadi suaminya sudah membuktikannya. Hadi menjadi suami idaman yang penuh tanggung jawab. Dia juga tidak pernah membayangkan akan menjadi ibu dari lima orang anak.

"Ya Allah lindungilah semua keluarga hamba. " ucapnya dalam hati.

THE END

Terimakasih semuanya yang sudah membaca cerita
Indah dan Hadi
Akan ada squel dari ke lima anak-anak Indah.